

Disertasi
MODEL PENERAPAN AKAD SYARIAH DALAM PEMBAGIAN
HARTA WARISAN PADA MASYARAKAT SUKU BATAK
SIMALUNGUN SUMATERA UTARA

Disusun Dalam Rangka
Syarat Menyelesaikan Program Doktor
Program Studi S3 Hukum Islam

Disusun oleh:

Muhammad Zuhirsyan

NIM. 4001183013

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Pagar, M.Ag

Dr. Ansari Yamamah, MA



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

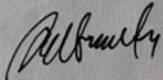
PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP DISERTASI

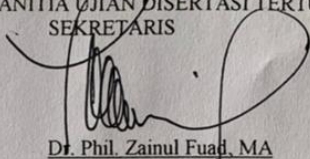
Disertasi Berjudul: MODEL PENERAPAN AKAD SYARIAH DALAM PEMBAGIAN HARTA WARISAN PADA MASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN SUMATERA UTARA Oleh saudara: Muhammad Zuhirsyan, NIM: 4001183013. Program Studi Hukum Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Disertasi Program Doktor (S-3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 24 Agustus 2021.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk dapat diajukan Sidang Terbuka pada Program Studi Hukum Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

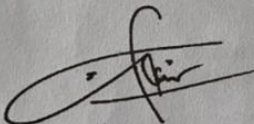
Medan, September 2021
PANITIA UJIAN DISERTASI TERTUTUP
SEKRETARIS

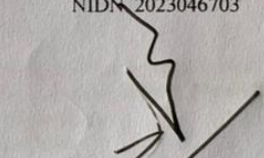
KETUA

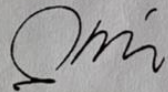

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MAg
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

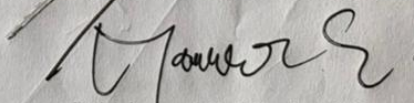

Dr. Phil. Zainul Fuad, MA
NIP. 19670423 199403 1 004
NIDN. 2023046703

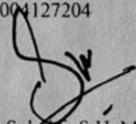
Anggota


Prof. Dr. Pagar M. Ag
NIP. 19791020 200901 1 010
NIDN. 2031125810

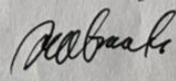

Dr. Ansari Yamamah, MA
NIP. 19660624 1994 03 1 001
NIDN. 2024066601


Dr. Azhari Akmal Tarigan, MAg
NIP. 197212041998 03 1 002
NIDN. 2004127204


Dr. Muhammad Yadi Harahap, MH
NIP. 19790708 200901 1 013
NIDN. 2008077901


Prof. Dr. Suhadi, S.H., M.H
NIP. 19620713198803 1 003
NIDN. 0013076207

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU


Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MAg
NIP. 19620814 199203 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zuhirsyan

NIM : 4001183013

Tempat/Tanggal Lahir : Medan/14 September 1981

Pekerjaan : Dosen Tetap Prodi Keuangan dan Perbankan Syariah Jurusan
Akuntansi Politeknik Negeri Medan

Nomor Handphone : 081397043575

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "**MODEL PENERAPAN AKAD SYARIAH DALAM PEMBAGIAN HARTA WARISAN PADA MASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN SUMATERA UTARA**" ini adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya. Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 6 September 2021

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zuhirsyan

2021.09.06 19:59



ABSTRAK

Nama : Muhammad Zuhirsyan

NIM : 4001183013/HUKI

Judul : *MODEL PENERAPAN AKAD SYARIAH
DALAM PEMBAGIAN HARTA WARISAN
PADAMASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN
SUMATERA UTARA*

Salah satu aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan hadis Rasulullah Saw adalah mengenai hukum waris. Allah sudah menetapkan secara terperinci berbagai cara pembagian hukum waris guna memastikan kesinambungan harta kaum muslim yang didistribusikan kepada kerabatnya. Persinggungan hukum waris Islam dan adat kerap berbenturan satu sama lainnya dalam penerapannya di lapangan. Bidang ini tidak terlepas dari adanya intervensi ijtihad dalam merespon berbagai problematika kekinian pada setiap masal. Dalam penerapannya akad syariah merupakan bagian fikih muamalah bisa diterapkan oleh para ahli waris

Fokus penelitian ini adalah pola pelaksanaan pembagian dan pengelolaan harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara, terjadinya enundasi pembagian harta warisan yang diiringi dengan pengelolaannya pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun dan implikasi pola pelaksanaan pembagian dan pemanfaatan harta warisan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara, serta terakhir, akad syariah apa saja yang digunakan dalam penerapan akad syariah dalam pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat.

Model penelitian penelitian ini adalah kualitatif empiris, dengan pendekatan yang digunakan fikih muamalah dan hukum keluarga. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi penerapan hukum waris masyarakat muslim Suku Batak Simalungun, dilanjutkan analisa pola pembagian dan pemanfaatan harta warisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan variasi pola penerapan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara, di antaranya pembagian warisan berdasarkan hukum *faraidh*, berdasarkan musyawarah keluarga, bagi rata, atau bersandar pada ketetapan yang diberikan orang tua mereka semasa hidupnya. Tidak jarang pemanfaatan harta dilakukan dengan penundaan pembagian harta warisan mengambil opsi untuk mengelola harta warisan sebelum ada penjelasan status kepemilikan antar para ahli waris disebabkan faktor seperti keinginan untuk mempertahankan aset harta warisan karena ada unsur budaya atau kenangan, masih hidupnya salah pasangan pewaris, ahli waris ada yang masih kecil, adanya kesepakatan para ahli waris dan adanya pemahaman tentang penyegearaan pembagian warisan yang masih belum memadai. Pembagian dengan cara musyawarah dan sama rata boleh saja dilakukan asalkan tidak dimaksudkan untuk menentang hukum waris Islam selama mengikuti petunjuk Kompilasi Hukum Islam dan petunjuk *takharuj*. Adapun model akad syariah yang bisa diterapkan dalam pembagian harta warisan dan pengelolaan dapat berupa akad seperti jual beli, hibah maupun takharuj pada saat pembagian. Sedangkan pada model Akad syariah pada pengelolaan harta warisan ada beberapa akad yang bisa dilakukan seperti Mudharabah, musyarakah, Ijarah, wadi'ah dan wakaf.

Kata Kunci: Warisan, Pembagian, Pemanfaatan, Akad, Syariah

الإختصار

الإسم : محمد ذوحرشان

رقم القيد : 4001183013/HUKI

الموضوع : نموذج تنفيذات عقود الإسلامية في تقسيم التركة عند مجتمع باتاك سيمالونجون سومطرة الشمالية

ومن الأحكام اقراها الله في كتابه وأحاديث رسوله أحكام المواريث مفصلا عن طرقها شتى للإستمرار على أموال المسلمين على سبيل تقسيمه إلى الأقارب القررة. وتم تنازعهما في الأمكنة شتى عند تعلقه على العادات. وعند تطبيق أحكامها لم تكن خالية على إجتهد الفقهاء مناسبة على قضايا المعاصرة و يتم إمكان تطبيق العقود في أحكامها.

وتركيز البحث كيفية تطبيق تقسيم التركات الذي تم ادائه لدي مجتمع المسلمين قبيلة باتاك سيمالونجون في سومطرة الشمالية واستخدام التركة والميراث لديهم و تطبيقهما في نظرية الأحكام و العقود المشروعة تم الإمكان في تطبيقها.

ومن البيانات المستخدمة في البحث النوعي البيانات الأولية وتم جمعها بالملاحظات والحوار الدقيق وتحليلها بنظرية فقه المعاملات واحوال الشخصية.

ودل حاصل البحث على انواع تطبيق تقسيم التركات شتى في المجتمع. ومنه إعتادا على الفرائض أخذ الإلتفاق بالشورى أو إعتادا على قرار الوارث عند حياته. وقع فيهم تأخير قسمة الورثة و استثمارها جماعيا قبل معرفة نصيب الورثاء و منع بيعها إلى الغير دفاعا على العادات و الثقافات المحلية واحتراما للوالدة والإتفاق بينهم ونقصان الفهم عن تقسيم الورثة. وأداء التقسيم بالشورى وبالتساوى جائز مع عدم عزم مخالفة الشريعة الإسلامية و أحكام التخرج. والعقود المقررة لدي العلماء تم إمكان تطبيقها في أموال التركة سواء عند التقسيم التركة خلال عقود البيع المراجعة والهبات والتخرج وعقود المضاربة والمشاركة اعتمادا على اغتناء الأسهم والأوقاف عند الاستثمار.

الكلمات الرئيسية: التركة و التقسيم والائتمان والعقود والإسلامية

ABSTRACT

Name : Muhammad Zuhirsyan
Registration Number : 4001183013/HUKI
Title : SHARIA CONTRACT IMPLEMENTATION MODEL
IN THE DISTRIBUTION OF INHERITANCE OF THE
BATAK SIMALUNGUN COMMUNITY, NORTH
SUMATERA

One of the rules that have been regulated in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW is about inheritance law. Allah has arranged in detail the various legal ways of distributing inheritance to ensure the continuity of the wealth of the Muslims which is distributed to their relatives. The intersection between Islamic inheritance law and customary law often clashes in its application in the field. This field is inseparable from the intervention of ijtihad in answering contemporary problems of all time. In the field of inheritance law. In its application, sharia contracts which are part of muamalah fiqh can be applied by heirs.

The focus of this research is the pattern of distribution and management of inheritance by the Muslim community of the Simalungun Batak tribe in North Sumatra, the delay in the distribution of inheritance accompanied by the introduction of the distribution of Simalungun in North Sumatra, and finally, what sharia contract is used in the implementation of the contract. sharia in the distribution of inheritance by the community.

The research model in this study is qualitative, while the approaches used are fiqh muamalah and family law approaches. The first step in this research is in-depth interviews and field observations by observing the application of inheritance law in the Muslim community of the Simalungun Batak Tribe, then analyzing the pattern of distribution and utilization of inheritance.

The results of this study indicate that there are variations in the pattern of inheritance distribution by the Simalungun Batak Muslim community in North Sumatra, including the distribution of inheritance based on faraidh law, based on family deliberation, fair distribution, or relying on the provisions given. by their parents. during their life. Not infrequently the use of property is carried out by delaying the distribution of inheritance, taking the option to take care of the inheritance before there is an explanation of the ownership status among the heirs because of the desire to maintain the inheritance because there is an element of culture or memories, the life of one of the heirs. , there are still few heirs, there is an agreement between the heirs and an understanding of the acceleration of the distribution of inheritance which is still lacking. The distribution by deliberation and fairness may be carried out as long as it does not conflict with Islamic inheritance law as long as it follows the instructions for the Compilation of Islamic Law and the instructions for takharuj. The sharia contract model that can be applied in the distribution of inheritance and its management can be in the form of contracts such as buying and selling, grants or takharuj at the time of distribution. While in the sharia contract model in the management of inheritance there are several contracts that can be carried out such as mudharabah, musyarakah, ijarah, wadiah and waqf.

Keynote: Inheritance, Distribution, Utilization, Contract, Sharia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat beriringan salam keharibaan Rasulullah saw nabi pembawa rahmat, pemimpin umat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program HUKI (Hukum Islam) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN-SU) Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: ***“MODEL PENERAPAN AKAD SYARIAH DALAM PEMBAGIAN HARTA WARISAN PADA MASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN SUMATERA UTARA)”***

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Terutama sembah dan sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis ayahanda tercinta yang telah bersusah payah membesarkan saya, semoga Allah selalu mengampuni dan merahmati mereka, dan juga kepada istri dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada saya sehingga terselesaikan penulisan tesisi ini.

Ucapan hormat dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Pagar, MAg, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Ansari Yamamah, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukan aktifitas beliau untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini.

Penulis juga menghaturkan ribuan terimakasih kepada Yang Amat Terpelajar Prof. Dr. Suhaidi, S.H. MH, Dr. Azhari Akmal Tarigan, Mag serta Dr. Mhd Yadi Harahap, MH selaku penguji dalam Sidang Disertasi yang telah memberikan banyak masukan, kritikan dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Disertasi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana UIN SU Medan Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A dan Wakil Direktur Dr. Phl Zainud Fuad, MA serta juga kepada Ketua Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN SU, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana UIN SU Medan.

Kepada para dosen yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, para pegawai, karyawan dan para pustakawan PPS UIN SU Medan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dan membantu dalam peminjaman buku-buku referensi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tesis ini. Kepada teman-teman Program Hukum Islam angkatan 2018 serta rekan-rekan lainnya yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan, keterbatasan literatur serta kesederhanaan analisis masih perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran dalam penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Akhirnya kepada Allah swt jualah berserah diri. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penulis, agar amalan yang dilakukan menjadi sedekah jariyah dan mendapat balasan kebaikan oleh Allah swt. Amin Ya Rabb al-`Alamin.

Medan, September 2021

Penulis,

Muhammad Zuhirsyan

Daftar Isi

PERSETUJUAN.....	
PENGESAHAN	
PERNYATAAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Metode Penelitian	16
F. Landasan Teori.....	25
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	38
H. Garis Besar Isi Disertasi.....	41
BAB II. AKAD SYARIAH DALAM SISTEM FIKIH MUAMALAH ISLAM	
A. Prinsip Muamalah Dalam Ajaran Islam.....	43
B. Klasifikasi dan Ruang Lingkup Fikih Muamalah.....	49
C. Prinsip Muamalah dalam Islam.....	54
D. Akad Syariah Dalam Muamalah Islam.....	61
E. Kepemilikan Dalam Perspektif Fikih Muamalah.....	85
F. Beberapa Bentuk Akad Syariah dalam Fikih Muamalah Islam.....	98
BAB III. SISTEM PEMBAGIAN WARISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	
A. Hukum Waris Dalam Perspektif Islam.....	112
B. Asas Hukum Waris Islam.....	115
C. Penyebab Mewarisi.....	118
D. Sistem Hukum Waris, Hibah dan Bentuk Distribusi Harta Peninggalan Lainnya Dalam KHI	118
E. Konsep Takharuj Dalam Perspektif Islam.....	123
BAB IV. HUKUM ADAT DI INDONESIA DAN PEMBAGIAN WARISAN PERSPEKTIF HUKUM ADAT	
A. Realitas Hukum Adat di Indonesia	129
B. Hukum Waris Adat di Indonesia.....	132
C. Asas dan Sistem Hukum Waris Adat	135
D. Karakteristik Adat Masyarakat Suku Batak Simalungun	142
BAB V. PEMBAGIAN DAN PEMANFATAN HARTA WARISAN MASYARAKAT MUSLIM SUKU BATAK	

SIMALUNGUN SERTA PENERAPAN AKAD SYARIAH PADA KEDUANYA

A. Lokasi Penelitian.....	145
1. Kabupaten Serdang Bedagai	145
2. Kabupaten Simalungun.....	147
B. Pembagian dan Pengelolaan Harta Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara.....	148
1. Realitas Pembagian Warisan di Beberapa Masyarakat Muslim Suku Simalungun	148
2. Pola/Bentuk Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Muslim Suku Simalungun.....	156
3. Pengelolaan Harta Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun.....	161
4. Pola/Bentuk Pengelolaan Harta Warisan di Masyarakat Muslim Suku Simalungun.....	167
C. Faktor Penyebab Penundaan Pembagian Harta Warisan.....	168
D. Implikasi Pola Pelaksanaan Pembagian dan pengelolaan Harta Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun...	176
1. Musyawarah Dalam Penentuan Pembagian Warisan	176
2. Pembagian Harta Warisan Secara Merata Terhadap Semua Ahli Waris.....	179
3. Penundaan Pelaksanaan Pembagian Warisan.....	184
4. Penetapan Pembagian Harta Melalui Wasiat Orang Tua Sebelum Wafat.....	191
5. Pembagian Dengan Cara Jual-Beli Beberapa Bagian Harta Warisan.....	195
E. Model Akad Syariah Pada Pembagian dan Pemanfaatan Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di.....	197
1. Pembagian dan Pengelolaan Harta Warisan	197
2. Model Akad Syariah Pada Pembagian Warisan.....	201
a. Akad Jual Beli (Murabahah).....	202
b. Akad Hibah.....	206
c. Akad <i>Takharruj</i>	210
3. Model Akad Syariah Pada Pemanfaatan Harta Warisan	
a. Akad Mudharabah.....	212
b. Akad Musyarakah.....	221
c. Akad Ijarah.....	225
d. Akad Wadiah.....	228
e. Akad Wakaf.....	232
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	239
B. Saran.....	240
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama yang bersifat sempurna, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan termasuk bidang muamalah, Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, dimana semua aturan sudah ditetapkan dan sesuai dengan berbagai perkembangan zaman dan perubahan masa dan keadaan. Sebagai Sang Pengatur alam semesta, Allah telah memberikan dasar-dasar aturan yang harus dipatuhi setiap hamba-Nya. Di samping itu, Allah telah menurunkan Rasulullah Saw., sebagai utusan menyampaikan wahyu dan aturan-Nya kepada seluruh umat manusia, dan mereka diperintahkan untuk mematuhi semua aturan tersebut disamping juga menggali semua kandungan aturan itu untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat.

Alquran dan hadis sudah disepakati sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Keduanya memang sudah berhenti dan tidak akan turun lagi ke muka bumi. Namun bukan berarti syariat Islam berhenti dan tidak bisa memayungi berbagai problematika baru yang ada di masa kekinian. Adanya ijtihad ulama lahir untuk menjadi payung hukum bagi kaum Muslimin dalam menjalani kehidupan di dunia dan meraih kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dengan adanya ijtihad ini akan memastikan kemaslahatan kaum Muslimin tetap ada dan berkesinambungan di antara umat Islam.

Salah satu aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Alhadis Rasulullah Saw adalah mengenai hukum waris. Allah sudah menetapkan secara terperinci berbagai cara pembagian hukum waris guna memastikan kesinambungan harta kaum muslim yang didistribusikan kepada kerabatnya (baca: ahli waris).

Bidang ini (baca: mawaris) tidak terlepas dari adanya intervensi ijtihad dalam merespon berbagai problematika kekinian pada setiap masa. Dalam bidang hukum waris, Umar r.a. pernah berijtihad tentang ahli waris yang terjadi antara 3 orang yaitu ayah, ibu dan suami atau istri. Umar berijtihad bahwa suami mendapat $\frac{1}{2}$ bagian, ibu mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian dari sisa yang telah diambil suami, dan

ayah mendapatkan '*ashabah*'. Tidak ada ketentuan yang tertulis mengenai metode Umar r.a. yang terkenal dengan *tsuluts al-Baqi*, tetapi Umar berijtihad karena seandainya 1/3 bagian ibu diambil dari seluruh harta maka ayah sebagai seorang laki-laki tidak akan mendapatkan dua kali bagian dari ibu sebagai seorang perempuan. Dengan kalimat lain hal ini melanggar surat al-Nisâ' ayat 11. Ijtihad Umar ini kemudian diikuti oleh para sahabat kecuali Ibnu 'Abbas r.a. Di masa Tabiin, ijtihad 'Umar juga diikuti oleh keempat imam mazhab Sunni.¹

Sebagai sebuah ajaran agama yang sempurna (*kamil*) sekaligus mencakup berbagai hal (*syumul*), Islam juga memiliki sistem hukum waris tersendiri yang dikonstruksi berdasarkan ayat-ayat suci Alquran dan Hadis. Intervensi Ijtihad juga masuk ke ranah hukum waris ini. Salah satu bentuknya adalah Kompilasi Hukum Islam yang juga mengatur tentang hukum waris.

Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki identitas suku tertentu, dalam kedudukannya sebagai orang yang bersuku apapun harus tunduk pada adat, dan sebagai seorang Muslim sekaligus tetap harus tunduk pada syariat dan sebagai warga negara yang dituntut tunduk pada hukum negara. Hal ini mengakibatkan terkadang seseorang dihadapkan pada tiga sistem hukum yang relatif berbeda, yaitu hukum adat, hukum Islam dan hukum nasional itu sendiri. Dalam penerapan dan perannya, tidak menutup kemungkinan juga di antara ketiga sistem hukum tersebut akan muncul usaha saling berkompetisi untuk menjadi sistem hukum yang paling diterima oleh lapisan masyarakat. Dalam format kompetisi inilah yang disebut sebagai *competing norm* oleh John R Bowen.²

Hukum waris merupakan suatu bidang mualamah yang bersifat urgen dan mendapat perhatian yang besar. Hal ini dikarenakan pembagian warisan tidak jarang menimbulkan berbagai akibat yang tidak menguntungkan bagi keluarga dan kerabat yang ditinggal pewarisnya. Ditambah lagi, hubungan kekerabatan dan persaudaraan bisa renggang dan bermasalah, apabila masalah pembagian harta warisan seperti tanah atau rumah tidak dilakukan dengan adil kepada para ahli

¹ Sugiri Permana, *Kesetaraan Gender Dalam Ijtihad Hukum Waris*, Jurnal Asy-Syari'ah Vol. 20 No. 2, Desember 2018), h. 122

² John Bowen, *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*, (London: Cambridge University Press, 2003), h. 5.

waris. Untuk menghindari masalah, sebaiknya pembagian warisan diselesaikan dengan adil.

Realitas yang kerap terjadi dalam pembagian warisan adalah adanya sengketa antar para ahli waris terkait hak mereka di dalamnya. Tidak jarang hal ini melahirkan pertikaian dan permusuhan antar sesama kerabat. Tentunya hukum Islam harus hadir sekaligus menjadi solusi serta memitigasi hal ini terjadi di kalangan masyarakat Muslim, sehingga masyarakat Muslim dapat hidup dengan penuh kedamaian dan hubungan trah keluarga dapat terjaga dengan baik dan tidak terpecah disebabkan harta warisan.

Hukum waris dalam Islam merupakan suatu bidang yang perlu untuk dikaji. Dalam ajaran Islam, problematika terkait kewarisan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena masalah ini selalu dirasakan atau dialami hampir setiap orang. Apabila tidak ada aturan yang melandasi pembagian atau distribusinya bahkan pengelolaannya, maka tak pelak akan melahirkan berbagai pertikaian antar kerabat, sehingga aturan mengenai pemindahan harta warisan layak diatur tegas dalam ajaran agama. Mengingat keadaan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, banyak benturan yang terjadi dalam penerapan aturan pembagian versi ajaran Islam ini, salah satunya dengan hukum waris adat.

Persinggungan hukum waris Islam dan adat kerap berbenturan satu sama lainnya dalam penerapannya di lapangan. Tidak sedikit juga akhirnya dilakukan berbagai penelitian tentang hal ini dibahas oleh para peneliti. Di samping itu, juga dirasakan perlu untuk melakukan berbagai inovasi dalam ijtihad untuk melahirkan suatu hukum yang tetap menjaga kemaslahatan umat manusia di muka bumi, baik itu dalam bentuk penjagaan jiwa, nasab, harta maupun yang lainnya, termasuk dalam bentuk penjabaran dan iterpetasi dari suatu regulasi hukum yang ada, yaitu Kompilasi Hukum Islam yang berlaku di NKRI

Mengenai tradisi pembagian harta peninggalan di berbagai suku di Indonesia telah banyak ditulis. Salah satunya mengenai pembagian waris dalam adat Karo dalam penelitian Studi Pluralisme Hukum Waris Pada Masyarakat Karo yang dilakukan Azhari Akmal. Studi ini di antaranya menunjukkan bahwa masyarakat Karo Muslim masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan

pembagian harta warisan. Di samping itu, pluralisme hukum yang terjadi di kalangan masyarakat Karo berimplikasi pada beragamnya lembaga penyelesaian sengketa.³

Penelitian lainnya, tentang Praktik Kewarisan dalam Tradisi Masyarakat Muslim di Kota Gorontalo (Telaah Menurut Hukum Islam). Penelitian ini dilakukan oleh Hamid Pongoliu. Penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan pewarisan yang menyalahi hukum Islam, di antaranya pembagian dengan cara musyawarah, penetapan besarnya bagian ahli waris dengan sama sama-rata, penundaan pembagian harta waris, wasiat dengan rumah yang diberikan kepada anak perempuan, wasiat untuk tidak membagikan harta waris, pembagian harta tergantung kehendak ahli waris dan penundaan pembagian harta waris dengan alasan salah seorang dari kedua orang tua masih hidup.

Dalam penelitian ini, hanya dua yang bisa diterima dalam perspektif Hukum Islam, yaitu pelaksanaan warisan dengan cara musyawarah dan bagi rata. Padahal penundaan pembagian warisan tampaknya sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat disebabkan berbagai alasan. Biasanya penundaan terjadi disebabkan masih adanya salah satu orang tua ataupun lainnya.

Namun, di sisi lain bisa jadi penundaan dilakukan dengan tujuan menjaga eksistensi objek warisan agar tidak berpindah tangan kepada pihak lain yang membuat objek warisan hilang dan berpindah kepemilikan yang menyebabkan terjadinya kepunahan eksistensi suku atau budaya di suatu tempat. Ditambah lagi adanya penundaan yang terjadi berdasarkan keputusan musyawarah ahli waris dan pasca ahli waris menyadari kepemilikan porsi objek warisan.

Kemudian, penelitian yang berjudul “Penyelesaian Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Kecamatan Batang Angkola Ditinjau dari Kompilasi Hukum Islam. Penelitian ini dilakukan oleh Wilda Rahma Nasution. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga sistem hukum yang umumnya diterapkan untuk penyelesaian pembagian harta warisan, pertama menurut hukum adat, kedua menurut hukum Islam dan ketiga oleh Hukum Perdata. Diantara ketiganya,

³ Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Yang Bergerak: Studi Pluralisme Hukum Waris Pada Masyarakat Muslim Karo*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), h.250-251

sistem yang paling atau sangat dominan diterapkan di Kabupaten Batang Angkola merupakan pembagian warisan menurut hukum adat setempat. Alasan dari menerapkan pembagian harta warisan menurut hukum adat setempat karena mengandung kebaikan dan kemaslahatan serta sesuai dengan asas kekeluargaan dan nilai-nilai keadilan yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Namun belum tentu juga hukum adat setempat secara murni dapat diklaim mengandung kebaikan dan kemaslahatan secara komprehensif bagi semua pihak yang terlibat. Sebagaimana penelitian Muhammad Irsan (2017) pada komunitas Masyarakat Kecamatan Angkola Barat, ditemukan bahwa dalam musyawarah pembagian warisan, para ahli waris tidak ada satupun yang boleh memprotes keputusan dari bagian-bagian yang telah ditetapkan oleh juru bagi yang ditunjuk oleh para ahli waris itu sendiri, karena dianggap bentuk pembagian ini mengikuti jejak nenek moyang atau leluhur yang terdahulu yang telah mengajarkan hal tersebut kepada mereka. Dalam pembagian warisan di beberapa kelurahan pada Kecamatan Angkola Barat, Tapanuli Selatan, terdapat asumsi membagi harta warisan dengan memakai Hukum Waris Islam, dapat merenggangkan hubungan persaudaraan atau kekeluargaan antara para ahli waris, karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang atau leluhur mereka. Mengenai hal ini, kebaikan dan kemaslahatan secara komprehensif belum tentu dapat ditemukan pada kebijakan juru pembagi yang telah ditetapkan. Ditambah lagi sikap pengenyampingan hukum Islam dapat melanggengkan hubungan kekerabatan tentunya tidak berdiri di atas dasar yang kuat.

Dalam perspektif hukum adat, porsi janda (isteri pewaris) kerap dikesampingkan karena yang dijadikan syarat dalam hukum waris adalah hubungan kekerabatan baik persamaan darah atau keturunan sehingga janda tidak masuk ke dalam garis pokok keutamaan atau penggantian. Dalam bentuk yang seperti ini, tampaknya kemaslahatan yang diharapkan tidak dapat diraih. Sebagaimana yang dikemukakan Soerjono Soekanto, sekalipun janda tidak mendapat bagian dari harta peninggalan suaminya sebagai waris, berhak menarik

penghasilan dari harta tersebut, jika perlu seumur hidup.⁴ Penerapan kompromi hukum (*Madzhab al-Jam'i*) antara hukum adat dan hukum Islam dengan cara yang tidak melanggar aturan yang berlaku di dalam ajaran Islam dapat dilakukan untuk menempuh jalan damai pada pembagian warisan.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas pembagian harta warisan melalui hukum adat tidak sedikit yang berujung kepada sengketa yang kemudian diselesaikan dengan dalam lembaga penyelesaian sengketa, baik dalam bentuk lembaga sengketa adat maupun hukum agama dan peradilan. Di lapangan masih banyak ditemukan pihak yang tidak setuju dengan suatu bentuk pembagian harta warisan yang kemudian meneruskan ketidaksetujuan ini melalui gugatan di lembaga peradilan.

Selain masyarakat Muslim suku Karo, Mandailing dan suku lainnya yang banyak diteliti, ada banyak suku lain yang tentunya tidak terlepas dengan problematika pemindahan harta melalui jalur warisan. Salah satunya adalah masyarakat Muslim suku Batak Simalungun yang sejauh ini belum ada ditemukan pengkajiannya.

Fenomena yang ditemukan pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di suatu wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Simalungun mengenai pembagian warisan adalah tidak sedikit kepala keluarga keluarga yang dikenal sebagai pemilik mayoritas tanah di beberapa desa tersebut yang wafat dan meninggalkan harta berupa ladang yang sangat luas ukurannya. Namun, dengan alasan demi menjaga aset keluarga, anak-anak almarhum enggan membagi langsung tanah tersebut karena khawatir tanah-tanah tersebut akan dijual dan kemudian dimiliki orang lain, sehingga “kenangan” dari orang tua sekaligus budaya mereka bisa hilang karena telah berpindah ke pihak lain di luar kerabat pemilik awal harta (almarhum). Tidak sedikit, harta-harta yang berbetuk ladang tersebut tetap dikelola bersama oleh anak-anak almarhum secara bergantian selama bertahun-tahun sesuai dengan hajat yang dibutuhkan masing-masing anak almarhum untuk memenuhi kebutuhan mereka.

⁴ Soerjono Soekanto, *Meninjau Hukum Adat di Indonesia*, (Jakarta: Soeroengan, 1985), h.

Jadi disini terjadi penundaan pembagian warisan dan pengelolaan tanah yang dilakukan secara bersama-sama antar abang-beradik anak-anak almarhum. Cara pemanfaatan harta warisan yang mereka lakukan ini tidak bisa langsung disalahkan, mengingat ada tujuan dari tindakan ini yaitu menjaga kemaslahatan harta benda keluarga agar tidak mudah berpindah ke pihak lain, sehingga menjadikan mereka kehilangan kenangan ataupun budaya dengan peralihan harta ke pihak lain.

Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan fenomena yang serupa di wilayah Kecamatan Merek Raya Kabupaten Simalungun, dimana ada seorang warga Muslim suku Simalungun yang enggan menjual tanah yang didapatkannya dengan cara warisan dan malah mempersilahkan saudaranya untuk mengelola tanah tersebut dan melakukan pembagian atas hasil yang didapat dalam pengelolaan tanah tersebut dan ada juga yang dilakukan tanpa ada kewajiban pembagian hasil dari pengelolaan. Pengelolaan tanah tersebut digunakan untuk kepentingan keluarga/bersama dengan tidak menjual bagian dari tanah tersebut kepada pihak lain, mengingat tanah yang berasal dari harta warisan tersebut adalah bagian dari kenangan para leluhur, yang tetap harus dipertahankan untuk anak cucu para keturunan ahli waris. Apabila meski harta waris tersebut dijual, maka sangat diharapkan harta tersebut dibeli oleh seseorang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan ahli waris.

Di sisi lain, berdasarkan wawancara dengan salah satu hakim Pengadilan Agama di Simalungun⁵, ditemukan fenomena sengketa waris diakibatkan penundaan pembagian warisan oleh para ahli, sebagaimana yang tertuang pada Putusan No. 63/Pdt.G/2020/PA Sim waris. Menurut beliau, permasalahan biasanya muncul di level cucu yang terkadang berhadapan dengan bibi atau paman mereka. Dimana pada salah satu kasus yang pernah terjadi di Pengadilan Adama Simalungun, ada sejumlah anak (tergugat) dari salah satu ahli waris menempati dan menguasai sebidang tanah yang selama ini diurus oleh bapaknya dan menduga kuat tanah tersebut adalah milik almarhum bapak mereka. Namun ternyata tanah

⁵ Wawancara dengan Hakim PA Simalungun, Sarifudin, tanggal 2 Agustus 2020

tersebut diklaim sebagai milik adik perempuan sang bapak (Penggugat) yang berasal dari pembagian warisan orang tua mereka. Dimana semasa bapaknya hidup, almarhum mengelola tanah saudara perempuan kandungnya untuk kemudian dilakukan bagi hasil ala kadarnya kepada sang adik perempuan. Kesepakatan antara bapaknya dengan kakak kandung bapaknya ini dilakukan dengan tanpa ada formalisasi atau format resmi kesepakatan sebagaimana yang seharusnya. Bisa jadi secara real terjadi kesepakatan bagi hasil antar keduanya, namun tidak melalui kesepakatan yang resmi, sehingga setelah alm wafat, anak-anaknya mengira tanah tersebut murni milik almarhum orang tua mereka. Di sisi lain, bibi mereka menggugat ke Pengadilan Agama dan mengklaim tanah tersebut adalah harta pencarian orang tua mereka (ayah sang bibi almarhum abang kandungnya).

Ditambah lagi, ada juga tanah yang diabaikan tidak terurus disebabkan domisili pemilik tanah yang berasal dari harta warisan itu berada jauh dari keberadaan tanah. Akhirnya selama bertahun-tahun tanah tersebut dibiarkan tanpa diolah dan dimanfaatkan dengan seharusnya sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Di samping itu, sebagaimana penuturan Saudara Ikhwal Purba⁶ ada juga kalangan muslim suku Batak Simalungun memanfaatkan harta warisan dengan mendirikan mushalla sehingga menjadi tempat peribadah bagi kaum Muslim sekitarnya. Namun dalam pemberdayaannya sebagai mushalla terjadi tanpa ada akad atau kesepakatan tertulis, sehingga pada akhirnya ketika akan dijadikan masjid atau dipindahkan ke tempat yang lebih layak ditemukan ada terjadi permasalahan di kalangan mereka seperti ketiadaan akta wakaf, yang disebabkan ketiadaan peralihan hak melalui akad.

Senada dengan diatas, ada juga ditemukan ahli waris yang berusaha melakukan penjualan terhadap tanah warisan yang awalnya dijadikan wakaf sebagai lahan pemakaman para pendahulunya. Hal ini disebabkan tidak adanya kesepakatan atau perjanjian tertulis yang dijadikan dasar sebagai penetapan tanah

⁶ Wawancara tanggal 2 Juni 2021 di Sipispis Serdang Bedagai

pemakaman, sehingga ahli waris yang dalam keadaan terdesak ekonomi berusaha melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan.

Dari paparan fenomena diatas ditemukan bahwa ada realita harta peninggalan tidak dibagikan langsung, namun tetap eksis dan ada yang dikelola bersama oleh anak-anak pewaris. Dengan kata lain, mereka membiarkan harta warisan tersebut tanpa dibagi secara hukum agama yang mungkin disebabkan beberapa faktor, sehingga tidak menutup kemungkinan potensi konflik bisa muncul di masa selanjutnya. Di sisi lain, pengelolaan yang dilakukan juga tidak jarang membawa pertikaian ahli waris disebabkan hanya dilakukan dengan sistem sederhana.

Tentunya hal ini sekilas bisa dianggap tidak senada dengan sistem pembagian warisan Islam, dimana sejatinya pembagian harta warisan tanpa dilakukan penundaan. Ditambah lagi, dalam penundaan ini pengelolaan harta tetap dilakukan terhadap benda warisan melalui memanfaatkan harta waris untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang tentunya tetap harus dilakukan dengan meminimalisir konflik yang bisa terjadi. Dalam perspektif maqashid syariah *hifz mal* dalam Islam, harta benda setiap Muslim harus benar-benar terjaga dan terpelihara sehingga terhindar dari usaha memakan harta orang lain secara batil dan kezaliman. Namun di sisi lain, mereka berhasil mempertahankan tanah leluhur dengan minim pertikaian dan pemanfaatan tanah yang menjadi objek warisan dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Pembagian warisan dengan mengedepankan cara-cara damai juga dianjurkan sebagaimana terkandung di dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 183 yang menegaskan proses damai dalam peralihan harta pasca diketahui porsi masing-masing ahli waris. Ditambah lagi penundaan yang sering terjadi di kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun kiranya dapat dilakukan tanpa mengabaikan pengelolaan tanah. Penelitian ini berusaha menegaskan Pasal 189 ayat (1) yang menyatakan tanah yang dibawah 2 ha seharusnya tetap dijaga dan dikelola dan pasal (2) yang menyatakan, bila ketentuan tersebut pada ayat (1) tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli

waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Pembagian warisan sebagaimana yang dimaktub di dalam Alquran selalu terkait dengan pembagian proporsional yang sangat sulit jika diterapkan pada bidang seperti tanah, emas perhiasan atau rumah warisan. Karena, untuk dibagi, tentunya mesti dijual terlebih dahulu harta warisan yang berupa tanah, emas perhiasan atau rumah tersebut untuk kemudian hasil penjualannya dibagikan kepada ahli waris. Tentunya harta warisan dalam bentuk tanah atau rumah ini, bisa saja tidak dijual untuk dibagikan hasil penjualannya, akan tetapi pengelolaan tanah atau rumah tersebut juga bisa dilakukan bersama untuk kemudian hasilnya dapat dibagikan kepada ahli waris secara proporsional. Demikian juga dengan emas perhiasan, yang bisa saja dibeli oleh salah seorang ahli waris untuk kemudian hasil penjualannya diberikan sebagai porsi bagi ahli waris lainnya.

Dengan demikian, dibutuhkan pola pembagian dan pengelolaan harta warisan dengan memberdayakan aturan hukum yang sesuai dan dapat diterapkan kepada lapisan masyarakat termasuk masyarakat Muslim di Indonesia, sesuai amanat KHI Pasal 183 dan 189. Dalam pembagian maupun pengelolaan harta warisan oleh para ahli waris patut ada acuan dan ketetapan dalam bentuk pernyataan kehendak sehingga dapat menjadi pegangan antar para ahli waris dalam melakukan pembagian maupun pengelolaan harta warisan dengan baik, sehingga tidak melulu harta warisan dijual terlebih dahulu kepada pihak lain untuk kemudian dibagikan kepada para ahli waris. Walaupun harta warisan tersebut dijual, dapat ditawarkan terlebih mesti harus dijual selayaknya ditawarkan terlebih dahulu kepada para kerabat yang mampu membelinya, sehingga kenangan dan sekaligus budaya dari masyarakat setempat dapat terhindar dari masuknya budaya lain yang bisa saja nanti secara perlahan mengikis kenangan dan budaya asli masyarakat setempat.

Dalam penerapannya, akad merupakan suatu keniscayaan dan sudah diperintahkan Allah di dalam Alquran. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (QS Al-Maidah: 1)

Namun realitanya, banyak pihak yang melakukan akad (kontrak/perjanjian) yang masih belum mengerti sepenuhnya hak dan kewajiban yang mereka harus lakukan, hingga meski menggunakan sistem perjanjian akad berbasis hukum Islam, namun nilai-nilai yang ada dalam konsep akad tersebut belumlah dipenuhi sepenuhnya. Dalam perjanjian akad penyewaan tanah atau bangunan misalnya, antara pelaku akad harus benar-benar mematuhi dan menjalankan akad yang disepakati sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kedepan hari.

Islam memerintahkan setiap penganutnya untuk berinteraksi dan bermuamalah kepada sesama dengan berorientasi dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Salah satu yang menjadi bagian dari perintah dalam Islam adalah memenuhi akad yang telah dilakukan. Allah Swt. berfirman di dalam Alquran,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu (QS. Al-Maidah: 1)

Pada umumnya, kontens muamalah terkait dengan masalah akad. Dalam melakukan berbagai interaksi muamalah keseharian, akad tidak dapat terpisahkan untuk mengungkapkan maksud suatu tujuan. Dalam kehidupan manusia, akad begitu urgen sebab akad merupakan salah satu faktor menjadi halalnya sesuatu bagi mereka. Sebagai contoh termudah adalah terkait dengan pernikahan, yang menghalalkan suatu pasangan suami isteri adalah akad yang dilafazkan oleh seorang lelaki dengan orang tua dari wanita idamannya.

Tidak dapat dipungkiri, akad merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, mengingat akad merupakan salah satu faktor kehalalan sesuatu yang dilakukan atau dikonsumsi. Dalam hukum pernikahan misalnya, dengan adanya akad menjadikan seseorang wanita menjadi halal bagi seorang lelaki setelah ia melakukan akad dengan ayah atau wali dari wanita yang dinikahnya. Di samping itu, akad juga yang menghalalkan pengambilan margin di perbankan syariah pada suatu akad baik itu mudharabah murabahah, ijarah maupun yang lainnya.

Para pelaku akad harus mengetahui apa yang menjadi hak atau kewajibannya dalam melakukan suatu kegiatan transaksi, sehingga tidak terjerumus ke dalam kezaliman maupun lainnya. Tidak sedikit orang yang melakukan akad (kontrak bisnis) yang sebenarnya tidak mengetahui hak dan kewajiban yang mesti dipenuhinya termasuk dalam akad di perbankan syariah maupun lainnya. Di perbankan syariah misalnya, banyak nasabah yang tidak mengerti apa yang menjadi hak dan kewajibannya sedangkan pihak bank mengetahui detail apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Ketimpangan ini seharusnya dapat diakhiri dengan memperhatikan akad dan konsekuensinya yang dilakukan para pelaku akad.

Dalam perspektif warisan, para pelaku yang melakukan transaksi terkadang tidak mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya pasca menerima waris atau melakukan pengelolaan terhadap harta waris tersebut. Pada pembagian waris dalam bentuk tanah misalnya, terkadang mesti ada dilakukan pemecahan tanah tersebut agar dapat terdistribusikan kepada para pihak ahli waris, namun terkadang pemecahan tersebut membutuhkan negoisasi yang mengharuskan adanya ketetapan kesepakatan mengenai kelebihan atau kekurangan dari jatah tanah yang diterima sebagai objek warisannya.

Dalam pemanfaatan tanah warisan juga, tidak sedikit ahli waris yang seakan-akan kurang peduli dengan pembagian yang didapat, sehingga harta warisan miliknya kemudian diolah pihak ahli waris lainnya tanpa didahului dengan kesepakatan resmi, yang pada akhirnya tidak jarang menjurus kepada pertikaian antar kerabat atau ahli waris. Idealnya ada ketetapan yang disepakati bersama, sehingga dapat meminimalisir pertikaian di masa yang akan datang. Akad inilah yang menjadi ketetapan bersama dari beberapa pelaku akad dalam pembagian warisan ini.

Mengenai penelitian terkait model akad syariah, ditemukan ada penelitian Ahmad Furqan (2014) yang berjudul “Model-Model Pembiayaan Wakaf Tanah Produktif,” yang dipublis pada Jurnal Economica UIN Walisongo. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada beberapa akad yang bisa digunakan dalam pemberdayaan tanah wakaf seperti akad Mudharabah, Ijarah, istisna’, Murabahah,

Musyarakah, Musyqaqah, Muzaraah, Sukuk/Obligasi syariah, wakaf saham, wakaf uang dan dengan akad sumbangan atau tabarru'.

Penerapan berbagai akad ini bisa dilakukan pada pemberdayaan tanah wakaf yang bersifat produktif untuk kemudian dilakukan pengembangan pada harta wakaf tersebut. Adanya akad pada pengelolaan harta wakaf tersebut memperkuat eksistensi wakaf yang dilakukan, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menghindari berbagai problematika yang bisa muncul dalam bentuk sengketa harta wakaf, yang mungkin saja berasal dari tanah warisan maupun lainnya.

Akad-akad pada penelitian diatas diberlakukan penerapannya pada pembiayaan wakaf produktif dan tidak menyentuh terkait pengelolaan harta warisan khususnya terkait objek tanah sebagai peninggalan harta. Terkadang adanya sengketa warisan disebabkan dalam proses pembagian maupun pengelolaan harta warisan tidak dilaksanakan dengan akad yang menuangkan isi dan tujuan pelaksanaan transaksi untuk menjaga kemaslahatan dan menghindari konflik yang bisa muncul di kemudian hari.

Adapun terkait penelitian tentang pembagian maupun pengelolaan warisan dengan pemberdayaan akad syariah yang sesuai petunjuk KHI tampaknya belum pernah dilakukan, terlebih lagi pembagian warisan di masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun. Oleh karena itu, peneliti ingin mengajukan suatu tema penelitian mengenai harta warisan ini dengan metode pembagian dan pengelolaan harta waris dengan memberdayakan akad syariah yang ada dalam ajaran Islam antar para ahli waris, sehingga usaha menjaga melestarikan harta dan budaya leluhur serta kenangan keluarga dapat juga dipertahankan sebagai bagian dari sejarah keluarga.

Oleh sebab itu, judul penelitian yang akan dilakukan adalah dalam tema pembahasan;

Model Penerapan Akad Syariah dalam Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

B. Batasan Masalah

Kalangan masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Batak Simalungun. Agar penelitian ini mencapai pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada bentuk peneraan akad syariah dalam pembagian pengelolaan harta warisan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun, serta tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan kalangan masyarakat tersebut.

Pembagian warisan merupakan tindakan melakukan pembagian dan distribusi harta peninggalan yang dilakukan di dalam keluarga, di antara para ahli waris terhadap harta yang ditinggalkan pewaris. Akad dalam pembagian warisan yang dimaksud merupakan proses damai dalam peralihan harta pasca diketahui porsi masing-masing ahli waris sesuai pasal 183 Kompilasi Hukum Islam ditambah lagi Pasal 189 ayat (2) yang menyatakan, bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Penelitian ini juga berfokus kepada pengelolaan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun terhadap harta peninggalan yang didapat masyarakat dari orang tua mereka sesuai amanah KHI. Terkait pemanfaatan tanah warisan, amanat Pasal 189 KHI menyebutkan, (1) Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan persoalan pokok dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pelaksanaan pembagian dan pola pengelolaan harta warisan harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara?
2. Apa saja yang menjadi faktor penundaan pembagian harta warisan yang diiringi dengan pengelolaannya pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun?
3. Bagaimana implikasi pola pelaksanaan pembagian dan pengelolaan harta warisan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara ?
4. Akad syariah apa saja yang digunakan dalam penerapan akad syariah dalam pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pola pelaksanaan pembagian dan pengelolaan harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui faktor apa saja penyebab terjadinya penundaan pembagian harta warisan yang diiringi dengan pengelolaannya pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun.
3. Untuk mengetahui implikasi pola pelaksanaan pembagian dan pemanfaatan harta warisan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui Akad syariah yang dapat digunakan dalam penerapan akad syariah dalam pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

b. Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan membantu memberikan informasi kepada masyarakat Muslim suku Batak Simalungun dalam membagi harta warisan.
2. Sebagai bagian dari kontribusi untuk menerapkan keilmuan dalam Islam dan mengembangkan disiplin ilmu yang didapat selama di perguruan tinggi, utamanya terpembagian harta warisan.

c. Sebagai salah satu tugas untuk melengkapi pendidikan di jenjang Strata 3 UIN Sumatera Utara.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* yang terdiri dari dua kata *re* (kembali) dan *search* (menemukan). Dengan demikian, penelitian merupakan usaha penemuan kembali. Adapun yang dicari dalam penelitian adalah pengetahuan yang benar, dimana pengetahuan yang benar ini nantinya dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau ketidaktahuan tertentu. Suatu penelitian secara ilmiah dilakukan untuk menyalurkan hasrat ingin tahu yang telah mencapai tahap ilmiah, yang disertai dengan suatu keyakinan bahwa setiap gejala akan ditelaah dan dicari hubungan sebab akibatnya atau kecenderungan-kecenderungannya yang timbul.⁷

Penelitian merupakan salah satu usaha untuk menganalisa serta mengadakan konstruksi secara metodologis, sistematis dan konsisten. Penelitian merupakan sarana yang dipakai untuk memperkuat, membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁸ Penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada metode, sistematika dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala hukum tertentu dengan menganalisa gejalanya. Selain itu juga diadakan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta hukum, untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam gejala yang bersangkutan.⁹

Metode penelitian hukum yang telah ada dewasa ini secara umum lebih mengenal metode penelitian atas dua kategori metode penelitian hukum normatif (*Doctrinal Legal Research*) dan metode penelitian hukum empiris (*Emprical Legal Research*).¹⁰ Di dalam penelitian hukum normatif seorang peneliti lebih diarahkan melihat hukum sebagai norma, sedangkan metode penelitian hukum empiris secara umum berupaya melihat gejala yang berkaitan dengan perilaku

⁷ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 27-28

⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UII Press, 1986), h. 3

⁹ *Ibid*, h. 43

¹⁰ Depri Liber Sonata, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum*, (Lampung, Fiat Justisia, Vol. VIII, No. 1, Januari, 2014), h.

11

masyarakat.¹¹ Keduanya ini berkuat pada wujud eksistensi hukum. Dimana, pada model hukum empiris, hukum dikatakan eksis dilihat dari pelaksanaannya dengan adanya kepatuhan masyarakat atas hukum. Pada penelitian normatif, hukum dikatakan eksis dan real adalah dengan dibuktikan adanya regulasi, putusan hakim maupun lainnya.

Penelitian menggunakan metode hukum empiris (*Emprical Legal Research*). Penelitian menggunakan metode ini bermaksud untuk mengajak peneliti tidak hanya memikirkan masalah-masalah hukum yang bersifat normatif, bersifat teknis di dalam mengoperasionalkan peraturan hukum seperti mesin yang memproduksi dan menghasilkan hasil tertentu dari sebuah proses mekanis. Cara pandang ini bergeser menuju perubahan ke arah menyadarkan bahwa hukum faktanya dari perspektif ilmu sosial ternyata lebih dari sekedar norma-norma hukum dan teknik pengoperasionalannya, melainkan juga sebuah gejala sosial dan berkaitan dengan perilaku manusia di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang unik dan memikat untuk diteliti tidak dari sifatnya yang preskriptif, melainkan bersifat deskriptif.¹²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis sosiologi hukum Islam dan fikih muamalah Islam, yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik fenomena atau masalah yang diteliti dari sudut budaya, masalah dan atau hukum Islam. Tujuan langsung dari studi ini adalah untuk mengembangkan hipotesis atau pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian selanjutnya. Melihat langsung pergerakan hukum yang terjadi di kalangan masyarakat, dalam hal ini pergerakan hukum dalam pembagian harta peninggalan serta menemukan berbagai akad yang dapat dipakai dalam pemanfaatan harta warisan oleh para ahli waris.

Fenomena permasalahan yang telah dikemukakan di atas akan dicoba dijawab atau dicarikan solusinya melalui metode pendekatan yuridis empiris sosiologis. Penggunaan pendekatan yuridis karena dalam membahas

¹¹ *Ibid*, h. 14

¹² Depri Liber Sonata, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum*, h. 28

permasalahan penelitian ini nantinya akan menggunakan bahan-bahan hukum perspektif syariah (baca: fikih muamalah). Sementara Pendekatan empiris digunakan karena dalam penelitian ini, digunakan data primer yang diperoleh peneliti dari kegiatan lapangan. Pendekatan yuridis empiris dalam penelitian yang akan dilakukan ini bermaksud bahwa analisis permasalahan akan dilakukan melalui cara mengkolaborasikan bahan-bahan hukum yang merupakan data sekunder dengan data primer yang diperoleh di lapangan yaitu tentang penerapan pembagian harta warisan.

Penelitian ini dilakukan dan diberikan penjelasan secara secara kualitatif deskriptif, dengan menguji penerapan pembagian harta warisan yang sudah berlangsung dengan pandangan hukum Islam, lalu menganalisis akad-akad syariah yang bisa diberdayakan masyarakat baik dalam pembagian maupun pengelolaan harta warisan.

Seperti dikemukakan Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif itu: 1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. 2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. 3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. 4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. 5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).¹³

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Latar ilmiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisa data secara induktif, (5) teori dari dasar (grounded theory), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹⁴

1. Lokasi.

¹³ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 9-10.

¹⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8-13

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu dengan mengambil lokasi di beberapa kabupaten yang terdapat masyarakat muslim suku Batak Simalungun seperti Kabupaten Serdang Bedagai dan sekitarnya serta Kabupaten Simalungun dan sekitarnya terkait pelaksanaan pembagian harta warisan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan pembagian harta warisan yang khusus bertempat tinggal di beberapa Kabupaten tersebut. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut.

3. Populasi dan Sampel.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi *social situation* atau situasi sosial yaitu kesinambungan antara tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.¹⁵

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah yang mayoritas penduduknya adalah suku Muslim Simalungun, seperti Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Simalungun.

Adapun pengambilan sampel dalam tahap pertama dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan berbagai pertimbangan atau alasan. Teknik ini dilakukan karena peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sample. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel narasumber berdasarkan tugas atau kedudukannya dalam masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun.

Melalui teknik pengambilan sampel tersebut maka diperoleh sampel bahwa jumlah tokoh utama dalam masyarakat Muslim Simalungun di beberapa wilayah tersebut sebanyak 9 orang. Lima diantaranya pelaku yang pernah mengalami pembagian warisan, dua orang tokoh adat dan dua tokoh agama. Melalui cara pengambilan sampel di atas, jumlah responden yang merupakan

¹⁵ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 49

subjek penelitian sejumlah 9 (sembilan) orang dari keturunan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang berdomisili di berbagai wilayah tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data yang menjadi bahan untuk menjawab permasalahan harus bisa dipecahkan. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data; yang bersifat primer dan sekunder.

Data primer yaitu data yang didapat dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data di lapangan (*field research*). Data primer ini diperoleh melalui proses wawancara.

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁶

Wawancara ini dilakukan secara bebas terbuka dengan menggunakan alat berupa beberapa daftar pertanyaan yang telah dijadikan sebagai pedoman wawancara, sesuai dengan problematika yang akan diteliti dan juga bisa dengan menambah pertanyaan lain yang bersifat langsung terkait dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan hanya untuk cek silang (*cross check*) atas kuesioner yang telah dikumpulkan/diterima. Wawancara hanya dilakukan terhadap responden yang dipilih secara acak yang selanjutnya disebut informan, yang mewakili pihak ahli waris dari kalangan Muslim Suku Batak Simalungun yang masih ada.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2001), h. 81

kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (*In-depth Interview*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁷

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Zainal Arifin yang dikutip Kristanto observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.¹⁸ Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

Selain, wawancara dan observasi, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumen termasuk hasil keputusan Pengadilan Agama terkait permasalahan sejenis yang ditemukan di

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186

¹⁸ Kristanto, V. H. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Yogyakarta: CV Budi Utamah, 2018), h. 5

lapangan, yaitu penundaan pembagian harta warisan yang berujung pengelolaan harta warisan tersebut.

Pada umumnya data penelitian kualitatif diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (triangulation). Menurut Semiawan alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.¹⁹

5. Informan dan Data Penelitian

Pemahaman tentang informan penelitian ini sangat penting dalam penelitian budaya. Hal ini dikarenakan peneliti budaya akan berhadapan langsung dengan informan tersebut. Informan merupakan orang yang mengetahui dan memahami objek yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu antara lain:

1. Subjek atau informan telah cukup lama menyatu dengan kegiatan yang akan dicari informasinya dan dapat memberikan penjelasan “diluar kepala”
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai.
4. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung dipersiapkan terlebih dahulu.²⁰

Data dalam penelitian ini diperoleh dari melalui wawancara dengan informan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah:

¹⁹ J.R. Raco, Conny R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo,2010), h. 56

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), h. 54

1. Sesebuah adat Muslim Suku Batak Simalungun yang bertugas memberikan informasi tentang bagaimana prosesi pembagian warisan di masyarakat Muslim Simalungun.
2. Tokoh Agama dari kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang bertugas memberikan informasi tentang bagaimana prosesi pembagian warisan di masyarakat Muslim Simalungun
3. Masyarakat Batak Simalungun beragama Islam yang pernah melakukan pembagian warisan sesuai hukum Islam maupun hukum adat.
4. Sumber Data.

Jenis data Penelitian menggunakan data Primer dan data Sekunder. Data primer adalah data yang didapat oleh peneliti dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data Primer dalam penelitian ini berupa instrumen wawancara berupa pertanyaan mendalam (*deep question*), data pengamatan dari Observasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa putusan pengadilan agama, buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan parameter kajian hukum Islam (syariah). Dimana, penerapan pembagian hukum waris yang diukur melalui sumber hukum Islam seperti Alquran, Hadis, kaidah fikih maupun metode kesimpulan hukum lainnya.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan yaitu melalui wawancara dari warga dari suku Simalungun yang melaksanakan pembagian harta warisan di beberapa wilayah seperti Kabupaten Serdang Bedagai, serta Kabupaten Simalungun dan sekitarnya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian ini, baik dari jurnal, buku maupun lainnya.

6. Metode Pengumpulan Data.

a. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan Tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukan dan direkam oleh penulis

terhadap warga yang melaksanakan pembagian harta warisan dan pemuka agama serta tokoh masyarakat dari kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun mengenai yang berhubungan dengan penelitian.

c. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek kajian secara langsung ke lokasi penelitian.²¹

d. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku-buku yang terkait dengan dengan masalah yang diteliti.

6. Metode Penulisan Data.

a. Metode induktif, yaitu metode yang bertolak dari kaedah yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

b. Metode deduktif, yaitu metode penulisan yang bertolak dari kaedah yang umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.

c. Metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yang masih merupakan data mentah akan diolah dan dianalisis guna menemukan hasil penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dan meneliti data yang telah didapat untuk dapat menjadikan data dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan realitanya.

Pasca data diolah, maka kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan dalam bentuk tabel. Kemudian, setelah data tersaji lengkap dan diolah dengan bentuk narasi dan tabel lalu dianalisis melalui metode kualitatif melalui beberapa tahap seperti konseptualisasi, kategorisasi, relasi dan eksplanasi.²²

²¹ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 49

²² Konseptualisasi adalah upaya menemukan makna dari konsep-konsep atau dalil-dalil yang terkandung dalam ketentuan hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis, melalui interpretasi dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tercantum dalam ketentuan hukum tersebut. Kategorisasi artinya melakukan pengelompokan terhadap konsep-konsep yang sama atau sejenis atau yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan usaha/bisnisnya. Relasi yaitu upaya untuk menghubungkan antara berbagai kategori-kategori atau fenomena-fenomena yang ada. Eksplanasi yaitu upaya memberikan penjelasan terhadap hubungan-hubungan

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis melalui perspektif ilmu hukum Islam dan maslahat untuk kemudian digali beberapa bentuk model akad syariah yang dapat diberdayakan dalam pembagian dan pengelolaan atau pemanfaatan harta warisan di masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun.

F. Landasan Teori

1. Teori Perubahan Hukum

Perubahan hukum terjadi karena perubahan fatwa. Sedangkan perubahan fatwa terjadi perubahan aspek-aspek yang mengitari hukum itu. Dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in*, al-Jauziah mengatakan:

تغير الفتوى واختلافها بحسب الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات
والعوائد.²³

Perubahan fatwa dan adanya perbedaan (hukum) tentangnya berdasarkan faktor waktu, tempat, situasi, niat, dan faktor adat (kebiasaan).

Teori dari pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziah terkait perubahan hukum pada dasarnya mengacu kepada hakikat syariat Islam yang senantiasa berasaskan kemaslahatan manusia. Syariat hadir di bumi melalui peran Rasulullah bertujuan untuk mewujudkan keadilan hukum, kemaslahatan, dan kebajikan, sehingga, setiap aturan atau yang tidak berdasarkan kepada asas keadilan, dipandang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, kemaslahatan merupakan dasar terjadinya perubahan hukum (*taghyir al-Ahkam*). Penjelasan terkait faktor terjadinya perubahan hukum, dipaparkan dalam paparan berikut:

a. Faktor Waktu.

Ketika Nabi Muhammad saw. berada di Mekkah, beliau tidak langsung merubah kemungkaran disebabkan pertimbangan waktu. Namun, pasca Penaklukan Makkah dan umat Islam berhasil meraih kemenangan, maka segala kemungkaran

antarberbagai kategori berdasarkan perspektif pemikiran teoritis yang dikemukakan oleh para sarjana atau pakar. Lihat: Soetandyo Wignjosubroto, *Hukum (Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya)*, (Jakarta: ELSAM dan HUMA, 2002), h.155-156

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rab al-'Alamin*, Jld. III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 14.

dapat diubah.²⁴ Mencegah kemungkaran dalam hukum Islam merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin, namun Makkah di masa itu belum memungkinkan dilakukan perubahan karena belum berada dalam situasi aman. Lalu kemudian, ketika Islam datang, masyarakat Makkah berada dalam zaman jahiliyah, kemungkaran, dan berbagai kejahatan lainnya berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Dalam keadaan demikian, hukum Islam tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan, tetapi melalui berbagai proses yang cukup panjang.²⁵ Ibnu Qayyim mengaitkan hal ini dengan penurunan hukum larangan khamar yang bertahap.²⁶

b. Faktor Tempat

Al-Jauziyah memaparkan bahwa Nabi Muhammad saw. melarang memotong tangan musuh dalam medan perang. Larangan ini diberlakukan oleh karena peperangan tersebut terjadi di wilayah musuh.²⁷ Hal ini berarti, segala ketentuan hukum yang ditetapkan oleh syariat pada suatu daerah, tidak dapat dipaksakan pemberlakuannya di daerah lain. Dengan demikian, perbedaan tempat dapat berimplikasi pada terjadinya perbedaan dan perubahan hukum. Pengaruh faktor tempat bagi terjadinya perubahan hukum, juga tampak dalam penjelasan al-Jauziyah tentang kewajiban zakat fitrah berdasarkan makanan pokok dari penduduk suatu tempat. Nabi saw. menetapkan zakat fitrah berupa satu gantang kurma atau satu gantang gandum atau satu gantang anggur kering atau satu gantang keju bagi penduduk kota Madinah. Hal tersebut ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. berdasarkan bahwa jenis makanan yang telah disebutkan merupakan menu utama bagi penduduk Madinah. Adapun penduduk kota lainnya yang makanan pokoknya selain yang telah disebutkan, maka kewajiban bagi penduduk yang ada di kota tersebut untuk mengeluarkan zakatnya berdasarkan makanan pokok yang mereka konsumsi. Sebagaimana jika suatu daerah makanan pokok tersebut berupa jagung

²⁴ *Ibid*, h. 16

²⁵ *Ibid*

²⁶ Dalam hal ini, pelarangan khamar dimulai dengan menyatakan bahwa khamar itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir (QS al-Nahl: 67). Kemudian dilanjutkan dengan menyatakan bahwa khamar itu terdapat manfaat dan mudharat, namun mudharatnya lebih besar daripada unsur manfaatnya (QS al-Baqarah: 291). Tahap berikutnya adalah pelarangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (QS al-Nisa: 43). Tahap terakhir adalah penegasan bahwa meminum khamar dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya harus di jauhi (QS al-Maidah: 90).

²⁷ *Ibid*, h. 17

atau beras atau buah tin atau lainnya berupa biji-bijian, maka kewajiban bagi penduduknya untuk mengeluarkan zakatnya dari jenis makanan utamanya tersebut. Begitu juga halnya jika makanan utama tersebut berupa susu atau daging atau ikan, maka zakat fitrah yang wajib dikeluarkan oleh penduduk daerah tersebut sesuai dengan makanan utamanya tersebut.²⁸

c. Faktor Situasi

Ibnu Qayyim mengemukakan kisah, bahwa ‘Umar bin al-Khattāb tidak memberlakukan hukum potong tangan bagi pencuri dalam musim paceklik.²⁹ Demikian juga Abbas Mahmud Akkad menjelaskan lebih lanjut bahwa keputusan Umar yang tidak memberikan hukuman kepada pelaku pencurian ini pada dasarnya tidak meninggalkan nash. Hal ini disebabkan pelaku pencurian tersebut melakukan tindak pidana pencurian dalam keadaan terpaksa demi untuk tuntutan kesinambungan hidup dan keselamatan dari bencana kelaparan. Dengan demikian, pelaku pencurian tersebut dianggap sebagai orang yang tidak berdosa dengan perbuatannya tersebut.³⁰

d. Faktor Niat

Dalam hubungan teori perubahan hukum dengan problematika niat, Ibnu Qayyim mengemukakan kasus yang berkisar pada peristiwa dimana seorang suami mengatakan kepada istrinya “Apabila aku mengizinkanmu keluar menuju kamar mandi, maka talakmu jatuh.” Oleh karena sesuatu dan lain hal, istrinya membutuhkan kamar mandi tersebut, maka berkatalah suaminya “Keluarlah”.³¹ Oleh sebagian masyarakat menganggap bahwa jatuhlah talak bagi sang istri hanya dengan kata “keluarlah”. Sang suami kemudian mempertanyakan hal tersebut kepada seorang mufti. Jawaban sang mufti menegaskan bahwa talak telah jatuh kepada sang istri dengan perkataan “keluarlah” dari sang suami.³²

Keputusan mufti tersebut, oleh Ibnu Qayyim dianggap sebagai suatu kebodohan karena kata “keluarlah” bukan dimaksudkan oleh sang suami tersebut

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *I’lam al-Muwaqqi’in*, h. 9-10.

²⁹ *Ibid*, h. 22

³⁰ Abbas Mahmud Akkad, *At-Tafkir Faridah Islamiyah*, (Kairo: Nahdhah Masri. t.th.), h.

³¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *I’lam al-Muwaqqi’in*, h. 44

³² *Ibid*

sebagai izin. Tindakan mufti yang menceraikan suami dari istrinya tersebut adalah hal yang tidak diizinkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Begitu pula tidak diperbolehkan oleh para imam.³³ Permasalahan ini yang dihadapi oleh Ibnu Qayyim ini adalah gambaran hukum yang menunjukkan menunjukkan bahwa posisi niat dalam sistem hukum Islam menempati kedudukan penting yang mampu merubah suatu hukum yang telah ditetapkan.

e. Faktor Adat

Menurut Ibnu Qayyim, faktor adat sama halnya dengan '*urf*' yang termasuk salah satu faktor dapat merubah hukum. Dicontohkan dengan orang yang bersumpah untuk tidak mengendarai "*dabbah*". Dimana di daerah tersebut lafadz "*dabbah*" sesuai dengan '*urf*' (adat) yang berlaku diartikan dengan keledai. Olehnya itu, sumpahnya hanya berlaku untuk tidak mengendarai hewan yang bernama keledai. Adapun jika orang tersebut mengendarai kuda atau onta, maka tidak ada konsekuensi hukum baginya.³⁴ Begitu pula sebaliknya, jika yang dimaksud "*dabbah*" sesuai dengan '*urf*' (adat) pada daerah lainnya adalah kuda, maka sumpahnya tersebut hanya berlaku untuk hewan kendaraan yang bernama kuda. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan hukum selalu mempertimbangkan '*urf*' (adat) suatu daerah. Lebih lanjut menurut Ibnu Qayyim, jika seseorang mendatangimu dari daerah yang berlainan denganmu dan meminta keputusan hukum, maka tanyakanlah tentang '*urf*' (adat) yang berlaku di daerahnya dan berilah keputusan hukum berdasarkan '*urf*' (adat) yang berlaku di daerahnya bukan berdasarkan '*urf*' (adat) yang berlaku di daerah anda.³⁵ Dari uraian teori perubahan hukum yang terkait dengan adat tersebut, maka seorang penegak hukum hendaklah selalu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan suatu hukum. Ini juga berarti bahwa seorang mufti, pembuat dan penegak hukum harus berwawasan luas dan mengetahui aspek-aspek yang berpengaruh dalam penetapan hukum.

Faktor *amkinah* (tempat), *al-azminah* (zaman), *al-ahwal* (keadaan), *al-niat* (niat/kemauan), dan *al-awaid* (adat) sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi dan

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, h, 43

³⁵ *Ibid*, h. 67

mengubah paradigma hukum, sehingga hukum itu bisa tetap dinamis, responsif dan adaptabilitas yang tinggi terhadap tuntutan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi hukum, Sarjono Soekanto mengemukakan bahwa Arnold M. Rose membagi bentuk teori dalam perubahan hukum, yaitu:

- (1) Adanya perubahan hukum dalam masyarakat disebabkan adanya penemuan-penemuan di bidang iptek.
- (2) Adanya konflik antara kebudayaan, dan
- (3) Munculnya gerakan sosial.

Lebih lanjut dijelaskan oleh William F. Ogburn bahwa penemuan-penemuan di bidang teknologi adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial. Penemuan baru mempunyai daya berkembang yang kuat dan pesat; menyangkut konflik kebudayaan dikarenakan adanya dua budaya yang saling bersinggungan dan bertemu dalam sebuah masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat; sedangkan adanya gerakan sosial dikarenakan adanya ketidakpuasan sekelompok orang atau masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, sehingga melahirkan gerakan yang menyebabkan ketidakamanan dan ketenteraman dalam masyarakat. Gerakan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.³⁶

Namun adanya perubahan-perubahan sosial yang juga menyebabkan perubahan hukum tidak selamanya bersamaan berlangsung. Pada keadaan tertentu, perkembangan hukum mungkin tertinggal oleh perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, ataukah bisa sebaliknya. Kejadian ini menggambarkan ketidakseimbangan pada masyarakat yang nantinya mengakibatkan kepincangan-kepincangan. Hukum pada hakekatnya disusun, disahkan dan diterapkan oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki kekuasaan dan kewenangan, yang bisa berimbas pada sebuah kepentingan politik. Oleh sebab itu, kaidah hukum dan kaidah

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), h. 110

perubahan sosial adalah dua komponen yang tidak bisa dihindarkan dalam sebuah tatanan masyarakat.³⁷

Bertolak dari titik pandang praktisi hukum, telah terjadi perubahan-perubahan yang cepat semenjak Perang Dunia II. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Profesi hukum, terutama para pengacara, ruang lingkup kerjanya kini semakin luas. Hal itu disebabkan karena pihak-pihak memerlukan pelayanan hukum semakin membesar jumlahnya, meliputi semua lapisan masyarakat (misalnya dengan badan-badan bantuan hukum).
2. Hukum, yang bagi kebanyakan orang, tidak lebih daripada sekumpulan undang-undang atau hanya merupakan suatu bidang studi yang mempelajari tentang undang-undang atau peraturan-peraturan, kini telah dikembangkan menjadi lebih sistematis serta memiliki teknik penelitian, penelaahan dan pemahaman yang luas dan lebih rumit. Dengan terciptanya beberapa hak tertentu dari beberapa kelompok, khususnya dalam masyarakat, hukum akan berkaitan erat dengan masalah-masalah hubungan antar bangsa, dengan konsumen, dengan keluarga, bersama-sama meningkatkan intervensi pemerintah di dalam pengaturan tata kehidupan. Di Indonesia diberlakukan suatu kajian sosiologis terhadap hukum karena Indonesia akan mengalami kesulitan untuk dapat memberikan penjelasan hukum yang memuaskan terhadap kemelut yang tengah terjadi di Negeri ini.³⁸

Friedman Lawrence sebagaimana dikutip Taneko pernah menyebutkan bahwa fungsi hukum dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:³⁹

1. Hukum sebagai alat pengawasan/pengendalian sosial (social control) Hukum sebagai alat pengawasan atau alat pengendalian sosial berperan memaksa masyarakat agar berperilaku sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Di sini sebagai pengendalian sosial, maka hukum dapat bersifat preventif (pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang), dan bersifat represif (mengembalikan keserasian yang terganggu).

³⁷ Fithriatus Shalihah, *Sosiologi Hukum*, (Depok: Rajawali Press, 2017), h. 81

³⁸ *Ibid*, h. 50

³⁹ Soleman B. Toneko, *Struktur dan Proses Sosial*, Cet. II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 37

2. Hukum sebagai alat penyelesaian sengketa (*dispute settlement*) Manusia sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan bersama-sama tidak bisa menghindari terjadinya gesekan dan benturan yang mengakibatkan percekocokan dan pertikaian. Di sinilah fungsi hukum berperan sebagai alat penyelesaian sengketa. Penyelesaian sengketa dalam masyarakat dapat dilakukan baik secara sendiri melalui bantuan orang lain di sekitarnya (musyawarah mufakat), maupun melalui lembaga hukum (peradilan).

3. Hukum sebagai alat rekayasa sosial (*social engginering, redistributive, innovative*). Kehidupan masyarakat senantiasa berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini bisa dikarenakan faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun faktor budaya dalam masyarakat. Kaitannya dengan hukum adalah menjadi alat untuk mengubah masyarakat ke suatu tujuan yang diinginkan bersama, di mana bisa diarahkan untuk mengubah pola-pola tertentu dalam suatu masyarakat. Dalam arti bisa mengokohkan suatu kebiasaan untuk lebih diyakini dan ditaati, ataupun menghilangkan suatu kebiasaan yang tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat, ataupun membentuk suatu kondisi baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu.

Pada intinya ketiga bentuk fungsi hukum di atas adalah berperan untuk memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk bagaimana harus bertingkah laku, dengan melihat mana sesuatu yang dibolehkan oleh hukum dan mana sesuatu yang tidak dibolehkan oleh hukum. Keberadaan hukum di sini dikarenakan sifat dan watak hukum adalah mengatur tingkah laku manusia, baik dengan cara memerintah maupun cara melarang. Pandangan Ibnu Qayyim nampak sejalan dengan pandangan Durkheim, Rose dan Lawrence bahwa adanya perubahan hukum dikarenakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sebab dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun dari luar masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan hukum bisa berlangsung bersama-sama dan bisa tidak selalu berlangsung bersama. Dengan kata lain, dalam keadaan tertentu perkembangan hukum mungkin tertinggal oleh perkembangan unsur lainnya. Hal ini berimbas

antara kaidah hukum dan kaidah sosial tidak bisa terhindarkan dalam sebuah masyarakat.⁴⁰

2. Teori Maslahat

Secara umum tujuan syariat Islam dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan manusia seluruhnya, baik kemaslahatan di dunia maupun kemaslahatan kelak di akhirat. Hal ini berdasarkan Firman Allah swt. QS. Al-Anbiya: 107,

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Allah swt. mensyariatkan hukum-Nya bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, yang tidak lain demi kesejahteraan kemaslahatan umat itu sendiri. Perwujudan perintah Allah swt. dapat dilihat lewat Alquran dan penjabarannya dapat tergambar dari hadis Nabi Muhammad saw., manusia luar biasa yang mempunyai hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Tuhan dalam Alquran.

Jadi syariat Allah swt. kepada manusia pasti mempunyai suatu tujuan, atau yang selalu disebut dengan *maqāṣid syarī'ah* atau disebut juga *al-maqāṣid al-syarī'yyah*. *Maqāṣid al-syarī'ah* merupakan bagian dari falsafah *tasyrī'* yaitu falsafah yang memancarkan hukum Islam dan atau menguatkan hukum Islam dan memelihara hukum Islam.

Tujuan hukum Islam adalah agar dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Agar dapat ditaati dan dilaksanakan dengan baik dan benar, manusia wajib meningkatkan kemampuannya untuk memahami hukum Islam itu sendiri dengan mempelajari *Uṣul Fiqh* sebagai dasar pembentukan dan pemahaman hukum Islam sebagai metodologi kesimpulan hukumnya.

Tujuan hukum terbagi kepada dua, yaitu yang pertama *Qaṣd Syara'* yang bermakna tujuan Pencipta hukum, sedangkan yang kedua *Qaṣd al-Mukallaf*

⁴⁰ Rizal Darwis, *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum*, Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, Vol. 05 Nomor 1 MARET 2017, h. 84

(kondisi mukallaf dalam memahami hukum yang terkait dengan masalah baik tingkatannya, ciri-cirinya, relativitasnya, dan keabsolutannya).⁴¹

Di samping itu, dari sisi pelaku hukum Islam yakni manusia itu sendiri, tujuan hukum Islam adalah untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Untuk mendapatkannya, harus diraih dengan mengambil yang bermanfaat, mencegah atau menolak yang mudarat bagi kehidupan. Jika diformulasikan secara umum tujuan hakiki hukum Islam adalah meraih keridaan Allah swt. dalam kehidupan manusia baik di dalam kehidupan dunia maupun kehidupan abadi di akhirat kelak.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tujuan hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemashlahatan hamba dunia dan akhirat. Menurutnya, seluruh hukum itu mengandung keadilan, rahmat, kemashlahatan dan Hikmah, jika keluar dari keempat nilai yang dikandungnya, maka hukum tersebut tidak dapat dinamakan Hukum Islam.⁴²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Al-Syatibi. Ia mengemukakan bahwa semua kewajiban diciptakan dalam rangka merealisasikan kemashlahatan hamba. Tak satupun hukum Allah yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan sama juga dengan *taklif ma la yutaq'* (membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan).⁴³

Menurut Muhammad Abu Zahrah, tujuan hakiki Islam adalah kemaslahatan. Tidak ada satu aturan pun dalam syari'ah baik dalam al-Qur'an dan Sunnah melainkan di dalamnya terdapat kemaslahatan.⁴⁴

Para pakar banyak yang menggali mengenai tujuan syariat islam ini, dan salah satu yang familiar adalah Syatibi yang memperkenalkan term makasid syariah. Secara etimologi *Maqāṣid* berasal dari gabungan (*idāfah*) kata majemuk antara kata *Maqāṣid* dan *al-Syarī'ah*. Kata *Maqāṣid* bentuk jamak dari *maqṣūd*

⁴¹ Faisar Ananda Arfa, *Filsafat Hukum Islam, cetakan pertama*, (Bandung : Cita Pustaka, 2007), h. 103

⁴² Wahbah Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jld. II, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), h. 1017

⁴³ Al- Syatiby, *al-Muafaqat fi Ushul al- Syari'ah*, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.th), h. 150.

⁴⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), h. 336

yang berarti tujuan atau kesengajaan.⁴⁵ Sementara itu, kata *al-Syarī'ah* diartikan oleh para ulama dengan ungkapan:

المواضع تحدد الي الماء⁴⁶

“Jalan menuju sumber air.”

Mengenai *tujuan (syariah)* Islam ini, Ghazali memberikan definisi tentang *maqasid al-syariah* dengan menyatakan,

فرعاية المقاصد عبارة حاوية للبقاء ودفع القواطع والتحصيل على
سبيل الإبتداء.⁴⁷

Penjagaan terhadap maksud-maksud (syariah) adalah usaha mendasar untuk bertahan hidup, mencegah berbagai faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan.

Menurut al-Syatibi:⁴⁸ “*Sesungguhnya syariat itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.*”

Dalam ungkapan yang lain al-Syatibi menyatakan, *Maqāṣid al-Syarī'ah* adalah;⁴⁹

“*Hukum-hukum disyari'atkan untuk kemaslahatan hamba.*”

Kita dapat mengetahui, tujuan Allah swt. menetapkan syariat dan hukum-Nya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia baik di dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan itu (berdasarkan penelitian para ahli ushul fikih) ada 5 unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, kelima pokok tersebut adalah; Agama (*hifz ad-dīn*), Jiwa (*hifz al-nafs*), Akal, (*hifz al-'aql*), Keturunan (*hifz al-nasl*) dan ; Harta. (*hifz al-mal*);

Memelihara agama menempati urutan pertama dalam term pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, karena keseluruhan ajaran syariat mengarahkan

⁴⁵ Asafari Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut Asy-Syatibi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 1996), h. 60.

⁴⁶ Ibid, h. 60

⁴⁷ Al-Ghazali, *Syifa al-Galil*, Tahqiq Hamdi Ubaid al-Kabisi, (Baghdad: Mathba'ah al-Irsad, 1971), h. 159

⁴⁸ Al Syatibi: *Muwwafaqat*, Jilid I, h. 21

⁴⁹ Ibid, h. 6

manusia untuk berbuat sesuai dengan kehendak dan keridaan Allah, baik dalam ibadah maupun muamalah. Karena itu, Alquran dan al-Sunnah mendorong manusia untuk beriman kepada Allah swt., kemudian dengan imannya tersebut manusia harus patuh kepada-Nya yang secara khusus ditunjukkan dengan cara mereka berterima kasih kepada-Nya dalam bentuk ibadah. Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk beribadah dalam arti yang luas.

Hal urgen dan esensial kedua adalah pemeliharaan jiwa. Hal ini disebabkan, hanya orang yang memiliki jiwalah yang mungkin melaksanakan berbagai ketentuan agama. Dengan kata lain, syariat hanya dapat dan wajib dilaksanakan oleh mereka yang masih hidup dan memiliki kesehatan jasmani dan juga rohani. Jiwa seseorang menjadi sangat penting bagi jalannya pelaksanaan syariat. Saking pentingnya pemeliharaan jiwa ini, syariat dengan tegas melarang tindakan pembunuhan kepada siapapun dan dalam bentuk apapun.

Sama halnya dengan naluri beragama, melindungi kehidupan adalah hak asasi dan kewajiban asasi manusia. Martabat manusia terletak pada budaya saling melindungi jiwa. Dengan kata lain, naluri insan yang paling berharga adalah kebersamaan dalam membangun kehidupan sebagai suatu komunitas yang damai dan tenteram tanpa kekerasan dan pembunuhan. Pembunuhan bertentangan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan dibenci oleh semua orang yang berakal sehat. Salah satu sanksi atas pelaku pembunuhan adalah memerdekakan budak mukmin, khususnya jika yang dibunuh orang beriman.⁵⁰

Akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya mata hati dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan. Dengannya pula manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia dan berbeda dengan makhluk lainnya.⁵¹

Akal merupakan pemberian Allah swt. yang sangat berharga. Banyak ayat-ayat di dalam Alquran yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya

⁵⁰ Hamka Haq, *Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat*, (t.t.p: Penerbit Erlangga, 2007), h. 98

⁵¹ Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, trjm. Khikmawati, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 91

dengan baik sepanjang hidupnya. Islam menyuruh penganutnya untuk mengenai Allah swt. dan mengakui Keesaan-Nya. Dakwah ini bersandar kepada akal yang berfungsi untuk melakukan berbagai aktifitas pemikiran. Islam menganjurkan pemeluknya menggunakan analogi sehat dan juga memperhatikan keadaan alam yang luas ini, bahkan di dalam Q.S. Ali Imran: 191, Allah menjadikan menjadikan *tafkīr fī al-Kainat* sebagai salah satu ibadah.

Dengan akal sehat pula, manusia dapat membangun kehidupan yang berbudaya. Manusia dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk kemakmuran hidup. Di samping itu, manusia dapat berdialog, bertukar informasi dan musyawarah. Dengan kata lain, hanya dengan akal manusia dapat berilmu dan bermasyarakat secara sempurna. Syariat yang menghendaki kemaslahatan duniawi dan ukhrawi mewajibkan setiap insan untuk melindungi kesehatan akalnya. Bukan hanya khamar, syariat juga mengharamkan segala yang mematikan dan memutuskan kreativitas akal sehat, misalnya berbohong, berkhayal tanpa dasar dan percaya kepada peramal.⁵²

Selanjutnya, kemaslahatan duniawi dan ukhrawi ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Syariat yang hanya terlaksana pada satu generasi saja tidak memiliki makna lantaran punahnya generasi manusia. Karena itu, syariat juga memandang pentingnya naluri manusia untuk berketurunan. Keturunan manusia yang dikehendaki syariat berbeda dengan keturunan makhluk lain. Karena itu, syariat juga mengatur pemeliharaan keturunan, baik keharusan berketurunan atau sistem berketurunan yang baik dalam membangun keluarga dan masyarakat. Maka, Alquran juga mengatur hukum keluarga yang mencakup perintah membangun keluarga di atas landasan pernikahan yang sah dan ketentuan kriteria pria dan wanita yang boleh dinikahi. Selain itu, syariat juga mengatur batasan jumlah isteri, tata cara menggauli dan menafkahi sang isteri, talak, dan cerai jika keadaan menghendakinya. Alquran juga menetapkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas anak-anak yang lahir dari

⁵² Hamka Haq, *Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat*, h. 99

pernikahan, baik itu dalam keluarga yang normal atau dalam keluarga yang bercerai.⁵³

Syariat menghendaki kehidupan yang layak dan sejahtera. Maksudnya, syariat dapat terlaksana dengan baik jika manusia mempunyai kehidupan sejahtera yang sekaligus menjadi tujuan syariat. Syariat menghendaki agar manusia dalam hidupnya tidak mengalami penderitaan dan kepunahan lantaran ketiadaan harta. Pemeliharaan harta menjadi salah satu tujuan syariat, dalam arti mendorong manusia untuk memperolehnya dan mengatur pemanfaatannya. Meski pada dasarnya syariat menekankan keharusan manusia beribadah kepada Allah, namun kehidupan dunia tidak boleh untuk dilupakan.⁵⁴

Keharusan memperoleh harta sebagai sarana kehidupan berkait dengan kemampuan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Karena itu, syariat juga mewajibkan manusia untuk tidak salah dalam mengelola alam dan tidak berbuat boros. Alquran menilai pemboros sebagai orang yang dibenci Allah dan termasuk kerabat setan.⁵⁵

Jadi, jika kelima hal ini dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang baik dan sejahtera baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Apabila kebutuhan manusia terpenuhi maka akan memberikan dampak yang baik, karena kelima hal tersebut merupakan kebutuhan manusia. Namun sebaliknya, jika salah satu dari kelima hal diatas tidak terpenuhi dengan baik, maka kehidupan dunia tidak akan berjalan dengan baik, terlebih lagi akan melahirkan sisi negatif bagi kehidupan seseorang.

Dalam teori akad-akad perpindahan hak milik (*tamlikat*) ada 5 (lima) tujuan (*maqashid syariah*) pada penentuan ketentuan sah dan tidaknya akad tersebut. Kelima *maqashid* ini adalah distribusi (*rawaj*), jelas (*wudhuh*), terpelihara (*hifdz*), stabil (*tsabat*) dan adil (*'adil*).⁵⁶

⁵³ *Ibid*, h. 99-100

⁵⁴ *Ibid*, h. 100

⁵⁵ *Ibid*, h. 101

⁵⁶ Oni Sahroni&Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*, h. 71.

Lihat: Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, Jld. VI, Edisi 2, IRTI-IDB. h. 179 Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, h. 179

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan dengan disertasi ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian Disertasi UIN Sunan Kalijaga (2011) tentang Dinamika Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia (Studi atas Yurisprudensi Mahkamah Agung RI Tahun 1991-2002) yang dilakukan oleh H.M. Sutomo, SH., M.H., Menurutnya, tradisi hukum kewarisan di Indonesia tidaklah tunggal. Ada tradisi hukum Islam, Adat dan perdata/BW. Perpaduan unsur-unsur tradisi hukum ini dimaksudkan agar mampu mengakomodasi rasa keadilan semua lapisan masyarakat dan dinamika perkembangan masyarakat. Melihat tradisi hukum kewarisan yang tidak tunggal ini, yurisprudensi kewarisan sebagai *Law in Action* dianggap paling tepat untuk melihat pola-pola dan fakta dinamika. Demikian juga Yurisprudensi Mahkamah Agung (MA), terkait dengan hukum kewarisan di Indonesia hendaknya juga harus dinamis memadukan hukum Islam, Adat dan Perdata, serta mengakomodir peran dan dimensi sosial.
2. Penelitian Disertasi UIN Alaudin Makasar tentang Praktik Kewarisan dalam Tradisi Masyarakat Muslim di Kota Gorontalo (Telaah Menurut Hukum Islam). Penelitian ini dilakukan oleh Hamid Pongoliu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukum waris adat yang eksis dalam masyarakat muslim di Kota Gorontalo pada awalnya berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Namun dengan masuknya Islam dan menjadi agama seluruh masyarakat Gorontalo, hukum waris adat tersebut berubah menjadi Islami yang ditandai dengan hidupnya hukum Islam tercermin pada pelaksanaan hukum dalam masyarakat pada saat itu selalu mengacu pada tiga prinsip hukum adat Gorontalo, yaitu: (1) hukum adat bertumpuk pada hukum syarak; (2) hukum adat bertumpuk pada hukum syarak dan hukum syarak bertumpuk pada hukum adat); (3) hukum adat bertumpuk hukum syarak dan hukum syarak bertumpuk pada al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Kajian tentang praktik pembagian harta warisan dalam masyarakat muslim di Kota Gorontalo menemukan beberapa hal menarik, yaitu: pembagian dengan cara musyawarah, penetapan bagian-

bagian ahli waris dengan sama-rata, penundaan pembagian harta warisan, wasiat kepada anak perempuan, wasiat untuk tidak membagikan harta warisan, pembagian harta tergantung kehendak ahli waris, dan penundaan pembagian harta warisan dengan alasan salah seorang dari orang tua masih hidup. Bila hal ini dikaji berdasarkan hukum Islam, maka dapat dikatakan, hanya dua hal saja yang bisa diterima, yaitu pembagian harta warisan dengan cara musyawarah dan penetapan bagian-bagian ahli waris dengan porsi sama-rata asalkan sebelumnya diawali dengan pembagian secara syariat. Pasca para ahli mengetahui kadar haknya, lalu kemudian para ahli waris boleh bersepakat untuk membagikannya dengan bagian sama-rata.

3. Penelitian Disertasi (2014) Studi Pluralisme Hukum Waris Pada Masyarakat Karo yang dilakukan Dr. Azhari Akmal. Studi ini di antaranya menunjukkan bahwa masyarakat Karo muslim masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan pembagian harta warisan. Di samping itu, pluralisme hukum yang terjadi di kalangan masyarakat Karo berimplikasi pada beragamnya lembaga penyelesaian sengketa.
4. Selain itu, dalam penelitian tesis ditemukan, penelitian Tesis (2016) UIN Sunan Kalijaga berkenaan tentang Hukum Kewarisan Islam (Studi Pelaksanaan Kewarisan Masyarakat Beda Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara), yang dilakukan oleh Muhammad Idzhar. Peneliti menemukan pola yang digunakan masyarakat memiliki pola yang bervariasi; hukum Islam, hukum adat dan pengalihan harta melalui hibah. Yang lainnya, Penelitian Tesis (2018) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Pembagian Harta Warisan Dengan Wasiat Perspektif Teori Hukum Progresif Satjipto Rahardjo (Studi di Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat).
5. Pelaksanaan Penerusan Harta Kewarisan Yang Berupa Tanah Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun di Kelurahan Saribudolok Kabupaten Simalungun, Ika Junita Sinaga. Tesis Kenotariatan UGM 2018. Penelitian ini menggali aspek harta waris dalam perspektif kenotariatan. Hasil

penelitian: Pertama, Ahli waris di Kelurahan Saribudolok ditentukan oleh tolu sahundulan berdasarkan adat yaitu anak laki-laki termuda. Kedua, cara meminimalisir terjadinya konflik di antara para ahli waris dengan memberi pemahaman pada para ahli waris. Ketiga, PPAT berwenang untuk membantu proses pendaftaran tanah yang berasal dari warisan, serta memastikan keaslian tanda tangan yang dibubuhkan di Surat Keterangan Waris untuk menentukan yang berhak atas harta peninggalan dari si pewaris.

6. Perkembangan Hukum Waris Adat Simalungun Dalam Pembagian Warisan Terhadap Anak Perempuan (Studi di Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun), Aida Simarmata, Tesis Kenotariatan USU 2017. Dari hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perkembangan dalam pembagian warisan untuk anak perempuan di Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut adalah karena adanya rasa kasih sayang orang tua, Faktor Agama, Faktor Pendidikan, Faktor Ekonomi, dan Faktor Sosial. Akibat dari perkembangan hukum tersebut anak perempuan mendapatkan kedudukannya sebagai ahli waris dari orang tuanya, walaupun demikian bukan berarti anak perempuan memiliki hak sebagai penerus marga atau mengganti kedudukan anak laki-laki dalam keluarga.

Adapun penelitian yang akan dikaji tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian sebelumnya no 1,2,3,4 diatas mengkaji pembagian warisan dalam perspektif di beberapa komunitas masyarakat di berbagai belahan antero nusantara. Adapun penelitian no 5 dan 6 terkait dengan warisan masyarakat suku Batak Simalungun secara umum dan objeknya hanya terkait pada satu wilayah kelurahan atau kecamatan di Kabupaten Simalungun saja. Dimana, stressing poin dalam penelitian ini adalah penemuan model akad syariah yang dapat diberdayakan dalam pembagian warisan masyarakat muslim Suku Batak Simalungun. Sedangkan terkait objek penelitian juga belum ada yang meneliti terkait masyarakat Muslim suku Batak Simalungun.

Dimana, sepanjang penelusuran belum ditemukan terkait penelitian mengenai kewarisan Islam pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun.

H. Garis Besar Isi Disertasi

Adapun Garis besar isi disertasi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini diisi dengan pendahuluan di mana memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan garis besar isi disertasi.

BAB II : Bab ini diisi dengan kajian kepustakaan terkait akad syariah dalam system fikih muamalah Islam yang kerap digunakan dalam kegiatan muamalah kontemporer

BAB III: Bab ini diisi dengan kajian mengenai hukum kewarisan dalam Islam ditinjau dari perseptif Alquran maupun perspektif Alhadis. ijtihad serta Kompilasi Hukum Islam.

BAB IV: Bab ini diisi pemaparan tentang Hukum Adat di Indonesia dan Pembagian Warisan Dalam Perspektif Hukum Adat

BAB V : Bab ini diisi dengan hasil analisis temuan dan pembahasan di mana memuat tentang temuan umum dan temuan khusus, temuan umum di sini mendeskripsikan tentang hasil temuan umum berupa profil, karakteristik wilayah penelitian serta lainnya yang terkait. Sedangkan temuan khususnya adalah menjawab semua rumusan masalah pada Bab I, yakni ;

1. Untuk mengetahui pola pelaksanaan pembagian dan pemanfaatan harta warisan yang dilakukan masyarakat Muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penundaan pembagian harta warisan yang diiringi dengan pengelolaannya pada masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun

3. Untuk mengetahui implikasi pola pelaksanaan pembagian dan pemanfaatan harta warisan masyarakat muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara.

4. Untuk mengetahui Akad syariah yang dapat digunakan dalam penerapan akad syariah pada pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

BAB VI: Bab ini mengenai penutup di mana hal ini memuat tentang kesimpulan akhir dari hasil analisis temuan pada bab IV melalui rumusan masalah dan ditutup dengan sara-saran.

BAB II

AKAD SYARIAH DALAM SISTEM FIKIH MUAMALAH ISLAM

A. Prinsip Muamalah Dalam Ajaran Islam

Sebelum membahas tentang akad syariah, akan idahului dengan pembahasan mengenai fikih muamalah yang merupakan bagian dari fikih Islam atau syariah Islamiyah.

Fikih Muamalah merupakan *kalimah Idhafi* (kata majemuk) yang terdiri dari *fiqh* dan *muamalah*. Fikih secara bahasa, artinya *al-fahmu*, yaitu pemahaman yang mendalam. Dalam bukunya, Ibnu Manzhur menegaskan,

الفقه العلم بالشياء والفهم له وغلب على علم الدين لسيادته وشرفه وفضله على سائر أنواع العلم.... والفقه في الأصل الفهم يقال أوتي فلان فقها في الدين أي فهمًا فيه قال الله عز وجل ليتفقهوا في الدين أي ليكونوا علماء به الله ودعا النبي لابن عباس فقال اللهم علّمه الدين وفقّهه في التأويل أي فهمه تأويله ومعناه فاستجاب الله دعاءه وكان من أعلم الناس في زمانه بكتاب الله تعالى. وفقّه فقها بمعنى علم علما..... وفقه الشيء علّمه وفقّهه وأفقّهه علّمه.⁵⁷

Fikih berarti ilmu (pengetahuan) tentang sesuatu dan memahaminya. Pada umumnya terkait pengetahuan asal agama sebab keunggulan dan kemuliannya dari berbagai jenis keilmuan lainnya. Fiqih pada dasarnya artinya adalah paham. Dikatakan, “Si Fulan diberi fikih dalam bidang agama. Allah berfirman, “Agar mereka mencari pemahaman mengenai agama,” yaitu maksudnya agar mereka memahaminya dengan baik. Nabi Muhammad pernah mendoakan Ibnu Abbas, “Ya Allah ajarilah dia ilmu agama dan berilah pemahaman mengenai ta’wil. Allah kemudian mengabulkan doa beliau dan akhirnya Ibnu Abbas menjadi salah seorang yang memahami ilmu Alquran di masanya. Kemudian, kata “وفقّه فقها” artinya adalah “علم علما” dan “وفقه الشيء” artinya adalah mengetahui sesuatu dan “أفقّهه” artinya adalah “أفقّهه علّمه”.

Secara istilah fikih adalah,

الفقه هو العلم بالأحكام الشرعية العملية المستنبطة من الأدلة التفصيلية.

⁵⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Maktabah Syamilah, 2005), Jld. XIII, h. 522

*“Fikih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum yang bersifat amaliah yang disimpulkan dari dalil-dalil yang terperinci”.*⁵⁸

Maksud dari ilmu disini adalah paham dan termasuk bagian dari syariat Islam adalah semua arahan Allah yang mengandung perintah wajib kepada seorang mukallaf agar dia melaksanakannya atau sesuatu yang haram agar dia menjauhinya, atau anjuran, makruh, mubah atau arahan yang mengandung sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang lain sehingga ia menjadi sebab, syarat atau penghalang. Sebagai contoh condongnya matahari ke arah barat menjadi sebab kewajiban shalat bagi semua yang memenuhi syarat wajib shalat. Kesucian pakaian, badan dan tempat shalat menjadikan sebagai syarat sah dan diterimanya shalat di sisi Allah apabila berbagai syarat yang lain telah terpenuhi.

Adapun yang dimaksud dengan *musthanbathah* yaitu yang diambil dengan jalan ijtihad dan perenungan mendalam terhadap dalil yang ada. Adapun yang dimaksud dengan dalil-dalil yang terperinci yaitu semua yang ada di dalam Alquran dan Sunnah, baik ayat maupun hadis secara khusus tentang hukum tersebut. Seperti contohnya ayat terkait kewajiban shalat dan larangan melakukan zina. Melalui perenungan mendalam, dapat diketahui bahwa shalat itu hukumnya wajib dan zina itu hukumnya haram. Alquran dan Sunnah merupakan dua sumber hukum yang paling asasi di dalam syariat Islam, kemudian dilanjutkan dengan *ijma'* dan *qiyas* di dalam menetapkan hukum dua perkara dengan tetap bersandar kepada dalil Alquran dan Sunnah.⁵⁹

Ditemukan juga definisi yang senada namun menggunakan istilah lain. Definisi yang dimaksud ini adalah,

الفقه هو العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسبة من الأدلة التفصيلية.⁶⁰

“Fikih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil yang terperinci”.

⁵⁸ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 1, h.16

⁵⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nizam al-Muamalat fi al-Fiqh al-Islam*, terj. Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 5

⁶⁰ Muhammad al-Khatib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj Ila Ma'rifaha al-Alfadh*, (Digital Librari, al-Maktabah al-Syamilah, 2005), Jld. 1, h. 18

Bedanya sedikit disini adalah, pada definisi diatas menggunakan istilah *al-muktasabah*, sedangkan pada definisi sebelumnya istilah yang digunakan adalah *al-muntanbithah*.

Fikih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah akhlak maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syariah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai bagian dari Syariah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum syariah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalik-dalil terperinci.⁶¹

Masih banyak definisi fikih lainnya yang dikemukakan para ulama. Ada yang mendefinisikannya sebagai himpunan dalil yang mendasari ketentuan hukum Islam. Ada juga yang menekankan bahwa fikih adalah hukum syariah yang diambil dari dalilnya. Namun demikian pendapat yang menarik untuk dikaji adalah pernyataan Imam Haramain bahwa fikih merupakan pengetahuan hukum syara' dengan jalan ijtihad. Demikian juga pendapat Al-Amidi bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan hukum dalam fikih adalah melalui kajian dan penalaran. Pengetahuan hukum yang tidak melalui ijtihad, tetapi bersifat *dharuri*, seperti shalat lima waktu wajib, zina haram dan masalah-masalah qath'i lain tidak termasuk fikih.⁶²

Hal ini menunjukkan bahwa fikih bersifat *ijtihadi* atau *zhanni*. Pada perkembangan selanjutnya, istilah fikih sering dirangkaikan dengan kata al-Islami sehingga terangkai *al-Fiqh al-Islami* yang sering diterjemahkan hukum Islam yang memiliki cakupan sangat luas. Pada perkembangan selanjutnya, para ulama fikih membagi fikih menjadi beberapa bidang, salah satunya di antaranya adalah fikih muamalah.⁶³

Adapun objek pembahasan fikih adalah perbuatan mukallaf yang berdasarkan Alquran dan hadis.⁶⁴ Tujuan dari fiqih adalah penerapan berbagai

⁶¹ Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 13

⁶² *Ibid*, h. 14

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Ahmad Hamid Salamah Sab'I, *Mudharat fi Fiqhi al-Muamalah*, (Kairo, Dar al-Bayan lith Thaba'ah wa al-Nasyr, 2002), h. 3

hukum syariah pada perbuatan dan ucapan manusia. Dengan demikian, ilmu fiqih merupakan rujukan seorang hakim dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya, serta rujukan seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.⁶⁵

Fikih Islam mengatur seluruh aspek hidup baik yang berkaitan dengan individu, keluarga, masyarakat atau yang berhubungan dengan negara dan hubungan bilateralnya baik ketika dalam keadaan damai atau perang yang tujuan akhirnya adalah untuk membuat bahagia seluruh umat manusia di dunia dan di akhirat. Ulama fikih membagi ilmu dikih kepada dua bagian besar.:

Pertama, fikih ibadah, yaitu hukum syariat yang mengatur hubungan antara individu dengan Rabbnya, menjelaskan apa yang menjadi kewajibannya kepada Allah berupa amal (perbuatan) seperti mendirikan shalat dan puasa atau meninggalkan yang haram seperti memakan bangkai dan daging babi.

Kedua, muamalah yaitu hukum yang mengatur hubungan antara satu individu dengan individu lain, atau antara individu dengan negara Islam, atau hubungan antara negara Islam dengan negara yang lain. Seluruh aturan ini bertujuan untuk menjaga hak-hak manusia, merealisasikan kemaslahatan dan menjauhkan segala kemudharatan yang akan terjadi atau akan menimpa mereka.⁶⁶

Sementara menurut etimologi, muamalah secara bahasa merupakan jamak dari muamalah yang berarti *mufa'alah fi al-a'mal* (saling melakukan pekerjaan) atau *ta'amul ma'a al-ghair* (saling bekerja dengan orang lain).⁶⁷ Kata muamalah adalah bentuk masdar dari kata '*amala* (عامل) yang artinya adalah saling bertindak, saling berbuat dan saling beramal.⁶⁸

Kata-kata *mufa'alah* menghendaki saling bekerja antara dua pihak atau lebih dalam melakukan suatu perbuatan, saling jual beli dan sejenisnya, sedangkan pengertian *muamalah* secara istilah adalah;

⁶⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2010), h. 16

⁶⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nizam al-Muamalat fi al-Fiqh al-Islam*, h. 6

⁶⁷ Muhammad Utsman Syahir, *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah*, (Jordania: Dar an-Nafais, 1992), h. 10

⁶⁸ Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, h. 15

الأحكام المتعلقة بتصرفات الناس في شؤونهم الدنيوية.⁶⁹

“Hukum-hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan sesamanya dalam urusan keduniawian”.

Menurut istilah definisi muamalah dapat dibagi menjadi dua macam: yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan muamalah dalam arti sempit. Adapun definisi diatas termasuk dalam definisi luas, dimana cakupan muamalah dalam pengertian ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, meliputi persoalan bisnis, keluarga, politik dan kenegaraan, perdata maupun pidana. Dalam definisi luas lainnya, para ulama memberikan definisi sebagai berikut;

1. Al-Dimyati mengemukakan bahwa muamalah adalah:

المعاملات التي المقصود منها التحصيل الدنيوي ليكون سببا للأخروي⁷⁰

Muamalat yang maksudnya di antaranya menghasilkan duniawi untuk meraih sebab kesuksesan ukhrawi.

2. Muhammad Ustman Syabir mengemukakan, muamalah ialah

الأحكام الشرعية المنظمة لتعامل الناس في الدنيا⁷¹

Hukum-hukum syariat yang mengatur hubungan manusia di dunia.

3. Muhammad Yusuf Musa mendefinisikan, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.⁷²
4. Fikih muamalah adalah kumpulan hukum yang ditetapkan demi terciptanya rasa aman, tegaknya undang-undang dalam negara atau masyarakat Islam, juga demi terwujudnya keadilan dan persamaan antara individu di dalam komunitas atau masyarakat ini dengan cara menjaga wilayah yang terlarang yang lebih utama untuk dijaga dan dilestarikan dan

⁶⁹ ³ Abd as-Satar Fathullah Sa'id, *Al-Muamalat Fi al-Islam* (Makkah al-Mukarramah: Rabithah Alam al-Islami-Idarah al-Kitab al-Islami, t.th), hl. 12.

⁷⁰ Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syad ad-Dimyati, *Hasyiyah lanat Thalibin 'ala hilli alfadzh fath al-mu'in lisyarah qurata a'yun*, (Beirut: Daru al-Fikr, tt), Jld. 3, h. 2

⁷¹ Muhammad Utsman Syahir, *ibid*

⁷² Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 15

ini tidak menghilangkan makna taat kepada Allah dan menjaga hak-Nya dan siapa yang meninggalkan hal ini dianggap bermaksiat kepada Allah dan melalaikan hak-Nya.⁷³

5. Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.⁷⁴

Menurut Muhammad Usman Syabir, para ulama mengkhususkan muamalah itu pada hukum-hukum yang berhubungan dengan kebendaan. Dalam hal ini, para ulama membagi fikih itu kepada fikih ibadah, *muamalah*, *munakahat*, *uqubah*. Sementara muamalah itu khusus berhubungan dengan harta. Berdasarkan pengertian ini Muhammad Usman Syabir menjelaskan bahwa fikih muamalah adalah :

علم ينظم تبادل الأموال والمنافع بين الناس بواسطة العقود والإلتزامات⁷⁵
“Ilmu yang mengatur tukar menukar barang dan jasa antara sesama manusia dengan cara perantara akad dan keharusan (perjanjian).”.

Pengertian fikih muamalah dalam arti khusus ini hanya membahas hubungan manusia dengan sesama manusia masalah kebendaan.

Sebagaimana dikemukakan Hasbi Ash-Shiddiqy fikih muamalah adalah merupakan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dalam masalah *maliyah* dan *huquq* (hak-hak kebendaan).⁷⁶

Muamalah itu meliputi lima aspek, yaitu pertukaran harta, pernikahan, perselisihan, amanah, dan harta warisan. Sesuai dengan pengertian muamalah dalam arti luas di atas, cakupan muamalah sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, seperti persoalan bisnis, keluarga, politik, kenegaraan, perdata, dan pidana. Ini berarti muamalah dalam kajian ilmu fikih sangat erat hubungannya dengan fikih-fikih lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam masalah bisnis dan perdagangan dibahas dalam *fiqh*

⁷³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nizam al-Muamalat fi al-Fiqh al-Islam*, h. 6

⁷⁴ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah: Membahas Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 2

⁷⁵ Muhammad Utsman Syahir, *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah*, h. 10

⁷⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 3

muamalah. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam masalah hidup berumah tangga dibahas dalam *fiqh munakahat* dan hubungan manusia dalam masalah harta warisan dibahas dalam *fiqh mawaris*. Sedangkan hubungan manusia sesama manusia tentang sangsi dan hukuman bila terjadi pelanggaran yang dibahas oleh *fiqh jinayah* serta hubungan manusia dengan sesama manusia tentang hidup berbangsa dan bernegara yang dibahas oleh *fiqh siyasa*.⁷⁷

Dalam pembahasan disertasi ini, akan dilakukan penggabungan (*mix*) hubungan muamalah, yaitu antara *fiqh muamalah Maliyah* dan *fiqh mawaris*. Dimana pembagian warisan dilakukan dengan memberdayakan akad-akad syariah yang termasuk di dalam pembahasan fikih muamalah Maliyah.

B. Klasifikasi dan Ruang Lingkup Fikih Muamalah

Ada beberapa klasifikasi fikih muamalat dalam fikih Islam yang dikemukakan para ulama fikih. Di antaranya adalah sebagai mana yang dikemukakan Abdul Aziz Muhammad Azam sebagai berikut:⁷⁸

Pertama. Hukum yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan yang lainnya dan di dalam negara Islam disinonimkan oleh ulama qanun dengan “Undang-undang khusus” masuk di dalamnya undang-undang sipil, perdagangan, keluarga, gugatan hukum dan undang-undang negara secara khusus, dan fikih Islam sudah mengupas semua permasalahan yang ada dalam aturan ini, hanya saja fikih Islam tidak meletakkan aturan baku untuk diterapkan dalam undang-undang perdagangan dan harus diatui oleh siapapun yang berkecimpung dalam dunia ini.

Para ulama fikih telah membahas tentang harta, cara mendapatkan dari memindahkan hak milik sebagaimana mereka juga telah membahas tentang hak dan sumber-sumber yang ada, mereka juga mengupas tentang teori akad dan perbuatan yang menyebabkan seseorang harus memberikan jaminan, sebagaimana mereka juga telah membahas tentang aplikasi teori mendapatkan kekayaan tanpa usaha, lalu membahas tentang hubungan antara pemberi dan penerima utang dan juga membahas tentang cara penerapan isi dari undang-

⁷⁷ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 4

⁷⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nizam al-Muamalat fi al-Fiqh al-Islam*, h. 7-11

undang sipil, dan ini akan kita dapati tersebar luas dalam bab-bab fikih yang berbeda-beda.

Kalangan ulama fikih telah memberikan perhatian yang besar dalam membahas hukum keluarga. Mereka telah membahas tentang nikah, talak, hak anak, sebagaimana mereka juga telah menerangkan secara terperinci tentang hukum warisan, wasiat, wakaf dan lainnya yang masuk dalam aspek keluarga. Siapapun yang memperhatikan aturan fikih Islam dalam aspek ini ia akan menyadari fikih Islam telah mendahului semua undang-undang konvensional yang ada dengan begitu jauh.

Kedua. Aturan yang mengatur tentang hubungan pribadi dengan negara Islam yang sepadan dengan apa yang dinamakan dengan undang-undang dasar, pemerintahan, keuangan, kriminalitas dan undang-undang kehakiman. Fikih Islam telah meletakkan fondasi dasar bagi undang-undang pemerintahan, keuangan dan kriminalisasi. Dalam aspek undang-undang pemerintahan misalnya, ada beberapa kitab yang membahas tentang aturan pemerintah dalam mengatur negara, menjelaskan tugas-tugas dan wewenang yang dimilikinya. Beberapa dari kita ini seperti kitab al-Ahkam al-Sulthaniyah karya Imam al-Mawardi dan kitab al-Ahkam al-Sulthaniyah yang ditulis oleh Abu Ya'la al-Farra dan kitab Siyasah asy-Syar'iyyah yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah serta kitab Ath-Thuruq al-Hukmiyah yang ditulis oleh Ibnu al-Qayyim. Adapun mengenai undang-undang terkait keuangan, ada beberapa kitab yang mengkaji secara khusus seperti al-Kharaj karya Abu Yusuf dan Yahya bin Adam al-Quraysy dan kitab al-Amwal yang ditulis oleh Abu Ubaid dan lainnya.

Ketiga. Hukum-hukum yang mengatur tentang hubungan antara negara Islam dengan negara lain, ini sepadan dengan undang-undang umum negara dan para ulama fikih Islam adalah orang yang pertama sekali meletakkan aturan main yang harus dijalankan oleh negara dalam membangun hubungan bilateral dengan negara lain baik dalam keadaan damai maupun dalam keadaan perang.

Menurut Ibnu Abidin⁷⁹ sebagaimana dikutip Panji Adam, membagi fikih muamalah menjadi lima bagian, yaitu: ⁸⁰

- a. *Mu'awadhah Maliyah* (Hukum Kebendaan)
- b. *Munakahat* (Hukum Perkawinan)
- c. *Muhasanat* (Hukum Acara)
- d. *Amanat* dan *ariyah* (Pinjaman), dan
- e. *Tirkah* (Harta Peninggalan)

Berdasarkan pembagian ini, warisan termasuk kepada bagian dari fikih muamalah yang tidak terlepas dari hukum kebendaan yang menjadi objek warisan yang seyogyanya diperoleh sesuai berdasar kepada berbagai aturan muamalah *madiyah*

Ali Al-Fikri dalam bukunya “*Al-Muamalat al-Madaniyah wa Al-Adabiyah*” menyatakan, bahwa muamalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁸¹

1. *Al-Muamalah al-Madiyah*. Yaitu muamalah yang mengkaji objeknya sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa muamalah al-madiyah adalah muamalah bersifat kebendaan karena objek fikih muamalah adalah benda-benda yang memudharatkan dan benda-benda yang mendatangkan kemaslahatan bagi manusia serta segi-segi lainnya.
2. *Al-Muamalah al-Adabiyah*. Yaitu muamalah yang ditinjau dari segi cara tukar-menukar benda yang bersumber dari panca indera manusia yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, misalnya jujur, hasud, dengki dan dendam.

Muamalah madiyah yang dimaksud Ali al-Fikri adalah aturan-aturan yang ditinjau dari segi objeknya. Oleh karena itu, jual-beli benda bagi muslim bukan sekedar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, melainkan secara

⁷⁹ Ibnu Abidin adalah salah seorang yang mendefinisikan muamalah secara luas, sehingga *munakahat* termasuk salah satu bagian fikih muamalah, padahal *munakahat* diatur dalam disiplin ilmu tersendiri yaitu fikih *munakahat*. Demikian pula *tirkah*, harta peninggalan atau warisan juga termasuk bagian fikih muamalah, padahal *tirkah* sudah dijelaskan dalam disiplin ilmu sendiri yaitu, *fikih mawaris*. Lihat: Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, h. 2

⁸⁰ Panji Adam, *Fikih Muamalah Maliyah: Konsep, Regulasi dan Implementasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 7-8

⁸¹ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, h. 4

vertikal bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan secara horizontal bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga benda-benda yang ditransaksikan akan senantiasa dirujuk pada aturan Allah. Sedangkan muamalah *al-adabiyah* adalah aturan-aturan Allah yang wajib diikuti dilihat dari segi subjeknya. Muamalah adabiyah ini berkisar pada keridhaan kedua belah pihak, ijab Kabul, dusta, menipu dan lain sebagainya.⁸² Pada penerapannya, praktik keduanya ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, hal ini disebabkan memiliki keterkaitan di antara keduanya.

Muamalah *madiyah* orientasinya adalah falah atau kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan atau transaksi yang dilakukan di dunia bermuara balasan keridhaan Allah dan surga bagi pelakunya jika dilakukan sesuai dengan aturan-Nya. Sedangkan muamalah *al-adabiyah* terkait dengan praktik pelaku yang bersifat inderawi dari pelaku transaksi atau perbuatan tersebut.

Berdasarkan pembagian fikih muamalah diatas, maka ruang lingkupnya pun dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ruang Lingkup *Muamalah Adabiyah*

Hal-hal yang termasuk ruang lingkup muamalah adabiyah adalah ijab Kabul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang (pelaku akad), penipuan, pemalsuan, penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indra manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta.⁸³

2. Ruang Lingkup *Muamalah Madiyah/Maliyah*

Ruang lingkup muamalah *madiyah* adalah sebagai berikut: ⁸⁴

1	Jual-beli (<i>al-bai'i al-tijarah</i>)	30	<i>Urbun</i> (panjar)
2	Gadai (<i>rahn</i>)	31	<i>Suukuk</i> (surat utang obligasi)
3	Jaminan dari tanggungan (<i>kafalah</i> dan <i>dhamanah</i>)	32	<i>Ijarah</i> (Sewa-menyewa)
4	Pemindahan hutang (<i>hiwalah</i>)	33	<i>Riba</i>
5	Jatuh bangkrut (<i>taflis</i>)	34	<i>Faraidh</i> (warisan)

⁸² Panji Adam, *Fikih Muamalah Maliyah*, h. 7-8

⁸³ Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, h. 1839

⁸⁴ *Ibid*

6	Batas bertindak/cekal (<i>al-Hajru</i>)	35	<i>Luqathah</i> (barang tercecce/barang temuan)
7	Perseroan atau perkongsian (<i>asy-syirkah</i>)	36	<i>Wakaf</i>
8	Perseroan harta dan tenaga (<i>al-mudharabah</i>)	37	<i>Wasiat</i>
9	Sewa-menyewa (<i>al-musaqah al-mukhabarah</i>)	38	Pembagian <i>Harata rampasan perang</i>
10	Upah (<i>ujrah al-amah</i>)	39	<i>Iqrar</i> (pengakuan)
11	Gugatan (<i>asy-syuf'ah</i>)	40	<i>Qismul ash-Shadaqat</i> (pembagian zakat)
12	Sayembara (<i>al-ji'alah</i>)	41	<i>Muqasah</i> (discount)
13	Pembagian kekayaan bersama (<i>al-qisamah</i>)	42	<i>Kharaj, Jizyah, Dharibah, ushur</i> (pajak)
14	Pemberian (<i>al-hibah</i>)	43	<i>Baitul Mal wa Jihbiz</i> (perbankan)
15	Pembebasan kekayaan (<i>al-ibra</i>)	44	Kebijakan fiskal dalam
16	Beberapa masalah <i>mu'ashirah</i> (kontemporer) seperti masalah bunga bank, asuransi, kredit dan lainnya.	45	Jual beli <i>gharar, ba'i najsy, ba'i al-'Inah, ba'i wafa, mu'athah, fudhuli, dan lain-lain</i>
17	<i>Wakalah</i>	46	<i>Prinsip dan perilaku produsen</i>
18	<i>Wadi'ah</i>	47	<i>Keadilan distribusi</i>
19	<i>'Ariyah</i>	48	Prinsip dan perilaku konsumen
20	Ghasab (rampasan harta orang lain dengan tidak sah)	49	Perburuhan (hubungan buruh dan majikan, upah buruh)
21	<i>Musaqat</i> (syirkah dalam pengairan kebun)	50	<i>Ihtikar</i> dan monopoli
22	<i>Muzara'ah</i> (kerjasama pertanian)	51	Pasar modal Islami dan reksanada
23	<i>Kafalah</i> (penjaminan/agunan uang)	52	Asuransi Islam, bank Islam, pegadaian, MLM
24	<i>Qaradh</i> (pinjaman)	53	Barang tambang (<i>Ma'din</i>)
25	<i>Murabahah</i>	54	<i>Ath'imah</i> (makanan) yang halal dan haram
26	<i>Bai'i salam</i>	55	<i>Ihya'ul mawat</i> (menghidupkan lahan mati)
27	<i>Bai'i Istishna</i>	56	<i>Sabq</i> (perlombaan)
28	<i>Ba'i mu'ajjal dan ba'i Taqshith</i>	57	<i>ash-shulhu</i> (damai)
29	<i>Bai'i Sharf</i> dan transaksi valas		

Namun ironisnya, materi terkait muamalah Islam ini seiring perkembangan waktu terjadi pengabaian dan pengkikisan, sehingga banyak umat Islam terkesan mengabaikan dan mengikis pelaksanaan dari muamalah Islam ini, sehingga pada akhirnya umat Islam sendiri kurang mengenal dan menerapkan berbagai aturan yang sudah ditetapkan dalam fikih muamalah. Padahal, sejatinya seorang muslim harus benar-benar masuk ke dalam ajaran Islam secara komprehensif dan menyeluruh bukan secara parsial saja.

C. Prinsip Muamalah dalam Islam

Agar kegiatan muamalah seseorang sejalan dengan ketentuan agama. Ia harus menyelaraskan dengan prinsip-prinsip muamalah yang digariskan dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip muamalah adalah hal-hal pokok yang harus dipenuhi dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hak-hak kebendaan dengan sesama manusia. Hal-hal yang menjadi prinsip dalam bermuamalah adalah:⁸⁵

1. Mubah

Prinsip dasar dalam setiap bentuk muamalah dalam Islam adalah mubah atau boleh. Setiap akad muamalah yang dilakukan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya adalah boleh selama tidak ada dalil yang menyatakan keharamannya. Hal ini didasarkan pada kaidah fikih:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

“Pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya mubah sampai ada dalil yang menyatakan keharamannya”.

Yang dimaksud dengan dalil pada kaidah ini adalah dalil yang bersumber dari nash dan dalil atau *qarinah* (tanda atau indikasi) yang ada pada akad, seperti firman Allah,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

.....Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..... (QS Al-Baqarah: 275)

Kaidah diatas kerap dijadikan dasar terhadap berbagai perkembangan transaksi muamalah terkini yang sama sekali belum ditemukan pada masa

⁸⁵ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, h. 4-9

Rasulullah, sahabat dan ulama salaf, sehingga poin yang harus ditemukan pada transaksi tersebut adalah ketersinggungan transaksi tersebut pada berbagai bentuk keharaman yang sifatnya sudah tsabit dari sumber hukum Islam, baik itu Alquran, hadis maupun lainnya.

Karena itu, seluruh bentuk jual beli yang memenuhi rukun dan syarat dibolehkan dalam Islam. Namun, bila ada karinah atau indikasi yang mengarah kepada bentuk yang terlarang, misalnya ada unsur tipuan maka jual beli itu menjadi terlarang.

Pada ayat diatas, Allah sudah secara jelas membedakan antara jual beli dan riba, sehingga secara umum bisa ditemukan langsung perbedaan tersebut oleh kita. Namun, dalam perinciannya dibutuhkan berbagai pengalaman dan ketrampilan tertentu mengingat pembahasan tentang riba dan jual beli juga cukup mendalam.

2. Halal

Dalam melakukan muamalah, benda yang akan ditransaksikan harus suci zatnya sesuai dengan firman-Nya,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Makanlah olehmu sesuatu yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu beriman. (QS Al-Maidah: 88)

Halalan-thayyiban pada ayat ini mengandung pengertian bahwa zat pada benda yang ditransaksikan harus halal dan cara memperoleh benda tersebut harus dengan cara yang halal pula. Dengan demikian, Islam tidak membenarkan seseorang melakukan muamalah terhadap benda yang haram secara zatnya, seperti bangkai dan tidak dibenarkan melakukan muamalah terhadap benda yang diperoleh dengan cara yang tidak sah, seperti jual beli barang hasil curian, ciplakan dan sebagainya.

Dalam suatu kaidah disebutkan,

الأصل في الشروط في المعاملات الحل

Hukum asli terkait syarat-syarat di dalam muamalah adalah halal.

Prinsip kaidah ini memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk mengembangkan model dalam muamalah, baik akad maupun produknya. Umat Islam diberi kebebasan untuk membuat syarat-syarat tertentu dalam bertransaksi, namun jangan sampai kebebasan tersebut dapat merugikan salah satu pihak yang melakukan transaksi.⁸⁶

Setidaknya ada dua macam syarat yang ada dalam muamalah dalam konteks bisnis atau transaksi, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum di sini adalah syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh para ahli fikih dalam kajian fikih muamalah yang bersumber dari Alquran dan Asunnah. Sementara syarat khusus adalah syarat yang dibuat dan disepakati oleh para pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. Umat Islam diberi kebebasan dalam membuat syarat khusus ini, sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah dan ketentuan syara'. Sebagai contoh syarat khusus adalah misalnya ada dua orang yang bertransaksi jual beli satu unit mobil, sang pembeli mau melanjutkan pembelian dengan syarat mobil tersebut harus dicuci terlebih dahulu oleh penjual sebelum diserahkan, atau dia mensyaratkan pembayaran dengan transfer. Syarat semacam ini diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan prinsip dan kaidah umum dalam jual beli.⁸⁷

3. Sesuai dengan Ketentuan Syariat dan Aturan Pemerintah

Dalam Islam prinsip yang berlaku adalah melakukan transaksi harus sesuai dengan apa yang diatur dalam syariat dan peraturan pemerintah. Transaksi yang dilakukan dengan cara melawan hukum yang berlaku atau bertentangan dengan ketentuan syariat dipandang tidak sah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul serta para Pemimpinmu. (QS An-Nisa: 59)

Maksud dari ayat di atas adalah setiap muamalah yang dilakukan harus mematuhi dan mentaati ketentuan yang ada dalam Alquran dan hadis, Ijmak

⁸⁶ Imam Mustofa, *Fikih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 13

⁸⁷ *Ibid*, h. 13

ulama serta peraturan pemerintah. Dengan dasar prinsip ini, segala transaksi yang membawa ke arah positif atau kebaikan dapat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Sebaliknya, setiap transaksi yang membawa ke arah negatif atau merugikan para pihak dilarang oleh syariat. Begitu juga dengan muamalah yang dilakukan harus dapat merealisasikan tujuan syariat, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan dalam kehidupan manusia.

Mengenai ini, ada kaidah fikih yang menyatakan,

حُكْمُ الْحَاكِمِ الزَّامٌ وَيَرْفَعُ الْخِلَافَ

“Keputusan pemerintah itu mengikat (wajib dipatuhi) dan akan menyelesaikan perselisihan pendapat”.

Dengan kata lain, ketetapan pemerintah sifatnya adalah mengikat bagi warga masyarakat.

Kemudian pada jilid kedua buku “Duraru al-Hukkam” yang merupakan Syarh (penjelasan) buku Majallatul Ahkam tepatnya pada Pasal 927 berikut menarik untuk kita cermati karena terkait dengan izin pemerintah pada aktifitas jual beli,

ليس لأحد الجلوس في الطريق العام للبيع والشراء ووضع شيء فيه وإحداثه بلا إذن أولي الأمر وإذا فعل فيضمن الضرر والخسار الذي تولد من ذلك الفعل.⁸⁸

Tidak ada seorangpun yang boleh duduk di jalanan umum untuk melakukan aktifitas jual-beli dan meletakkan sesuatu di atasnya tanpa ada izin pemerintah setempat. Apabila ada yang melakukan, maka dia dikenakan ganti rugi atas bahaya atau kerugian yang ditimbulkannya.

4. Asas Manfaat

Benda yang akan ditransaksikan harus mempunyai manfaat, baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, seperti buah-buahan, maupun tidak

⁸⁸ Ali Haidar, *Duraru al-Hukkam (Syarh Majallah al-Ahkam)*, (Riyadh: Daru Alim al-Kutub, 2003), Jld. 2, h. 623

langsung, seperti bibit tanaman. Jadi, tidak dibenarkan melakukan transaksi terhadap benda yang akan mendatangkan kesia-siaan pada para pihak yang berakad, karena muamalah dalam Islam, harus mengandung manfaat serta menghindari bentuk kesia-siaan. Kesia-siaan itu termasuk sikap mubazir dan orang yang melakukan tindakan mubazir termasuk saudara setan, sesuai dengan firman Allah,

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyia-nyiakan harta itu adalah saudara setan dan setan itu terhadap tuhan nya ingkar. (QS Al-Isra: 27)

Prinsip ini dilahirkan dari ajaran Islam yang melarang seseorang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Membuang-buang harta atau merusak harta, tidak hanya merugikan diri sendiri juga bisa merugikan orang lain

5. Asas Maslahat

Prinsip ini sejalan dengan tujuan syariat (*maqashid al-syariah*) yakni mendatangkan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan pada setiap transaksi yang dilakukan. Sesuai dengan kaidah:

درء المفسد أولى من جلب المصالح

“Menolak segala bentuk kemudharatan lebih diutamakan daripada menarik manfaat”.

Bila dalam suatu perkara terkumpul mudarat dan maslahat, menolak kemudharatan harus diutamakan karena akibat dari kemudharatan yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar daripada mengambil sedikit manfaat. Misalnya, jual beli minuman keras dan jual beli lotre harus dilarang dengan ketat karena dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar daripada tingkat kemaslahatannya. Asas faedah untuk kehidupan pribadi maupun masyarakat.

6. Asas Kerelaan

Dalam Islam, setiap akad atau transaksi yang dilakukan dengan sesama manusia harus dilakukan atas dasar suka sama suka atau kerelaan. Hal ini

dilakukan agar dalam setiap transaksi tidak terjadi karena paksaan dan intimidasi pada salah satu pihak atau pihak lain, sesuai dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan cara yang tidak sah kecuali melalui perdagangan yang saling suka sama suka di antara kalian. (QS An-Nisa: 29)

‘An taradin pada prinsip ini mengandung makna bahwa transaksi muamalah yang dilakukan adalah atas kemauan dan pemikiran sendiri, bukan atas dasar paksaan orang lain. Secara hukum kerelaan atau suka sama suka merupakan persoalan batiniah dan tidak bisa dibuktikan karena sulit untuk mengukur sejauh mana seseorang itu rela terhadap transaksi yang dilakukannya atau tidak. Prinsip ‘an taradin dimanifestasikan melalui akad, yaitu ijab dan qabul atau dalam bentuk *mua’athah*, yaitu saling memberi antara para pihak yang melakukan transaksi tanpa lafal ijab dan qabul, seperti yang berlaku di pasar swalayan pada saat ini.

Suatu akad harus berdasarkan kepada kerelaan dan kehendak kedua belah pihak. Ini berarti bahwa akad yang dilaksanakan atas dasar intimidasi dan tekanan dari salah satu pihak atau pihak lain dianggap tidak sah. Hal ini berdasarkan kepada kaidah-kaidah:

الأصل في العقد رضى المتعاقدين وموجبها هو ما اوجباه على أنفسها
بالتعاقد

“dasar dari akad adalah kerelaan kedua belah pihak yang berakad dan hasil izin pemiliknya”.

لا يجوز لأحد أن يتصرف في ملك الغير بلا إذنه

“seseorang tidak boleh bertindak hukum terhadap harta orang lain tanpa izin pemiliknya”.

Dari bentuk kerelaan yang dilahirkan dalam akad yang dilakukan dalam aktivitas muamalah akan melahirkan rasa keadilan yang berimbang bagi sesama.

Seseorang tidak dibenarkan melakukan transaksi yang mengandung tipuan, penindasan, dan pengambilan hak orang lain tanpa izin.

7. Niat

Niat merupakan sesuatu yang sangat menentukan nilai suatu perbuatan, hadis nabi:

“Al-Qamah ibn Waqash al-Laits berkata saya mendengar Umar ibn al-Khatab r.a. yang berdiri di atas mimbar mengatakan saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “sesungguhnya amal perbuatan tergantung niat, dan setiap perbuatan itu akan dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan, barangsiapa yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahinya maka hijrahnya itu sesuai dengan hijrah yang diniatkannya”.

Niat disyariatkan dalam Islam adalah untuk membedakan antara perbuatan yang bernilai ibadah dengan perbuatan yang hanya semata kebiasaan atau rutinitas.¹⁵ Baik dan buruknya hasil dan transaksi tergantung pada niat seseorang karena niat merupakan tolak ukur untuk membedakan ikhlas atau tidaknya seseorang. Kalau seseorang melakukan jual beli atau transaksi lainnya dengan niat karena Allah maka perbuatan yang dilakukannya itu akan bernilai ibadah di sisi-Nya.

8. Asas Tolong-Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap hidup tolong menolong dengan sesama manusia dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat di dalam Alquran,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Saling bertolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling bertolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. (QS Al-Maidah: 2)

Setiap transaksi yang dilakukan harus ada unsur tolong-menolong di dalamnya. Misalnya, pada transaksi jual beli, pada dasarnya jika akad dilakukan dengan sebaik-sebaiknya maka di dalamnya sudah ada bentuk aplikasi tolong

menolong dengan sesama manusia. Seorang penjual membutuhkan uang dari pembeli, demikian juga seorang pembeli membutuhkan barang dari penjual. Secara tidak langsung masing-masing pihak telah menolong satu sama lainnya melalui akad jual beli. Penjual mendapatkan uang yang dibutuhkannya, sedangkan pembeli mendapatkan barang yang dibutuhkannya pula. Inilah bentuk *ta'awun* yang disyariatkan dalam transaksi muamalah.

D. Akad Syariah Dalam Muamalah Islam

Akad merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan operasional bisnis atau kegiatan muamalah lainnya. Dalam syariah Islam, akad merupakan salah satu cara dalam mendapatkan harta dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Allah berfirman di dalam Alquran pada awal surat Al-Maidah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...(QS. Al-Maidah: 1)

Ayat ini mempertegas urgensi akad tersebut yang harus dipatuhi bagai setiap orang yang melakukannya.

1. Definisi Akad

Salah satu prinsip dalam muamalah adalah keridhaan (*'an taradhin*) yang dalam istilah lain disebut konsensualisme para pihak pelaku akad. Di dalam Islam suatu akad akan lahir pasca dilaksanakan pernyataan kehendak penawaran (*ijab*) dan juga pernyataan kehendak penerimaan (*qabul*).⁸⁹

Sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Zuhailly, akad secara bahasa artinya adalah,

الربط بين أطراف الشيء سواء أكان ربطاً حسياً أم معنوياً من جانب واحد أو من جانبين

⁸⁹ Muhammad Taufiq Ramadhan Buthi, *al-Buyu' as-Syariah wa Atsar al-Dhawabith al-Mabi' 'al Syari'iyatuha*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1998), h. 16

Ikatan di antara beberapa pihak, baik yang bersifat nyata maupun *maknawi*, dari dua atau satu pihak.⁹⁰ Dalam definisi yang hampir sama, Mardani mengutip bahwa “akad” berasal dari kata *al-aqdu* dalam bentuk jamak disebut *al-uquud* yang artinya adalah ikatan atau simpul tali. Menurut para ulama fikih, kata akad didefinisikan sebagai hubungan antara ijab dan kabul sesuai dengan kehendak syariat yang menetapkan adanya pengaruh (akibat) hukum dalam objek perikatan. Perumusan akad ini mengindikasikan bahwa perjanjian harus merupakan perjanjian edua belah pihak untuk mengikat diri tentang perbuatan yang akan dilakukan dalam suatu hal yang khusus.⁹¹

Makna ikatan antara ujung-ujung sesuatu pada pengertian akad secara bahasa adalah ikatan antara satu pembicaraan atau dua pembicaraan. Pengertian akad secara istilah terbagi pada pengertian umum dan khusus. Akad dalam pengertian umum menurut fuqaha Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah adalah: “Segala yang diinginkan manusia untuk mengerjakannya baik bersumber dari keinginan satu pihak seperti wakaf pembebasan, talak, atau jual beli, ijarah, wakalah, dan rahn”.⁹²

Pengertian akad dalam makna khusus adalah: ⁹³

“Ikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang disyari'atkan yang memberikan pengaruh terhadap objeknya”.

Memberikan pengaruh pada definisi ini maksudnya adalah memberikan akibat hukum yakni berpindahnya barang menjadi milik pembeli dan uang menjadi milik penjual pada akad jual beli. Sehingga akad merupakan ikatan antara ijab dan kabul yang menunjukkan adanya unsur kerelaan para pihak dan melahirkan akibat hukum terhadap objek yang diakadkan.

⁹⁰ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 4, (Damaskus: Daru Al-Fikr, 2004), h. 2917

⁹¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006), Cet. VI, h. 71

⁹² Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, h. 2917

⁹³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, h. 46

Di dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah disebutkan, akad adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.⁹⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy, mengutip definisi yang dikemukakan al- Sanhury, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan akad ialah : “Perikatan ijab dan Kabul yang dibenarkan syara yang menetapkan kerelaan antara kedua belah pihak.”⁹⁵

Salah satu prinsip muamalah adalah *'an-taradin* (saling rela) atau asas kerelaan para pihak yang melakukan akad atau transaksi. Rela merupakan persoalan batin yang sulit diukur kebenarannya, maka manifestasi dari suka sama suka itu diwujudkan dalam bentuk akad. Akad pun menjadi salah satu proses dalam pemilikan sesuatu.⁹⁶

Agar suatu akad dapat dinilai sah, harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Dalam menjelaskan rukun dan syarat akad terjadi perbedaan pendapat ulama. Perbedaan pendapat ini muncul karena berbedanya mereka dalam mendefinisikan rukun dan syarat.

1. Rukun Akad Rukun menurut Hanafiyah sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhailiy adalah segala sesuatu yang keberadaannya tergantung kepada sesuatu dan ia merupakan bagian dari hakikat sesuatu itu.⁹⁷

Dari paparan diatas disimpulkan, bahwa yang menjadi rukun akad di kalangan ulama Hanafiyah adalah *shighat aqad* (ijab dan kabul), karena hakikat dari akad adalah ikatan antara ijab dan kabul. Sedangkan, *aqid* dan *ma'qud alaih* menurut kalangan ulama ini golongan ini tidak termasuk rukun, karena kedua unsur ini merupakan sesuatu yang berada di luar akad. *Aqid* dan *ma'qud alaih* termasuk ke dalam syarat-syarat akad menurut kalangan ulama ini.

Sementara rukun menurut mayoritas ulama selain kalangan ulama Hanafiyah adalah segala sesuatu yang keberadaannya tergantung kepada sesuatu dan ia bukan bagian dari hakikat sesuatu tersebut.⁹⁸

⁹⁴ Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, Pasal 20

⁹⁵ Neneng Nurhasanah dan Panji Adam, *Hukum Perbankan Syariah: Hukum dan Regulasi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2017),, h. 132

⁹⁶ Rozalinda, *Ibid*, h. 45

⁹⁷ Wahbah Zuhailiy, *al-Fiqh Al-Islamiy Wa Adillatuhu*, h. 90

⁹⁸ *Ibid*

Berdasarkan definisi diatas, para ulama selain kalangan Hanafiyah mengkategorikan bahwa yang menjadi rukun akad ada tiga yaitu *aqidain* (dua orang yang berakad), *ma'qud alaih* (objek akad), dan *sighat aqad* (ijab dan kabul).

2. Syarat Akad

Syarat adalah segala yang keberadaannya tergantung kepada sesuatu dan ia bukan bagian dari hakikat sesuatu.⁹⁹ Dalam hal ini, contohnya adalah berwuduk sebelum pelaksanaan shalat yang merupakan syarat sah shalat. Shalat tidak sah apabila tidak bersuci, akan tetapi wuduk itu sendiri bukan merupakan bagian dari pelaksanaan shalat.

Syarat-syarat akad adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. *Akid* (orang yang berakad), disyaratkan mempunyai kemampuan (*ahliyah*) dan kewenangan (*wilayah*) untuk melakukan akad yakni mempunyai kewenangan melakukan akad.

Ahli'yah adalah kemampuan atau kepantasan seseorang untuk menerima beban syara' berupa hak-hak dan kewajiban serta keabsahan tindakan hukumnya, seperti berakal dan mumayiz. Wilayah merupakan kekuasaan atau kewenangan secara syar'i yang memungkinkan pemiliknya melakukan akad dan tindakan hukum yang menimbulkan akibat hukum.

Para ulama ushul membagi *ahliyah* kepada dua bentuk, yaitu:¹⁰¹

Pertama, *Ahliyah al-wujub*, yaitu kepantasan seseorang untuk diberi hak dan kewajiban. Kepantasan ini ada pada setiap manusia yang hidup, laki-laki dan perempuan, baik anak-anak ataupun dewasa, sakit atau sehat, berakal ataupun tidak berakal. *Ahliyah al-wujub* sendiri ada dua, yaitu

- 1) *Ahliyah al-wujub naqishah*. kemampuan seseorang menerima hak dan kewajiban yang kurang sempurna. Dalam keadaan ini seseorang pantas menerima hak saja namun kewajiban belum pantas, seperti janin yang masih dalam kandungan berhak menerima bagian dari harta warisan atau wasiat.

⁹⁹ *Ibid*, h. 104

¹⁰⁰ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, h. 47

¹⁰¹ *Ibid*, h. 48

2) *Ahliyah al-wujub kamilah*, yaitu kemampuan menerima hak dan kewajiban yang sempurna. Artinya seseorang sudah pantas menerima hak dan memikul suatu kewajiban. Kepantasan ini melekat sejak manusia dilahirkan sampai ia wafat. Bagaimanapun keadaannya selama manusia masih hidup ia mempunyai *Ahliyah al-wujub kamilah*. Oleh karena itu, anak-anak yang belum baligh dan orang gila tetap memiliki hak dan kewajiban, seperti zakat. Namun, karena ia tidak memiliki akal yang sempurna, kewajiban itu dilaksanakan oleh walinya.

Kedua, *Ahliyah al-ada'* (kepantasan seseorang ketika dipandang sah segala perkataan dan perbuatannya). Misalnya melakukan perjanjian/perikatan melakukan shalat, dan puasa. Oleh karena itu, tidaklah dipandang *ahliyah* (cakap) orang gila dan anak-anak yang belum *mumayiz*. *Ahliyah al-ada'* ada dua macam:

1) *Ahliyah al-ada' naqisah* yaitu kepantasan menerima beban syarak yang kurang sempurna seperti anak-anak *mumayiz*. Apabila *ahliyah al-ada'* seseorang kurang sempurna maka ia tidak memiliki kekuasaan untuk dirinya dan orang lain.

2) *Ahliyah al-ada' kamilah*. yaitu kemampuan menerima beban syara' yang sempurna. seperti orang yang baligh berakal.

Adanya persyaratan bagi orang yang melakukan akad (*akid*) mempunyai *ahliyah* dan *wilayah* maka hukum ada tiga, yaitu:¹⁰²

- 1) Apabila akid mempunyai *ahliyah al-ada'* kamilah dan mempunyai wilayah untuk melakukan akad maka akadnya sah dan dapat dilangsungkan (*nafiz*).
- 2) Apabila akad itu timbul dari orang yang tidak memiliki *ahliyah* dan wilayah (kewenangan) sama sekali maka akad menjadi batal. Seperti akad yang dilakukan oleh orang gila atau anak yang belum *mumayiz*. Apabila akad itu dilakukan oleh orang yang memiliki *ahliyah al-ada' naqishah*, seperti akad yang dilakukan oleh anak yang *mumayiz*, terhadap akad yang mendatangkan manfaat

¹⁰² *Ibid*, h. 49

akadnya sah, seperti menerima hibah. Apabila objek akad itu dikuatirkan akan menimbulkan kerugian, seperti akad utang piutang maka akad yang dilakukan itu batal. Namun, apabila akad itu kemungkinan bisa menguntungkan atau merugikan, seperti jual beli maka akad itu *mauquf* (menunggu persetujuan wali).

- 3) Apabila akad dilakukan oleh orang yang memiliki *ahliyah al-ada' kamilah*, tetapi ia tidak memiliki *wilayah* (kewenangan) untuk melakukan transaksi, maka akadnya disebut *fudhuli*, hukum akadnya *mauquf* (ditangguhkan) menunggu persetujuan orang yang memiliki barang.

Di kalangan ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat, yang dimaksudkan dengan *ahliyah* adalah berakal dan *mumayiz* (lebih kurang berumur 7 tahun). Mereka menyatakan tidak sah akad yang dilakukan oleh anak-anak yang belum mumayiz dan orang gila. Terhadap transaksi yang dilakukan anak-anak yang sudah mumayiz lagi berakal, ulama Hanafiyah membagi kepada tiga bentuk, yaitu:

- a) Transaksi yang mendatangkan manfaat untuk dirinya, seperti menerima hibah, hadiah, sedekah, wasiat ataupun menerima *kafalah* (tanggungan) jiwa. Transaksi ini sah dilakukan oleh anak-anak yang telah mumayiz tanpa harus meminta izin walinya karena transaksi itu mendatangkan manfaat yang utuh.
- b) Transaksi yang mendatangkan mudharat untuk dirinya, seperti melakukan hibah, sedekah utang-piutang, menanggung utang atau jiwa orang lain, transaksi ini tidak boleh dilakukan oleh anak-anak yang mumayiz lagi berakal walaupun ada izin walinya.
- c) Transaksi yang berkisar antara manfaat dan mengandung risiko, seperti jual beli, ijarah, musaqah, syirkah dan sejenisnya. Terhadap transaksi jenis ini sah dilakukan oleh anak-anak yang mumayiz, tetapi dengan izin walinya.

b. *Ma'qud 'alaih* (objek akad), disyaratkan:¹⁰³

- 1) Sesuatu yang diakadkan ada ketika akad, maka tidak sah melakukan akad terhadap sesuatu yang tidak ada, seperti jual beli buah-buahan masih dalam putik. Akan tetapi para ahli fikih mengecualikan ketentuan ini untuk ada salam, ijarah, hibah, dan istishna', meskipun barangnya belum ada ketika akad, akadnya sah karena dibutuhkan manusia.
- 2) Objek akad adalah sesuatu yang dibolehkan syariat, suci, tidak najis atau benda mutanajis (benda yang bercampur najis) . Tidak dibenarkan melakukan akad terhadap sesuatu yang dilarang agama (*mal ghairu mutaqawwim*), seperti jual beli darah, narkoba, dan lain sebagainya.
- 3) Objek akad dapat diserahterimakan ketika akad. Apabila barang tidak dapat diserahterimakan ketika akad, maka akadnya batal, seperti jual beli burung di udara.
- 4) Objek yang diakadkan diketahui oleh pihak-pihak yang berakad. Caranya dapat dilakukan dengan menunjukkan barang atau dengan menjelaskan ciri-ciri atau karakteristik barang. Keharusan mengetahui objek yang diakadkan ini menurut para ahli fikih adalah untuk menghindari terjadinya perselisihan antara para pihak yang berakad. Hal ini berdasarkan pada larangan yang terdapat dalam hadis nabi yang melarang jual beli gharar dan jual beli majhul (bendanya tidak diketahui). Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. pernah melarang jual beli sperma pejantan dan jual beli yang mengandung tipuan.
- 5) Bermanfaat, baik manfaat yang akan diperoleh berupa materi ataupun immateri. Artinya, jelas kegunaan yang terkandung dari apa yang diakadkan tersebut.

¹⁰³ *Ibid*, h.50-52

c. Shigat akad, merupakan sesuatu yang bersumber dari dua orang yang melakukan akad yang menunjukkan tujuan kehendak batin mereka yang melakukan akad.

Shigat terdiri dari ijab dan qabul. Ijab merupakan pernyataan yang menunjukkan kerelaan yang terjadi lebih awal dari salah seorang yang berakad. Perkataan yang pertama dalam jual beli pun dinamakan ijab, baik berasal dari penjual maupun pembeli. Bila penjual mengawali dengan perkataan “saya jual” dinamakan ijab, atau pembeli yang mengawali dengan perkataan “saya beli” juga dinamakan dengan ijab. Sementara qabul adalah sesuatu yang disebutkan kemudian yang berasal dari salah satu pihak yang berakad yang menunjukkan kesepakatan dan kerelaannya sebagai jawaban dari ucapan pertama. Kabul adakalanya berasal dari penjual dan adakalanya juga dari pembeli ketika akad berlangsung, misalnya dengan kalimat saya terima.

Ijab dan kabul disyaratkan:

- 1) Jelas menunjukkan ijab dan qabul, artinya masing-masing dari ijab dan qabul jelas menunjukkan maksud dan kehendak dari dua orang yang berakad.
- 2) Bersesuaian antara ijab dan qabul. Kesesuaian itu dikembalikan kepada setiap yang diakadkan. Bila seseorang mengatakan jual, jawabannya adalah beli atau sejenisnya. Bila terjadi perbedaan antara ijab dengan qabul, akad tidak sah.
- 3) Bersambungan antara ijab dan qabul. Ijab dan qabul terjadi pada satu tempat yang sama jika kedua belah pihak hadir bersamaan. Atau pada suatu tempat yang diketahui oleh pihak yang tidak hadir dengan adanya ijab.

Untuk terciptanya bersambungan antara ijab dan qabul disyaratkan:

- a) Bersatunya majelis (tempat) ijab dan qabul

Akad tidak boleh dilakukan dengan ijab pada satu tempat sedangkan qabul pada tempat lain. Misalnya dikatakan saya jual barang ini dengan harga sekian. Kemudian, ia pindah ke tempat lain

yang jauh dari tempat pertama sehingga majelis perum itu berakhir. Kemudian, pihak lain (pembeli) menjawab setelah perpindahan tersebut. Akad itu tidak dapat dilaksanakan.

Dalam masalah bersambungan ijab dan qabul ini terjadi perbedaan pendapat ulama, apakah ijab harus segera dijawab dengan qabul? Jumhur Fuqaha yang terdiri dari Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah menyatakan tidak disyaratkan segera dalam pernyataan kabul karena pihak lain (penjawab) membutuhkan Waktu untuk berpikir. Sementara itu, al-Ramli dari kalangan Syafi'iyah mensyaratkan segera dalam kabul. Hanafiyah dan Malikiyah dalam masalah ini berpendapat, antara ijab dan qabul boleh saja di antara oleh waktu sehingga pembeli dapat berpikir dengan baik. Namun, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat, jarak antara ijab dan qabul tidak boleh terlalu lama yang menimbulkan dugaan terjadinya perubahan terhadap objek akad.

- b) Tidak muncul dari salah seorang yang berakad sikap berpaling dari akad.
- c) Ijab tidak ditarik kembali sebelum ada qabul dari pihak lain.

Dalam masalah syarat-syarat akad seperti yang telah diuraikan di atas, para fuqaha menyatakan syarat-syarat akad itu terbagi pada empat macam, yaitu:

- 1) Syarat terjadinya akad (*in'aqad*)
- 2) Syarat sah akad
- 3) Syarat kelangsungan akad (*nazaf*)
- 4) Syarat *luzum*

Keempat macam syarat itu akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Syarat terjadinya akad (*in'aqad*)

Syarat *in'aqad* adalah syarat terwujudnya akad yang menjadikan akad itu sah atau batal menurut syara'. Apabila syaratnya terpenuhi maka akad itu sah, jika tidak maka akad itu menjadi batal.

Syarat ini ada dua macam, yaitu:

- a) Syarat umum, yaitu syarat yang harus dipenuhi dalam setiap akad, meliputi *shighat*, *akid*, dan *ma'qud alaih*.
 - b) Syarat khusus, yaitu syarat yang dipenuhi pada sebagian akad, misalnya syarat yang harus dipenuhi pada murabah dan salam.
- 2) Syarat sah, yaitu syarat yang ditetapkan oleh syara' untuk timbulnya akibat hukum dari akad. Apabila syarat tersebut tidak ada, maka akad menjadi fasid. Akan tetapi, tetap sah dan terwujud. Misalnya, dalam syarat jual beli disyaratkan terbebas dari 'aib (cacat) barang.
- 3) Syarat *nafaz* (kelangsungan akad)
- Untuk kelangsungan akad diperlukan dua syarat, yaitu:
- a) Adanya kepemilikan atau kekuasaan. Orang yang melakukan akad adalah pemilik barang atau mempunyai kekuasaan untuk melakukan akad. Apabila tidak ada kepemilikan atau kekuasaan, maka akad tidak bisa dilangsungkan, ia menjadi *mauquf* (ditangguhkan).
 - b) Pada objek akad tidak ada hak orang lain. Apabila ada hak orang lain di dalam objek akad, maka akadnya mauqu, tidak *nafiz*.
- 4) Syarat *luzum*

Pada dasarnya setiap akad bersifat mengikat (lazim), seperti akad jual beli dan ijarah. Untuk lazimnya suatu akad disyaratkan tidak ada hak *khiyar* bagi para pihak yang memungkinkan difasakhkannya akad oleh salah satu pihak yang berakad. Apabila di dalam akad ada hak *khiyar*, maka akad tersebut menjadi tidak mengikat (lazim) bagi orang yang memiliki hak *khiyar* tersebut.

Pada prinsipnya akad dilakukan dengan lisan. Namun, bukan satu-satunya cara. Untuk melaksanakan akad menurut para ulama ada beberapa cara yang bisa ditempuh di antaranya:¹⁰⁴

1. *Aqad al-Mu'athah* atau *Ta'athiy* (Saling Memberi)

Akad *mu'athah* adalah akad saling menukar dengan perbuatan yang menunjukkan kerelaan tanpa ucapan ijab dan kabul. Misalnya, pembeli

¹⁰⁴ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, h. 54-56

mengambil barang dan menyerahkan uang kepada kasir tanpa mengucapkan ijab dan kabul. Hal ini banyak ditemukan dalam dunia perdagangan sekarang, seperti jual beli yang dilakukan di supermarket, mini market, atau toko-toko swalayan lainnya.

Ulama berbeda pendapat tentang akad dengan cara *tha'athi* ini. Ulama Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat, akad dapat dilakukan dengan cara *tha'athi* terhadap sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia. Baik terhadap barang yang murah, seperti telur, roti maupun barang yang mahal, seperti rumah, tanah, mobil karena sesungguhnya kebiasaan manusia petunjuk nyata atas kerelaan. Mazhab Maliki dan pendapat yang paling kuat dari Mazhab Ahmad menyatakan, akad dapat dengan cara perbuatan atau *tha'thi* bila jelas menunjukkan kerelaan, baik telah menjadi kebiasaan maupun tidak.

Sementara itu, Syafi'iyah, Syiah dan Zahiriyah berpendapat, akad tidak dapat dilakukan dengan cara perbuatan atau *mu'athah* karena tidak kuat menunjukkan atas saling berakad sebab rela merupakan urusan tersembunyi yang tidak bisa menjadi petunjuk atas kerelaan kecuali dengan adanya akad. Sesungguhnya, disyaratkan terjadi akad dengan lafaz-lafaz yang jelas atau sindiran (*sharih* dan *kinayah*) atau sesuatu yang bisa dijadikan alat ketika dibutuhkan, seperti isyarat atau tulisan." Namun, di kalangan mazhab Syafi'iyah *mutaakhirin*, seperti Imam Nawawi dan Imam al-Baghawi menyatakan bahwa jual beli yang dilakukan dengan cara *mua'thah* adalah sah apabila hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

2. *Aqad bi al-Kitabah* (Akad Dengan Tulisan)

Akad sah dilakukan melalui tulisan oleh dua orang yang berakad baik keduanya mampu berbicara maupun bisu. Keduanya dapat hadir pada waktu akad ataupun tidak hadir (*ghaib*) akan disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua orang yang berakad. Berdasarkan kaidah fikhiyah, yaitu:

الكتابة كالخطاب

“Tulisan sama kekuatan hukumnya dengan ucapan”.

Ini merupakan pendapat Hanafiyah dan Malikiyah. Sebagaimana ijab dan kabul diucapkan dengan perkataan maka ijab dan kabul dengan surat menyurat, seperti yang sudah berlaku pada zaman sekarang, seperti transaksi via pos, telegram, e-mail, dan sebagainya sah dilakukan.

Namun, akad pernikahan tidak sah dilakukan dengan tulisan baik kedua belah pihak (mempelai laki-laki dan wali perempuan) hadir maupun tidak hadir kecuali bila salah satu pihak tidak mampu berbicara seperti bisu. Karena syarat sah perkawinan dihadiri oleh para saksi, mereka harus menyaksikan dan mendengar pembicaraan kedua belah pihak. Dimana, fungsi adanya saksi adalah menyaksikan akad yang disampaikan kedua belah pihak yang berakad.

3. *Aqad bi al-Isyarat* (Akad Dengan Isyarat)

Isyarat adakalanya dari orang yang mampu berbicara dan berasal dari orang bisu. Apabila orang yang berakad mampu berbicara maka yang melakukan akad dengan isyarat tidak sah, tetapi wajib dengan lisan atau tulisan karena walaupun isyarat menunjukkan kehendak, tetapi ia tidak menfaedahkan suatu keyakinan seperti lafaz atau tulisan. Apabila orang yang berakad tidak bisa berbicara, seperti bisu atau gagap, jika tulisannya baik harus dengan tulisan, begitu riwayat yang kuat dari kalangan ulama Hanafiyah karena tulisan lebih menunjukkan pengertian yang dalam daripada isyarat. Jika tulisannya tidak baik, dan mempunyai isyarat yang bisa dipahami sama nilainya dengan lisan berdasarkan kesepakatan para ulama karena darurat.

Akad terbagi pada beberapa macam dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:¹⁰⁵

1. Dilihat dari sifat akad secara syariat, terbagi pada: *aqad shahih* dan *ghairu shahih*

Pertama. *Aqad shahih*, yaitu akad yang sempurna rukun-rukun dan syarat-syarat menurut syariat.

Akad yang dilakukan dengan memenuhi rukun dan syarat berlaku akibat hukum yang ditimbulkan oleh akad dan mengikat secara pasti kepada pihak-pihak

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 56-60

yang berakad. Misalnya, akad jual beli yang dilakukan oleh orang yang cakap hukum terhadap barang-barang yang halal dan dilakukan dengan cara yang dibenarkan agama serta tidak difasakhkan, akan berimplikasi hukum yaitu berpindahnya hak kepemilikan barang kepada pembeli dan hak kepemilikan uang terhadap penjual dan akad tersebut mengikat para pihak.

Aqad shahih menurut Hanafiyah dan Malikiyah terbagi kepada:

1) *Nafiz*, yaitu akad yang dilakukan oleh orang yang mampu dan mempunyai wewenang untuk melakukan akad tersebut, misalnya akad yang dilakukan oleh seseorang yang berakal dan dewasa terhadap hartanya sendiri. Akad ini memunculkan implikasi hukum terhadap para pihak dan objek akadnya.

Aqad nafiz terbagi kepada *aqad lazim* dan *aqad mauquf*.

a) *Lazim*, yaitu akad yang tidak dapat dibatalkan oleh salah seorang yang berakad tanpa kerelaan pihak lain atau akad yang mengikat para pihak yang berakad, seperti akad jual beli dan ijarah (sewa-menyewa dan upah). *Ghairu lazim*, yaitu akad yang dapat dibatalkan oleh satu pihak yang berakad saja tanpa harus ada kerelaan pihak lain. Akad ini merupakan akad yang tidak mengikat para pihak sehingga dapat dibatalkan secara sepihak oleh salah seorang yang berakad tanpa harus meminta kerelaan pihak lain. Misalnya akad wakalah, ariyah, dan wadi'ah.

Kepastian sifat *luzum* pada akad menurut Hanafiyah dan Malikiyah adalah dengan tetapnya akad yang bersumber dari dua orang yang berakad. Sementara itu, menurut Syafi'iyah dan Hanabilah, akad tidak *luzum* (mengikat para pihak) kecuali dengan berpisahnya kedua orang yang berakad atau dengan adanya khiyar. Pendapat mereka ini didasarkan pada hadis nabi tentang khiyar majelis, yang berumber dari Ibn Umar r.a. dari Rasulullah Saw. ia berkata: “Apabila dua orang melakukan jual beli maka masing-masingnya mempunyai hak khiyar selama keduanya belum berpisah.”

Akad *luzum* (mengikat para pihak) terbagi pada;

(1) Akad lazim (mengikat) yang tidak dapat dibatalkan. Seperti akad nikah tidak dapat dibatalkan kecuali dengan cara-cara yang disyariatkan seperti talak dan khulu'.

(2) Akad lazim (mengikat) yang dapat dibatalkan oleh kedua belah pihak, seperti akad jual beli, ijarah, *sulh* (perdamaian), *muzara'ah*, *musaqqah* (kerja sama dalam lahan pertanian) dan sejenisnya.

(3) Akad lazim (mengikat) terhadap satu pihak saja, seperti kafalah, rahn. Akad ini hanya mengikat terhadap rahin (pihak penggadai) dan kafil (pihak penjamin).

b) *Mauquf*, yaitu akad yang berasal dari orang yang mampu tapi ia tidak punya kekuasaan untuk melakukan akad tersebut, misalnya akad yang dilakukan oleh anak kecil yang mumayiz. Akad ini bisa berakibat hukum apabila ada keizinan walinya, jika tidak ada izin wali maka akad itu batal, ini merupakan pendapat Hanafiyah. Namun, akad ini batal menurut pendapat Syafi'iyah dan Hanabilah.

Kedua. *Aqad ghairu shahih*, yaitu sesuatu yang rusak pada salah satu unsur dasar (rukun dan syarat), seperti jual beli bangkai.

Terhadap akad yang dilakukan tidak terpenuhi rukun dan syarat atau kurang salah satu rukunnya maka akad itu tidak memberi pengaruh apa pun dan tidak mengikat terhadap para pihak, demikian pendapat jumhur. Sementara itu, ulama Hanafiyah membagi akad gharu shahih kepada akad batil dan fasid.

1) Akad batil adalah akad yang kurang rukun dan syaratnya atau akad yang tidak dibolehkan agama menurut asalnya, seperti salah seorang tidak cakap hukum atau gila, benda yang diperjualbelikan merupakan *mal ghairu mutaqawwim* seperti khamar. Terhadap akad batil, apa pun yang diakadkan dianggap tidak pernah terjadi, dan tidak menimbulkan implikasi hukum terhadap objek akad dan para pihak yang melakukan akad, karena akadnya dipandang tidak pernah ada. inilah yang dikatakan dalam hukum positif dengan batal demi hukum.

2) Akad fasid adalah akad yang pada dasarnya dibolehkan syariat. Namun, ada unsur-unsur yang tidak jelas yang menyebabkan akad itu menjadi

terlarang. Misalnya, melakukan jual beli sebuah rumah dari beberapa rumah yang tidak dijelaskan mana rumah yang dimaksud. Terhadap akad fasid wajib difasakhkan, baik oleh salah seorang dari dua orang yang berakad, maupun oleh hakim karena akad tersebut terlarang secara syar'i. Fasakh dapat dilakukan dengan syarat:

- a) Barang yang menjadi objek akad masih ada dan utuh. Apabila barang telah rusak atau telah berubah bentuk seperti tepung menjadi roti, maka fasakh tidak dapat dilakukan.
- b) Barang yang menjadi objek akad tidak ada kaitannya dengan hak orang lain. Apabila objek akad berhubungan dengan hak orang lain, maka fasakh tidak berlaku.

Akad batil dilarang karena secara asasi akad itu terlarang, sedangkan akad fasid terlarang karena ada sifat yang tidak menyatu pada akad. Jika ada sifat yang menyatu dengan akad maka hukumnya menjadi maruh tahrim. Seperti jual beli *an-najas*, *talaqi ar-rukban*, dan jual beli pada waktu azan jum'at.

2. Dilihat dari bernama atau tidaknya suatu akad terbagi:

- a. *Aqad Musammah*, yaitu akad yang ditetapkan nama-namanya oleh syariat dan dijelaskan pula hukum-hukumnya, seperti Jual beli, ijarah, syirkah, hibah, kafalah, wakalah, dan sebagainya.
- b. *Aqad ghairu Musammah*, yaitu akad yang tidak ditetapkan nama-namanya oleh syariat, dan tidak pula dijelaskan hukum-hukumnya, akad ini muncul karena kebutuhan manusia dan perkembangan kehidupan masyarakat, seperti aqad *istishna'* bai ' al-wafa, *ijarah muntahiya bit tamlik*, *aqd maushufah bi adz-dzimmah* dan lain sebagainya.

3. Dipandang dari tujuan akad, akad terbagi pada:

- a. *Al-Tamlikat*, yaitu akad yang bertujuan untuk pemilikan sesuatu, baik benda atau manfaatnya, seperti jual beli, dan ijarah.
- b. *Al-Isqathat*, yaitu akad yang bertujuan menggugurkan hak-hak, seperti thalaq, dan pemaafan *qishas*.

- c. *Al-Ithlaqat* yaitu akad yang bertujuan menyerahkan kekuasaan kepada orang lain dalam suatu pekerjaan, seperti wakalah.
 - d. *Al-Taqyidat*, yaitu terhalangnya seseorang melakukan transaksi karena kehilangan kemampuan seperti hajru atau menahan seseorang untuk melakukan transaksi karena gila, bodoh.
 - e. *Al-Tautsiqat*, yaitu akad yang bertujuan untuk menanggung atau memberi kepercayaan terhadap utang, seperti kafalah, hiwalah, dan mhn.
 - f. *Al-Isytirak*, yaitu akad yang bertujuan untuk berserikat pada pekerjaan atau keuntungan, seperti aqad syirkah, mudharabah, muzara'ah, dan sejenisnya.
 - g. *Al-Hafiz*, yaitu akad yang bertujuan untuk memelihara harta pemiliknya, seperti wadi'ah.
4. Dilihat dari sifat benda, akad terbagi:
- a. *Aqad 'ainiyah*, yaitu akad yang untuk kesempurnaannya dengan menyerahkan barang yang diakadkan, seperti hibah, ariyah, wadi'ah, rahn, dan qiradh.
 - b. *Aqad ghairu 'ainiyah*, yaitu akad yang hasilnya semata-mata akad. Akad ini disempurnakan dengan tetapnya shigat akad. Menimbulkan pengaruh akad tanpa butuh serah terima barang. Ia mencakup seluruh akad selain akad ainiyah, seperti akad amanah.
5. Dilihat dari berhubungannya pengaruh akad. Akad ini terbagi:
- a. *Aqad munajaz*, yaitu akad yang bersumber dari sighat yang tidak dihubungkan dengan syarat dan masa yang akan datang. Akad ini mempunyai implikasi hukum selama terpenuhi rukun dan syaratnya, seperti perkataan: “Saya jual tanah ini kepada engkau seharga sekian” yang langsung diterima oleh pihak lain.
 - b. Akad yang disandarkan pada masa yang akan datang, yaitu akad yang bersumber pada sighat yang ijabnya disandarkan pada masa yang akan datang. Akad ini mempunyai implikasi hukum bila batasan waktu tiba.

seperti: “Saya akan menyewakan rumah ini kepada kamu selama setahun pada awal bulan depan.”

c. Akad yang dihubungkan dengan syarat, yaitu akad yang dihubungkan dengan urusan lain dengan satu syarat, misalnya jika kamu bepergian nanti kamu menjadi wakilku.

Asas-asas dalam akad perlu untuk diperhatikan dalam menjalankan suatu akad agar terhindar dari konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam proses penjalanan akad tersebut setelah nantinya disepakati.

Sebagaimana dalam hukum perjanjian menurut KUH Perdata yang mengenal asas kebebasan berkontrak., asas personalitas, dan asas iktikad baik, dan dalam hukum ada dikenal asas terang, tunai, dan riil. Hukum islam juga mengenal asas-asas hukum perjanjian. Adapaun asas-asas itu adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Al-Hurriyah (Kebebasan)

Asas ini merupakan prinsip dasar dalam hukum perjanjian islam, dalam artian para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom o making contract*). Bebas dalam menentukan objek perjanjian dan bebas menentukan bagaimana cara menentukan penyelesaian sengketa jika terjadi dikemudian hari.

Asas kebebasan berkontrak didalam hukum Islam dibatasi oleh ketentuan syariat Islam. Dalam membuat perjanjian ini tidak boleh ada unsur paksaan, kekhilafan dan penipuan.

Dasar hukum mengenai asas ini firman Allah,

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Albaqarah: 256)

Adanya kata-kata tidak paksaan ini, berarti islam menghendaki dalam hal perbuatan apa pun harus didasari oleh kebebasan bertindak, sepanjang itu benar dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

2. Al-Musawah (Persamaan atau Kesetaraan)

¹⁰⁶ Neneng Nurhasanah dan Panji Adam, *Hukum Perbankan Syariah (Konsep dan Regulasi)*, h. 144-146

Asas ini mengandung pengertian bahwa para pihak mempunyai kedudukan (*bargaining position*) yang sama sehingga dalam menentukan *term and condition* dari suatu akad/perjanjian setiap pihak mempunyai kesetaraan atau kedudukan yang sama.

Dasar hukum mengenai asas persamaan ini tertuang didalam ketentuan QS. Al-Hujurat (49):13 yang isinya memiliki arti:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ketentuan tersebut, Islam menunjukkan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum (*equality before the law*), sedangkan yang membedakan kedudukan antara orang satu dengan yang lainnya di sisi Allah adalah derajat ketakwaannya.

3. Al-‘Adalah (Keadilan)

Pelaksanaan asas ini dalam surat perjanjian atau akad, menuntut para pihak untuk melakukan yang benar dalam pengungkapan kehendakan dan keadaan, memenuhi semua kewajibannya. Perjanjian harus senantiasa mendatangkkn keuntungan yang adil dan seimbang serta tidak boleh mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

4. Al-Ridha (Kerelaan)

Asas ini menyatakan bahwa segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak, harus didasarkan pada kesepakatan bebas dari para pihak, dan tidak boleh ada unsur paksaan, tekanan, penipuan dan *misstatement*. Dasar hukum adanya asas kerelaan dalam pembuatan perjanjian dapat dibaca dalam QS. An-nisa’ (4):29, yang memiliki arti sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Kata “suka sama suka” menunjukkan bahwa dalam hal membuat perjanjian, khususnya di lapangan perniagaan harus senantiasa didasarkan pada asas kerelaan atau kesepakatan para pihak secara bebas.

5. *Ash-Shidiq* (Kebenaran dan Kejujuran)

Di dalam Islam setiap orang dilarang melakukan kebohongan dan penipuan, karena adanya penipuan/kebohongan sangat berpengaruh dalam keabsahan perjanjian/akad. Perjanjian yang didalamnya mengandung unsur kebohongan penipuan, memberikan hak kepada pihak lain untuk menghentikan proses pelaksanaan perjanjian tersebut.

Dasar hukum mengenai asas *Ash-Shidiq*, dapat kita baca dalam QS. Al-Ahzab (33):70, yang artinya sebagai berikut.

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada allah dan katakalah perkataan yang benar.”

6. *Al-Kitabah*

Akad dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang mengungkapkan keinginan atau kehendak dari dua belah pihak.

Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak seara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.* (QS. Albaqarah: 282)

Setiap perjanjian hendaknya dibuat secara tertulis, lebih berkaitan demi kepentingan pembuktian jika dikemudian hari terjadi sengketa. Sebagaimana yang disyaratkan ayat diatas, hal ini bertujuan agar akad yang dilakukan benar-benar berada dalam kebaikan bagi semua pihak. Bahkan juga didalam pembuatan perjanjian hendaknya juga disertai dengan adanya saksi-saksi (*syahadah*), rahn (gadai untuk kasus tertentu, dan prinsip tanggung jawab individu.

Hal ini dikarenakan tujuan syariat memberlakukan kesaksiaan adalah *itsbatul al-huquq*, maka kesaksian yang diwujudkan harus berasal dari orang yang adil.

Di dalam KHES, Pasal 21 disebutkan bahwa akad dilakukan berdasarkan asas,¹⁰⁷

- a. *ikhtiyari*/sukarela; setiap akad dilakukan atas kehendak para pihak, terhindar dari keterpaksaan karena tekanan salah satu pihak atau pihak lain.
- b. *amanah*/menepati janji; setiap akad wajib dilaksanakan oleh para pihak sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan oleh yang bersangkutan dan pada saat yang sama terhindar dari cidera-janji.
- c. *ikhtiyati*/kehati-hatian; setiap akad dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan dilaksanakan secara tepat dan cermat.
- d. *luzum*/tidak berobah; setiap akad dilakukan dengan tujuan yang jelas dan perhitungan yang cermat, sehingga terhindar dari praktik spekulasi atau *maisir*.
- e. saling menguntungkan; setiap akad dilakukan untuk memenuhi kepentingan para pihak sehingga tercegah dari praktik manipulasi dan merugikan salah satu pihak.
- f. *taswiyah*/kesetaraan; para pihak dalam setiap akad memiliki kedudukan yang setara, dan mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang.
- g. transparansi; setiap akad dilakukan dengan pertanggungjawaban para pihak secara terbuka.
- h. kemampuan; setiap akad dilakukan sesuai dengan kemampuan para pihak, sehingga tidak menjadi beban yang berlebihan bagi yang bersangkutan.
- i. *taisir*/kemudahan; setiap akad dilakukan dengan cara saling memberi kemudahan kepada masing-masing pihak untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan kesepakatan.
- j. itikad baik; akad dilakukan dalam rangka menegakkan kemaslahatan, tidak mengandung unsur jebakan dan perbuatan buruk lainnya.
- k. sebab yang halal; tidak bertentangan dengan hukum, tidak dilarang oleh hukum dan tidak haram.
- l. *Al-Hurriyah* (kebebasan berkontrak)
- m. *Al-kitabah* (tertulis)

¹⁰⁷ Komplekasi Hukum Ekonomi Syariah

Dalam perspektif sedikit berbeda, asas-asas akad itu dikemukakan dalam bentuk sebagai berikut: 108

- a. Asas *ilahiyyah*; Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia tidak luput dari ketentuan Allah Swt. Kegiatan *muamalah*, termasuk di dalamnya perbuatan perikatan, tidak pernah terlepas dari nilai-nilai ketauhidan. Dengan pengertian tiap perbuatan dalam perikatan didasarkan pada ketauhidan. Misalkan melakukan akad *musyarakah* dengan baik, maka diharapkan akad *musyarakah* itu selain memenuhi kebutuhan *muamalah*, juga dapat meningkatkan hubungan dengan Allah Swt.
- b. Asas *al-hurriyyah* (asas kebebasan); Islam memberikan kebebasan para pihak untuk melakukan suatu perikatan. Bentuk dan isi perikatan ditentukan oleh para pihak. Para pihak berhak menentukan bentuknya, seperti akad secara tertulis yang isinya memberikan hak dan kewajiban pada para pihak secara seimbang sesuai dengan syariah.
- c. Asas *al-musawah* (persamaan/kesetaraan); Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan perikatan. Persamaan kedudukan para pihak merupakan asas dalam akad. Para pihak dianggap sama kedudukannya dalam syariah agar para pihak dapat menentukan isi akad sesuai dengan hak dan kewajibannya.
- d. Asas *al-adalah* (keadilan); Menurut Yusuf Qardhawi, keadilan adalah keseimbangan antara berbagai potensi individu, baik moral maupun materiil, antar individu dan masyarakat. Asas keadilan memberikan keseimbangan dari para pihak yang melakukan akad untuk mengatur sendiri hak dan kewajibannya sesuai dengan yang disepakati dalam akad itu sendiri.
- e. Asas *al-ridha* (kerelaan); Dalam Alquran surat Annisa ayat (29), dinyatakan bahwa segala transaksi yang dilakukan, didasarkan atas suka sama suka. Semua perbuatan dalam menjalankan akad, didasarkan dengan suka sama suka dan bukan karena pihak satu memaksa pihak yang lain.

¹⁰⁸ Gemala Dewi, *et al.*, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 30

f. Asas *ash-shidq* (kejujuran); Kejujuran dalam melaksanakan perikatan harus ada. Kejujuran dari para pihak yang berakad sangat menentukan jalannya akad itu sendiri. Jika salah satu berhianat maka telah terjadi pelanggaran hak dan kewajiban dari salah satu pihak.

g. Asas *al-kitabah* (tertulis); Dalam Alquran surat Albaqarah ayat (282) dan (283), hendaknya perikatan itu dilakukan secara tertulis, dihadiri oleh saksi-saksi dan diberi tanggung jawab individu-individu yang melakukan perikatan. Akad hendaknya dilakukan secara tertulis agar hak dan kewajiban para pihak menjadi jelas.

Disamping itu, sebagaimana dikemukakan Syamsul Anwar ada delapan asas yang berkaitan dengan hukum perikatan Islam. Adapun asas-asas itu adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

a. Asas *Ibahah* (*Mabda' al-Ibahah*) Asas ibahah adalah asas umum hukum Islam dalam bidang muamalah secara umum. Asas ini dirumuskan dalam adiqium “Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang melarangnya.” Asas ini merupakan kebalikan dari asas yang berlaku dalam masalah ibadah. Dalam hukum Islam, untuk tindakan-tindakan ibadah berlaku asas bahwa bentuk-bentuk ibadah yang sah adalah bentuk-bentuk yang disebutkan dalam dalil-dalil syariah. Orang tidak dapat membuat-buat bentuk baru ibadah yang tidak pernah ditentukan oleh Nabi Saw. Bentuk-bentuk baru ibadah yang dibuat tanpa pernah diajarkan oleh Nabi Saw itu disebut *bid'ah* dan tidak sah hukumnya.

b. Asas Kebebasan Berakad atau yang disebut *Mabda' Hurriyyah at-Ta'aqud*). Sebagaimana yang dikemukakan Faturrahman Djamil, bahwa Syariah Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang yang melakukan akad sesuai dengan yang diinginkan, tetapi yang menentukan akibat hukumnya adalah ajaran agama.¹¹⁰ Mayoritas ulama fikih sepakat bahwa keridhaan (kerelaan) merupakan dasar berdirinya akad (kontrak).¹¹¹ Hal ini bersandar kepada firman-Nya, *Hai*

¹⁰⁹ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 83-92.

¹¹⁰ Faturrahman Djamil, “Hukum Perjanjian Syariah”, dalam *Kompilasi Hukum Perikatan* oleh Mariam Darus Badzrulzaman et. al. Cet. I, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h. 249

¹¹¹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 60

orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa: 29). Ayat ini menjelaskan hukum Islam mengakui kebebasan berakad, yaitu suatu prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apa pun tanpa terikat kepada namanama yang telah ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja ke dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta sesama dengan jalan batil.¹¹²

c. Asas Konsensualisme (*Mabda' ar-Radha' iyyah*) Asas konsensualisme menyatakan bahwa untuk terciptanya suatu perjanjian cukup dengan tercapainya kata sepakat antara para pihak tanpa perlu dipenuhinya formalitas-formalitas tertentu. Dalam Hukum Islam pada umumnya perjanjian-perjanjian itu bersi fat konsensual. Para ahli hukum Islam biasanya menyimpulkan asas konsensualisme dari dalildalil hukum seperti firman Allah,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu^[287]; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS- An-Nisa: 29)

d. Asas Janji itu Mengikat Perintah agar memenuhi perjanjian, banyak terdapat dalam Alquran dan AlHadis. Kaidah usul fikih, “perintah itu pada dasarnya menunjukkan wajib.” Ini berarti bahwa janji itu mengikat dan wajib dipenuhi.

e. Asas Keseimbangan (*Mabda' at-Tawazun fi al-Mu'awadhah*) Secara faktual jarang terjadi keseimbangan antara para pihak dalam bertransaksi, namun hukum perjanjian Islam tetap menekankan perlunya keseimbangan itu, baik keseimbangan antara apa yang diberikan dan apa yang diterima maupun keseimbangan dalam memikul risiko. Asas keseimbangan dalam transaksi (antara

¹¹² Syamsul Anwar, Hukum Perjanjian, h. 84

apa yang diterima dan apa yang diberikan) tercermin pada dibatalkannya suatu akad yang mengalami ketidakseimbangan prestasi yang mencolok. Asas keseimbangan dalam memikul risiko tercermin dalam larangan terhadap transaksi riba, di mana dalam konsep riba hanya debitur yang memikul segala risiko atas kerugian usaha, sementara kreditor bebas sama sekali dan harus mendapat persentase tertentu sekalipun pada saat dananya mengalami kembalian negatif.

f. Asas Kemaslahatan. Asas kemaslahatan dimaksudkan bahwa akad yang dibuat oleh para pihak bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi mereka dan tidak boleh menimbulkan kerugian (*mudharat*) atau keadaan memberatkan (*masyaqqah*). Apabila dalam pelaksanaan akad terjadi suatu perubahan keadaan yang tidak dapat diketahui sebelumnya serta membawa kerugian yang fatal bagi pihak bersangkutan sehingga memberatkannya, maka kewajibannya dapat diubah dan disesuaikan kepada batas yang masuk akal.

g. Asas Amanah. Asas amanah dimaksudkan bahwa masing-masing pihak haruslah beritikad baik dalam bertransaksi dengan pihak lainnya dan tidak dibenarkan salah satu pihak mengeksploitasi ketidaktahuan mitranya. Sekarang ini, banyak sekali obyek transaksi yang dihasilkan oleh satu pihak melalui suatu keahlian yang amat spesialis dan profesionalisme yang tinggi sehingga ketika ditransaksikan, pihak lain yang menjadi mitra transaksi tidak banyak mengetahui selukbeluknya. Oleh karena itu, dalam kaitan ini dalam hukum perjanjian Islam dituntut adanya sikap amanah para pihak yang menguasainya untuk memberi informasi yang sejujurnya kepada pihak lain yang tidak banyak mengetahuinya.

h. Asas Keadilan Asas keadilan sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hadid: 25 disebutkan, bahwa Allah berfirman, *”Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan Membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia melaksanakan keadilan.”*

Dalam teori akad-akad perpindahan hal milik (*tamlikat*) ada 5 (lima) tujuan (*maqashid syariah*) pada penentuan ketentuan sah dan tidaknya akad

tersebut. Kelima maqashid ini adalah distribusi (*rawaj*), jelas (*wudhuh*), terpelihara (*hifdz*), stabil (*tsabat*) dan adil (*'adil*).¹¹³

E. Kepemilikan Dalam Perspektif Fikih Muamalah

Hak pemilikan merupakan fitrah manusia dan hak pemilikan ini merupakan salah satu fenomena sosial. Semenjak munculnya sejarah hak pemilikan telah membuat suatu konsep pemahaman dan tata cara berdasarkan kepada sistem undang dan hukum suatu bangsa. Setiap manusia memahami konsep hak pemilikan berdasarkan sistem dan undang-undang yang berlaku pada saat itu. Untuk menghindari dari terjadi berbagai bentuk kekacauan, tidak sedikit negara telah membuat undang-undang yang beragam untuk diri mereka. Hal tersebut bertujuan untuk mengindari terjadinya pertikaian permusuhan dari pihak internal atau penindasan yang datang daripada eksternal.¹¹⁴

Kepemilikan dalam bahasa Arab adalah *al-Milkiyah*. Maksudnya adalah suatu ungkapan untuk memiliki sesuatu serta kemampuan seseorang untuk menguasainya. Akan tetapi *al Mulkiyah* adalah berarti kesultanan dan keagungan. Kata *al Milkiyah* berasal daripada kata *malaka–yamliku–milkan*. Yang mempunyai arti penguasaan dan kepemilikan terhadap sesuatu. Atau berasal daripada kata *mallaka–yamliku–tamlikan* yang mempunyai arti memberikan hak kepemilikan terhadap sesuatu kepada orang lain.¹¹⁵

Wahbah Zuhaili mengemukakan, kepemilikan berasal dari kata milik yang berasal dari bahasa Arab yang berarti:

حِيازَةُ الْإِنْسَانِ لِلْمَالِ وَالْإِسْتِبْدَادُ بِهِ أَيْ الْإِنْفِرَادُ بِالتَّصَرُّفِ فِيهِ.¹¹⁶

“Penguasaan terhadap benda dan berkuasa penuh terhadapnya artinya bebas bertindak hukum terhadapnya”

¹¹³ Oni Sahroni&Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), h. 71. Lihat: Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, Jld. VI, Edisi 2, IRTI-IDB. h. 179. Lihat: Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, Jld. VI, Edisi 2, IRTI-IDB. h. 179

¹¹⁴ Hasan Ayyob, *Fiqh Muamalah*, Terj. Abdurrahman, (Puchong-Malaysia, Berlian Publication, 2008), h. 4-5

¹¹⁵ *Ibid*, h. 12

¹¹⁶ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 4, h. 56

Wahbah juga mengemukakan pengertian milik menurut istilah dengan menyatakan,

إختصاص حائز شرعا يسوغ صاحبه التصرف إلا لمانع

“Suatu hal yang bersifat khusus yang menghalangi orang lain secara syariat serta membebaskan para pemiliknya bertindak (mengelola) barang miliknya kecuali ada penghalang”.

Sementara pengertian milik menurut para fuqaha sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhaily adalah,

إختصاص بالشئ يمنع الغير منه ويمكن صاحبه من التصرف فيه ابتداء

الا لمانع شرعي. 117.

Pengkhususan sesuatu yang menghalangi orang lain terhadapnya dan memungkinkan pemiliknya melakukan tindakan hukum terhadap benda tersebut sejak awal kecuali ada larangan secara syar’i.”

Dalam redaksi yang sedikit berbeda, kepemilikan secara istilah juga merupakan suatu kekuasaan yang telah ditetapkan secara syar’i untuk menggunakannya kecuali terdapat sebab-sebab yang mencegahnya.¹¹⁸

Selanjutnya Hasan Ayyob memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud dengan sebab-sebab yang mencegah dalam definisi diatas adalah adanya terdapat sifat kekurangan kelayakan, sebagaimana yang terjadi pada anak kecil, orang tua yang gila. Sebab kedua golongan ini tidak diperbolehkan untuk menggunakan atau menjalankan harta, oleh itu yang menjalankan harta adalah para wali mereka masing-masing. Termasuk juga dalam kategori sebab-sebab yang mencegah adalah hak orang lain seperti harta kongsi dan harta yang digadaikan. Di mana kedua macam harta tersebut tidak boleh digunakan atau dijalankan dalam hak kepemilikan mereka, walaupun wujud sebab-sebab pencegah yang tidak menafikan hak kepemilikan sebab yang demikian tersebut adalah bersifat sementara saja.¹¹⁹

¹¹⁷ Ibid, h. 57

¹¹⁸ Hasan Ayyob, *Fiqh Muamalah*, h. 12-13

¹¹⁹ *ibid*

Hak kepemilikan terbagi kepada beberapa bagian dilihat daripada berbagai segi. yaitu;¹²⁰

Pertama; Pembagian Hak kepemilikan Dari segi *al-mahal*

Yang dimaksud dengan *al-Mahal* adalah zat atau benda sesuatu yang terkait dengan hak kepemilikan itu terbagi kepada beberapa bagian;

1. Hak kepemilikan *al-‘ain* (benda), juga seringkali disebut dengan hak kepemilikan *al-raqabah*. Yang dimaksud dengan hak kepemilikan ini adalah hak kepemilikan terhadap zat sesuatu dan bendanya, seperti harta yang dapat dipindahkan, barang yang berwujud benda, haiwan, dan barang yang tidak dapat dipindah (*al-‘iqar*).
2. Hak kepemilikan manfaat yaitu hak kepemilikan yang dimaksudkan untuk memiliki manfaat saja dari zat atau benda sesuatu dengan cara menjaga benda tersebut. Seperti bertempat tinggal di rumah, membaca buku, meminjam alat, atau lain-lainnya.
3. Hak kepemilikan hutang yaitu hak kepemilikan yang dimaksudkan untuk memiliki harga atau hasil yang dimiliki orang lain yang terdapat dalam tanggung jawab orang lain. Hak kepemilikan hutang tidak dapat dianggap hak milik melainkan bilamana telah menjadi sebuah *iltizam* dalam tanggung jawab.
4. Hak kepemilikan hak, yaitu hak kepemilikan yang dimaksudkan dengan hak-hak yang terkait dengan harta seperti hak lalu lintas, atau hak yang tidak berhubungan dengan harta seperti hak *hadhanah*.

Hak-hak di atas dapat dilihat dari beberapa sisi. Jika dipandang dari sisi pemiliknya, maka hak tersebut adakalanya milik Allah Swt. Inilah tujuan utama yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengagungkan-Nya dan mendirikan agama-Nya. Hak ini dinamakan dengan hak umum, sebab hak ini akan dapat menciptakan perlindungan kepada masyarakat secara umum. Seperti amar makruf dan nahi munkar. Terkadang hak tersebut milik manusia. Hak ini mempunyai keistimewaan yang khusus disebabkan akan memberikan suatu

¹²⁰ *Ibid*, h.13-18

kemaslahatan kepadanya. Kemaslahatan tersebut terkadang berbentuk umum dan kadangkala berbentuk khusus. Kemaslahatan yang berbentuk khusus yaitu kemaslahatan yang kembali kepada manusia secara individu dan dia mempunyai kebebasan untuk menggunakannya. Walaupun dengan memperhatikan kaedah-kaedah hukum syara dan maqasidnya, seperti hak mengenai *hadhanah*.

Adakalanya hak tersebut mencakup hak Allah dan hak manusia. Seperti pemeliharaan manusia terhadap rohnya dan jasadnya. Kerana ianya merupakan hak manusia dan juga hak Allah. Dan yang manakah di antara kedua hak tersebut dapat dirajihkan dan dapat dimenangkan, maka hak tersebut dinisbahkan kepadanya dan mendapatkan kedudukan hukum kepadanya.

Manusia berhak untuk menggunakan hak yang ada pada dirinya, akan tetapi hak ini tergantung atas tidak ada unsur zalim kepada hak Allah pada diri itu. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan bagi manusia untuk membunuh dirinya dengan sebab dorongan kebebasan pribadi akan hak yang dimilikinya.

Jika kita melihat kepada hak yang berhubungan dengan *al-mahal*, maka dia terbagi kepada dua jenis. yaitu; Hak yang terkait dengan harta dan hak yang tidak terkait dengan harta.

Pertama; Hak yang berkaitan dengan harta terbagi kepada dua bagian: Hak *Syakhshi* dan Hak *'Aini*.

Adapun hak *syakhshi* adalah hak yang telah ditetapkan hukum syarak kepada orang lain. Seperti hak orang yang menghutangi untuk menuntut pembayaran hutangnya dari orang yang mempunyai hutang. Sementara hak *'aini* adalah hak yang telah ditetapkan hukum syara terhadap sesuatu benda. Seperti hak kepemilikan terhadap sebuah rumah.

Kedua: Hak yang tidak berhubungan dengan harta sama sekali, seperti hak *qisas* dan hak ibu dalam *hadhanah*. Hak semacam ini tidak dianggap sebagai hak harta.

Oleh itu, hak-hak harta didapati ketika wujud hak yang akan memperolehinya berdasarkan kepada penciptaan kemaslahatan yang dapat dihargai dengan harta. Seperti benda yang dijual atau tempat tinggal, maka hal semacam ini dapat diperolehi secara material dan dapat diukur secara nyata.

Sifat *hissi* (nyata) dalam hak merupakan suatu keperluan dan syarat yang harus dilengkapi dalam hak-hak harta yang bersifat material.

Adapun mengenai hak yang tidak terkait dengan harta, didapati pada hak-hak yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan yang tidak dapat dihargai dengan harta sama sekali. Sebagaimana hak seorang ibu dalam *hadhanah*. Hak di sini bukanlah pemberian hak tersebut sebagai suatu tujuan akhir atau suatu maslahat yang dapat dinilai atau dihargai dengan harta. Akan tetapi hak ini adalah jaminan kemaslahatan anak kecil dari sisi pendidikan, pengarahan dan kasih sayang, dimana hal ini merupakan suatu kewajiban demi pemeliharaan anak kecil itu.

Penilaian atau penghargaan hak yang tidak berhubungan dengan materi atau harta tidak akan memberikan kesan apa-apa, sebab penilaian itu hanyalah bersifat mengikut tidak bersifat yang asas. Oleh karena itu, penilaian pada hakekatnya tidak memberikan kesan apa-apa, seperti hak pengarang dalam mengadakan penelitian. Sebab maksud awal daripada penyerahan buku karangan adalah menyebarkan pemikiran, pendapat dan idea. Ini merupakan hak yang mana hubungannya nampak jelas pada idea atau pemikiran yang disebarkan. Hak ini tidak berhubungan dengan harta. Hal itu disebabkan prinsip asas adalah pandangan yang diutamakan.

Kedua; Pembagian Hak Kepemilikan Dari Sudut Kesempurnaan (*tammah*) dan Kekurangan (*naqisah*).¹²¹

¹²¹ Sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Zuhaily, kepemilikan dalam Islam terbagi kepada dua bentuk, yaitu:

a. Kepemilikan sempurna (*milk al-tam*), maksudnya memiliki zat dan sekaligus manfaatnya sehingga seluruh hal yang terkait dengan harta tersebut berada di bawah penguasaan.

Milik sempurna merupakan milik yang mutlak, diak dikaitkan dengan batasan waktu, tidak bisa digugurkan, oleh orang lain, hanya bisa dipindahtangankan oleh pemilik dengan cara akad, seperti jual beli, dengan cara pewarisan, atau wasiat. Misalnya, seseorang memiliki rumah maka ia berkuasa terhadap rumah tersebut.

b. Kepemilikan tidak sempurna (*milk an-naqis*), yaitu hanya memiliki bendanya atau manfaatnya saja. *Milk al-naqis* dinamakan juga dengan milik manfaat. Misalnya, rumah sewaan, penyewa hanya memiliki hak memanfaatkan saja dari rumah sewaan, sedangkan ia tidak dapat berkuasa penuh terhadap rumah sewaan tersebut.

Milk al-naqis terbagi kepada:

Dari sudut pandang ini, hak kepemilikan terbagi kepada kepemilikan *tammah* dan kepemilikan *naqisah*.

1. Kepemilikan *tammah* adalah kepemilikan seseorang terhadap benda sesuatu dan manfaatnya. Contohnya kepemilikan rumah, kepemilikan buku, dan lainnya yang dapat diambil manfaatnya.
2. Kepemilikan *naqisah*.

Kepemilikan *naqisah* terbagi kepada dua;

- a. Kepemilikan *naqisah* yang berlaku kepada benda bukan kepada manfaat. Ini berbeda dengan konsep asas bagi hak kepemilikan harta benda. Akan tetapi bagian semacam ini hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu, hak manfaat tidak sampai kepada hak kepemilikan benda. Contohnya adalah seorang pemilik harta mewasiatkan kepada orang lain akan manfaat sesuatu setelah meninggal dunia dengan masa dan waktu yang ditentukan atau semasa hidupnya.

Hak kepemilikan benda terkadang diserahkan kepada hak waris, akan tetapi orang yang diwasiatkan boleh memanfaatkan benda tersebut dengan jangka masa yang telah ditentukan. Seperti lima belas tahun lamanya untuk mengambil manfaat. Kemudian setelah itu barang tersebut dikembalikan kepada ahli waris.

- b. Kepemilikan *naqisah* yang berlaku kepada manfaat bukan kepada benda. Ini adalah kebanyakan keadaan yang berlaku bagi hak kepemilikan *naqisah*. Hak kepemilikan ini dilakukan dalam bentuk sewa, pinjaman, wakaf, wasiat kepada seseorang untuk mengambil manfaat.

1) *Milk al-'ain* (memiliki benda saja), yaitu materi benda dimiliki seseorang, sedangkan manfaatnya dimiliki orang lain. Misalnya, seseorang mewasiatkan kepada si A untuk mendiami rumahnya selama 3 tahun maka selama itu pula ia memiliki bendanya. Namun, ia tidak memiliki manfaatnya.

Milk al-manfaah (memiliki manfaat saja) atau *haq manfaah*. Seperti mendiami rumah sewaan. Penyewa hanya memiliki hak sewa atau hak memanfaatkan rumah selama waktu tertentu. Secara zatnya rumah tetap menjadi milik pemilik rumah. Lihat: Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 4, h. 59

Ketiga; Pembahagian Hak Kepemilikan Berdasarkan Bentuknya

Dari sudut ini, hak kepemilikan terbagi kepada dua:

1. Hak kepemilikan istimewa adalah hak kepemilikan yang berhubungan dengan sesuatu benda tertentu yang mempunyai batasan yang dapat dipisahkan dengan lainnya.
2. Hak kepemilikan bersama adalah hak kepemilikan yang berhubungan dengan hak milik bersama tanpa ada ketentuan pasti dari bahagian tersebut, baik bahagian tersebut besar atau kecil. Seperti hak kepemilikan 1/5 rumah, atau hak kepemilikan 1/10 keping tanah dan seterusnya.

Hak kepemilikan bersama ini tidak hanya terbatas kepada hak kepemilikan benda, bahkan berwujud juga dalam bentuk hutang. Seperti melakukan hutang bersama dan ditanggung bersama. Kemudian hak kepemilikan bersama kadangkala terjadi dalam kongsi akad (*syirkah al-aqad*) atau kadangkala berlaku dalam kongsi hak milik (*syirkah al-milk*).

Hak kepemilikan bersama yang berlaku dalam kongsi hak milik akan menghalangi kebebasan untuk menggunakannya. Berbeda halnya bilamana hak milik bersama berlaku dalam kongsi akad. Hak milik bersama dapat dihilangkan dengan salah satu cara di bawah ini;

- a. Pembahagian sama rata. Hal berlaku sekiranya benda tersebut dapat dibagikan sama rata.
- b. Apabila cara pembahagian sama rata tidak dapat dilakukan, maka mereka bersama-sama mengambil manfaat dengan cara bergiliran.
- c. Apabila cara gilir tidak memungkinkan, maka benda tersebut dijual dan harga hasil dibahagi sama rata. Masing-masing mendapatkan hak miliknya berdasarkan bahagian hak milik.

Harta yang sudah dimiliki oleh seorang pemilik, maka dialah yang berhak mengusainya bukan orang lain. Dengan kekuasaannya ini ini, pemilik berhak untuk memberikan penanaman modal dan bebas untuk menggunakannya.

Namun, ini tidaklah berarti sang pemilik bebas untuk menggunakan harta tanpa ada batasan. Akan tetapi pemilik dibatasi dengan batasan-batasan hukum syarak. Jika dia melanggar, maka dia akan bertanggung jawab atas perbuatannya

itu di dunia dan akhirat. Seperti pemilik tidak boleh memiliki harta atau apapun saja melainkan bersumberkan kepada yang halal. Sebab dia tidak boleh memiliki sesuatu melainkan dengan sebab yang diakui oleh hukum syarak. Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh memiliki hal-hal yang diharamkan oleh hukum syara', seperti bangkai, darah dan lain-lainnya.¹²²

Batasan-batasan terhadap hak kepemilikan terbagi kepada dua jenis;¹²³

Pertama; Pembatasan demi menjaga kemaslahatan khusus.

Yang dimaksudkan dengan kemaslahatan khusus adalah yang berhubungan dengan individu. Seseorang terkadang dilarang untuk menggunakan harta bendanya disebabkan untuk memelihara kemaslahatannya. Seperti larangan menggunakan harta benda kepada orang bodoh dan orang gila.

Pembatasan tersebut terkadang hanya berbentuk larangan pasti secara hukum dan penguasa berhak untuk bertindak sebagaimana dalam kasus orang bodoh dan orang gila. Pembatasan juga terkadang berbentuk larangan secara galakan dan himbauan. Sebagaimana larangan berlebihan menginfakkan hartanya. Sesuai firman Allah Swt;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS; al Furqan : 67).

Sebagaimana juga nas-nas lainnya yang menggalakkan untuk melakukan penghematan dan pencegahan untuk bersikap berlebihan dan mubazir. Pembatasan juga berlaku demi kemaslahatan orang lain, seperti larangan menggunakan harta hutang demi menjaga dan memelihara hak-hak orang yang menghutangi.

Pembatasan juga berlaku dalam hak kepemilikan diri sendiri, disebabkan akan mengakibatkan kemudharatan kepada orang lain. Seperti menggunakan hak kepemilikannya, kemudian perlakukannya itu membawa kemudharatan kepada

¹²²Hasan Ayyob, *Ibid*, h. 18

¹²³ Hasan Ayyob *Ibid*, h. 19-28

tetangganya. Seperti orang yang menggali sumur di rumahnya, akan tetapi perlakuan ini akan mengakibatkan kepada kekeringan sumur tetangganya. Tegahan semacam ini berdasarkan kepada larangan Nabi Saw daripada perbuatan kemudharatan. Rasul saw bersabda;

لا ضرر ولا ضرار

Tidak boleh melakukan mudharat kepada dirinya sendiri dan tidak boleh memudharatkan orang lain. Hadis lainnya, Rasul saw bersabda;

Mukmin yang sebenarnya adalah orang yang selalu memberikan ketenangan kepada tetangganya dari segala bentuk gangguan.

Ulama mazhab Hanbali berpendapat bahawa dilarang menggali sumur yang berdampingan dengan sumur orang lain yang akan mengakibatkan kekeringan sumur lainnya, baik sumur itu berada di tanah yang tidak ada pemiliknya atau berada di tanah yang dimiliki.

Imam Syafi'i sependapat dengan ulama Hanbali jika sumur itu terletak di tanah yang tiada pemiliknya. Sebab dia telah mengadakan perlakuan di tanah yang dimiliki sendiri, oleh itu dia boleh melakukannya sebagaimana melakukannya di dalam rumah sendiri. Akan tetapi Imam Syafi'i tidak sependapat dengan mereka jika sumur itu terletak di tanah yang ada pemiliknya.

Ulama Hanafi berpendapat bahawa hak setiap manusia untuk menggali sumur, walaupun berdampingan dengan sumur tetangganya selama penggalian tersebut dalam hak kepemilikannya. Sebab hal seperti ini tidaklah dianggap zalim, sementara air yang di bawah bumi tidak dapat dipastikan untuk dimiliki seseorang. Sebagai contoh seseorang yang membangun kedai kecil di samping kedai kecil orang lain. Kemudian kedai kecil yang pertama tidak laris atau tidak laku dengan sebab adanya kedai kecil di sampingnya, maka hal ini tidak menjadi soalan sebab pengharaman terhadap masalah sumur itu bilamana terjadi di tanah yang tiada pemiliknya, bukan kepada tanah yang sudah dimiliki. Berdasarkan keterangan di atas, maka ulama mazhab Syafi'i dan ulama mazhab Hanafi telah sepakat mengenai penggalian sumur, selama hal ini tidak semana-mena atau

bertujuan untuk memberikan kemudharatan kepada tetangganya. Jika terjadi demikian. Maka pelakunya berdosa dan tidak diperbolehkan.

Kedua; Pembatasan demi menjaga kemaslahatan umum.

Di antara keistimewaan hukum syari'at Islam bahawa kemaslahatan umum harus didahulukan atas kemaslahatan khusus.

Dalam buku "*al-Asybah*" telah disebutkan beberapa contoh yang tercatat di bawah kaedah;

Mengutamakan melakukan kemudharatan khusus demi menjaga terjadinya kemudharatan umum.

Di antara contohnya adalah;

1. Boleh melempar senjata kepada pasukan kafir yang telah membentengi diri mereka dengan anak-anak kaum muslimin, walaupun perlakuan tersebut akan memudharatkan anak-anak kaum muslimin.
2. Wajib meruntuhkan dinding yang condong ke jalan umum, walaupun dinding tersebut ada pemiliknya. Sebab hal itu guna mencegah kemudharatan umum.
3. Boleh melarang mengadakan larangan kepada orang yang baligh, berakal dan merdeka menurut Imam Abu Hanifah dalam tiga keadaan. Pertama; mufti yang gila. Kedua; tabib yang bodoh. Ketiga; pengusaha yang bengkrap. Ini untuk menghindari kemudharatan umum sekiranya berlaku.
4. Boleh menaikkan harga ketika pemilik makanan telah melakukan penjualan dengan harga penipuan.
5. Dilarang membangun kedai masakan di antara penjual kain. Demikianlah seterusnya hukum yang akan mengakibatkan kemudharatan umum.

Ketika membincangkan tentang *ihya' al mawat* (mengelolah tanah yang belum ada pemilik) atau pembagian tanah, maka nampak dengan jelas bahwa kepemilikan dengan cara seperti ini terbatas atau terikat bahawa tidak boleh melakukan kezaliman yang akan mengganggu kemaslahatan umum. Sebagaimana yang berlaku dalam kasus penguasaan terhadap air dan rumput tempat gembala yang mana orang banyak akan mengambil manfaat daripadanya. Demikian juga

hukumnya setiap permasalahan yang dianggap sebagai tempat rehat umum bagi penduduk tempatan itu.

Di antara perkara yang membatasi hak kepemilikan adalah tuntutan kemaslahatan umum. Umar bin Khattab dan Usman bin Affan telah membeli tanah milik pribadi dan perumahan yang berada di sekitar mesjid Nabawi Syarif, kemudian dijadikan sebagai bahagian tanah mesjid Nabawi Syarif.

Para fuqaha telah mengambil dalil daripada peristiwa ini bahawa seorang pemimpin boleh untuk mengambil hak kepemilikan pribadi. Hal itu bertujuan untuk kemaslahatan umum, seperti mesjid, jalan umum, hospital, latihan tentera dan lainnya. Akan tetapi pemimpin tersebut haruslah membayar ganti rugi. Sebab tidak boleh bagi sesiapa saja untuk mengambil harta orang lain tanpa keredhaannya selama tidak dijadikan sebagai kemaslahatan umum.

Adapun terkait sebab-sebab Kepemilikan dalam perspektif fikih muamalah mempunyai beberapa sebab yang sangat banyak. Di antaranya ada yang dianjurkan dan di antaranya lagi ada yang tidak dianjurkan.

Sedangkan sebab-sebab yang dianjurkan itu boleh dilakukan dengan mengadakan pengakuan dan kepemilikan terhadap sesuatu setelah sesuatu tersebut termasuk bahagian yang mubah dan tidak ada hak kepemilikan orang lain. Contohnya adalah sebab mengelola tanah kosong (*ihya al mawat*), dan sebab penguasaan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sama sekali oleh orang lain.

Adapun mengenai sebab-sebab yang dapat berpindah maka hal ini dapat dilihat dengan memindahkan pengakuan dan hak kepemilikan bagi sesuatu yang dimiliki dari satu tangan kepada tangan lainnya.

Di antara contohnya adalah aqad yang berpindah seperti jual beli, pemberian, sewa dan lainnya. Demikian juga sesuatu yang dapat bertambah, seperti bertambahnya pokok daripada tanah yang dimiliki. Demikian juga sesuatu yang dapat beranak, seperti berakannya kambing. Sebab ini juga boleh dikatakan sebagai sebab *al khalfiyah*, artinya yang dapat diwariskan atau berkelanjutan.

Lebih detail, Wahbah Zuhaili mengemukakan, sebab-sebab pemilikan terhadap sesuatu benda adalah:¹²⁴

- a. *Istitila' ala al-mubahat* (penguasaan terhadap benda-benda bebas)
- Mal* mubah adalah benda yang tidak termasuk milik yang dihormati dan tidak ada penghalang secara syariat untuk memilikinya, atau benda-benda bebas yang ada di alam dan dapat dimiliki atau dikuasai oleh setiap manusia. Misalnya, air di lautan, binatang dan rumput di hutan, ikan di sungai dan sebagainya. Semua ini merupakan karunia Allah yang diperuntukkan buat manusia di muka bumi, sesuai dengan firman-Nya QS A-Baqarah: 29,

Dialah yang telah menciptakan untukmu segala yang ada di bumi....

Benda-benda bebas itu dapat dimiliki dan dikuasai seseorang dengan syarat sebagai berikut:

1. Benda tersebut sebelumnya belum dimiliki dan dikuasai orang lain. Artinya, belum ada yang mendahului memiliki dan menguasainya. Jika seseorang melakukan suatu tindakan terhadap benda tersebut maka benda itu menjadi miliknya. Misalnya, membuka lahan baru dengan cara *ihya al-mawat* maka tanah yang digarap itu menjadi milik orang yang lahan tersebut, menangkap ikan di laut maka ikan itu menjadi milik seseorang yang menangkapnya ataupun mengumpulkan kayu bakar di hutan belantara maka kayu yang dikumpulkan itu menjadi milik orang yang mengumpulkan. Sesuai dengan kaidah:

من سبق مباح فقد ملكه

“Siapa yang mendahului orang lain kepada sesuatu yang mubah maka sesungguhnya ia telah memilikinya”.

2. Maksud memiliki

Seseorang yang punya keinginan terhadap benda-benda bebas maka harus ada maksud untuk memiliki. Misalnya, seseorang mempunyai sangkar burung masuk dan terperangkap di dalamnya, maka ia menjadi pemilik hewan tersebut jika

¹²⁴ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 4, h. 69

ia bermaksud untuk memilikinya. Akan tetapi, sebaliknya jika ia tidak punya keinginan untuk memiliki dan membiarkan saja, orang lain boleh memiliki hewan itu. Hal ini sesuai dengan kaidah:

الأمور بمقاصدها

“Segala urusan sesuai dengan tujuannya”.

b. Akad

Akad adalah ikatan antara ijab dan kabul berdasarkan cara yang disyariatkan dan memunculkan implikasi hukum terhadap sesuatu yang diakadkan itu. Akad menjadi sebab pemilikan ada dua:

- 1) Akad jabariyah, yaitu akad yang terjadi karena keputusan hakim, misalnya menjual harta orang yang pailit untuk membayar harta orang lain.
- 2) Pemilikan untuk kemaslahatan umum, misalnya, tanah di pekarangan masjid harus dijual kepada pengurus masjid.

c. *Khalafiyah* (pewarisan/tanggungan)

Berpindahnya seseorang atau sesuatu kepada tempat baru dari tempat lama mengenai beberapa hak. *Khalafiyah* ada dua jenis,

1) Pewarisan

Ahli waris berhak memiliki harta yang ditinggalkan oleh *muwaris* (orang yang meninggalkan). Pewarisan merupakan sebab terjadinya perpindahan kepemilikan yang sifatnya *ijbar* (memaksa), dalam arti tidak perlu menunggu kesediaan ahli waris. Mau tidak mau ahli waris harus menerima harta yang ditinggalkan oleh *muwaris*.

2) Tanggungan

Tanggungan adalah kewajiban mengganti kerugian atau memberikan imbalan kepada orang yang barangnya dirusak atau dihilangkan, atau penggantian karena terjadinya kerugian atas orang lain karena kecelakaan atau penggantian karena terjadinya kerugian atas orang lain karena kecelakaan atau penganiayaan. Apabila seseorang menyerobot barang orang lain. Kemudian, barang itu hilang atau rusak maka ia wajib

mengganti kerugian pemilik harta karena orang yang dirugikan berhak menerima ganti/imbalan. Termasuk dalam ini *diyat* (denda) pada kasus pembunuhan atau penganiayaan yang diserahkan dalam bentuk tanggungan ini menjadi milik dari yang menerimanya.

d. *Tawallud min mamluk* (beranak-anak)

Segala sesuatu yang terjadi terhadap harta milik menjadi hak pemilik. Misalnya, anak atau bulu domba atau biri-biri menjadi milik pemilik domba atau biri-biri tersebut.

Dari keempat sebab-sebab pemilikan di atas, pada dasarnya terbagi dua:

- 1) *Ikhtiyariyah*, yaitu manusia ada ikhtiar atau usaha mewujudkannya. Misalnya, *ihrazul mubahat, akad*.
- 2) *Jabariyah*, yaitu manusia tidak ada *ikhtiar* atau usaha untuk mewujudkannya. Misalnya, *khalafiyah, tawallud mim mamluk*.

Dari keempat sebab kepemilikan diatas, dapat dilihat perpindahan disebabkan akad maupun warisan merupakan dua sebab yang bisa dilakukan kombinasi antara satu dengan lainnya. Karena terkadang dalam pembagian warisan dituntut adanya bagian harta yang harus dibeli (dilangsungkan akad jual-beli) oleh pihak lain terlebih dahulu (untuk kemudian dibagikan nominal harga jualnya) maupun dibeli oleh salah satu ahli waris. Dengan kata lain, seorang ahli waris membeli bagian yang menjadi kepemilikan ahli waris lain disebabkan berbagai sebab tertentu.

F. Beberapa Bentuk Akad Syariah dalam Fikih Muamalah Islam

Dalam perspektif fikih, ada beberapa prinsip akad syariah yang diterapkan dalam kegiatan bisnis maupun lainnya. Di antaranya adalah;

- 1) *Mudharabah* berasal dari kata *al-darb*, berarti memukul atau berjalan pengertian *al-darbi* (memukul atau berjalan) dapat diartikan dengan “proses seseorang melangkahkannya berusaha dalam melaksanakan usahanya.” *Mudharabah* atau *qiradh* bagian dari salah satu bentuk perjanjian kerja sama. Istilah *mudharabah* adalah bahasa yang digunakan orang Irak,

sedangkan *qirad* bahasa Hijaj.¹²⁵ Dengan demikian keduanya memiliki arti yang sama. Sebagaimana yang dikemukakan Syarbaini, *mudharabah* adalah seorang pemilik saham menyerahkan kepemilikannya kepada pengelola harta untuk dikembangkan, dan hasil keuntungannya dibagi di antara keduanya dengan kesepakatan bersama.¹²⁶ *Mudharabah* merupakan bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak, dimana pemilik modal (*shahibul maal*) memberikan kepercayaan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) melalui suatu perjanjian pembagian keuntungan.¹²⁷ Rukun *Mudharabah* ada 3 (tiga), sebagaimana dikemukakan jumhur ulama dan dikutip oleh Wahbah Zuhaili, yaitu: *Aqidain* (pelaku akad), *ma'qud alaihi* (modal), dan *shigat* (pernyataan ijab dan qabul atau pernyataan kehendak).¹²⁸ Sebagaimana yang dikemukakan Mardani, *mudharabah* secara terminologi adalah kontrak (perjanjian) antara pemilik modal (*rab al-mal*) dan pengguna dana (*mudharib*) untuk digunakan untuk aktivitas yang produktif dimana keuntungan dibagi dua antara pemodal dan pengelola modal. Kerugian jika ada ditanggung oleh pemilik modal, jika kerugian itu terjadi dalam keadaan normal, pemilik modal (*rab mal*) tidak boleh intervensi kepada pengelola dana (*mudharib*) dalam menjalankan usahanya.¹²⁹

Sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhaili,¹³⁰ Para ulama fikih sepakat bahwa *mudharabah* sebagai salah satu bentuk usaha yang disyaratkan oleh Islam. Hal ini ditegaskan dengan dalil Al Qur'an, Sunnah dan Ijma ulama. Secara umum, landasan dasar syariah *mudharabah* lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Hal ini tampak dalam ayat

¹²⁵ Abu Azam Al-Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 2

Lihat: Abu Bakar bin Muhammad Taqiyuddin, *Kifayat al-Akhyar*, (Bandung: al-Ma'arif, tt), h. 20

¹²⁶ Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj*, Jld. 2, (Beirut: Dar al-Firk, 1978), h. 309

¹²⁷ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014), h. 98

¹²⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 2, h. 839

¹²⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, h. 193

¹³⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Muamalah al-Maliyah al-Muashirah: Buhuts, Fatawa wa Hulul*, Beirut: Daru al-Fikr, 2002, h. 106

berikut; “...Dan dari orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah Swt...” (Q.S Al Muzammil 73/20). Yang menjadi argumen dari surah ini adalah adanya kata *yadhribûna* yang sama dengan akar kata *mudharabah* yang berarti *melakukan suatu pekerjaan usaha*.

Ada hadis yang menyatakan,

وعن ابن عباس رضى الله عنهما قال: كان سيدنا العباس بن عبد المطلب اذا دفع المال مضاربة، اشترط على صاحبه ألا يسلك به بحرا، ولا ينزل به واديا، ولا يشتري به دابة ذات كبد رطبة، فان فعل ذلك ضمن، فبلغ شرطه رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأجاز

Bersumber dari Ibnu Abbas r.a, berkata: “Sesungguhnya sayyiduna Abbas bin Abdul Muthallib jika menyerahkan sejumlah uang kepada seseorang untuk dibuat usaha mudharabah (dimudharabahkan) memberikan syarat kepada orang tersebut tidak membawa uang itu dalam mengarungi lautan (melabuh), tidak membolehkannya untuk membawa uang tersebut jika pergi untuk turun lereng/gunung tandus, dan melarangnya untuk membeli binatang ternak yang berhati basah/segar (binatang yang masih hidup) dengan uang tersebut. Maka jika orang yang bersangkutan tetap melakukan dan melanggar syarat-syarat tersebut, maka ia harus siap bertanggung jawab. Dengan begitu, kabar inipun disampaikan kepada Rasulullah dan Rasulullah Saw membolehkannya.” HR. Bukhari dan Muslim Disamping itu, tatkala baginda Rasulullah Saw diutus menjadi seorang Nabi, orang-orang pada masa itu telah mempraktekkan mudharabah. Dengan begitu Rasulullah Saw membolehkannya”.

Tidak kalah kuatnya adalah *ijma* yang juga memperkuat landasan hukum pelegalan hukum akad usaha perkongsian dengan sistem *mudharabah*. Ketika itu para sahabat melakukan usaha *mudharabah* tanpa ada yang menentang dan memprotesnya dari para sahabat yang lain, begitu pula dengan tabi'in setelahnya. Hal ini dekenal dengan *ijma' sukuti* (aklimasi pasive). Melihat hajat ummat yang sangat membutuhkan sistem usaha

perkongsian jenis ini (*hajatun nâs*), ditambah dapat memudahkan dan memberikan jalan keluar bagi publik agar bebas dari bahaya dan kesulitan yang menimpa mereka (*raf'u dharar wal haraj*). Serta menjaga sekaligus memelihara maslahat, kepentingan dan sarana ummat (*jalbul mashlahat wan naf'u*).

Akad *mudharabah* telah dipraktekkan sejak zaman jahiliyyah, zaman, Nabi Saw., sampai zaman sekarang di seluruh pelosok dunia Islam, tanpa ada orang Islam yang mengingkarinya. Kondisi ini memberikan isyarat adanya konsensus umat yang meyakinkan bahwa akad ini sama sekali diperbolehkan. Tentang adanya ijmak ini, telah dinukilkan dari berbagai kitab fikih mazhab yang empat dan lainnya.

1. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa para sahabat mengelola harta-harta anak yatim secara *mudharabah*. Para sahabat tersebut seperti Umar, Utsman, Ali, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Aisyah r.a., dan tidak ada dari mereka yang membantahnya.
- a. Dalil Akal

Secara ekonomi, banyak orang yang tentunya memerlukan model akad *mudharabah*, karena meski seseorang yang memiliki uang, namun uang tersebut tidak akan dapat tumbuh dan berkembang kecuali melalui usaha atau perdagangan, sedang tidak semua orang yang surplus dana dapat melakukan usaha perdagangan atau bisnis dengan baik. Demikian juga, tidak semua orang yang pandai berusaha mempunyai modal atau uang. Karena itu, dalam kondisi tersebut kedua belah pihak saling memerlukan. Berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak, Allah Swt. membolehkan akad *mudharabah* karena semua akad yang dibolehkan Allah Swt. bertujuan untuk mencapai maslahat hidup manusia.

Di samping itu, juga ada Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia. Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia memutuskan pembiayaan *mudharabah* sebagai pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Keuangan Syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif dengan ketentuan

pembiayaan, rukun dan syarat, dan ketentuan-ketentuan lainnya diatur dalam fatwa tersebut.

2) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Transaksi pada prinsip *Ijarah* berdasar kepada adanya perpindahan manfaat. Pada dasarnya, prinsip *Ijarah* sama saja dan tidak berbeda dengan prinsip jual beli. Namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya.¹³¹ *Ijarah* bersumber dari kata *al-ajru*, berarti *al-iwadh* (upah atau ganti).¹³² Kata *ijarah* menurut bahasa adalah *bai' al-manfa'ah* yang berarti jual beli manfaat.¹³³ Sedangkan, pengertian *ijarah* menurut istilah adalah:

عقد لازم على منفعة مدة معلومة بثمن معلوم.¹³⁴

“Akad yang bersifat lazim atas suatu manfaat pada waktu tertentu dengan harga tertentu”. *Ijarah* adalah perjanjian sewa-menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa. Dalam pengertian lain, *ijarah* adalah transaksi sewa-menyewa atas suatu barang dan/atau upah-mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa.¹³⁵

Menurut ulama Malikiyah dan Hanabilah, *ijarah* adalah pemilikan suatu manfaat yang diperbolehkan dalam waktu tertentu dengan imbalan.¹³⁶ Sementara menurut para ulama Syafi'iyah, *ijarah* merupakan transaksi terhadap sesuatu manfaat yang dimaksud, tertentu, bersifat mubah dan boleh dimanfaatkan dengan imbalan tertentu.¹³⁷ As-Sahuri mengemukakan,¹³⁸ menurut syariah Islam *ijarah* adalah mepemilikan manfaat tertentu dari sesuatu tertentu dengan disertai adanya imbalan. Adapun rukun *ijarah* ada 4 (empat), yaitu: *sighat* (ijab-kabul), *aqidain*/pelaku akad, *ujrah*/upah, *al-*

¹³¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 98

¹³² Muhammad Ali Jumu'ah, *Mausu'ah Fatawa al-Muamalat Lil Masharif Wa al-Muassasah al-Maliyah al-Islamiyah*, Jld. 4, (Kairo: Darussalam, 2009), h. 19

¹³³ Wahbah Zuhayliy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu*, Jld. 4, (Libanon: Darul Fikr, 1984) h. 732

¹³⁴ Muhammad Ali Jumu'ah, *Mausu'ah Fatawa*, h. 19

¹³⁵ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, h. 245

¹³⁶ Ibnu Qadamah, *Al-Mughni*, Jld. 5, (Riyadh, Maktabah al-Rasyidah, t.tp), h. 398

¹³⁷ Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj*, Jld. 2, (Beirut: Dar al-Firk, 1978), h. 233

¹³⁸ Abdurrazak as-Sahuri, *Aqdu al-Ijar*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), h. 16

manafi'/manfaat sewa. Akad ijarah ini dari segi objeknya dibagi menjadi dua macam. Pertama, Ijarah yang bersifat manfaat (*Ijarah ain*), pada ijarah ini benda atau barang yang disewakan harus memiliki manfaat. Misalnya, sewa-menyewa rumah, tanah pertanian, kendaraan, pakaian, perhiasan, lahan kosong yang dibangun pertokoan dan sebagainya. Kedua, ijarah yang bersifat pekerjaan (*Ijarah amal*). Pada ijarah ini seseorang mempekerjakan untuk melakukan suatu pekerjaan dan hukumnya boleh apabila jenis pekerjaannya jelas dan tidak mengandung unsure tipuan. Seperti tukang jahit, tukang kuli atau bangunan, buruh pabrik dan sebagainya. Ijarah seperti ini ada yang bersifat pribadi seperti menggaji guru mengaji, pembantu rumah tangga dan ada yang bersifat kerjasama yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjualkan jasanya untuk kepentingan orang banyak, seperti buruh pabrik, tukang sepatu dan tukang jahit.¹³⁹ Ijarah dibolehkan dalam Islam berdasarkan firmanNya,

Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Albaqarah: 233)

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar ia mengatakan Rasulullah Saw. berkata: “Berikanlah upah orang upahan sebelum kering keringatnya.”

Berdasarkan nash-nash di atas, para ulama ijma' tentang kebolehan ijarah karena manusia senantiasa membutuhkan manfaat dari suatu barang atau tenaga orang lain. Ijarah adalah salah satu bentuk aktivitas yang dibutuhkan oleh manusia karena ada manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali melalui sewa-menyewa atau upah-mengupah terlebih dahulu. Transaksi ini berguna untuk meringankan kesulitan yang dihadapi manusia dan termasuk salah satu bentuk aplikasi tolong menolong yang dianjurkan agama. Ijarah merupakan bentuk muamalah yang dibutuhkan manusia. Karena itu, syariat Islam melegalisasi keberadaannya. Konsep ijarah

¹³⁹ Abu Azam Al-Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*, h. 84

merupakan manifestasi keluwesan hukum Islam untuk menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia.

Manfaat sesuatu dalam konsep ijarah, mempunyai pengertian yang sangat luas meliputi imbalan atas manfaat suatu benda atau upah terhadap suatu pekerjaan tertentu. Jadi, ijarah merupakan transaksi terhadap manfaat suatu barang dengan suatu imbalan, yang disebut dengan sewa-menyewa. Ijarah juga mencakup transaksi terhadap suatu pekerjaan tertentu, yaitu adanya imbalan yang disebut juga dengan upah-mengupah.

3) Prinsip *Syirkah/Musyarakah*

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah *Musharakah* (*shirkah* atau *sharikah* atau serikat atau kongsi). Dalam artian semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *Musyarakah* dan dikelola bersama-sama. Secara etimologis, syirkah adalah Percampuran yaitu percampuran salah satu dari dua harta dengan yang lain tidak satu sama lain.¹⁴⁰ *Syirkah* memiliki arti percampuran atau kemitraan antara beberapa mitra atau perseroan. Syirkah adalah anggota dalam perseroan bersama mitranya untuk suatu pekerjaan atau urusan sehingga semua anggota menjadi satu kesatuan.¹⁴¹ Syirkah dalam bahasa arabnya berarti percampuran atau interaksi. Bisa juga artinya membagikan sesuatu antara dua orang atau lebih menurut kebiasaan yang ada.¹⁴²

Wahbah Zuhailly mengemukakan,¹⁴³ *Al-syarikah/partnership* atau disebut juga dengan *al musyarakah* secara etimologi berarti; *al khulthah* atau *al ikhtilâth* yang berarti bercampur. Sinonim kata ini dalam bahasa Arab adalah *asy syirku* yakni *an nashîb*, berarti bagian. Sedangkan *syarikah* secara terminology, mengandung arti; akad transaksi yang dilakukan oleh dua

¹⁴⁰ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah (Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah)*, h. 191

¹⁴¹ Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, h. 226

Lihat: Abdullah al-Thayyar, *Ensiklopedi Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009), h. 261

¹⁴² Moch Tahir 'Aruf, *Kemitraan dan Pembagian Profit Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), h. 19

¹⁴³ Wahbah Zuhailiy, *al-Muamalah al-Maliyah al-Muashirah*, h. 100

orang patner untuk mengumpulkan modal dan mendapatkan keuntungan. Dengan artian lain, *syarikah* adalah ungkapan dari transaksi perkongsian antara dua patner dalam modal dan profit. Yakni mencampurkan dua kepemilikan, atau bergabungnya dua patner dan berkongsi dalam satu hal. Mardani mengutip, bahwa *syirkah* adalah suatu badan usaha di bidang perekonomian yang memiliki keanggotaan sukarela atas dasar persamaan hak, kerja sama dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dan masyarakat pada umumnya.¹⁴⁴ Menurut KHES, *syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan dan/atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang disepakati oleh pihak-pihak terikat.¹⁴⁵

Islam mengakui dan melegalkan akad *syarikah/partnership* dan mendapat legitimasi hukum *syarikah* berdasarkan Al Qur'an, Sunnah dan Ijma. Diantara dalil dari Al Qur'an, firman Allah Swt dalam ayat-ayat di bawah ini:

1- “...*Tetapi jika saudara seibunya itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu...*” (Q.S An Nisa’ 4/12). Teks ayat ini menerangkan perihal warisan *al kalalah*, yaitu orang yang tidak mempunyai anak dan orang tua, tapi mempunyai saudara laki-laki atau perempuan seibu, ketika jumlahnya banyak mereka saling berbagi bersama (*syurakâ'*) dalam sepertiga dari harta warisan, seorang laki-laki mendapat dua kali lipat dari bagian seorang perempuan.

2- “*Dan, sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka zalim kepada sebagian yang lain kecuali orang yang beriman dan beramal saleh*” (Q.S Shâdh: 38/24).

Dari kedua ayat diatas menunjukkan perkenan dan pengakuan Allah Swt akan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta. Hanya saja dalam surah an Nisa’: 12 perkongsian terjadi secara otomatis karena waris,

¹⁴⁴Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, h. 226

Lihat: M. Zaidi Abbad, *Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 98

¹⁴⁵ Pasal 20 ayat (3) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah

sedangkan dalam surat Shâd: 24 atas dasar akad. Dalam firman Allah Swt surah an Nisa' ayat 12, terdapat kata *al khulatha* yang berarti orang-orang yang berserikat atau berkongsi.

Adapun dasar hukum lain terkait legitimasi akad *syarikah* atau perkongsian ini adalah sebagai berikut:

Firman Allah '*azza wa jalla* dalam Hadits Qudsi, disebutkan,

أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه، فإذا خانه خرجت من بينهما

"Aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya. Maka jika salah satu diantara mereka mengkhianati yang lain, dengan serta merta Aku keluar dari keduanya".¹⁴⁶ Allah berjanji akan bersama menjaga, melindungi, mencurahkan keberkahan-Nya kepada dua orang yang berserikat dalam usaha dan bisnis mereka. Dengan catatan selama kedua patner perkongsian tersebut tidak mengkhianati patnernya. Maka jika seandainya dalam perkongsian dan perserikatan diantara keduanya dilanda pengkhianatan salah satu patner, maka anugerah keberkahan dan perlindungan tersebut dengan serta merta akan dicabut-Nya. Dengan kata lain, hadis qudsi tersebut menunjukkan kecintaan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan perkongsian selama saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan.

Di samping itu, ketika baginda Rasulullah Saw diutus menjadi seorang Nabi sekaligus RasulNya, pada saat itu orang-orang telah mempraktekkan aktivitas *syarikah* (perserikatan atau perkongsian). Dengan fenomena tersebut, maka Rasulullah Saw pun menetapkan sekaligus melegalkan aktivitas *syarikah* (perserikatan atau perkongsian) tersebut.

Para fuqaha telah mencetuskan dan mengambil kata sepakat dibolehkannya aktivitas akad *syirkah* (perserikatan atau perkongsian).

¹⁴⁶ H.R Abu Daud dan Al Hakim. Dan isnad Hadits ini dinilai *shahih*, bersumber dari Abu Hurairah r.a secara *marfu'*.

Dengan alasan, karena memang akad ini benar-benar menjadi kebutuhan publik dan masyarakat untuk melakukan proyek-proyek raksasa sekaligus merealisasikan ruh kerjasama dan tolong-menolong (*ta'âwun*) yang dituntut kepada setiap manusia. Tidak hanya itu, produk *syirkah* atau *musyarakah* mempunyai peran penting dalam menggalang unit modal-modal kecil yang tidak mungkin untuk diinvestasikan sendiri-sendiri, dengan terkumpulnya modal-modal kecil tersebut menjadi satu, akan terbentuk kekuatan besar yang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di tengah-tengah perjalanan investasi.

Mayoritas ulama (jumhur) mengatakan bahwasanya rukun-rukun yang harus dicakup dalam akad *syirkah* (perkongsian atau perserikatan) adalah sebagai berikut: Pertama, adanya dua orang patner atau lebih. Kedua, *ma'qûd 'laih*, dan ketiga, *shigat*.

Dalam bentuk *ijma'*, kaum muslim telah sepakat bahwa *syirkah* dibolehkan. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang jenisnya

Dalam bentuk Undang-undang di Indonesia, Ketentuan tentang *Syirkah* di Indonesia termuat dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, terdapat dalam buku II Bab VI tentang *Syirkah* pada umumnya dan Bab VII tentang *Syirkah Milik*, terdiri dari 96 pasal, mulai dari pasal 134 sampai pasal 230.

Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa transaksi *syirkah* adalah transaksi yang boleh, tidak wajib (mengikat). Ibnu Yunus dari kalangan Malikiyah berpendapat bahwa *syirkah* wajib setelah terjadi transaksi dan masing-masing dari dua belah pihak tidak boleh menarik diri, seperti pada transaksi jual beli. Maksud tidak wajib (tidak mengikat) bahwa masing-masing mitra *syirkah* boleh membatalkan kemitraannya kapanpun ia menghendaki meskipun tanpa kerelaan mitra yang lain. Hal ini karena transaksi *syirkah* merupakan wakalah (pemberian kuasa) masing-masing mitra kepada mitra lainnya, sedangkan wakalah adalah transaksi yang tidak wajib.

Setelah membandingkan beberapa kajian Imam Madzhab Da Abdullah in Muhammad Ath Thayyar,¹⁴⁷ menarik kesimpulan bahwa syirkah itu dibagi menjadi 4 macam yaitu :

1. *Syirkah amwal* (harta) yaitu syirkah yang didirikan berdasarkan asas kepemilikan bersama di antara para anggota dalam hal modal.
2. *Syirkah a'mal* atau badan (pekerjaan), yaitu syirkah yang didirikan berdasarkan asas tenaga fisik untuk melaksanakan suatu pekerjaan, produksi, atau yang lainnya.
3. *Syirkah wujuh* (nama baik), yaitu syirkah yang didirikan dengan mengandalkan kepercayaan (nama baik) para anggota syirkah. Mereka tidak mempunyai modal ataupun pekerjaan. Ketiga pembagian diatas masih dibagi lagi menjadi dua macam yaitu *mufawadhah* dan *'inan*.
4. *Syirkah mudharabah* (bagi hasil), yaitu syirkah yang didirikan berdasarkan asas kepemilikan modal dan tenaga untuk melaksanakan pekerjaan secara bersamaan.

Pandangan lain menyatakan, klasifikasi dari syirkah ini adalah sbb;¹⁴⁸

a. *Syirkah Al-Milk*

Syirkah al-milk dapat diartikan sebagai kepemilikan bersama antara pihak yang berserikat dan keberadaannya muncul pada saat dua orang atau lebih secara kebetulan memperoleh kepemilikan bersama atas suatu kekayaan tanpa adanya perjanjian kemitraan yang resmi.

Syirkah al-Milk bisa berasal dari warisan. Pendapatan atas barang atau beda objek warisan ini akan dibagi hingga porsi hak atas warisan itu sampai dengan barang warisan itu dijual. Misalnya tanah warisan, sebelum tanah ini dijual maka bila tanah ini menghasilkan, maka hasil bumi tersebut dibagi kepada ahli waris sesuai dengan porsi masing masing. *Syirkah al-Milk* muncul bukan karena adanya kontrak, tetapi karena sukarela dan terpaksa.

¹⁴⁷ Abdullah al-Thayyar, *Ensiklopedi Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009), h. 274

¹⁴⁸ Ismail. *Perbankan Syariah*, h. 183-185

b. *Syirkah Al-Uqud*

Syirkah al-Uqud (*contractual partnership*), dapat dianggap sebagai kemitraan yang sesungguhnya, karena berkeinginan untuk membuat suatu perjanjian investasi Bersama dan berbagi untung dan risiko. Dalam *syirkah al-Uqud* dapat dilakukan tanpa adanya perjanjian formal atau dengan perjanjian secara tertulis dengan disertai para saksi.

Syirkah al-Uqud dibagi menjadi lima jenis:

i) *Syirkah Mufawwadah*.

Merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih, yang masing masing pihak harus menyerahkan modal dengan porsi modal yang sama dan bagi hasil atas usaha atau risiko ditanggung Bersama dengan jumlah yang sama. Dalam *syirkah mufawwadah*, masing masing mitra usaha memiliki hak dan tanggung jawab yang sama.

ii) *Syirkah 'Inan*. Merupakan akad kerja sama usaha antara dua orang atau lebih, yang masing masing mitra kerja harus menyerahkan dana untuk modal yang porsi modalnya tidak harus sama. Pembagian hasil usaha sesuai dengan kesepakatan, tidak harus sesuai dengan kontribusi dana yang diberikan. Dalam *syirkah inan*, masing masing pihak tidak harus menyerahkan modal dalam bentuk uang tunai saja, akan tetapi dapat dalam bentuk aset atau kombinasi antara uang tunai dan aset atau tenaga. Masing masing pihak yang bermitra, pada umumnya memiliki keahlian yang berbeda beda, sehingga pembagian hasil keuntungan tidak harus sama atau sesuai dengan porsi dana yang ditempatkan, akan tetapi pembagian keuntungan harus disepakati di awal kontrak dan ditulis di dalam kontrak. Para mitra usaha bertindak sebagai kuasa dari kemitraan itu, bukan merupakan penjamin bagi mitra usaha lainnya, sehingga tanggung jawab kepada pihak ketiga juga ada pada masing masing mitra, bukan bertanggung jawab secara bersama sama.

iii) *Syirkah Wujuh*

Syirkah Wujud merupakan kerja sama usaha antara dua orang atau lebih yang mana masing masing mitra kerja memiliki reputasi dan *prestise* dalam bisnis. Para mitra dapat mempromosikan bisnisnya sesuai dengan keahlian masing masing, dan keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam kontrak. Dalam *syirkah wujud*, tidak diperlukan modal dalam bentuk uang tunai. Para mitra dapat menggunakan agunan milik masing masing untuk digunakan sebagai agunan dalam membeli barang secara kredit, kemudian barang itu dijual, dan hasil keuntungan atas penjualan barang itu dibagi sesuai dengan porsi agunan yang diserahkan.

iv) *Syirkah A'mal*

Syirkah A'mal disebut juga dengan *syirkah abdan* merupakan kerja sama usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, masing masing mitra usaha memberikan sumbangan atas keahliannya dalam mengelola bisnis. Dalam *syirkah a'mal* tidak perlu adanya modal dalam bentuk uang tunai, tetapi modalnya adalah keahlian dan profesionalisme masing masing mitra kerja. Hasil usaha atas kerja sama usaha dalam *syirkah a'mal* akan dibagi sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati antara para pihak yang bermitra.

v) *Syirkah Mudharabah*

Syirkah Mudharabah merupakan kerja sama usaha antara dua pihak yang mana satu pihak sebagai *shahibul maal* yang menyediakan dana 100% untuk keperluan usaha, dan pihak lain tidak menyerahkan modal dan hanya sebagai pengelola atas usaha yang dijalankan, disebut *mudharib*.

Di dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah pasal 134 pembagian *syirkah* ada 3 macam yaitu *syirkah amwal*, *syirkah abdan* dan *syirkah wujud*.

- 4) *Wadiah*. *Wadiah* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari disebut dengan penitipan barang, yang menurut bahasa *wadiah* berarti menempatkan sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya untuk dipelihara. Sebagaimana yang dikemukakan ulama fikih, *wadiah* ini merupakan perjanjian seseorang

untuk menitipkan barangnya kepada orang lain supaya dijaga sebagaimana yang berlaku menurut Islam. Apabila pada suatu hari terdapat kerusakan atau catat pada objek atau barang yang dititipkan bukan disebabkan kelalaiannya, maka dalam hal ini dia tidak harus menggantikannya. Sebaliknya, jika kerusakan atau cacatnya barang tersebut disebabkan kelalaiannya, maka ia harus menggantinya.¹⁴⁹

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 180

BAB III

SISTEM PEMBAGIAN WARISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

F. Hukum Waris Dalam Perspektif Islam

Islam agama yang bersumber dari Alquran dan Alhadis serta ijtihad para ulama yang menggali hukum yang dapat menjadi payung bagi berbagai problematika kontemporer.

Sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhaily dalam pengantar bukunya yang cukup terkenal “*Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*”,

فمن قصر الفقه الإسلامي على القرآن وحده فقد بتر أو مسخ الإسلام من جذوره، وكان أقرب لأعداء الدين، ومن حصر الفقه بالسنة وحدها فقد قصر وأساء، وعاش قاصر الطرف عن شؤون الحياة، وبعد عن التفاعل أو التجاوب مع متطلبات الناس، وتحقيق مصالحهم، ومن المعروف أنه حيثما وجدت المصلحة فثم شرع الله ودينه، وأن زعماء مدرسة الحديث (مالك والشافعي وأحمد) أخذوا بالمصالح المرسلة والعرف والعادة وسد الذرائع وغيرها من أدلة الاجتهاد بالرأي، كما أن زعماء مدرسة الرأي كالنخعي وربيعه الرأي وأبي حنيفة وأصحابه لم يهملوا بتاتاً سنة أو أثراً أو اجتهاداً عن السلف.

Barangsiapa mengambil kesimpulan hukum-hukum Islam hanya dengan bersandar kepada Alquran, maka dia telah melepaskan Islam dari akar-akarnya, dan dia dekat dengan musuh-musuh Islam. Barangsiapa membatasi fiqh hanya dengan memahami sunnah saja, maka dia telah mereduksi agama Islam dan telah melakukan kesalahan. Dia akan mengalami kehidupan yang pincang, tidak sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak bisa memenuhi kemaslahatan manusia. Padahal, sebagaimana telah diketahui bersama, setiap perkara yang mengandung kemaslahatan maka di situlah terdapat syariah dan agama Allah. Kita bisa perhatikan bagaimana para tokoh madrasah hadits seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad menggunakan *mashlahah mursalah*, adat (*al-'urf*), *sadd adz-dzari'ah* dan dalil-dalil ijtihad akal lainnya sebagai argumentasi hukum. Sementara itu, para tokoh madrasah *ra'yu* seperti Imam an-Nakha'i, Rabi'ah ar-Ra'yi, Abu Hanifah,

dan lainnya. juga tidak mengesampingkan As-Sunnah, atsar, ataupun ijtihad pendahulu-pendahulu mereka.¹⁵⁰

Syariat Islam telah mengatur sistem kewarisan dengan cara terbaik, penuh akurasi, dan keadilan. Oleh sebab itu Islam mengakui kepemilikan pribadi atas harta benda yang didapatkan dengan cara yang sah. Ia pun mengakui perpindahan kepemilikan harta yang dimiliki seseorang di masa hidupnya kepada para ahli waris pasca kematiannya, baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan antara anak kecil dan orang dewasa. Alquran telah menjelaskan dengan lengkap dan sempurna hukum kewarisan dan hal ihwa setiap ahli waris, sehingga tidak ada celah bagi seseorang untuk menetapkan bagian warisan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan demikian, Alquran merupakan sandaran dalam hukum kewarisan dan nilai pembagiannya. Hanya sedikit hukum kewarisan yang ditetapkan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah dan ijma' ulama. Dalam syariat Islam, tidak ada hukum yang dijelaskan oleh Alquran dengan sangat detail dan terperinci seperti hukum kewarisan. Hal ini disebabkan karena kewarisan merupakan salah satu cara terpenting dalam kepemilikan harta, sementara harta (sebagaimana yang jamak diketahui) merupakan sendi kehidupan manusia, baik personal maupun masyarakat dan dengan harta tersebut, roda kehidupan dapat berjalan.¹⁵¹

Hukum waris tidak bisa dikesampingkan dalam pembahasan hukum Islam, karena hukum yang terkandung di dalamnya terkait di berbagai lapisan masyarakat dan sangat dibutuhkan. Hukum waris merupakan bagian dari hukum keluarga dalam masyarakat didasarkan pada sistem keturunan bilateral.¹⁵²

Hukum waris Islam adalah terjemahan dari Istilah "*fiqih mawaris*" yang artinya hukum terkait peralihan atau perpindahan harta orang yang telah wafat (pewaris) kepada orang yang masih hidup.

¹⁵⁰ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 1, (Damaskus: Darul Fikr, 2004), h. 22

¹⁵¹ Muhammad Ali Shabuni, *Al-Mawarits fi al-Syari'ah Islamiyah fi Dhaui al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kairo: Darul Hadis, tth), h. 33

¹⁵² Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.

Menurut Al-Shabuni pengertian waris dari segi bahasa adalah pindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu kaum kepada kaum lainnya. Dan menurut dari segi bahasa waris, tidak sebatas mewarisi tentang harta melainkan lebih luas tentang mewarisi ilmu, misalnya kemuliaan, jabatan, bentuk fisik, rumah dan lain sebagainya.¹⁵³

Dalam kitab-kitab fikih, warisan lebih sering disebut dengan *farâ'id* (فرائض) mufradnya (فريضة) yang berarti ketentuan. Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT :

وقد فرضتم لهن فريضة فنصف ما فرضتم

padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan kewajiban (mahar), maka bayarlah seperdua dari kewajiban (mahar) yang telah kamu tentukan itu (Q.S. Albaqarah : 237).

Kata “warisan” yang asal katanya adalah.. *waratsa*. adalah salah satu cabang ilmu Islam yang membahas masalah pembagian harta benda setelah yang mempunyai harta benda itu meninggal dunia. Sementara menurut KHI adalah: ‘hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris, siapa yang berhak menjadi ahli waris dan bagian masing-masing ahli waris itu sendiri.’¹⁵⁴

Hukum kewarisan Islam adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan perpindahan hak dan atau kewajiban atas harta kekayaan seseorang setelah ia meninggal dunia kepada ahli warisnya.’ Hukum kewarisan Islam disebut juga hukum *faraidh*, jamak dari kata *faridha*, sangat erat sekali hubungannya dengan kata *fardh* yang berarti kewajiban yang harus dilaksanakan.¹⁵⁵

Hukum waris adalah suatu hukum yang mengatur peninggalan harta seseorang yang telah meninggal dunia diberikan kepada yang berhak seperti: keluarga dan masyarakat yang lebih berhak.¹⁵⁶

¹⁵³ Muhammad Ali Shabuni, *Al-Mawarits fi al-Syari'ah Islamiyah*, h. 33

¹⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 2

¹⁵⁵ Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Islam Di Indonesia*, h. 10

¹⁵⁶ Martosedono, *Hukum Waris*, Semarang: Dahara Prize, 1998, h.3.

G. Asas Hukum Waris Islam

Dikutip dari Daud Ali, beliau menyatakan. ‘sumber hukum waris adalah Alquran, terutama Surat an-Nisa, ayat 11, 12, 176 dan juga hadis yang memuat Sunnah Rasulullah yang kemudian dikembangkan secara rinci oleh ahli hukum fiqih Islam melalui ijtihad orang yang memenuhi syarat, sesuai dengan ruang dan waktu, situasi dan kondisi tempatnya berijtihad. Sebagai hukum yang bersumber dari wahyu Ilahi yang disampaikan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad dengan sunnahnya, ‘hukum kewarisan Islam memuat mengandung asas-asas yang di antaranya terdapat juga dalam hukum kewarisan buatan akal manusia di suatu daerah atau tempat tertentu.’ Adapun asas hukum kewarisan Islam yang dapat disalurkan dari Alquran dan al-Hadis menurut Amir Syarifuddin adalah: 1. Ijbari, 2. Bilateral, 3. Individual, 4. Keadilan berimbang, dan 4. Akibat kematian.¹⁵⁷

Adapun asas Ijbari yang ada pada hukum kewarisan Islam artinya adalah, bahwa peralihan dan perpindahan harta seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya berlaku dengan sendirinya menurut ketetapan Sang Khaliq tanpa tergantung kepada kehendak pewaris atau ahli waris. Unsur keharusan (*Ijbari=compulsory*) dalam hukum kewarisan Islam terutama terlihat dari segi ahli waris harus (tidak boleh tidak) menerima berpindahnya harta pewaris kepadanya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan Allah. Berdasarkan hal ini, calon pewaris atau pemilik harta atau dengan istilah lain orang yang akan meninggal dunia pada suatu masa, tidak perlu membuat perencanaan pemanfaatan hartanya setelah dirinya wafat nantinya. Hal ini disebabkan kematiannya nanti, secara otomatis menjadikan harta bendanya nantinya akan berpindah kepada ahli waris dengan bentuk pembagian atau perolehan yang sudah dipastikan. Asas *ijbari* hukum kewarisan Islam dapat pula dilihat dari beberapa segi lain yaitu: a) dari segi peralihan harta yang pasti terwujud pasca seseorang yang menjadi pemilik harta wafat atau meninggal dunia, b) bersumber dari nominal harta benda yang telah ditentukan untuk para ahli waris, dan c) dari mereka yang akan menerima

¹⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2020), h. 313-314

peralihan harta peninggalan, yang sudah ditentukan dengan pasti yakni mereka yang mempunyai hubungan darah dan ikatan perkawinan dengan pewaris.¹⁵⁸

Asas (2) adalah asas bilateral, berarti bahwa seseorang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak yaitu dari pihak kerabat keturunan laki-laki dan dari pihak kerabat keturunan perempuan. Asas ini termaktub di dalam firman Allah Surat Al-Nisa baik pada ayat 7, 11, 12 maupun ayat 176. Ayat ketujuh pada surat tersebut menegaskan, seorang laki-laki berhak memperoleh harta warisan dari ayahnya dan juga dari ibunya. Hal ini berlaku juga pada kaum perempuan. Dimana ia berhak mendapat harta warisan dalam kewarisan yang bersifat bilateral. Secara terinci itu disebutkan juga dalam ayat-ayat lain diatas.

Sebagaimana yang dikemukakan Alyasa Abu Bakar, kekeluargaan bilateral dalam sistem hukum waris Islam memberikan harta waris kepada setiap ahli waris yang dapat terhubung kepada ayah dan ibunya.¹⁵⁹

Asas (3) adalah asas individual. Asas tersebut mengemukakan, harta benda warisan dapat dibagikan kepada para masing-masing ahli waris untuk kemudian dapat dimiliki secara personal perorangan. Jadi, pada setiap ahli waris memiliki hak atas masing-masing bagian yang didapatnya tanpa terikat kepada para ahli waris lainnya, disebabkan masing-masing sudah mendapatkan ketetapan yang sudah ditetapkan. Bentuk kewarisan kolektif yang terdapat dalam masyarakat tertentu, karena itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab, dalam pelaksanaan sistem kewarisan kolektif itu, mungkin terdapat harta anak yatim yang dikhawatirkan akan termakan, sedangkan memakan harta anak yatim merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh ajaran Islam.

Asas (4) adalah asas keadilan yang berimbang. Asas tersebut bermakna, keseimbangan antara hak dan kewajiban harus senantiasa terwujud, yaitu antara setiap hak yang didapat seseorang dengan kewajiban yang harus ditunaikannya. Laki-laki dan perempuan misalnya, mendapatkan hak yang sebanding dengan kewajiban yang dipikulnya masing-masing (kelak) dalam kehidupan keluarga dan

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 141-142

¹⁵⁹ Al-Yasa Abu Bakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah; Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazahirin dan Penalaran Fikih Mazhab*. (Jakarta:INIS, 1998), h. 17

masyarakat. Dalam sistem kewarisan Islam, harta peninggalan yang diterima oleh ahli waris dari pewaris pada hakikatnya adalah pelanjutan tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya. Oleh karena itu, perbedaan bagian yang diterima oleh masing-masing ahli waris berimbang dengan perbedaan tanggung jawab masing-masing terhadap keluarga. Seorang laki-laki menjadi penanggung jawab kehidupan keluarga, mencukupi keperluan hidup anak dan isterinya (QS. Al-Baqarah:233) berdasarkan kemampuannya (QS. Al-Talaq: 7). Tanggung jawab itu merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakannya, terlepas dari persoalan apakah istrinya mampu atau tidak, anaknya memerlukan bantuan atau tidak. Terhadap kerabat lain, tanggungjawab seorang laki-laki hanyalah tambahan saja, sunnat hukumnya, kalau ia mau dan mampu melaksanakannya. Berdasarkan keseimbangan anatara hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus ditunaikan sesungguhnya apa yang diperoleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dari harta peninggalan, manfaatnya akan sama mereka rasakan.

Asas (5) menyatakan bahwa waris itu kewarisan ada apabila ada seseorang yang wafat atau meninggal dunia. Dengan kata lain, waris bisa didapat semata-mata karena disebabkan “akibat kematian” seseorang. Berdasarkan ketentuan hukum waris Islam, peralihan dan perpindahan harta seseorang kepada pihak lain yang disebut dengan nama kewarisan, terjadi pasca si pemilik harta wafat. Dengan kata lain, harta seseorang tidak bias berpindah kepada pihak lain dan disebut sebagai harta warisan, selama si pemilik harta masih hidup. Juga berarti bahwa segala bentuk peralihan harta seseorang yang masih hidup kepada orang lain baik secara langsung maupun yang akan dilaksanakan kemudian setelah kematiannya, tidak termasuk ke dalam kategori kewarisan menurut hukum Islam. Ini berarti bahwa kewarisan Islam adalah akibat kematian seseorang atau yang disebut dalam hukum kewarisan perdata Barat kewarisan *ab intestato* dan tidak mengenal kewarisan atas dasar wasiat yang dibuat oleh seseorang pada waktu ia masih hidup yang disebut dalam hukum perdata Barat dengan istilah kewarisan *testamen*. Asas ini mempunyai kaitan dengan asas ijbari tersebut di atas yakni seseorang tidak sekehendaknya saja menentukan penggunaan hartanya setelah ia mati kelak.

H. Penyebab Mewarisi

Hal-hal yang menyebabkan seseorang berhak mewaris menurut Ali ash-Shabuniy,¹⁶⁰ adalah : (1) Kekerabatan sesungguhnya, yakni hubungan nasab. Yaitu ibu, bapak, anak-anak, saudara-saudara, para paman dan lain-lain. Ringkasnya adalah : orang tua, anak dan orang-orang yang bernasab dengan mereka. Firman Allah SWT QS Al-Anfal Ayat 8. (2). Pernikahan, yaitu akad nikah yang syah yang terjadi di antara suami isteri, sekalipun sesudah pernikahan belum terjadi persetubuhan atau berduaan di tempat sunyi (*khalwat*). Mengenai nikah fasid atau nikah batal, tidak bisa menyebabkan hak waris. Firman Allah SWT QS. An-Nisa':12. (3) Perbudakan, yaitu hubungan bekas budak dengan orang yang memerdekakannya. Apabila bekas budak itu tidak mempunyai ahli waris yang berhak menghabiskan hartanya.. (4) 'Tujuan Islam (*Jihâtul al-Islâm*), yaitu bagi orang yang tidak mempunyai ahli waris maka hartanya ditaruh di Baitul Mal untuk kepentingan orang Islam.' Menurut fuqaha Hanafiah, Hanabilah, dan ketentuan yang terdapat dalam undang-undang Mesir bahwa kas perbendaharaan negara mendapat harta yang tak terwariskan itu dengan jalan bukan mempusakai, tetapi dengan anggapan bahwa ia adalah lembaga untuk menyalurkan kemaslahatan umat Islam. Sementara menurut fuqaha Syafi'iyah, Baitul Mal mendapat harta yang tak terwariskan itu dengan jalan mempusakai melalui usubah atau atas nama Islam.

Secara umum para ulama bersepakat bahwa keturunan yang berhak mewarisi hanyalah keturunan melalui garis laki-laki, tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa keturunan melalui garis perempuan mempunyai hak yang sama seperti yang diberikan kepada keturunan garis laki-laki.¹⁶¹

I. Sistem Hukum Waris, Hibah dan Bentuk Distribusi Harta Peninggalan Lainnya Dalam KHI

Lahirnya Kompilasi Hukum Islam di Indonesia didasarkan pada Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama

¹⁶⁰ Muhammad Ali ash Shabuniy,, *Hukum Waris Islam*, alih bahasa S. Syakur, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995, h. 55

¹⁶¹ Alyasa Abubakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah; Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazahirin dan Penalaran Fikih Mazhab*, h. 143

Nomor 154 Tahun 1991 serta Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama menjadi dasar bagi hakim dalam menyelesaikan perkara waris.¹⁶² Hal ini membuktikan bahwa hukum waris Islam telah menjadi hukum positif yang dipergunakan di Pengadilan Agama. Keberadaan Peradilan Agama secara konstitusional merupakan bukti konkrit yudisial atas perlindungan negara terhadap umat Islam.¹⁶³ Berlakunya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama merupakan bukti bahwa lembaga Peradilan Agama menjadi salah satu pemegang kekuasaan kehakiman yang diperuntukkan bagi pencari keadilan yang beragama Islam. Pasal 49 huruf a Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 menyebutkan bahwa Peradilan Agama berwenang memeriksa, memutus dan menyelesaikan perkara waris meliputi: (a) Penentuan ahli waris; (b) Penentuan harta peninggalan; (c) Penentuan bagian masing-masing ahli waris; (d) Pelaksanaan pembagian waris; (e) Penetapan pengadilan atas permohonan seseorang tentang penetapan ahli waris dan penentuan bagian masing-masing ahli waris.¹⁶⁴

Salah satu pembahasan di dalam KHI tepatnya Pasal 183 menyebutkan, para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya. Perdamaian yang dimaksud disini adalah bagian dari pengambilan solusi jalan damai (*sulh*) yang juga dibenarkan dalam Islam.

Terkait pemanfaatan tanah warisan, amanat Pasal 189 KHI menyebutkan, (1) Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan. Ayat (2) menyatakan, bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang,

¹⁶² Moh. Muhibbin&Abdul Wahid, *Hukum Kewarisan Islam: Sebagai Pembaruan Hukum Positif Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 2

¹⁶³ Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Islam Di Indonesia*, h. 10

¹⁶⁴ Zaenal Aripin, *Peradilan Agama Dalam Bingkai Reformasi Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 345.

maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.

KHI mengamanatkan prioritas pemanfaatan harta warisan yang kurang dari 2 hektar unruk dipertahankan sebagaimana adanya, dengan tidak menjualkan kepada pihak lain yang akan dapat merubah budaya dari suatu lokasi.

Terkait masalah wasiat, Pasal 194 ayat (1) menyatakan, Orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun, berakal sehat dan tanpa adanya paksaan dapat mewasiatkan sebagian harta bendanya kepada orang lain atau lembaga. Dilanjutkan ayat (2) bahwa Harta benda yang diwasiatkan harus merupakan hak dari pewasiat. (3) Pemilikan terhadap harta benda seperti dimaksud dalam ayat (1) pasal ini baru dapat dilaksanakan sesudah pewasiat meninggal dunia. Pasal ini memberikan peluang adanya wasiat yang dilakukan oleh orang yang minimal berusia 21 tahun dan memiliki kecakapan hukum dan tidak ada paksaan. Senada dengan hukum Islam, ayat ke (3) mengungkapkan wasiat harus dilaksanakan pasca pemberi wasiat wafat, dan ini yang membedakannya dengan warisan.

Kemudian, pada Pasal 195 menyebutkan (1) Wasiat dilakukan secara lisan dihadapan dua orang saksi, atau tertulis dihadapan dua orang saksi, atau dihadapan Notaris. Ayat ini menegaskan pelaksanaan wasiat harus benar-benar tercatat oleh lembaga yang diakui negara. Ayat (2) Wasiat hanya diperbolehkan sebanyak-banyaknya sepertiga dari harta warisan kecuali apabila semua ahli waris menyetujui. Ayat ini juga senada dengan pesan Rasulullah dalam hadis beliau, yang menyatakan wasiat hanya bisa pada maksimal $\frac{1}{3}$ harta. Ayat (3) Wasiat kepada ahli waris berlaku bila disetujui oleh semua ahli waris. Dalam perspektif hukum Islam, wasiat hanya bisa diberikan kepada selain ahli waris. Tampaknya pasal ini menerapkan salah satu bagian dari kemaslahatan, yaitu *maslahat mulghah*. Adanya syarat persetujuan semua ahli waris merupakan bagian dari pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan dan senada dengan kemaslahatan bagi berbagai pihak yang terkait.

Pada pasal 195 ayat (4) menyatakan, Pernyataan persetujuan pada ayat (2) dan (3) pasal ini dibuat secara lisan di hadapan dua orang saksi atau tertulis di

hadapan dua orang saksi di hadapan Notaris. Ini merupakan penegasan urgensi pencatatan pelaksanaan wasiat demi kemaslahatan semua pihak dan meminimalisir permasalahan yang bisa muncul di kemudian hari.

Pasal 196 Dalam wasiat baik secara tertulis maupun lisan harus disebutkan dengan tegas dan jelas siap siapa atau lembaga apa yang ditunjuk akan menerima harta benda yang diwasiatkan. Kemudian pada Pasal 201 disebutkan, bahwa Apabila wasiat melebihi sepertiga dari harta warisan sedangkan ahli waris ada yang tidak menyetujui, maka wasiat hanya dilaksanakan sampai sepertiga harta warisnya. Pasal ini mengakomodir atau madzhab kompromi (*madzhabul jam'i*) dari berbagai ketetapan yang telah ada.

Pasal 209 (1) Harta peninggalan anak angkat dibagi berdasarkan Pasal 176 sampai dengan Pasal 193 tersebut di atas, sedangkan terhadap orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta wasiat anak angkatnya. (2) Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya. Pasal memberikan peluang pemberian harta peninggalan kepada anak angkat dalam jalan wasiat wajibah sejalan dengan kemaslahatan.

Terkait dengan sistem distribusi harta peninggalan lainnya, pasal di KHI juga mengakomodir tentang pelaksanaan hibah. Dalam pasal 210 (1) Orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun berakal sehat tanpa adanya paksaan dapat menghibahkan sebanyak-banyaknya 1/3 harta bendanya kepada orang lain atau lembaga di hadapan dua orang saksi untuk dimiliki. (2) Harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah.

Masih terkait dengan sistem distribusi harta peninggalan, pasal di KHI juga membahas perkawafan.¹⁶⁵ Pada Pasal 215. Ayat (1) menyatakan, Wakaf adalah

¹⁶⁵ Wakaf dari kata *waqf* yang secara bahasa merupakan masdar dari kata kerja *waqafa asy-syai'*, yang artinya adalah sesuatu berhenti. Sama arti dengan kata *habasa* dan *sabbala*. *Waqf* telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia dengan istilah wakaf. Lihat: Abdullah al-Thayyar, *Ensiklopedi Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009), h. 437

Menurut Muhammad al-Syarbini al-Khatib sebagaimana yang dikutip oleh Mardani, wakaf adalah penahanan harta yang memungkinkan untuk dimanfaatkan disertai dengan kekalnya zat benda dengan memutuskan (memotong) tasharuf (penggolongannya) dalam penjagaannya atau mushrif (pengelola) yang dibolehkan adanya. Dalam definisi lainnya, wakaf adalah menahan harta yang mungkin diambil manfaatnya tanpa menghabiskan atau merusak bendanya dan digunakan untuk

perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadat atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam. (2) Wakif adalah orang atau orang-orang ataupun badan hukum yang mewakfkan benda miliknya. (3) Ikrar adalah pernyataan kehendak dari wakif untuk mewakfkan benda miliknya. (4) Benda wakaf adalah segala benda baik benda bergerak atau tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam. (5) Nadzir adalah kelompok orang atau badan hukum yang disertai tugas pemeliharaan dan pengurusan benda wakaf. (6) Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf yang selanjutnya disingkat PPAIW adalah petugas pemerintah yang diangkat berdasarkan peraturan yang berlaku, berkewajiban menerima ikrar dan wakif dan menyerahkannya kepada Nadzir serta melakukan pengawasan untuk kelestarian perwakafan. Pada pasal lainnya yaitu Pasal 218 (1) Pihak yang mewakfkan harus mengikrarkan kehendaknya secara jelas dan tegas kepada Nadzir di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 215 ayat (6), yang kemudian menuangkannya dalam bentuk ikrar Wakaf, dengan disaksikan oleh minimal 2 orang saksi.

Terkait tata cara perwakafan diatur pada Pasal 223 yang mengemukakan, ayat (1) Pihak yang hendak mewakfkan dapat menyatakan ikrar wakaf di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf untuk melaksanakan ikrar wakaf. Ayat (2) Isi dan bentuk Ikrar Wakaf ditetapkan oleh Menteri Agama. Selanjutnya ayat (3) Pelaksanaan Ikrar, demikian pula pembuatan Akta Ikrar Wakaf, dianggap sah jika dihadiri dan disaksikan oleh sekurang-kurangnya 2 (dua) orang saksi. Kemudian ayat (4) Dalam melaksanakan Ikrar seperti dimaksud ayat (1) pihak yang mewakfkan diharuskan menyerahkan kepada Pejabat yang tersebut dalam Pasal 215 ayat (6), surat-surat sebagai berikut: a. tanda bukti pemilikan harta benda; b. jika benda yang diwakfkan berupa benda tidak bergerak, maka harus disertai surat keterangan dari Kepala Desa, yang diperkuat oleh Camat setempat yang

kebaikan. Lihat: Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 277

menerangkan pemilikan benda tidak bergerak dimaksud; c. surat atau dokumen tertulis yang merupakan kelengkapan dari benda tidak bergerak yang bersangkutan.

Pasal ini juga menegaskan perpindahan hak milik (termasuk hak milik dari harta warisan) harus dilakukan tercatat dan dilakukan di hadapan PPAIW, sebagai bagian penjagaan kemaslahatan harta termasuk harta yang berasal dari warisan.

J. Konsep Takharuj Dalam Perspektif Islam

Kata takharuj merupakan kata yang berasal dari *kharaja* yang berarti keluar. Ketika kata ini diwazankan dengan *wazan tafa'ul* (*shigat musyarakah*) maka dalam susunan wazan تفاعل – يتفاعل – تفاعل menjadi تخرج – يتخرج – تخرج yang memiliki arti saling keluar atau saling mengundurkan diri yang terjadi antara dua pihak. Dalam salah satu kamus, takharuj secara etimologi diartikan dengan تفاعل من (الحرج) saling berbuat untuk keluar, sehingga dalam kalimat تخرج القوم berarti masing-masing saling berbuat untuk keluar dari memberikan nafkah atas seukuran nafkah yang diberikan temannya. Adapun dalam kalimat تخرج الشركاء berarti masing-masing keluar atau mengundurkan diri dari perserikatan yang dilakukannya terhadap kepemilikan dengan cara jual beli. Sedangkan kalimat تخرج الورثة berarti sebagian mereka mengundurkan diri (keluar) dari menerima bagian harta warisan dengan cara jual beli, islah dan sejenisnya.¹⁶⁶

Dalam pengertian secara bahasa ini dapat dipahami bahwa jika yang mengundurkan diri itu hanya dilakukan oleh seseorang saja tanpa ada pihak lain yang ikut menyepakati di dalamnya atau tidak ada keikutsertaan pihak lain menyetujui pengunduran diri tersebut maka tidak dinamakan dengan takharuj. Ada sejumlah istilah yang berkaitan dengan makna takharuj jika dikaitkan dengan makna secara bahasa. Kadang-kadang salah satu istilah ini digunakan untuk mana takharuj oleh ulama faraidh. Di antara istilah itu *al-qismah*, *al-sulhu*, dan *albai'*. Perbedaan istilah ini dengan takharuj adalah:

1. *Al-Qismah* (*al-taqasum*). Secara *lughah al-qismah* berarti bagian, batasan. Secara istilah *al-qismah* berarti sesuatu yang membedakan sebagian hak dan bagian dari sebagian yang lain. Takharuj dalam sebagian bentuknya dipandang sebagai

¹⁶⁶ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turast al-Islamiy, 1419 H), cet ke-3, Jilid .4, h. 53-54

bagian di antara ahli waris. Paling tidak ada dua hal yang menjadi pembeda di antara kedua bentuk istilah ini:

- Harta yang dibagi dalam bentuk qismah, merupakan satu bagian dari harta yang diserikatkan. Adapun dalam takharuj, orang yang keluar mengambil bagian tertentu baik dari harta peninggalan atau dari selainnya, bukan dalam bentuk harta yang diserikatkan.¹⁶⁷
- Pada dasarnya dalam qismah, tiap orang yang berserikat mengambil bagiannya sesuai dengan hak yang mesti ia terima menurut syara'. Adapun dalam takharuj terkadang orang yang mengundurkan diri dari menerima warisan itu mengambil bagian lebih banyak atau sedikit dari hak yang mesti ia terima sesuai dengan kemashlahatannya atau kemashlahatan ahli waris.

2. *As-Shulh (At-Tashaluh)* Takharuj dalam beberapa bentuknya dipandang juga sebagai ishlah di antara ahli waris, namun ada tiga hal yang membedakannya dengan ishlah:

- a. *Ishlah* itu umum untuk seluruh harta dan selainnya, sementara takharuj terbatas *ishlah* dalam bentuk harta saja.¹⁶⁸
- b. *Ishlah* dengan makna umum biasanya terjadi setelah adanya perselisihan dan persengketaan. Jenis ini merupakan akad yang dibuat untuk menghilangkan perselisihan setelah adanya kerelaan masing-masing pihak.¹⁶⁹ Adapun takharuj tidak harus terjadi setelah adanya persengketaan dan perselisihan namun hanya membutuhkan kesepakatan ahli waris saja.
- c. *Ishlah* kadang-kadang terjadi tanpa adanya ganti atau imbalan (*ibra'*). Jika dalam ishlah itu menggugurkan hak orang-orang yang berselisih atau sebagian dari hak itu. Terkadang menggugurkan hak salah seorang atau kedua belah pihak dan ishlah itu pada dasarnya bukan hanya terjadi dalam harta saja. Adapun takharuj terjadi

¹⁶⁷ Nashir bin Muhammad bin Masyriy al-Ghamidiy, *al-Takharuj Baina al-Waratsah Ahkamuhu wa Shuwaruhu fi al-Fiqh al-Islamiy*, (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummu al-Qura,tt), h. 195-196. Lihat juga *Mausu'ah Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Zaratul Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyah, 1408), cet ke-2, Jil.11, h. 5

¹⁶⁸ Manshur bin Yunus al-Buhutiy, *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-'Alam al-Kutub, 1403), Jil.8, h. 278

¹⁶⁹ Ali Haidar, *Syarh Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*, (Beirut: Mansurat Maktabah Al-Nahdhah, t.th), pasal 1531

dengan adanya ganti atau imbalan karena jika tanpa adanya imbalan atau ganti, maka itu bukanlah takharuj.¹⁷⁰

3. *Al-Bai'*. Lafaz *al-bai'* secara istilah berarti saling tukar menukar harta yang bernilai, dengan cara kepemilikan dan saling memiliki.¹⁷¹ Ada dua hal yang membedakan jual beli dengan takharuj:

a. Dalam beberapa kondisi, takharuj bukanlah jual beli, karena hanya berbentuk islah dan pembagian di antara ahli waris. Karena ahli waris yang keluar terkadang tidak menjual bagiannya dari harta warisan. Hanya mengambil satu bagian dari tirkah atau dari yang lain, disebabkan ia mengundurkan diri sebagai ahli waris.

b. Pada prinsipnya, dalam jual beli orang yang membeli memberikan harga yang pantas secara syara' dan urf untuk benda yang dibelinya kepada si penjual. Adapun dalam takharuj, terkadang ahli waris yang mengundurkan diri itu melepaskan haknya melebihi atau kurang dari bagian warisan yang mesti ia terima karena dasarnya adalah islah dan mewujudkan kemashlahatan ahli waris.¹⁷²

Adapun pengertian *takharuj* secara terminologi, dikemukakan oleh beberapa ulama fikih, di antaranya;

مصالحة الورثة على إخراج بعض منهم بشيء معين من التركة.¹⁷³

“Kesepakatan para ahli waris atas pengunduran diri sebagian dari mereka dengan adanya imbalan berapa bagian tertentu dari harta peninggalan”

Dalam definisi lain disebutkan,

تصالح الورثة على إخراج بعضهم من الميراث على شيء من التركة
عين أو دين.¹⁷⁴

“Perdamaian (yang dilakukan) para ahli waris atas pengunduran diri sebagian ahli waris dari menerima harta warisan dengan imbalan porsi tertentu yang diambil dari

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Kairo: Dar Hajr, 1410), cet ke-1, Juz.6, h. 5

¹⁷² Nashir bin Muhammad bin Masyriy al-Ghamidiy, *al-Takharuj Baina al-Waratsah Ahkamuhu wa Shuwaruhu fi al-Fiqh al-Islamiy*, h. 197

¹⁷³ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifaat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1413 H), h. 75

¹⁷⁴ Ibn Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah,t.th), Juz.6, cet ke-2, h. 811

harta peninggalan baik berupa benda atau hutang.” Abu Zahrah menyatakan definisi yang lebih detail mengenai takharuj ini. Menurut beliau, takharuj adalah أن يتصالح أهل الورثة على قدر معلوم في نظير أن يترك حصته فيها سواء أكان التصالح مع الورثة مجتمعين أم مع بعضهم على أن يحل البعض الذي أعطاه قدرا معيناً من المال محله في حصته وسواء أكان الورثة قد صالحوه على جزء معين من التركة نفسها أم صالحوه على مال قدموه له خارج التركة.¹⁷⁵

“Adanya perdamaian yang dilakukan oleh ahli waris (atas pengunduran diri sebagian mereka dari menerima harta warisan) dengan adanya imbalan tertentu yang seimbang dengan bagiannya dalam harta warisan, baik perdamaian tersebut dilakukan dengan seluruh ahli waris atau sebagian ahli waris, bahwa sebagian ahli waris melepaskan haknya dengan memberikan bagian tertentu dari harta yang menjadi bagiannya dalam warisan, atau baik apakah ahli waris melakukan perdamaian (dengan ahli waris yang mengundurkan diri) atas bagian tertentu itu diambil dari harta peninggalan atau dari selain harta peninggalan.”

Dari paparan definisi takharuj di atas, terdapat beberapa hal penting dalam praktek takharuj, di antaranya:

1. Adanya perdamaian atau suatu kesepakatan (pengunduran diri) yang dilakukan oleh ahli waris dengan ahli waris lain, baik hal ini dilakukan dengan seluruh ahli waris atau sebagian dari mereka. Dalam kata lain, takharuj dapat saja dilakukan oleh seorang ahli waris dengan seluruh ahli waris atau dapat juga dilakukan pada seorang ahli waris dengan salah seorang ahli waris atau lebih.
2. Bentuk perdamaian atau kesepakatan tersebut dengan cara sebagian ahli waris melepaskan hak waris yang menjadi bagian warisannya dengan adanya imbalan yang diberikan dan diambil dari harta peninggalan pewaris atau selain dari harta peninggalannya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama fikih di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa takharuj merupakan suatu penyesuaian yang berlaku dalam pembagian warisan. Adanya kesepakatan ahli waris untuk menempuh cara pembagian warisan di luar cara yang ditentukan oleh hukum Islam

¹⁷⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Ahkam at-Tirkah wa al-Mawarits*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1963), h. 218

(baca: faraidh). Cara pembagian yang dimaksud adalah adanya kesepakatan lah perdamaian yang terjadi di antara para ahli waris dengan adanya pengunduran diri salah seorang atau beberapa orang ahli waris (melepaskan haknya) dari penerimaan harta warisan, dengan disertai adanya imbalan tertentu yang bisa diambil dari harta warisan atau bisa juga dari harta ahli waris sendiri. Harta benda yang seharusnya ia terima, dibagikan kepada ahli waris selainnya sesuai dengan bagiannya masing-masing. Dengan demikian dia tidak mengambil bagian yang setara dengan haknya dari harta waris atau dari hal lainnya. Ini dapat dikatakan bahwa dia menghapus bagian warisnya sendiri.

Takharuj ini sudah dimasukkan dalam perundang-undangan beberapa negara Arab, di antaranya Mesir dan Suria serta lainnya. Dalam Qanun Mesir yang membahas tentang kewarisan persolan takharuj dibahas pasal 48, dalam Qanun al-Ahwal al-Syakhshiyah Suria terdapat pada pasal 303. Bunyi teksnya adalah “Takharuj merupakan kesepakatan atau perdamaian antara ahli waris atas keluarnya sebagian mereka dari menerima warisan dengan adanya imbalan tertentu”. Dalam Qanun al-Madani Urdu, ketentuan tentang takharuj terdapat pada pasal 539 sampai 542, yang mengandung hukum jual beli, akan tetapi terhadap objek jual beli yang sudah ditentukan ketika akad itu dan dibatasi di antara ahli waris.¹⁷⁶

Dasar yang dipakai oleh ulama yang membenarkan *takharuj* itu ialah kerelaan dan kesepakatan pihak yang berhak menerimanya. Para ahli waris adalah orang yang berhak menerima harta tersebut, hingga dapat pula bertindak atas haknya itu sesuai dengan kemauan dan kerelaannya. Di samping itu ulama tersebut juga mendasarkan kepada asar sahabi dari Abu Yusuf dari Amru ibn Din ar yang berasal dari Ibn Abbas bahwa salah seorang janda Abdurrahman ibn 'Auf bernama Tumadir mengadakan persetujuan dengan tiga orang dari jandanya yang lain untuk keluar dari kelompok penerima warisan suaminya dengan imbalan yang diterinanya sebanyak 83 dirham.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Merwan al-Qadumi, *al-Shulh bi al-Thariq al-Takharuj fi al-Mirast*, (Palestina: Jami'ah anNajah al-Wathaniyah, 2009), h.311

¹⁷⁷ Yusuf Musa, *at-Tirkatu wa al-Mirasu fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1960), h. 375

Selain *atsar sabahat*, dasar hukum *al-takharuj* bisa diambil dari analogi terhadap setiap paktik muamalah jual beli dan tukar menukar atas dasar adanya kerelaan masing-masing, sehingga sepanjang terjadi kerelaan dan kesepakatan, perjanjian pembagian harta warisan dengan metode takharuj menurut ulama Hanafiyah (berbeda dengan kalangan ulama fikih lainnya) hukumnya boleh. Dengan kata lain, takharuj merupakan model pembagian harta warisan secara damai dengan prinsip musyawarah. Pembagian harta warisan dengan metode tersebut, para ahli warislah yang mengambil peran aktif berperan dan berpengaruh dalam menentukan, baik cara pembagiannya maupun besar bagian para ahli waris.

Jika dihubungkan dengan ketentuan dalam hukum (Islam), cara pembagian warisan dalam bentuk takharuj sangat mungkin akan menyimpang dari aturan pembagian warisan yang telah ditetapkan dalam Alquran yang mengutamakan prinsip keadilan dimana laki-laki mendapat 2 bagian, dan perempuan memperoleh 1 bagian. Karena dalam pembagiannya para ahli waris lebih berperan dalam menentukan cara maupun besarnya pembagian dan tidak terlalu mengacu pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran maupun hadis. Namun atas dasar kesepakatan dan kerelaan antara para ahli waris untuk kemaslahatan para ahli waris. Para ahli waris mempunyai peranan dan pengaruh dalam menentukan cara pembagian dan besarnya bagian dari masing-masing mereka. Sekalipun pembagian tersebut membuat beberapa prinsip dalam hukum kewarisan Islam diabaikan.

Di samping itu, dalam takharuj sebelum dilaksanakan pembagian harta warisan, ahli waris dapat melakukan persekapatan dalam bentuk *ishlah*, dengan adanya kerelaan dari ahli waris yang lain. *Ishlah* yang dimaksud dengan memberikan imbalan sebagai ganti terhadap bagian ahli waris yang mengundurkan diri. Sementara dalam prinsip hukum kewarisan Islam, tidak membenarkan pembagian harta warisan sebelum ahli waris mengetahui hak waris masing-masing. Dari sini dapat dilihat, takharuj ini kebalikan dari model pembagian lainnya yang seyogyanya kerap dipraktikkan. Dimana, kesepakatan lahir setelah masing-masing pihak dari ahli waris mengetahui bagian yang akan diperolehnya berdasarkan hukum *faraidh*.

BAB IV

HUKUM ADAT DI INDONESIA DAN PEMBAGIAN WARISAN PERSPEKTIF HUKUM ADAT

A. Realitas Hukum Adat di Indonesia

Indonesia sebagai sebuah negara yang berrmarwah mempunyai budaya dan adat istiadat yang mencerminkan keberibadian, maka menjadi sumber hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah lebih tepat dipanggil hukum adat atau hukum yang hidup dalam masyarakat, Soejono Soekamto juga mengatakan bahwa yang tepat hukum adat adalah hukum yang hidup yang mempunyai epek hukum bagi perbuatan-perbuatan selalu berulang dalam hal yang sama.¹⁷⁸

Dalam pemikiran masyarakat adat, hukum adalah sesuatu yang biasa dan dipahami secara biasa pula. Hukum dalam pikiran masyarakat adat merupakan pemahaman individual dan personal terhadap hukum. Kata hukum bagi setiap orang yang menjadi anggota masyarakat hukum adat adalah ibarat jiwa dan semangatnya, karena bagi anggota masyarakat adat, hukum adalah bagian dari hidup mereka¹⁷⁹

Aturan adat disebut juga dengan istilah hukum *non-statutair* kebanyakannya adalah hukum kebiasaannya, dan sebagian kecil yang berlaku di Indonesia adalah hukum Islam. Sekalipun aturan hukum adatpun sering meliputi hukum adat yang berdasarkan ketetapan dan keputusan hakim yang berisi asas-asas hukum dalam lingkungan, di mana ia memutuskan perkara, hukum adat berurat-berakar pada kebudayaan tradisional. Diantara para ahli hukum adat telah memberikan pengertian hukum kewarisan adat, antara lain ada yang berpendapat seperti Soepomo bahwa hukum adat waris memuat aturan yang mengataur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang

¹⁷⁸Soejono Soekamto, *Peengantar Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1993), hlm. 37

¹⁷⁹ Dominikus Rato, *Hukum Perkawinan dan Waris Adat di Indonesia (Sistem Kekerabatan, Perkawinan dan Pewarisan menurut Hukum Adat)*, (Surabaya: Lakhsbang, 2011), h.194

harta benda dan barang-barang yang tidak terwujud benda (*imateriele*) kepada keturunannya. Pelaksanaan itu telah mulai dalam waktu orang tua masih hidup. Proses tersebut tidak terjadi akut oleh sebab orang tua meninggal dunia.¹⁸⁰

Qodri Azizy meletakkan konsepsi dinamis, bahwa hukum Adat Indonesia lebih tepat disebut “hukum kebiasaan” (*customary law*) atau hukum yang hidup di masyarakat (*living law*).¹⁸¹ Sementara dalam pengertian yang statis adalah kebiasaan atau Adat-istiadat bangsa Indonesia yang telah dijadikan sebuah disiplin dan dikategorikan secara baku. Demikian juga Sarjono Soekanto juga mengatakan bahwa pada hakekatnya hukum Adat merupakan hukum kebiasaan, artinya kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai akibat hukum (*seinsollen*), berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan belaka, kebiasaan yang merupakan adat adalah perbuatan-perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.¹⁸²

Sukanto mengartikan hukum adat sebagai kompleks adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dikodifikasi dan bersifat paksaan, mempunyai sanksi, jadi mempunyai akibat hukum. Sedangkan menurut M.M. Djodjodigono hukum adat adalah hukum yang tidak bersumber kepada peraturan-peraturan.¹⁸³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komari,¹⁸⁴ para pakar banyak yang mengemukakan definisi dari hukum adat ini, di antaranya adalah:

1. Soepomo memberikan pengertian bahwa hukum Adat adalah sebagai hukum yang tidak tertulis di dalam peraturan-peraturan legislatif (*unstatutory law*) yang meliputi peraturan-peraturan hidup meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib, yang ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasannya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum;

¹⁸⁰Soepomo, *Bab-bab tentang Hukum Adat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981), hlm. 42.

¹⁸¹ A. Qodri Azizy, *Eklektisisme Hukum Nasional Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, (Yogyakarta: Gama Media. 2002), h. 110

¹⁸² Soejono Soekanto, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : Rajawali. 1993), h. 37

¹⁸³ Soerojo Wignjodipero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: PT.Toko Gunung Agung, 1983), h. 14

¹⁸⁴ Komari, *Eksistensi Hukum Waris di Indonesia: Antara Adat dan Syariat*, (UIN Sunan Gunung Djati, Jurnal Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 2, Agustus 2015), h. 158

2. M. M. Djodjodigono, memberikan pengertian bahwa hukum Adat adalah hukum yang tidak bersumber kepada peraturan-peraturan;
3. C. Van Vollenhoven memberikan pengertian bahwa hukum Adat adalah hukum yang tidak bersumber kepada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat-alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan diadakan sendiri oleh kekuasaan Belanda dahulu;
4. Kemudian Soekanto bahwa hukum Adat sebagai kompleks Adat-Adat yang kebanyakan tidak dikodifikasi, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan, mempunyai sanksi, jadi mempunyai akibat hukum; dan
5. Selanjutnya Hazairin juga memberikan pengertian bahwa setiap lapangan hukum mempunyai hubungan dengan kesusilaan, langsung atau tidak langsung. Demikian juga dengan hukum Adat: teristimewa disini dijumpai perhubungan dan persesuaian yang langsung antara hukum dan kesusilaan: pada akhirnya hubungan antara Hukum dan Adat, yaitu sedemikian berlangsungnya sehingga istilah hukum adat yang disebut hukum Adat itu tidak dibutuhkan oleh rakyat biasa yang memahami menurut halnya sebutan “Adat” itu, atau dalam artinya sebagai (Adat) sopan santun atau dalam artinya sebagai hukum

Sifat hukum adat, pada umumnya berlandaskan pola berpikir yang *konkret*/tidak abstrak, maka soal pembagian harta warisan biasanya merupakan penyerahan barang warisan tertentu terhadap seorang ahli waris tertentu, umpamanya sebidang sawah tertentu diserahkan terhadap ahli waris si A, sebidang pekarangan atau suatu rumah tertentu diberikan terhadap ahli waris B, suatu keris tertentu diberikan terhadap ahli waris si C (biasanya seorang lelaki), suatu kalung atau subang tertentu diberikan kepada ahli waris si D (biasanya seorang wanita).¹⁸⁵

Realitas di Indonesia, hukum waris masih bersifat pluralistik, karena setidaknya saat ini ada berlaku tiga bentuk hukum kewarisan; Hukum Waris Adat, Hukum Waris Islam dan hukum waris menurut Kitab Undang-Undang Hukum

¹⁸⁵ Oemarsalim, *Dasar-Dasar Hukum Waris Di Indonesia*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2012), h. 50

Perdata. Hukum waris adat secara khusus meliputi keseluruhan norma, asas serta ketetapan hukum yang terkait dengan proses penerusan serta pengendalian harta benda materil dan non materil dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif kewarisan adat, ada yang bentuknya patrilineal, matrilineal maupun patrilineal serta matrilineal beralih-alih atau bilateral. Hal ini di tentukan oleh karakteristik daerah dan sistem perkawinan ditiap daerah tersebut. Salah satu daerah yang kehidupan adat-istiadatnya masih begitu dominan adalah Kabupaten Sigi. Kabupaten Sigi merupakan wilayah yang masih berpegang teguh pada adat-istiadat.¹⁸⁶

B. Hukum Waris Adat di Indonesia

Perjalanan hukum warisan adat di Indonesia sudah cukup lama melewati beberpa generasi, termasuk hukum yang bertalian dengan proses dari masa kemasa, yaitu proses pemberlakukan dan peralihan harta kekayaan secara materiil dan immaterial dari satu genberasi kegenarai atau turunan keturunan. Perpindahan harta itu bisa dilakukan setelah pewaris meninggal dunia, disisi lain bisa juga dilakukan dengan cara hibah atau wasiat kepada ahli waris sebelum meninggal dunia, tidak merumuskan secara jelas waktunya, kapan peralihat itu dapat dilangsungkan apakah pewaris setelah wafat atau sebelum meninggal dunia.

Tokoh hukum perdata yang telah lama dikembangkan dan diusahakan supaya diterima di tengah masyarakat Indonesia berpendapat, hukum warisan memuat seluruh peraturan hukum yang mengatur pemindahan hak milik, barang-barang, harta benda dari generasi yang berangsur mati (yang diwariskan) kepada generasi muda (para ahli waris). Memberikan pengertian bahwa hukum warisan itu soal apakah dan bagaimanakah pelbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seorang pada waktu ia meninggal dunia akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.¹⁸⁷

Menurut hukum adat, harta warisan dapat diklasifikasikan secara turun-temurun sebelum pewaris wafat, tergantung dari musyawarah masing-masing

¹⁸⁶ Surini Ahlan Sjarif dan Nurul Elmiyah, *Hukum Kewarisan Perdata Barat : Pewaris Menurut Undang-Undang*, (Depok: Kencana, 2009) h. 25

¹⁸⁷ Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 49.

pihak yang terlibat. Tentunya ini berbeda dengan kewarisan hukum BW dan hukum Islam, dimana harta warisan harus dibagikan pada saat ahli waris setelah pewaris wafat. Jika sekiranya harta warisan diberikan pada saat pewaris belum wafat, maka hal ini dianggap sebagai pemberian biasa atau dalam hukum Islam bisa disebut sebagai hibah. Konsekuensinya, dengan adanya berbagai bentuk sistem warisan hukum adat, menimbulkan akibat yang turut berbeda pula, sehingga pada dasarnya hukum waris harus disesuaikan dengan adat, kebiasaan dan kebudayaan masing-masing daerah dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada sistem kewarisan tersebut.

Hukum waris adat adalah hukum adat yang memuat garis-garis ketentuan system dan asas-asas hukum waris tentang harta warisan, pewaris dan waris serta cara bagaimana harta warisan itu dialihkan penguasaan dan pemilikannya dari pewaris kepada ahli waris. Hukum waris adat sesungguhnya adalah hukum penerusan harta kekayaan suatu generasi kepada keturunannya.¹⁸⁸

Dengan kata lain, hukum kewarisan adat merupakan seperangkat peraturan yang mengatur penerusan dan perpindahan estafet harta peninggalan atau harta warisan dari satu generasi ke generasi lain, baik yang berhubungan dengan harta benda maupun yang terkait dengan hak-hak kebendaan. Dengan kata lain, hukum kewarisan adat merupakan hukum yang mengatur pembagian harta warisan peninggalan seseorang yang telah meninggal dunia kepada masing-masing ahli warisnya.

Dalam pelaksanaan hukum warisan adat di Indonesia banyak dipengaruhi oleh prinsip garis kekerabatan atau keturunan, baik melalui ayah maupun melalui ibu. Bentuk kekerabatan itu ditentukan oleh prinsip keturunan (*principle decent*) ada empat prinsip pokok garis keturunann di Indonesia, yaitu:

1. Prinsip Patrilineal (*Patrilineal Decent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam

¹⁸⁸ Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, (Depok: RajaGrafindo, 2021), h. 13

Lihat: Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.

masyarakat semua kaum kerabat ayah masuk ke dalam batas hubungan kekerabatannya, sedang kaum kerabat itu jatuh di luar batas itu;

2. Prinsip Matrilineal (*Matrilineal Decent*), yang menghubungkan hubungan kekerabatan melalui perempuan saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibu dalam batas hubungan kekerabatannya, sedang kaum kerabat ayah jatuh di luar batas itu;

3. Prinsip Bilineal (*Bilineal Decent*) prinsip ini juga sering disebut *double decent*, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kaum kekerabatan ayah masuk ke dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibu jatuh di luar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya; dan

4. Prinsip Bilateral (*Bilateral Decent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui ayah dan ibu.¹⁸⁹

Sedikit berbeda dengan yang dikemukakan Kuntjaraningkrat diatas, Hazairin mengemukakan hanya ada 3 (tiga) prinsip pokok garis kekerabatan, yaitu adalah:¹⁹⁰

1. Patrilineal, yang menimbulkan kesatuan-kesatuan kekeluargaan yang besar-besar, seperti clan, marga, dimana setiap orang itu selalu menghubungkan dirinya hanya kepada ayahnya. Oleh karena itu, termasuk ke dalam clan ayahnya, yakni dalam sistem patrilineal murni seperti di tanah batak atau dimana setiap orang itu menghubungkan dirinya kepada ayahnya atau kepada mamaknya, tergantung kepada bentuk perkawinan orang tuanya itu, dan karena itu termasuk ke dalam clan ayahnya ataupun ke dalam clan ibunya yakni dalam sistem patrilineal yang beralih-alih, seperti di Lampung dan Rejang;

2. Matrilineal, yang juga menimbulkan kesatuan-kesatuan kekeluargaan yang besar-besar, seperti clan, suku, di mana setiap orang itu selalu menghubungkan

¹⁸⁹ Kuntjaraningkrat, *Beberapa Pokok Antropologi*, (Jakarta: Dian Rakyat. 1992), h. 135.

¹⁹⁰ Hazairin, *Tujuh Serangkai tentang Hukum*, (Jakarta, Bina Aksara, 1981), h. 11

dirinya hanya kepada mamaknya atau ibunya, dan karena itu termasuk ke dalam clan, suku, maknya itu; dan

3. Parental atau Bilateral, yang mungkin menimbulkan kesatuan-kesatuan kekeluargaan yang besar-besar, seperti tribe, rumpun, dimana setiap orang itu menghubungkan dirinya dalam hal keturunan baik kepada mamaknya maupun kepada ayahnya. Contohnya pada masyarakat suku Jawa.

Kalau dilihat kedua perspektif diatas, maka ditemukan perbedaan pada Prinsip Bilineal (*Bilineal Decent*). Dimana, Haizairin tidak menganggap sistem kekerabatan ini ada. Berbeda halnya dengan Kuntjaraningkrat yang menganggap hal ini ada di Indonesia. Sedangkan tiga prinsip pokok garis kekerabatan lainnya diakui keberadaannya oleh kedua pakar tersebut.

C. Asas dan Sistem Hukum Waris Adat

Adapun asas-asas hukum waris adat adalah sebagai berikut:¹⁹¹

1. Asas Ketuhanan dan Pengendalian Diri

Asas ketuhanan dan pengendalian diri, yaitu adanya kesadaran bagi para ahli waris bahwa rezeki berupa harta kekayaan manusia yang dapat dikuasai dan dimiliki merupakan karunia dan keridhaan Tuhan atas keberadaan harta kekayaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ridha Tuhan bila seseorang meninggal dan meninggalkan harta warisan, maka para ahli waris itu menyadari dan menggunakan hukum-Nya untuk membagi warisan mereka, sehingga tidak berselisih dan saling berebut warisan.

Di samping itu, asas terkait juga dengan sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dimana penerapannya adalah adanya kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Mengetahui atas segalanya, Dia juga Maha Pencipta dan sekaligus Maha Adil, yang dapat sewaktu-waktu dapat menurunkan hukumanNya. Berdasarkan hal ini, apabila ada pewaris yang meninggal dunia, para waris tidak boleh bersilang selisih dan saling berebut harta warisan. Tujuan terpenting yang harus tetap dijaga adalah senantiasa melestarikan

¹⁹¹ Zainuddin Ali, *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 45

Lihat: Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 38

kerukunan hidup diantara para waris dan semua anggota keluarga keturunan pewaris yang wafat.

2. Asas Kesamaan dan Kebersamaan Hak

Asas kesamaan dan kebersamaan hak, yaitu setiap ahli waris mempunyai kedudukan yang sama sebagai orang yang berhak untuk mewarisi harta peninggalan pewarisnya. Oleh karena itu, memperhitungkan hak dan kewajiban tanggung jawab setiap ahli waris bukanlah berarti pembagian harta warisan itu mesti sama banyak, melainkan pembagian itu seimbang berdasarkan hak dan tanggungjawab masing-masing.

Kalau dikaji lebih mendalam, hal ini terkait dengan sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dimana, dari sila ini dapat ditarik asas kesamaan hak atau kebersamaan hak atas harta warisan yang diperlakukan secara adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam proses pembagian maupun dalam cara pemanfaatannya dan pengelolaannya dengan selalu memperhatikan para ahli waris yang hidupnya relatif lebih kurang dibandingkan yang lainnya.

3. Asas Kerukunan dan Kekeluargaan

Asas kerukunan dan kekeluargaan, yaitu para ahli waris mempertahankan untuk memelihara hubungan kekerabatan yang tentram dan damai, baik dalam menikmati dan memanfaatkan harta warisan tidak terbagi maupun dalam menyelesaikan pembagian harta warisan terbagi.

Sebagaimana juga sebelumnya, asas ini juga terkait dengan sila ketiga Pancasila yang merupakan dasar negara “Persatuan Indonesia”. Dari sila ini, maka di dalam hukum waris adat dapat disimpulkan mengenai asas kerukunan, suatu asas yang mesti dipertahankan untuk senantiasa tetap menjaga hubungan keluarga yang penuh ketenteraman dan kedamaian dalam menikmati, mengurus memanfaatkan harta warisan yang tidak terbagi-bagi ataupun dalam menyelesaikan masalah pembagian pemilikan harta warisan yang terbagi-bagi.

4. Asas Musyawarah dan Mufakat

Asas musyawarah dan mufakat, yaitu para ahli waris membagi harta warisannya melalui musyawarah yang dipimpin oleh ahli waris yang dituakan dan

bila terjadi kesepakatan dalam pembagian harta warisan, kesepakatan itu bersifat tulus ikhlas yang dikemukakan dengan perkataan yang baik yang keluar dari hati nurani pada setiap ahli waris.

Tentunya asas ini masih terkait dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila keempat. Interpretasinya adalah bahwa musyawarah merupakan salah satu warisan budaya yang sudah berlaku sejak lama dalam masyarakat nusantara. Dalam menyelesaikan pembagian harta warisan tidak boleh melahirkan hal-hal yang bersifat memaksakan kehendak antara yang satu pihak dengan yang lainnya, atau menuntut hak tanpa memikirkan kepentingan anggota ahli waris yang lain. Apabila ada sengketa diantara para waris, maka seluruh anggota ahli waris baik pria atau wanita, baik yang tua maupun yang muda, tanpa kecuali harus menyelesaikannya dengan bijaksana dengan cara musyawarah dan mufakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan kedamaian.

5. Asas Keadilan

Asas keadilan, yaitu keadilan berdasarkan status, kedudukan dan jasa, sehingga setiap keluarga pewaris mendapatkan harta warisan, baik bagian sebagai ahli waris maupun bagian sebagai bukan ahli waris, melainkan bagian jaminan harta sebagai anggota keluarga pewaris.

Asas ini senada dengan Sila kelima dari Pancasila yang merupakan ideology negara Indonesia. Dalam kegiatan pembagian warisan mesti dapat menciptakan dan merelaisasikan asas keadilan bagi seluruh anggota ahli waris terkait harta warisan yang akan dibagikan, baik ahli waris maupun waris yang bukan karena hubungan darah tetapi karena hubungan pengakuan saudara dan lain sebagainya menurut hukum adat setempat. Keadilan harus dapat direalisasikan dalam pembagian harta waris, mengingat dengan adanya nilai-nilai keadilan ini akan melahirkan kesejahteraan dan kedamaian antar para ahli waris.

Sistem hukum waris adat dipengaruhi oleh corak dan bentuk kemasyarakatan yang disusun berdasarkan faktor genealogis dan teritorial. Oleh karena itu, setiap sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia memiliki kekhasan atau corak yang berbeda dan masing-masing berbeda.

1. Dalam bentuk masyarakat sistem patrilineal, yaitu sistem hukum yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah (laki-laki). Dalam hal ini kedudukan dan pengaruh laki laki sangat menonjol atau kuat, misalnya: di masyarakat Batak yang berkah pewaris hanya laki-laki. Seorang perempuan yang sudah kawin akan keluar dari kerabatnya dan mengikuti suami setelah jujuran lunas, semua anaknya juga masuk dalam kerabat suaminya.
2. Sistem matrilineal, yaitu sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari ibu (perempuan), anak perempuan lebih menonjol dari anak laki-laki, yang menjadi ahli waris adalah anak perempuan (Minangkabau)
3. Sistem Bilateral/ Parental, yaitu sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari dua sisi baik pihak ayah atau ibu. Maka, kedudukan anak laki-laki dan perempuan sama, yang keduanya sama-sama merupakan ahli waris dari kedua orang tuanya.

Sedangkan terkait sistem kewarisan, di Indonesia ini dijumpai tiga sistem kewarisan dalam hukum adat, sistem-sistem itu sebagai berikut : ¹⁹²

1. Sistem kewarisan individual.

Sistem kewarisan individual, yaitu sistem kewarisan yang menentukan bahwa ahli waris mewarisi harta peninggalan dibagi-bagikan di antara ahli waris. Sistem pewarisan ini terjadi pada masyarakat bilateral seperti di Jawa, Sulawesi (Toraja), Madura, Aceh, Lombok, Irian, dan lain- lain. Di Jawa, setiap anak dapat memperoleh secara perorangan atau individual harta warisan dari ayah ibu atau kakek neneknya. Dalam sistem individual, apabila harta warisan dibagi-bagi dan dapat dimiliki perorangan sebagai “ hak milik ” yang berarti setiap ahli waris berhak memakai, mengolah, dan menikmati hasilnya atau juga mentransaksikan terutama setelah pewaris wafat, kewarisan yang demikian disebut “ kewarisan individual ”.

¹⁹³

2. Sistem kewarisan kolektif.

¹⁹² Surojo Wignajodipuro, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995), h. 165.

¹⁹³ Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 45

Cirinya, harta peninggalan itu diwarisi oleh sekumpulan ahli waris yang bersama-sama merupakan semacam badan hukum di mana harta tersebut, yang disebut harta pusaka, tidak boleh dibagi-bagikan kepemilikannya di antara para ahli waris dimaksud dan hanya boleh dibagi-bagikan pemakaiannya, seperti dalam masyarakat matrilineal di Minangkabau.

Senada dengan ini, Rosnida Sembiring menjelaskan, sistem kolektif adalah sistem kewarisan di mana harta peninggalan tidak terbagi-bagi secara perorangan. Cirinya adalah harta warisan atau harta peninggalan diwarisi secara bersama-sama (tidak dibagi-bagikan) oleh sekumpulan ahli waris. Menurut sistem kewarisan kolektif para ahli waris tidak boleh memiliki harta peninggalan secara pribadi, tetapi hanya untuk memakai, menguasai atau mengelola, dan menikmati hasil. Pada dasarnya sistem pewarisan kolektif ahli waris diwajibkan pada ahli waris untuk mengelola dan menikmati hasil. Pada dasarnya sistem pewarisan kolektif ahli waris diwajibkan pada ahli waris untuk mengelola harta warisan secara bersama.¹⁹⁴

Menurut Tolib Setiady, sistem kewarisan kolektif memiliki ciri bahwa harta peninggalan itu diwarisi sekumpulan ahli waris yang bersama-sama merupakan semacam Badan Hukum di mana harta tersebut sebagai harta pusaka yang tidak boleh dibagi-bagikan pemiliknya di antara para ahli waris dimaksud, tetapi hanya boleh dibagi-bagikan pemakaiannya saja kepada mereka itu (hanya mempunyai hak pakai saja).¹⁹⁵ Sistem kewarisan kolektif seperti ini terdapat pada masyarakat adat Minangkabau, Ambon, Flores, (Ngadhubhaga), dan Minahasa.

- a. Di Ambon bentuk harta peninggalan ini dimakan “ tanah dati ” yang diurus oleh Kepala Dati.
- b. Di Minahasa disebut “ tanah kalakeran “ yang dikuasai oleh Tua Unteranak, Haka Umbawa, atau Mapontol.

Di Minangkabau harta warisan dalam bentuk harta asal atau harta pusaka diwariskan kepada sekelompok ahli waris yang berasal dari satu ibu asal berdasarkan garis keturunan keibuan (matrilineal). Ahli waris hanya mempunyai

¹⁹⁴ Rosnida Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 42

¹⁹⁵ Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia Dalam Kajian Kepustakaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 286

hak memakai atau menggarap seperti *gamgam bauntiq*. Harta peninggalan leluhur disebut harta pusaka, yang dapat berbentuk sebidang tanah pusaka tinggi, sawah pusaka rumah gadang, yang dikuasai oleh Mamak kepala waris.¹⁹⁶

Harta pusaka tidak untuk dibagi-bagikan, tetapi kalau terdapat keadaan yang mendesak dan atas kesepakatan ahli waris, harta pusaka dapat dijual. Harta pusaka meliputi harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi diperoleh dari generasi ke generasi, sedangkan harta pusaka rendah adalah harta yang diperoleh dari satu generasi dia atasnya, hingga lama kelamaan harta pusaka ini dapat menjadi harta ini dapat menjadi harta pusaka tinggi, apabila dapat dipertahankan secara terus menerus. Biasanya harta pusaka rendah bisa berbentuk tanah yang dapat dinikmati bersama-sama oleh ahli warisnya. Dalam hukum tanah adat ulayat dikategorikan sebagai pusaka tinggi. Tanah ulayat bersifat terus-menerus, turun-temurun, tidak dapat dibagi-bagi atau dipecah, terkecuali berdasarkan kesepakatan dari anggota masyarakat hukum adat demi kepentingan bersama, sebagian tanah ulayat dapat dijual.¹⁹⁷

3. Sistem kewarisan mayorat.

Cirinya, harta peninggalan diwariskan keseluruhannya atau sebagian besar oleh seorang anak saja, seperti halnya di Bali di mana terdapat hak mayorat anak laki-laki yang tertua dan di tanah Semendo di Sumatera Selatan, terdapat hak mayorat anak perempuan yang tertua.

Sistem Mayorat, yaitu sistem kewarisan yang menuntukan bahwa harta peninggalan yang tidak terbagi-bagi hanya diwarisi oleh seorang anak. Cirinya adalah harta warisan diwarisi seluruh atau sebagian oleh seorang anak saja, yang berarti hak pakai, hak mengolah dan memungut hasilnya dikuasai sepenuhnya oleh anak tertua dengan hak dan kewajiban mengurus dan memelihara adik-adiknya sampai dapat berdiri sendiri. Sistem mayorat ini terdapat di masyarakat Bali, Semendo di Sumatera Selatan, Lampu, Irian Jaya, Kerinci.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 43

¹⁹⁷ *Ibid*, h. 43

¹⁹⁸ Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 44

Menurut Bushar Muhammad, adapun sistem mayorat membawa konsekuensi bahwa anak laki-laki tertua menggantikan ayahnya tidak saja dalam hal material menerima pemilikan harta kekayaan, tetapi juga wajib memelihara, memberi nafkah, menyekolahkan. Mendidik saudara-saudaranya dan di dalam segala hal bertindak atas nama almarhum ayahnya.¹⁹⁹

Oleh sebab itu, sistem mayorat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:²⁰⁰

- a. Mayorat laki-laki, yaitu apabila anak laki-laki (tertua/sulung) atau keturunan anak laki-laki merupakan ahli waris tunggal dari pewaris (Lampung, Bali, Irian Jaya). Di Lampung semua harta peninggalan dikuasai oleh laki-laki tertua yang disebut anak penyeimbang.
- b. Mayorat perempuan, yaitu apabila anak tertua atau bungsu (kecil) merupakan ahli waris tunggal adalah pewaris. Mayorat perempuan ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut.
 - 1) Mayorat perempuan tertua, yaitu apabila anak perempuan tertua merupakan ahli waris tunggal dari si pewaris (tanah Semendo, Sumatera Selatan). Di tanah Semendo Sumatera Selatan, seluruh harta peninggalan dikuasai oleh anak perempuan tertua yang disebut tunggu tubing (penunggu harta) yang didampingi oleh payung jurai, sebagai mayorat perempuan.
 - 2) Mayorat perempuan bungsu, yaitu apabila anak perempuan menjadi ahli waris dari si pewaris, ketika si pewaris meninggal (di tanah Kerinci)

Sistem waris adat mayorat ini memberi konsekuensi bahwa anak tertua yang mengganti ayahnya untuk mengurus dan memelihara adik-adiknya sampai mereka dapat berdiri sendiri. Di daerah Lampung beradat Pepadun seluruh harta peninggalan dimaksud oleh anak tertua lelaki yang disebut “anak penyeimbang” sebagai “mayorat pria”. Hal yang sama juga berlaku di Irian Jaya, di daerah Teluk Yos Sudarso Kabupaten Jayapura, sedangkan di daerah Semendo Sumatra Selatan seluruh harta peninggalan dikuasai oleh anak wanita yang disebut dengan “tunggu

¹⁹⁹ Bushar Muhammad, *Asas-asas Hukum Adat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pradnya Paramiya, 1994), h. 43

²⁰⁰ Rosnidar Sembiring, *Hukum Waris Adat*, h. 45

tubang ” (penunggu harta) yang didampingi “ payung jurai ” sebagai “ mayorat wanita ”²⁰¹

Ketiga sistem waris ini terjadi di kalangan masyarakat adat di nernagai belahan Indonesia. terlebih sistem individual yang bahkan sudah merasuk ke berbagai komunitas masyarakat. Demikian juga sistem mayorat yang biasanya ada di berbagai komunitas masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat setempat. Adapun system kolektif menurut hemat penulis relatif lebih sedikit penerapannya dibandingkan kedua sistem lainnya.

D. Karakteristik Adat Masyarakat Suku Batak Simalungun

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali berbagai problematika mengenai hukum waris yang berlaku di adat masyarakat muslim suku Batak Simalungun yang merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara. Suku Batak Simalungun merupakan salah satu suku bangsa Batak yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Menurut beberapa sumber, leluhur suku ini berasal dari India Selatan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerjaan. Marga asli warga Simalungun adalah Damanik dan 3 (tiga) marga pendatang yaitu Saragih, Sinaga dan Purba. Kemudian marga-marga (nama keluarga) tersebut sebagai 4 (empat) marga besar di Simalungun.²⁰²

Sampai sekarang ini, suku ini tersebar di beberapa wilayah di Sumatera Utara seperti Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tebing Tinggi, Kota Pematang Siantar dan sekitarnya serta Kabupaten Simalungun itu sendiri.

Suku atau masyarakat yang menggunakan marga, biasanya adalah masyarakat yang memiliki garis keturunan dari bapaknya (patrilineal) karena nantinya marga tersebut akan diteruskan kepada para keturunannya. Marga ini menjadi suatu identitas yang membawa nama baik keluarga. Namun penggunaan marga ini juga diberikan kepada anak perempuan dengan penyebutan *boru*, namun dari garis anak perempuan marga ini tidak dapat dilanjutkan karena sang anak

²⁰¹ *Ibid*, h. 45

²⁰² http://simalungun.unugha.web.id/id3/2895-2785/Simalungun_43274_simalungun-unugha.html, diakses 16 Agustus 2020, pukul, 23.45

perempuan nantinya setelah dewasa menikah dan anak darinya menggunakan marga dari suaminya. Masyarakat Simalungun termasuk masyarakat yang menempatkan silsilah sebagai sesuatu yang penting sebagai penentu perkerabatan (*partuturan*). Ada empat marga asli Suku Simalungun yang menyebar di berbagai wilayah, yaitu; Damanik, Saragih, Purba dan Sinaga.²⁰³

Dalam adat Simalungun,²⁰⁴ hampir semua keluarga mendambakan kelahiran anak laki-laki, meski sebenarnya tidak sedikit juga yang berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan sama saja pada dasarnya. Masyarakat adat Simalungun masih memposisikan kedudukan anak sulung laki-laki lebih istimewa dibandingkan anak laki-laki yang lainnya. Namun masih ada juga orang tua yang lebih mengistimewakan anak laki-laki bungsu (*sianggian*) dengan alasan anak laki-laki paling kecil masih sedikit merasakan kasih sayang dari orang tuanya dibandingkan dengan anak laki-laki yang paling tua.

Dalam adat Simalungun juga,²⁰⁵ anak laki-laki yang dapat menguasai harta peninggalan dari orang tuanya baik berupa kedudukan/jabatan adat, harta pusaka termasuk harta pencarian kedua orang tuanya. Penguasaan atas harta peninggalan tersebut bukan berarti langsung menjadi milik pribadi anak laki-laki tersebut terkecuali apabila ia merupakan anak tunggal laki-laki, tetapi harus melakukan musyawarah dengan para anggota keluarga yaitu saudara laki-laki yang lainnya yang masih hidup dan juga yang lainnya. Musyawarah yang dipimpin oleh anak laki-laki tertua ini biasanya juga dilakukan untuk menentukan metode pembagian harta warisan. Akan tetapi, apabila anak laki-laki paling besar tidak mau mengurus harta peninggalan dari orang tuanya, makanya anak laki-laki lainnya atau paling kecil memiliki hak untuk menggantikan abangnya dalam pengurusan harta waris dari orang tuanya. Biasanya hal tersebut terjadi karena anak laki-laki paling tertua pergi merantau dalam waktu yang cukup lama dan atau tidak diketahui keberadaannya.

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Bahtiaruddin Saragih, 20 Agustus 2020

²⁰⁴ *Ibid*

²⁰⁵ *Ibid*

Terkait masalah warisan di dalam adat suku Batak Simalungun, jika bapaknya wafat pada saat anak-anaknya masih kecil dan belum ada di antara mereka yang melangsungkan pernikahan, maka yang berhak dan wajib dalam mengurus harta peninggalan adalah ibu yang masih hidup (istri dari pewaris), sampai anak laki-laki tertua menjadi dewasa. Sedangkan jika sang bapak wafat dan anak-anaknya sudah tidak memiliki ibu lagi, maka yang bertanggung jawab atas mereka ini adalah *namboru* (saudara perempuan bapak). Akan tetapi jika dia wafat tanpa ada memiliki keturunan anak laki-laki, maka harta peninggalan akan diberikan kepada saudara laki laki bapak.²⁰⁶

²⁰⁶ *Ibid*

BAB V

PEMBAGIAN DAN PEMANFATAN HARTA WARISAN MASYARAKAT MUSLIM SUKU BATAK SIMALUNGUN SERTA PENERAPAN AKAD SYARIAH PADA KEDUANYA

Dalam pemaparan di bab ini, akan dijelaskan berbagai hal terkait lokasi penelitian dilanjutkan dengan beberapa bentuk pembagian dan pemanfaatan harta warisan masyarakat muslim suku Batak Simalungun. Kemudian dilanjutkan dengan paparan terkait beberapa model akad syariah yang bisa diberdayakan dalam pembagian harta warisan.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di beberapa wilayah di Sumatera Utara, dimana terdapat masyarakat muslim suku Simalungun di dalamnya. Di antara beberapa wilayah ini adalah Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Simalungun dan sekitarnya.

1. Kabupaten Serdang Bedagai

Kabupaten ini beribu kota Sei Rampah adalah kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan UU RI Nomor 36 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai pada 18 Desember 2003, pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri. Penduduk kabupaten Serdang Bedagai berjumlah 616.396 jiwa (2019). Proses lahirnya undang-undang tentang pembentukan Sergai sebagai kabupaten pemekaran merujuk pada usulan yang disampaikan melalui Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra Utara Nomor 18/K/2002 tanggal 21 Agustus 2002 tentang Persetujuan Pemekaran Kabupaten Deli Serdang.

Kemudian Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 26/K/DPRD/2003 tanggal 10 Maret 2003 tentang Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Deli Serdang Atas Usul Rencana Pemekaran Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten (Kabupaten Deli

Serdang (Induk), dan Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten yang luasnya mencapai 1.900,22 kilometer persegi ini, terdiri atas 243 desa/kelurahan yang berada dalam 17 kecamatan.

Penduduknya berjumlah 594.383 jiwa atau 131.844 keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 313 jiwa per kilometer persegi. Dari jumlah penduduk tersebut, tingkat pengangguran terbuka relatif kecil yakni 14.774 jiwa atau sekitar 3 persen. Sementara keragaman budaya yang ada tergambar dari mukti etnis yang ada, yakni Melayu 65%, Jawa 13%, Batak Karo 6%, Batak Simalungun 4%, Angkola, Mandailing, Minang, Banjar, Aceh, Nias dan Tionghoa-Indonesia. Potensi terbesar yang dimiliki Sergai adalah persawahan yang memproduksi 354.355 ton gabah dari luas lahan 68.967 hektare pada tahun 2003. Produksi ini surplus 134.115 ton yang didistribusikan ke berbagai daerah, disusul oleh ubi kayu 272.173 ton. karakteristik udara serdang bedagai adalah: oksigen = 20,59 %, nitrogen = 76,76%, karbondioksida = 0,03 %, hidrogen = 0,71 %, Ar = 0,92 %. Beberapa kecamatan yang ada di dalamnya di antaranya; Kotarih, Silinda, Bintang Kayu, Dolok Masihul, Serbajadi, Sipispis, Dolok Merawan, Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Syahbandar, Bandar Khalifah, Tanjung Beringin, Sei Rampah, Sei Bamban, Teluk Mengkudu, Perbaungan, Pegajahan, dan Pantai Cermin.²⁰⁷

Selain wilayah Dolok Masihul, Sipispis dan Tebing Tinggi Syahbandar wilayah lainnya yang masyarakat muslim suku Simalungun banyak ditemukan adalah Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. Wilayah ini pada mulanya adalah merupakan wilayah dari Kerajaan Padang pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di wilayah persada Nusantara ini. Kerajaan Padang mencakup wilayah sampai ke Kerajaan Bandar Khalifah, Dolok Merawan, Sipispis dan Naga Raja, dengan pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Tebing Tinggi, tepatnya di Desa Bandar Sakti pada masa itu.

Pada mulanya Kecamatan Tebing Tinggi mencakup wilayah Kota Tebing Tinggi yang sekarang secara keseluruhan dengan jumlah Desa sebanyak 41 Desa.

²⁰⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Serdang_Bedagai, diakses tanggal 20 Oktober 2020

Setelah tahun 1957 Gementee Tebing Tinggi dijadikan Kota Praja Tebing Tinggi dengan membawahi 4 (empat) Desa, maka Kecamatan Tebing Tinggi telah berpisah dengan Kota Tebing Tinggi dan Kecamatan Tebing Tinggi selanjutnya hanya membawahi 37 Desa.

Pada tahun 1979 sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 1979, Tentang Perubahan Batas Wilayah, Kota Tebing Tinggi mengembangkan wilayah administrasinya sehingga sebahagian desa-desa di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 13 (tiga belas) Desa masuk ke wilayah kota Tebing Tinggi, yang pada akhirnya Kecamatan Tebing Tinggi mempunyai Desa sebanyak 24 (dua puluh empat) Desa.

Selanjutnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2003, tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai. Maka sejak pemekaran Wilayah Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten yakni Kabupaten Deli Serdang (Kabupaten Induk) dan Kabupaten Serdang Bedagai (Kabupaten Pemekaran), Kecamatan Tebing Tinggi masuk wilayah Kabupaten Serdang Bedagai yang sebelumnya merupakan wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor: 10 Tahun 2006 tanggal 17 Oktober 2006, Kecamatan Tebing-Tinggi telah dimekarkan menjadi 2 (Dua) Kecamatan yakni Kecamatan Tebing Tinggi sebagai Kecamatan Induk dan Kecamatan Tebing Syahbandar sebagai Kecamatan Pemekaran, selanjutnya Kecamatan Tebing Tinggi mempunyai Desa sebanyak 14 (empat belas) Desa.²⁰⁸

2. Kabupaten Simalungun

Kabupaten ini merupakan sebuah kabupaten di Sumatra Utara, Indonesia. Suku Simalungun merupakan penduduk asli dari kabupaten ini. Ibu kota kabupaten telah resmi berpindah ke Raya pada tanggal 23 Juni 2008 dari Kota Pematangsiantar yang telah menjadi daerah otonom, setelah tertunda selama beberapa waktu. Pada tahun 2020, penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan BPS Simalungun 2021 berjumlah 990.246 jiwa, dengan kepadatan 227 jiwa/km.

²⁰⁸ Sumber Kantor Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi

Kabupaten ini merupakan kawasan yang dihuni oleh suku asli yaitu Suku Simalungun. Selain Suku Simalungun, banyak juga terdapat suku Batak Toba yang dekat kawasan Danau Toba, dan sebagian Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Angkola.

Suku Jawa merupakan suku pendatang terbanyak di Kabupaten Simalungun, dan ada pula Melayu, Sunda, Minangkabau dan Tionghoa. Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia 2020 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Simalungun, memeluk agama Islam, mencakup 56,87%. Banyak diantaranya tinggal jauh dari Danau Toba, seperti di kecamatan Bandar, kecamatan Bandar Huluan, kecamatan Bandar Masilam, kecamatan DolokBatunanggar dan Kecamatan Ujung Padang. Umumnya masyarakat pendatang seperti dari etnis Jawa dan Minangkabau, Melayu yang banyak tinggal di kawasan tersebut, mayoritas adalah beragama Islam. Pemeluk agama Kristen mencakup 42,83% dimana Protestan 37,21% dan Katolik 5,62%, yang dianut mayoritas Suku Simalungun, Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Pakpak. Mereka umumnya merupakan penduduk yang tinggal dekat kawasan Danau Toba, seperti kecamatan Pematang Silima Huta, kecamatan Purba, kecamatan Raya (Ibukota Kabupaten), kecamatan Haranggaol Horison, kecamatan Silimakuta, kecamatan Girsang Sipangan Bolon, kecamatan Dolok Panribuan, kecamatan Dolok Pardamean dan kecamatan Dolok Silau.²⁰⁹

B. Pembagian dan Pengelolaan Harta Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

1. Realitas Pembagian Warisan di Beberapa Masyarakat Muslim Suku Simalungun

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saragih di Kecamatan Tebingtinggi, ²¹⁰ harta benda yang menjadi peninggalan harta orang tua di dalam keluarganya tidak segera dibagikan karena khawatir jika dibagi dan kemudian dijual oleh para ahli waris disebabkan berbagai kebutuhan yang ada, maka bisa berakibat hilangnya kepemilikan harta tersebut dari tangan ahli waris. Di samping

²⁰⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Simalungun, diakses tanggal 4 Juni 2021

²¹⁰ Wawancara tanggal 2 Juni 2021

itu, apabila harta peninggalan tersebut harus dijual untuk memenuhi pelaksanaan pembagian harta waris (dalam bentuk dana/rupee), maka harta yang mayoritas berupa tanah tersebut akhirnya terjual dan lepas dari kepemilikan ahli waris. Selama puluhan tahun harta warisan ini dikelola bersama oleh masing-masing ahli waris tanpa ada didahului pembagian resmi berdasarkan faraidh maupun lainnya.

Tampaknya alasan ini tidak bisa dianggap mengada-ada, karena memang suatu wilayah jika banyak tanah-tanah di dalamnya dijual, maka pada akhirnya, etnis suku di wilayah tersebut secara perlahan akan tergusur dan pindah ke wilayah lain disebabkan adanya para pemilik modal yang relatif besar dan atau pendatang yang kemudian memiliki tanah tersebut, sehingga akhirnya budaya yang berlaku di suatu wilayah akan secara perlahan hilang dan berganti. Adat dan budaya merupakan sesuatu yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sehingga anak keturunan akan tetap mengenal budaya dan adat leluhurnya. Jika diperhatikan sistem pewarisan pada keluarga ini merupakan sistem waris kolektif.

Keluarga Saragih ini pada awalnya memilih mengelola bersama harta warisan mereka. Namun, sekitar puluhan tahun setelah mengelola bersama harta warisan tersebut tanpa dibagi sebelumnya, mereka sepakat melakukan pembagian yang sesuai dengan hukum Islam. Dimana pembagian anak laki-laki dua kali lipat lebih besar daripada pembagian yang diterima para anak perempuan mereka. Kesepakatan ini mereka ambil setelah melakukan rapat bersama semua ahli waris yang dipimpin oleh abang tertua (anak laki-laki sulung). Setelah membagi harta warisan ini, ada salah seorang ahli waris yang menyerahkan bagian dari hartanya untuk dijaga dan dipakai oleh para adik perempuannya untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Sebagian harta warisan miliknya juga dikelola oleh abangnya tertua. Hal ini dilakukan disebabkan dirinya masih dikategorikan mapan di bidang ekonomi dan memiliki bisnis pribadi yang dikelola bersama keluarga kecilnya. Hanya saja, bentuk pengelolaan yang dilakukan sebatas kesepakatan lisan, sehingga pada akhirnya ditemukan sedikit permasalahan terkait bagi hasil pengelolaan, meskipun tidak berdampak panjang karena segera diselesaikan dalam ranah keluarga. Terlebih, semua yang terlibat

masing memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, sehingga jalan tengah yang diambil adalah sesuai kesepakatan dan kebaikan bagi semua.

Realitas yang ditemukan di kalangan masyarakat ini, bahwa pembagian warisan dengan cara melakukan pertemuan terlebih dahulu yang dipimpin oleh abang tertua, dan hal ini tidak hanya dilakukan masyarakat muslim Suku Simalungun di daerah-daerah tersebut saja. Di kota Medan sendiri sebagai ibukota dari Provinsi Sumatera Utara, masyarakat muslim Suku Simalungun juga masih kental menerapkan adat mereka ini. Asnan Purba, salah seorang masyarakat Suku Simalungun yang berdomisili di Bogor, tetap menerapkan adat ini saat melakukan pembagian warisan orang tuanya yang wafat di Bulan November 2020 lalu. Sebagai anak tertua, beliau memimpin rapat musyawarah sesaat setelah ayahandanya wafat dan dimakamkan. Dalam pertemuan tersebut, Sdr. Asnan Purba menerapkan sistem pembagian warisan sesuai hukum Islam.

Senada dengan keluarga Saragih diatas, pembagian yang dilakukan keluarga Luddin Purba yang mewarisi tanah yang relatif luas juga sempat terjadi penundaan. Hal ini disebabkan keinginan menjaga eksistensi tanah warisan yang sudah dikelola para leluhur ditambah salah satu orangtuanya masih hidup, sehingga berdasarkan musyawarah yang dilakukan sesaat setelah pewaris wafat, para ahli waris mengambil opsi mengelola tanah warisan, namun belum melakukan pembagian secara resmi. Selama pengelolaan tersebut, sang ibu yang masih hidup tetap diberikan bagian dari hasil pengelolaan. Demikian juga, bagian hasil dari pengelolaan diberikan kepada salah satu ahli waris yang juga mengelola bagian warisan namun kebetulan berada agak jauh dari lokasi tanah warisan. Di samping itu, ada sebagian tanah warisan yang memang diwakafkan hasilnya oleh para ahli waris, mengingat ini merupakan pesan dari orangtua mereka semasa hidupnya. Namun, setelah melakukan penundaan bertahun-tahun maka kemudian pasca sang ibu wafat, barulah dilaksanakan pembagian warisan secara resmi. Adapun bagian tanah yang diwakafkan hasilnya belum dilakukan pengurusan ikrar wakafnya disebabkan minimnya pengetahuan mereka terkait perkawafan.

Di Merek Raya Kabupaten Simalungun,²¹¹ ada para ahli waris yang melakukan juga membagikan segera tanah warisan orang tua mereka. Pembagian dilakukan setelah wafat kedua orang tua mereka. Pada saat salah satunya belum wafat, harta warisan ini tidak dibagi kepada ahli waris sesuai kesepakatan yang diambil dalam musyawarah yang dipimpin abang tertua, namun dilakukan penundaan karena menghargai keberadaan salah satu orang tua yang masih hidup dan belum wafat serta juga demi menjaga eksistensi tanah warisan agar tidak berpindah tangan ke pihak lain. Pasca wafat kedua orang tua mereka, baru dilakukan rapat untuk menentukan opsi pembagian yang akan diambil oleh para ahli waris. Kemudian pihak ahli waris memilih opsi pembagian harta warisan secara proporsional di antara para ahli waris, namun dengan kesepakatan tidak menjual harta warisan kepada pihak lain, dan jika mesti harus dijual disebabkan berbagai kebutuhan maka prioritas penjualan diberikan kepada sesama ahli waris.

Ditemukan juga penundaan pembagian warisan yang terjadi di wilayah Bah Jambi. Dimana ketika salah seorang pewaris yang bermarga Sinaga wafat, anak-anaknya (baca: ahli waris) setelah melakukan musyawarah keluarga memilih tidak melakukan pembagian secara resmi, namun mengelola tanah tersebut sesuai arahan dari pewaris semasa hidupnya. Selama bertahun-tahun para ahli waris menghidupi keluarganya dengan harta warisan tersebut, namun tetap memberikan bagian dari hasil yang didapat kepada sang ibu yang masih hidup. Bahkan, dengan hasil yang didapat dari pengelolaan tersebut keluarga ini secara perlahan membeli tanah-tanah disekitar yang juga dimiliki komunitas muslim Suku Batak Simalungun, dengan tujuan agar tidak dimiliki pihak lain selain komunitas muslim Suku Batak Simalungun.²¹² Tampaknya selain karena masih adanya sang ibu, para ahli waris memilih tetap mengelola harta warisan dengan tidak melakukan pembagian resmi alasan lainnya adalah juga untuk mempertahankan eksistensi tanah leluhur agar tetap eksis dikelola para keturunan.

Namun, setelah pembagian warisan dilakukan, beberapa anak pewaris memilih tidak mengelola tanah bagiannya disebabkan domisilinya yang jauh dari

²¹¹ Wawancara dengan Ibu Ida Damayanti Saragih, 1 Oktober 2020

²¹² Wawancara dengan Bapak Suardi, 5 Januari 2021

objek tanah warisan. Ditambah lagi beberapa dari mereka ini memiliki kecukupan dalam bidang ekonomi, sehingga pengolahan tanah warisan diserahkan kepada para ahli waris lainnya. Demikian juga rumah induk yang menjadi objek warisan yang akhirnya tidak dihuni oleh satupun ahli waris, disebabkan anak perempuan paling kecil yang menjadi pemilih rumah warisan tersebut sudah memiliki rumah tidak jauh dari rumah warisan tersebut. Namun, dirinya tetap bertanggungjawab dalam kebersihan dan operasional bulanan rumah tersebut. Rumah induk tersebut selalu digunakan untuk acara-acara perkumpulan keluarga besar dan tempat menginap bagi kerabat yang mampir atau datang ke kampung halaman mereka. Mengenai rumah induk ini memang ditemukan banyak masyarakat muslim Suku Simalungun yang tidak menjual dan tetap digunakan sebagai rumah tempat bernaung kerabat yang biasanya setahun sekali mudik ke kampung.

Yusuf Sinaga menjelaskan,²¹³ bahwa kebiasaan yang dilakukan di dalam komunitas keluarganya masyarakat muslim suku Simalungun di wilayah Sipispis Serdang Bedagai juga tidak melakukan pembagian harta warisan secara langsung. Akan tetapi tanah tersebut dikeola para ahli waris dan enggan untuk menjual tanah yang menjadi objek warisan mereka. Dengan kata lain, pembagian warisan ditunda dilakukan antar para ahli waris. Di tambah lagi, biasanya pembagian warisan biasanya dilakukan setelah kedua orang tua ahli waris wafat. Sebelum keduanya meninggal dunia atau hanya satu orang saja yang sudah meninggal dunia, harta warisan belum dibagikan kepada para ahli waris.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan realitas lain yang dilakukan pada keluarga Alm. H.S. Purba yang wafat di Tahun 2008,²¹⁴ dimana pembagian warisan dibagikan langsung setelah beliau wafat oleh anak-anak mereka. Semasa hidupnya, Almarhum memiliki dua orang isteri dan kedua istrinya masih hidup saat beliau wafat. Mayoritas pembagian harta warisan dilakukan secara hukum Islam, dimana anak laki-laki mendapatkan bagian yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan bagian anak perempuan. Sedangkan kedua istrinya saat itu

²¹³ Wawancara tanggal, 25 September 2020

²¹⁴ Hasil wawancara dengan anak beliau Ibu Mahyun Purba di Desa Paya Pasir Serdang Bedagai Sumut, 22 Oktober 2020

mendapatkan bagian sesuai aturan faraidh yang dibagi rata untuk keduanya. Semua harta yang ditinggalkan kini sudah menjadi harta masing-masing anak beliau dan kedua isterinya.

Kemudian, ketika salah satu dari isterinya meninggal dunia pada tahun 2015, tepatnya isteri pertama beliau yang bernama Hj.A. Damanik, pembagian warisan juga dilakukan secara hukum Islam (baca: faraidh) yang dibagikan kepada semua anak-anaknya. Dimana anak lelaki almarhumah mendapatkan bagian yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan anak perempuannya.

Dalam pembagian harta dalam bentuk tanah, adakalanya dilakukan jual beli di antara masing-masing ahli waris disebabkan salah satu anaknya ikut suami di luar kota, dan kepemilikan bagiannya berdampingan dengan bagian ahli waris lainnya. Di samping itu, pada pembagian tanah warisan yang melebihi dari jatah waris seharusnya, karena sulit untuk dipecah-pecah sesuai pembagian warisan islam, terkadang salah satu ahli waris harus membeli kelebihan tanah tersebut dari ahli waris lain yang menjadi pemilik harta tersebut. Hal ini juga berlaku pada keluarga Alm. H.S Purba dan Hj. A. Damanik, dimana kepemilikan satu bidang tanah oleh salah satu ahli waris tidak utuh, karena pada bagian dari tanah itu ada milik saudaranya. Maka, saudaranya ini yang memiliki bagian tanah dari sebidang tanah yang menjadi kepemilikan saudaranya diminta untuk membeli bagian dari tanah tersebut.

Dalam pembagian warisan keluarga Alm. H.S Purba ini juga ada dilakukan wakaf pada harta pewaris dalam bentuk tanah yang digunakan untuk pemakaman keluarga. Fenomena yang seperti ini tidak jarang ditemukan di kalangan masyarakat muslim Suku Batak Simalungun pada mereka yang memiliki tanah warisan yang relatif luas. Dimana pada tanah pemakaman tersebut dikebumikan orang tua dan dijadikan pemakaman keluarga. Salah satu tujuannya sebagaimana penuturan anak almarhum (Bapak Taufan Purba)²¹⁵ adalah agar ahli waris tidak selalu menjual tanah warisan, karena pada tanah tersebut ada pemakaman orang tuanya.

²¹⁵ Wawancara tanggal 30 Desember 2020 di wilayah Tambangan Paya Pasir

Berbeda halnya sebagaimana yang dituturkan Bapak Zulkifli Damanik,²¹⁶ dimana keluarganya di wilayah Serdang Bedagai melakukan pembagian harta warisan yang berada di Serdang Bedagai dan Tebing Tinggi Syahbandar secara mufakat, tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka. Akhirnya tanah warisan pewaris dibagikan kepada para ahli waris, bahkan terkini tanah-tanah tersebut nyaris mayoritasnya sudah dijual oleh para ahli waris untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.

Ketika melakukan pembagian warisan, juga dilakukan dengan musyawarah yang diketuai oleh anak laki-laki kedua, mengingat abang tertua berada jauh di Pulau Kalimantan. Dalam musyawarah tersebut diambil keputusan untuk membagi harta warisan secara rata di antara para ahli waris, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pembagian secara merata ini diambil untuk menghindari pertikaian antar sesama ahli waris.

Di sisi lain, pada kasus berbeda juga terjadi, dimana ada salah seorang dari kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun yang wafat dan hanya memiliki seorang anak angkat dan meninggalkan seorang istri. Dalam pembagian harta warisan yang dilakukan oleh keluarga ini, anak angkat tersebut mendapatkan harta dari pewaris melebihi dari 1/3 harta yang dimilikinya. Adapun istrinya hanya mendapatkan sebidang tanah yang menjadi harta warisan untuknya. Berbeda dengan anak angkatnya, yang mendapatkan sebuah rumah dan lahan pertanian yang relatif luas. Kemudian, berdasarkan observasi mendalam ditemukan bahwa pewaris sudah memberikan banyak hartanya kepada anak angkatnya. Harta tersebut sudah dipindahtanggankan sebelum pewaris wafat, sehingga keluarga membagi sisa harta untuk sang isteri dalam bentuk sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sisa harta lainnya didapat oleh adik dari pewaris sebagai ahli waris.

Dalam realitas ini ditemukan bahwa hibah sudah terlaksana, namun tidak dalam bentuk yang seharusnya. Dimana, seharusnya hibah dilakukan dengan akad yang jelas dan disaksikan pihak terkait, sehingga meminimalisir kemungkinan pertikaian.

²¹⁶ Wawancara tanggal 2 November 2020

Peneliti juga menemukan kasus senada yang terkait pembagian warisan senada di kalangan keluarga suku Batak muslim Simalungun.²¹⁷ Dimana informasi didapat, ada seorang anak angkat berjenis kelamin perempuan yang berasal dari kalangan suku Mandailing, yang mendapatkan harta benda peninggalan orang tua angkatnya yang berasal dari Suku Batak Simalungun dengan jumlah sangat besar. Anak angkat perempuan ini mendapatkan harta yang relatif banyak dari harta peninggalan orang tua angkatnya berdasarkan persetujuan dari keluarga (baca: abang, adik, kakak) dari orang tua angkatnya.

Jika diperhatikan, ini adalah kesepakatan keluarga yang memberikan porsi harta kepada anak angkat dengan jumlah yang relatif banyak. Namun, kesepakatan ini menempatkan persetujuan keluarga dan keridhaan mereka atas porsi yang didapat anak angkat ini.

Dalam pelaksanaan pembagian berbagai harta warisan tersebut tidak jarang menggunakan sistem jual beli atau melakukan hibah antar sesama para ahli waris. Hal ini disebabkan kepemilikan bagian dari sebidang tanah warisan oleh salah seorang ahli waris misalnya tidak utuh, disebabkan adanya kepemilikan saudaranya pada tanah tersebut. Dengan kata lain, bagian dari sebidang tanah tersebut berdasarkan pembagian warisan masih dimiliki oleh saudaranya atas dasar pembagian warisan yang sama. Biasanya realita ini terjadi pada pembagian warisan berdasarkan hukum Islam dengan menggunakan sistem *faraidh*. Karena yang dihitung adalah persentasi pembagian yang terkadang masih terikat satu bidang tanah antara dua ahli waris.

Sebagaimana kepemilikan emas warisan di keluarga Saragih diatas. Dimana emas biasanya di komunitas muslim Suku Batak Simalungun yang menjadi bagian anak perempuan, dimana emas ini tidak bisa dipecah-pecah untuk empat anak perempuan. Kemudian, diambil keputusan agar salah seorang anak perempuan yang memiliki kemampuan untuk membeli emas tersebut, untuk kemudian hasilnya dibagikan kepada 3 orang anak perempuan lain, sementara salah seorang anak perempuan yang membeli perhiasan mendapatkan emas

²¹⁷ Wawancara dengan keluarga di Huta 5 Bandar Tinggi Kabupaten Simalungun

perhiasan karena pembelian terhadap objek warisan sekaligus mendapatkan jatah uang sebagai bagian dari warisan. Realitas ini juga terjadi pada pembagian emas perhiasan yang dilakukan para ahli waris Hj. A Damanik dalam melakukan pembagian warisan. Dimana, emas almh akhirnya diberikan sebagai bagian empat anak perempuan. Di antara mereka yang memiliki kesanggupan membeli terlebih dahulu emas tersebut dipersilahkan untuk membayar harganya, dan kemudian hasil penjualan dibagikan kepada pihak anak perempuan.

Demikian juga bisa terjadi pada pembagian warisan dengan melakukan pembagian merata atas objek tanah yang menjadi harta warisan. Dimana pembagian merata ini mengharuskan adanya bagian salah seorang ahli waris yang terdapat pada bagian ahli waris lainnya, sehingga untuk menjadikan tanah warisan tersebut utuh milik salah satu ahli waris diharuskan melakukan jual beli atau akad lainnya. Sama halnya dengan pembagian harta warisan dalam bentuk emas perhiasan. Dimana semua emas tersebut harus dinominalkan uang terlebih dahulu untuk diketahui jumlah keseluruhan yang kemudian dibagi kepada para ahli waris. Maka oleh sebab itu, tidak jarang terjadi pembelian terlebih dahulu oleh salah seorang ahli waris, untuk kemudian dibagikan nilai uangnya sesuai ketentuan pembagian warisan dengan faraidh.

Pada pembagian harta warisan secara merata juga, terkadang mengharuskan adanya kerelaan salah satu pihak dari ahli waris untuk memberikan sebagian dari miliknya kepada pihak lain. Misalnya, seorang ahli waris mesti memberikan sedikit dari bagian kepemilikan harta warisan kepada ahli waris lain, sehingga bisa didistribusi harta waris secara merata.

2. Pola/Bentuk Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Muslim Suku Simalungun

Masyarakat muslim suku batak Simalungun menjalankan aktifitas keseharian sesuai profesi dan pekerjaan yang mereka geluti, namun demikian meskipun pekerjaannya di luar bidang pertanian maupun perkebunan akan tetapi tetap mengelola pertanian/perkebunan yang dimiliki berdasarkan pembagian warisan yang diperolehnya.

Kekeluargaan bilateral dalam sistem hukum waris Islam memberikan harta waris kepada setiap ahli waris yang dapat terhubung kepada ayah dan ibunya.²¹⁸ Secara umum, masyarakat muslim suku Simalungun melakukan pembagian warisan dari pewaris yang sudah wafat sesuai dengan kesepakatan yang mereka sepakati di antara mereka. Dalam adat suku ini, pembagian warisan secara kesepakatan dilakukan berdasarkan ketetapan yang dibuat atau dipimpin rapatnya oleh ahli waris yang tertua yang berjenis kelamin laki-laki. Abang tertua mereka inilah yang memimpin rapat atau musyawarah antar ahli waris untuk melahirkan keputusan yang nantinya disepakati oleh semua ahli waris mengenai pembagian harta warisan orang tua mereka.

Dalam rapat yang dipimpin oleh abang tertua ini, mereka kerap melakukan musyawarah mufakat untuk memilih opsi pembagian warisan yang akan diambil, baik itu sesuai faraidh atau hukum Islam, maupun kesepakatan yang bersandar kepada pembagian merata, atau pembagian sesuai yang sudah dilakukan oleh orang tua mereka (pewaris) ketika masih hidup sebelumnya.

Tampaknya ini sudah menjadi bagian dari adat masyarakat Suku Simalungun khususnya yang beragama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Rahmat Saragih salah seorang warga Kota Pematang Siantar,²¹⁹ bahwa memang anak laki-laki tertua memiliki peranan besar dalam pembagian harta warisan orang tua mereka. Sedangkan anak perempuan biasanya hanya mendengar dan menerima ketetapan musyawarah. Bahkan menurutnya, musyawarah dalam penetapan pembagian warisan ini terkadang didominasi oleh abang tertua tersebut, sehingga tidak jarang terjadi berbagai perbedaan dan kesalahpahaman disebabkan kurang bijak dalam melakukan penetapan pembagian dalam musyawarah ini.

Bapak Damanik, selaku Pemuka masyarakat muslim Suku Simalungun di wilayah Tebing Tinggi sekitarnya mengemukakan bahwa pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat muslim Suku Simalungun dilakukan secara variatif. Ada yang menerapkan pembagian merata antar para ahli waris, dan juga

²¹⁸ Al-Yasa Abu Bakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 17

²¹⁹ Wawancara tanggal 5 November 2020

ada yang melakukan pembagian secara hukum Islam dan juga ada yang melakukannya berdasarkan pembagian yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka sebelum meninggal dunia. Tidak sedikit juga di antara mereka yang tidak langsung melakukan pembagian harta warisan, namun melakukan penundaan hingga beberapa tahun kedepan. Tidak jarang hal ini berakibat kepada munculnya intrik-intrik perbedaan pendapat yang banyak juga berakhir di meja Pengadilan Agama.²²⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Saragih, pemuka masyarakat Muslim Suku Simalungun di wilayah Pematang Siantar.²²¹ Menurut beliau pembagian warisan dilakukan oleh masyarakat muslim Suku Simalungun ada yang sesuai hukum Islam (baca: Faraidh) dan juga ada yang menerapkan pembagian merata dan proporsional. Selain itu, masih banyak juga masyarakat muslim Suku Simalungun yang melakukan pembagian warisan secara penetapan yang dilakukan oleh orang tua mereka semasa masih hidup.

Tidak hanya itu, Bapak Rasul Damanik yang menjadi Tokoh Adat dan sekaligus Tokoh Agama di wilayah Sidamanik Kabupaten Simalungun menjelaskan bahwa ahli waris laki laki sebagai generasi penerus mendapat warisan lebih banyak dibanding anak perempuan. Dimana menurutnya, hal ini sudah sesuai dengan ajaran Islam. Biasanya abang tertua lelaki yang menjadi pemimpin pembagian melalui suatu musyawarah yang dilakukan setelah pewaris wafat.

Hal sama juga diungkapkan oleh Bapak Bahtiaruddin Saragih,²²² salah seorang pemuka masyarakat di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi Serdang Bedagai. Menurut beliau di daerahnya, masyarakat Suku Simalungun banyak yang mendapatkan harta warisan dalam bentuk tanah dari pewaris. Dimana, harta yang ditinggalkan orang tua mereka banyak berbentuk tanah, sawah atau kebun, sehingga dalam pembagian warisan tidak jarang mesti harus menjual harta tersebut terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan tanah-tanah tersebut pada akhirnya dimiliki oleh pihak luar daerah, yang berakibat kepada terkikisnya adat-

²²⁰ Wawancara tanggal 2 Februari 2020

²²¹ Wawancara tanggal 7 November 2020

²²² Wawancara tanggal 30 September 2020 di Desa Kuta Baru Serdang Bedagai

istiadat di wilayah yang mayoritas penduduknya adalah suku Simalungun. Tidak heran pada akhirnya terjadi penundaan pembagian warisan di kalangan masyarakat muslim Suku Simalungun di wilayahnya. Terkait pembagian warisan masyarakat muslim Suku Simalungun menurut beliau dilakukan dengan berbagai cara. Ada masyarakat yang melakukan pembagian dengan menggunakan *faraidh*, sebagaimana banyak dijumpai oleh beliau di berbagai masyarakat muslim Suku Simalungun di wilayah Serdang Bedagai dan sekitar Kota Tebing Tinggi.

Masih menurut beliau, tidak sedikit juga dari kalangan masyarakat muslim Suku Simalungun yang melakukan pembagian warisan dengan cara bagi rata atau bersandar dari ketetapan yang diberikan orang tua mereka semasa hidupnya. Dimana, pada masa hidupnya orang tua telah mengamanahkan sebidang atau beberapa bidang tanah kepada para anaknya untuk dikelola. Setelah orang tua mereka wafat, tanah-tanah yang mereka kelola berdasarkan ketetapan orang tua tetap dijadikan dasar dalam pembagian warisan.

Selain itu, tidak jarang terjadi pembagian harta dilakukan jauh hari pasca wafatnya pewaris. Dengan kata lain, para ahli waris menunda pembagian harta warisan kepada para ahli waris. Hal ini didasari sikap menghormati salah satu dari kedua orang tua masih yang hidup dan juga terkadang penundaan dilakukan untuk menghormati masing-masing ahli waris karena semua para ahli waris memanfaatkan harta tersebut secara bersama-sama. Selain itu ada alasan lain yaitu penundaan pembagian warisan dengan mengelola harta secara bersama antara para ahli waris disebabkan keinginan agar tidak ada penjualan tanah oleh ahli waris pasca dilakukan pembagian harta warisan. Mengingat, ada nilai sejarah dan usaha mempertahankan budaya dari masuknya budaya luar yang bisa saja mempengaruhi keadaan di suatu tempat. Karena masuknya budaya baru di suatu wilayah dapat merubah berbagai kebiasaan dan budaya yang selama bertahun-tahun sudah berjalan di wilayah tersebut.

Adanya berbagai penundaan yang dilakukan dalam pembagian warisan tidak jarang berakhir kepada perbedaan pendapat, terlebih lagi jika kemudian salah satu dari ahli waris (terlebih lagi abang laki-laki tertua) meninggal dunia sebelum pembagian dilakukan. Tampaknya inilah yang menjadi penyebab perkara

perselisihan pembagian harta warisan banyak masuk ke dalam perkara yang disidangkan dalam Pengadilan Agama. Sebagaimana yang dikemukakan Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Simalungun, bahwa terkadang pembagian secara resmi belum dilakukan, namun langsung diambil alih atau dikelola sehingga pada saat salah seorang ahli waris meninggal dunia, maka ahli para waris pengganti (anaknya) mengklaim tanah yang selama ini dikelola oleh orang tuanya adalah milik orang tuanya, yang sebenarnya masih terkait dengan kepemilikan beberapa kakak-adiknya yang lain.

Menurut Bapak T. Purba di wilayah Paya Pasir Serdang Bedagai-Tebing Tinggi, masyarakat muslim Suku Simalungun melakukan pembagian berdasarkan hukum adat dengan juga menjunjung tinggi hukum agama. Karena menurutnya, hukum adat sendiri tidak memiliki panduan tetap dalam bentuk tulisan dan hanya bersandarkan kepada praktik atau pesan yang disampaikan secara turun-menurun di antara mereka. Hukum Islam biasanya dijadikan panduan hanya terkait dengan model pembagian dimana lelaki lebih banyak dibandingkan kaum wanita. Tidak jarang, pesan orang tua semasa hidup menjadi acuan dalam pembagian warisan yang sejatinya masuk ke ranah wasiat dalam ajaran Islam yang tidak boleh diberikan kepada ahli waris. Namun disisi lain, tidak jarang juga orang tua yang benar-benar memberikan sebagian dari tanah atau harta benda kepemilikannya kepada salah satu atau beberapa anaknya dalam bentuk hibah dan dicatatkan sebagai kepemilikan sang anak oleh ayah kandungnya. Ditambah lagi, pesan-pesan orang tua terkait harta benda miliknya saat hidup dijadikan pegangan bagi ahli waris untuk membagikan harta warisan pada saat beliau sudah wafat²²³

Pada dasarnya menurut Pak Luddin Purba,²²⁴ masyarakat muslim Suku Simalungun tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait wasiat, warisan maupun sejenisnya. Karena tidak jarang wasiat yang menjadi pesan orang tua sebelum wafat terkait hartanya untuk para ahli waris dijadikan dasar pegangan dalam pembagian warisan. Orang tua tersebut tidak memberikan utuh sebagian hartanya kepada anak-anaknya hanya memberikan anjuran untuk mengelola

²²³ Wawancara tanggal 30 Desember 2020 di wilayah Tambangan Paya Pasir

²²⁴ Wawancara tanggal 1 Juni 2021 di wilayah Tebing Tinggi

sebagian harta tertentu miliknya untuk membantu kehidupan perekonomian sang anak. Dimana saat memberikan anjuran tersebut, tanah masih menjadi milik orang tuanya. Akan tetapi pada saat wafat anjuran untuk mengolah bagian tanah tertentu tersebut dijadikan acuan untuk pembagian warisan yang tentunya hal ini tidak tepat kalau dijadikan wasiat pewaris.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pembagian warisan yang dilakukan masyarakat Muslim Suku Simalungun mayoritas mengarah kepada ketetapan yang dibuat atas dasar bersama (yang dipimpin rapatnya oleh abang lelaki tertua) yang tidak terlepas juga biasanya dengan ketetapan orang tua semasa hidup mereka. Karena istilah wasiat selalu dipegang sebagai dasar penentuan harta warisan bagi para ahli waris. Meskipun ada aroma pembagian warisan berdasarkan faraidh, namun hanya sekitar pembagian lelaki yang lebih besar dari pembagian kaum wanita.

Terjadinya penundaan dalam pembagian harta warisan terkadang disebabkan adanya keinginan untuk menjaga eksistensi harta warisan sehingga tidak berpindah ke pihak lain, dan juga ada penundaan dilakukan disebabkan salah satu orang tua belum wafat. Kesan pembagian warisan langsung setelah wafat orang tua atau pewaris dianggap sebagai sesuatu yang tidak menghargai pewaris itu sendiri. Pada akhirnya tidak jarang terjadi pengelolaan oleh masing-masing ahli waris meski belum dilakukan pembagian harta warisan sesuai ajaran Islam.

Selain pembagian berdasarkan kesepakatan musyawarah, ketetapan orang tua semasa hidup dan pembagian berdasarkan faraidh, peneliti juga menemukan pembagian dengan cara hibah. Salah satunya sebagaimana yang telah dikemukakan diatas terkait pemberian hibah kepada anak angkat.

3. Pengelolaan Harta Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian awal penelitian ini terkait hasil wawancara dengan Hakim di wilayah Pengadilan Agama Simalungun yang bernama Syarifuddin, masyarakat Simalungun secara umum tidak jarang yang melakukan penundaan pembagian harta warisan secara resmi dan tercatat di lembaga Desa, dan malah mengambil opsi untuk mengelola tanah harta warisan

sebelum dilakukan penjelasan status tanah antar para ahli waris. Beliau menuturkan terkait kasus yang tengah ditangani saat itu, ada seorang ahli waris laki-laki yang mengelola tanah warisan yang secara kesepakatan merupakan milik kakaknya. Selama bertahun-tahun dia mengelola tanah sang kakak hingga akhirnya meninggal dunia. Setelah wafat, anak dari ahli waris laki-laki tersebut yang mungkin dulunya tidak mengetahui kesepakatan antara bapaknya dan uwaknya ingin mengambil alih tanah tersebut. Selama ayahnya masih hidup, sang anak mengelola tanah milik kakaknya disebabkan sang kakak hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang kurang memahami tatacara pengelolaan tanah, sehingga bisa jadi ada kesepakatan antara kedua kakak beradik tersebut untuk mengolah tanah dengan memberikan bagian hasil dari pengelolaan tersebut kepada sang kakak. Namun, disebabkan tidak adanya kesepakatan dalam bentuk tulisan menyebabkan pasca beliau wafat, anak beliau mengklaim tanah tersebut merupakan harta ayahnya mengingat dia selalu melihat ayahnya sepanjang hidupnya mengelola tanah tersebut.

Ketiadaan akad antara kedua kakak beradik ini menyebabkan permasalahan muncul di level cucu, yang hanya melihat secara kasat mata bapaknya mengelola tanah tersebut dan mungkin memberikan hasil dari pengelolaan tanah tersebut kepada sang kakak. Memang biasanya permasalahan seperti ini muncul, salah satunya disebabkan ketidakjelasan akad yang disepakati antara kedua belah pihak yang bersepakat, apakah mengelola tanah tersebut dengan cara menyewa, bagi hasil atau lainnya.

Heru Damanik²²⁵ seorang pendakwah di wilayah Serdang Bedagai Tebing Tinggi dan sekitarnya mengemukakan, bahwa memang banyak masyarakat muslim suku Simalungun yang tidak membagi tanah warisan dan memilih untuk mengolah tanah warisan secara bersama atau menyerahkan pengelolaan tanah kepada salah seorang ahli waris yang ditunjuk. Terlebih lagi, apabila ada anak yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi yang memadai, biasanya dia menyerahkan bagian dari tanah warisannya kepada saudaranya sesama ahli waris

²²⁵ Hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2020, di Tebing Tinggi

untuk mengolah tanah tersebut, baik dengan kesepakatan membagi hasil pengolahan tanah tersebut maupun tanpa kesepakatan sama sekali.

Hal senada juga dikemukakan saudari Ida Damayanti Saragih yang menyatakan di dalam keluarganya di wilayah Merek Simalungun, pihak ahli waris yang memiliki ekonomi yang memadai menyerahkan pengelolaan tanah warisan kepada pihak ahli waris yang membutuhkan, dengan persyaratan tidak menjual tanah tersebut disebabkan adanya sejarah dan budaya yang terkait dengan tanah tersebut yang mesti harus dipertahankan, dimana pembagian harta warisan ini dilakukan setelah kedua orang tua ahli waris wafat dan rapat terkait pembagian harta warisan ini dipimpin oleh abang tertua dari para ahli waris.²²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saragih,²²⁷ sesuai kesepakatan yang dibuat bersama yang dipimpin oleh anak laki-laki tertua dari pewaris, mereka tidak melakukan pembagian warisan secara langsung pasca wafat kedua orang tuanya; yaitu Bapak Ibrahim Saragih dan isterinya Saadah Saragih. Mereka memilih tetap mengelola harta bersama sesuai kesepakatan dan kebutuhan masing-masing dari mereka. Selain itu, ada juga tanah yang relatif luas dikelola bersama oleh beberapa orang anaknya dan kemudian hasil dari tanah tersebut dibagi bersama di antara para ahli waris yang menjadi pemilik harta tersebut.

Keluarga Bahtiaruddin Saragih ini memiliki abang-beradik sejumlah 7 (tujuh) orang tidak membagikan harta warisan kedua orang tua mereka secara langsung pasca kedua orang tua mereka wafat yang berselang 40 (empat puluh) hari saja. Akan tetapi mereka membagi pengelolaan harta warisan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak kedua almarhum/almarhuman orang tua mereka. Di antara ketujuh abang-beradik ini mengelola harta peninggalan kedua orang tua secara bersama, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing personal. Apabila ada salah satu ahli waris yang membutuhkan dana besar (karena menyekolahkan anak atau lainnya), maka dia diamanahi mengelola harta yang berupa tanah relatif lebih besar di bandingkan yang lainnya. Sedangkan yang anaknya tidak banyak

²²⁶ Hasil wawancara tanggal 1 Oktober 2020, di Kec. Merek

²²⁷ Tokoh masyarakat muslim Suku Simalungun di Kuta Baru Serdang Bedagai, wawancara dilakukan tanggal 19 Oktober 2020

atau tidak menikah dan atau tidak memiliki anak, hanya mengelola bagian dari tanah yang relatif lebih kecil.

Di samping itu, ada juga tanah warisan yang dijadikan usaha penyebrangan sungai oleh para ahli waris, dimana hasilnya selama bertahun-tahun digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari adik-adik perempuannya, dengan terkadang juga diberikan bagi hasil kepada pihak ahli waris lainnya. Sebagian tanah lainnya juga ada yang disewakan untuk dikelola oleh pihak lain yang memanfaatkan tanah warisan dengan ganjaran sejumlah uang sebagai ganjaran atas pengelolaan tanah yang dibayarkan sekali setahun untuk kemudian dana ini didistribusikan kepada para ahli waris.

Hal seperti ini dilakukan tanpa ada kesepakatan tertulis di antara para ahli waris, mengingat mereka adalah abang-beradik yang memang relatif rukun dan tidak pernah mempermasalahkan harta benda warisan maupun pengelolaannya. Sedari kecil mereka hidup bersama dalam rumah kedua orang tua mereka, makan, minum dan melakukan berbagai aktifitas bersama dan berinteraksi rukun satu dengan lainnya.

Namun, biasanya perselisihan muncul jika sudah masuk ke ranah cucu. Maka oleh sebab itu, pengelolaan dan pemanfaatan harta warisan yang seperti sangat layak tetap dilakukan kesepakatan tertulis guna menghindari berbagai permasalahan yang bisa saja muncul di kemudian hari nanti.

Pengelolaan tanah yang disewakan kepada pihak lain akhirnya ditemukan masalah terkait transparansi biaya sewa yang hanya diketahui oleh seorang ahli waris. Dari ketiga anak laki-laki, hanya abang tertua yang mengetahui harga penyewaan tanah tersebut. Namun sang abang ini juga tidak jarang membantu kebutuhan adik-adiknya dengan menyerahkan sejumlah dana yang kemungkinan berasal dari uang sewa tanah tersebut.

Demikian juga pengelolaan tanah warisan yang dilakukan keluarga SInaga di wilayah Bah Jambi Kabupaten Simalungun. Pasca wafatnya ayah mereka, tanah warisan dikelola oleh para ahli waris namun belum dilakukan pembagian resmi kepada para ahli waris. Selama dilakukan pengelolaan tersebut, para ahli waris mengelola berbagai tanah warisan dengan tetap memberikan sebagian dari hasil

pengelolaan kepada sang ibu yang masih hidup sampai sekarang. Hal ini mungkin disebabkan karena sang ibu juga dianggap sebagai pemilik dari tanah-tanah yang dikelola para ahli waris.

Pada pembagian harta warisan Amh. H.S Purba dan Hj. A. Damanik, ada juga tanah warisan yang berada dalam kepemilikan 4 (empat) orang anak yang kemudian dikelola bersama dan dilakukan bagi hasil terhadap pengelolaan tanah tersebut. Tanah tersebut ditanami ubi yang kemudian hasilnya dari tanaman ubi tersebut dibagi bersama secara proporsional.

Lagi-lagi ditemukan kesepakatan dalam pengelolaan tanah warisan ini tidak dilakukan secara tertulis dalam bentuk akad maupun sejenisnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai permasalahan di kemudian hari kelak, terlebih apabila sudah masuk ke ranah cucu pewaris (anak-anak para ahli waris).

Apalagi apabila salah seorang ahli waris ada yang meninggal dunia, sering anak-anaknya tidak mengetahui kesepakatan yang telah dilakukan ayah/ibu mereka dengan keluarganya, sehingga terkadang langsung mengira bahwa tanah yang selama ini dikelola orang tuanya adalah milih penuh dari orang tuanya. Jika sekiranya kesepakatan dalam pengelolaan ini dilakukan dengan akad tertulis yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tentu saja hal ini dapat meminimalisir berbagai perselisihan yang bisa saja terjadi.

Di samping itu, juga ada bagian dari tanah almarhum H.S Purba selaku pewaris yang dimanfaatkan sebagai tanah pemakaman muslim. Sama dengan yang diatas, pengelolaan tanah ini tidak dilakukan secara tercatat dalam suatu akad khusus. Ironisnya, tanah yang dijadikan wakaf untuk pemakaman ini sempat pernah digadai kepada pihak lain oleh salah satu ahli waris. Terjadinya hal ini disebabkan salah satunya oleh ketiadaan surat menyurat terkait akad pengelolaan harta wakaf.

Realitas pemanfaatan harta warisan dengan cara wakaf juga ditemukan pada tanah peninggalan keluarga Luddin Purba. Sejak tahun 1940an tanah warisan dikelola pihak keluarga untuk kemudian sebagian hasilnya diberikan untuk membantu kaum fakir miskin di sekitar. Sedangkan sebagian hasil lainnya

diberikan kepada kaum kerabat almarhum yang berada dalam kategori membutuhkan. Selama puluhan tahun pengelolaan harta warisan yang penuh kemanfaatan ini dilakukan para ahli waris, namun tanpa ada akad khusus yang dapat menjadi dasar pengelolaan harta sesuai ketentuan hukum. Kebaikan yang dilakukan dalam jangka puluhan tahun ini perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagai bagian dari maqashid syariah, pencatatan tanah yang dikelola secara wakaf sangat layak dilakukan dengan sesuai prosedur hukum yang berlaku.²²⁸

Penulis menemukan banyak pemanfaatan harta sejenis bagi hasil, penyewaan, wakaf oleh para ahli waris di kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun yang berasal dari tanah warisan pendahulu mereka. Bahkan tanah-tanah yang berasal dari warisan tidak jarang yang dititipkan kepada pihak ahli waris lain maupun orang lain yang dianggap sebagai kerabat, sehingga pada akhirnya tanah-tanah tersebut dibiarkan sedemikian rupa tanpa perawatan. Ada juga penitipan yang dilakukan namun pada akhirnya memberatkan pihak penerima titipan yang terpaksa mengeluarkan dana untuk merawat dan memelihara tanah yang relati cukup luas.

Tampaknya masyarakat muslim memang kurang memahami tata cara pengelolaan harta sesuai syariah yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan transaksi masyarakat sehari-hari khususnya pada pengelolaan harta warisan antar sesama ahli waris maupun dengan pihak lainnya. Kekurangpahaman pada bentuk pengelolaan seperti bagi hasil, sewa-menyewa, gadai, penitipan maupun wakaf perlu ditutupi dengan pemberdayaan berbagai akad syariah yang sesuai dalam pengelolaan harta kaum muslim, sehingga kemaslahatan harta dapat terjaga dan dilestarikan serta kaum muslim tidak terjebak kepada perbuatan memakan harta sesama dengan jalan yang dilarang agama.

²²⁸ Realitas yang sama juga ditemukan di wiayah Sipispis oleh kalangan masyarakat muslim Suku SImalungun. Dimana, harta warisan yang dikelola dan dijadikan mushalla sebagai tempat ibadah kaum muslim. Namun, memang tidak ditemukan bukti surat peralihan harta warisan tersebut ke ranah wafah. Hal ini sudah dikemukakan pada bab sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Ikhwal Purba.

4. Pola/Bentuk Pengelolaan Harta Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun

Berdasarkan paparan diatas dapat ditemukan beberapa bentuk pengelolaan harta warisan yang dilakukan kalangan masyarakat.

Pertama, melakukan pengelolaan tanah dengan memberikan bagi hasil kepada salah satu ahli waris yang dianggap memiliki hak pada tanah warisan. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Bapak Luddin Purba dan juga Keluarga Bapak Sinaga. Dimana, pada kedua keluarga ini melakukan pengelolaan harta warisan dengan tetap memberikan bagian dari hasil pengolahan kepada sang ibu semasa hidup.

Pada keluarga Pak Luddin Purba ini juga melakukan pembagian hasil pengolahan kepada salah satu ahli waris yang hanya mengelola beberapa lahan saja disebabkan domisili yang agak jauh dari tanah warisan.

Kedua, penyewaan tanah. Bentuk sebagaimana yang dilakukan keluarga Bapak Saragih pada salah satu bagian tanah di wilayah Tebing Sayhbandar. Dimana ada sekitar 3 ha tanah yang dikuasai oleh tiga orang anak laki-laki sebagai ahli waris yang disewakan kepada pihak lain yang berasal dari etnis tertentu selama bertahun-tahun. Sebagai imbalan dari penyewaan ini, para ahli waris yang diwakili oleh salah satu dari ketiganya mendapatkan sejumlah dana dalam suatu jangka waktu yang ditentukan.

Hal ini disebabkan, harta peninggalan yang dikuasai oleh para ahli waris relatif banyak dan luas, sehingga mereka tidak mampu untuk mengelolanya sendiri.

Ketiga, Pengolahan tanah oleh pihak lain. Sebagaimana yang terjadi pada keluarga Bapak Luddin Purba, yang menyerahkan pengelolaan tanah kepada pihak lain yang juga disebabkan harta warisan yang didapat relatif luas dan ada di beberapa tempat yang terpisah. Dalam pengelolaannya, ahli waris menyerahkan tugas pengelolaan dan kemudian memberikan upah dari pengelolaan tersebut yang diambil dari hasil pengelolaan.

Pihak yang mengelola ini terkadang berasal dari pihak luar non ahli waris, namun juga tidak jarang berasal dari kalangan ahli waris juga. Dimana, salah

seorang ahli waris yang memiliki kelapangan waktu (biasanya disebabkan kebutuhan ekonomi juga) bersedia mengelola harta warisan milik saudaranya untuk kemudian mendapatkan upah dari pengelolaan tersebut.

Keempat, penitipan harta warisan. Penitipan ini terjadi biasanya apabila salah satu ahli waris berdomisili jauh dari tanah yang menjadi objek warisan. Sebagaimana yang terjadi pada salah satu ahli waris bermarga Saragih yang tanahnya berada di wilayah Merek Raya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian juga jika ahli waris memiliki kegiatan yang sudah jelas penghasilannya dan kurang memiliki kemampuan yang memadai dalam bercocok tanam, maka dia juga biasanya menitupkan bagian hartanya kepada ahli waris lain untuk dijaga dan dirawat. Namun hal ini tidak jarang beresek kepada pemanfaatan tanah tersebut dikelola dan hasilnya tidak diberitahukan secara resmi. Hanya saja, bisa jadi bagian dari hasilnya tersebut digunakan juga untuk perawatan tanah yang dikelola.

Kelima, wakaf. Ada juga kalangan masyarakat yang menjadikan sebagian harta warisan sebagai wakaf, baik untuk pemakaman maupun kepentingan sosial lainnya. Namun, disebabkan pelaksanaan wakaf dilaksanakan sekedarnya tidak jarang berefek sengketa. Dimana, salah satu dari ahli waris berusaha menggugat peruntukan wakaf tersebut atau menggadaikan dan menjual harta warisan yang sudah disepakati sebagai wakaf tersebut.

C. Faktor Penyebab Penundaan Pembagian Harta Warisan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ada beberapa faktor Faktor masyarakat muslim Suku Simalungun melakukan penundaan pelaksanaan pembagian warisan. Adapun di antara beberapa faktor-faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk mempertahankan asset harta warisan

Berdasarkan argumentasi yang didapat di lapangan, sebagaimana yang dikemukakan Bapak B. Saragih bahwa alasan mereka menunda dan tidak mensegerakan pembagian warisan adalah karena Ingin mempertahankan eksistensi tanah warisan sebab, karena kalau segera dibagikan kepada ahli waris khawatir

dijual oleh ahli waris karena kebutuhan ekonomi maupun lainnya. Ditambah lagi, ketidakcakapan beberapa ahli waris dalam mengelola berpotensi menyebabkan penjualan tanah warisan untuk kepentingan bisnis yang digeluti.

Disamping itu, ada amanah atau petuah orang tua agar harta dapat menghidupi anak-anak keturunan tapi dalam bentuk pengelolaan bukan bentuk dijual. Di kalangan ahli waris dan komunitas sekitar sering terdengar suatu pernyataan bahwa harta-harta orang tua yang diwariskan kepada ahli waris harus dipertahankan eksistensinya karena akan menjadi bahan pencarian nafkah bagi para cucu-cucu ahli waris di masa yang akan datang. Oleh karena itu para ahli waris berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan eksistensi tanah warisan agar tidak dijual, namun berusaha memanfaatkan tanah-tanah tersebut untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan keluarga.

Kemudian petuah orang tua semasa hidup senantiasa tetap dijadikan pedoman dalam pengelolaan harta warisan. Petuah seperti larangan menjual warisan, dimana tindakan ini bisa mengakibatkan kehilangan keberkahan. Petuah lainnya, bahwa dalam penjualan tanah warisan akan mengakibatkan penyesalan karena sulit untuk bisa kembali membeli tanah yang dijual, sedangkan uang hasil penjualan pasti akan habis untuk memenuhi kebutuhan.

Ditambah lagi, harta warisan yang berbentuk tanah itu penuh dengan kenangan. Karena harta itulah yang dikelola orang tua semasa hidup untuk membesarkan mereka, maka selogianya tanah itu juga yang menghidupi anak, cucu, keturunan orang tua. Menurut beliau,²²⁹ kenangannya saat melihat orangtuanya mengelola tanah miliknya untuk menghidupi anak isteri menjadikan hal ini sebagai inspirasi bagi dirinya dan saudara kandungnya untuk menjadikan tanah-tanah tersebut dapat terus dikelola dengan semaksimal mungkin oleh para generasi untuk juga menghidupi keluarga masing-masing mereka.

Kalau tanah dijual kepada orang lain tanah tersebut akan terjadi pergeseran budaya. Menurut beliau, dia banyak melihat di berbagai daerah yang banyak ditemukan tanah dijual para ahli waris menjadikan tanah tersebut dikuasai oleh

²²⁹ Wawancara Tanggal, 2 Februari di Tebing Tinggi

pihak lain, sehingga budaya leluhur yang sudah menjadi kebiasaan di tempat tersebut secara perlahan akan menghilang. Untuk itu, dia dan semua saudaranya pernah bersepakat untuk tidak menjual tanah warisan agar tanah-tanah tersebut tidak dikuasai oleh pihak lain dari etnis lain, karena bisa menghilangkan budaya di tempat tersebut. Bahkan, dirinya yang kerap menjadi penengah adat dalam pembagian warisan di berbagai wilayah Tebing Tinggi dan sekitarnya selalu menyampaikan anjuran untuk mengolah dan menjaga eksistensi tanah warisan untuk kemaslahatan anak keturunan di masa yang akan datang.

Penjualan tanah warisan ini menurutnya yang menjadi salah satu penyebab mulai bertambahnya jenis hewan ternak yang dikelola dan dipelihara suatu komunitas pendatang yang notabene tidak sesuai dengan budaya dan keyakinan suatu komunitas aslin di suatu wilayah.

Hal ini disebabkan adanya sebagian kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang telah menjual tanah warisan untuk memenuhi kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka berakibat kepada masuknya komunitas lain yang tidak sama bentuk budaya dan adatnya, sehingga berakibat mulai luntur perlahan budaya dan adat yang sudah puluhan tahun dipertahankan.

Menurut Bapak Luddin Purba, tentunya tanah-tanah warisan ini harus tetap dipertahankan eksistensinya meski dengan cara pengelolaan yang sederhana tanpa melakukan pencatatan dalam berbagai kegiatan pengelolaan. Mengingat komunitas masyarakat Muslim Suku Simalungun juga banyak yang tidak mengetahui tatacara atau bentuk pengelolaan tanah yang sesuai dengan fikih. Seperti misalnya kekurangpahaman mereka dalam memaknai sistem bagi hasil, penyewaan, wakaf dan lainnya, sehingga pada akhirnya pengelolaan harta hanya dilakukan dalam bentuk yang sangat sederhana. Namun tidak menutup kemungkinan jika masyarakat mendapatkan informasi berlebih terkait pengelolaan harta dan tanah yang lebih baik dengan memberdayakan berbagai akad syariah, maka masyarakat secara perlahan akan mengikutinya.

Selain itu, harta warisan yang tertunda pembagiannya ini juga dikelola bersama secara bergantian sesuai tingkat kebutuhan ekonomi ahli waris. Karena terdapat perbedaan kebutuhan di antara mereka, ada yang memiliki anak yang lebih

banyak tentu membutuhkan dana yang relatif lebih besar dibandingkan dengan yang hanya memiliki seorang anak atau bahkan belum dikarunia anak. Ahli waris yang relatif memiliki kebutuhan yang besar, maka dia akan mengelola tanah warisan yang juga relatif lebih luas dibanding lainnya. Meski sebenarnya tanah yang relatif luas tersebut bukanlah miliknya berdasarkan ketetapan musyarah pembagian harta warisan yang dipimpin abang tertua sebagaimana adat masyarakat Suku Batak Simalungun. Para ahli waris secara sukarela memberikan tanah-tanah tersebut kepada saudaranya yang membutuhkan dana besar untuk memenuhi kehidupan sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka (cucu dari pewaris).

Sebenarnya dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 189 ayat 1 mengamanahkan bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan. Namun dalam pengelolaannya harus jelas bentuk dan klasifikasi penerapannya sesuai panduan fikih muamalah Islam.

Jadi, usaha tidak menjual tanah warisan agar dapat dimanfaatkan para ahli waris merupakan amanah KHI yang tentunya harus dijalankan sesuai proses yang benar sesuai panduan fikih muamalah Islam. Namun dalam pengelolaannya (sebagai bagian dari kesepakatan melakukan perdamaian) harus setelah masing-masing menyadari porsi pembagian harta warisan, bukan dengan menunda pelaksanaan proses distribusi pembagian warisan.

2. Masih hidupnya salah pasangan pewaris (ayah/ibu ahli waris)

Fenomena ini tidak jarang terjadi di komunitas muslim Suku Simalungun. Adanya praktik penundaan pembagian harta waris dalam tradisi masyarakat muslim Suku Simalungun yang dilakukan dengan alasan menghormati salah satu dari kedua orang tua masih yang hidup.

Menurut Bapak Luddin Purba, hal ini sering terjadi di kalangan masyarakat disebabkan rasa penghormatan kepada sang ibu, sehingga para ahli waris sungkan membicarakan terkait harta. Di tambah lagi, biasanya hal ini

dianggap kurang baik dan seakan-akan meminta sang ibu segera menyusul sang ayah.

Meskipun tetap ada yang memilih membagikan harta warisan meskipun sang ibu masih ada. Sebagaimana yang terjadi pada ahli waris Alm. H.S Purba yang pada saat wafat para ahli waris tetap membagikan hartanya sesuai faraidh meskipun sang ibu masih ada bersama mereka.

Dalam sistem hukum waris Islam, sang suami atau istri merupakan ahli waris apabila pasangannya meninggal dunia. Dengan kata lain, dirinya berhak menerima bagian dari harta peninggalan pasangannya. Namun tidak jarang, karena adanya praktik penundaan pembagian harta waris suami maupun istri tidak mendapatkan apa-apa dari harta peninggalan pasangannya.

3. Ahli waris ada/banyak yang masih kecil

Banyak kalangan dari masyarakat yang menganggap anak kecil yang menjadi ahli waris tidak perlu segera mendapatkan bagian warisnya ketika masih kecil. Mengingat kecakapan dalam mengelola harta masih kurang, sehingga dikhawatirkan bisa menghabiskan harta pada jalan yang tidak sesuai.

Hal ini merupakan salah satu alasan sekelompok kecil masyarakat muslim Suku Batak Simalungun memilih menunda pembagian harta warisan. Sebenarnya alasan ini memiliki tujuan yang baik, akan tetapi biasanya memang ada kalangan saudara yang dijadikan wali yang memegang harta warisan tersebut selama ahli waris masih kecil.

Terkait masalah warisan di dalam adat suku Batak Simalungun, jika bapaknya wafat pada saat anak-anaknya masih kecil dan belum ada di antara mereka yang melangsungkan pernikahan, maka yang berhak dan wajib dalam mengurus harta peninggalan adalah ibu yang masih hidup (istri dari pewaris), sampai anak laki-laki tertua menjadi dewasa. Sedangkan jika sang bapak wafat dan anak-anaknya sudah tidak memiliki ibu lagi, maka yang bertanggung jawab atas mereka ini adalah *namboru* (saudara perempuan bapak). Akan tetapi jika dia

wafat tanpa ada memiliki keturunan anak laki-laki, maka harta peninggalan akan diberikan kepada saudara laki laki bapak.²³⁰

Dalam Kompilasi Hukum Islam juga diatur bahwa bagi ahli waris yang belum dewasa atau tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, maka baginya diangkat wali berdasarkan keputusan Hakim atas usul anggota keluarga.²³¹

Tentunya, alasan ini tidak dapat dijadikan dasar melakukan penundaan warisan, karena anak kecil yang belum cakap dalam mengelola harta dapat diwakilkan kepada walinya untuk dapat memegang dan mengelola harta sesuai kemaslahatan dirinya.

Bukan berarti ketika seorang ahli waris masih kecil, maka harta warisnya dapat ditunda dibagikan secara faraidh. Berbagai cara dapat dilakukan sebagai solusi dari penundaan harta disebabkan ketidakcakapan dalam pengelolaan harta warisan anak kecil.

Seyogyanya harta warisan harus tetap dibagikan segera kepada para ahli waris, dan jika ada ahli waris masih dianggap relatif kecil, maka hartanya bisa disimpan oleh wali dan dimanfaatkan sesuai kemaslahatan dirinya dengan tidak bertentangan dengan hukum terkait harta anak yatim.

4. Adanya Kesepakatan Para ahli waris

Dalam masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, pembagian warisan sering dilakukan dengan kesepakatan para ahli waris terkait harta warisan ketetapan yang biasanya dikemukakan abang (kakak laki-laki) tertua yang isinya adalah melakukan penundaan pembagian warisan disebabkan beberapa hal tertentu. Biasanya rapat ini memang didominasi oleh abang tertua dan para anak laki-laki. Adapun anak perempuan biasanya hanya mengikuti apa yang disepakati dalam musyawarah tersebut.

Kesemua alasan penundaan diatas biasanya dilakukan setelah musyawarah dilakukan di dalam komunitas keluarga inti. Apabila kesepakatan yang dilahirkan

²³⁰ Wawancara dengan Bapak Bahtiaruddin Saragih, 20 Agustus 2020

²³¹ Pasal 184

dalam musyawarah sudah ditentukan, biasanya semua ahli waris akan menjalaninya dan mematuhi hasil musyawarah yang sudah dilakukan.

5. Pemahaman tentang penyegearaan pembagian warisan yang masih belum memadai

Faktor ini terkait dengan faktor sebelumnya. System warisan Islam yang sudah ditetapkan dalam syariah masih banyak belum diketahui secara utuh oleh berbagai kalangan. Jika pemahaman mengenai pembagian warisan yang harus segera dilakukan sudah memadai di kalangan masyarakat, tentunya tidak akan ada kalangan masyarakat yang menunda pembagian warisan.

Di lapangan ditemukan, realitas ini terjadi disebabkan pemahaman agama (khususnya terkait ilmu waris) yang belum memadai, sehingga menganggap pembagian warisan bisa ditunda pada waktu yang tidak ditentukan. Di samping itu, sosialisasi terkait penyegearaan pembagian warisan ini juga tidak banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Para ustadz atau tokoh agama hanya sering mengadakan penyebaran ilmu terkait ibadah dibanding tentang muamalah terlebih ilmu waris. Kementerian Agama sebagai perpanjangan tangan pemerintah juga tampak belum memaksimalkan sosialisasi hal ini di kalangan masyarakat, khususnya kalangan masyarakat muslim Suku Simalungun.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Luddin Purba yang menyatakan perlunya ada disampaikan terkait pembagian warisan dengan segera, mengingat bisa saja muncul hal-hal yang tidak diinginkan bila penundaan terjadi terus menerus secara berkesinambungan. Karena, di sebagian pihak bisa saja penundaan ini terjadi disebabkan adanya keinginan beberapa orang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral dan etika yang diakui agama dan adat. Menurutny, semakin lama dilakukan penundaan dalam pembagian harta waris, maka akan semakin besar potensi timbulnya pertikaian antar saudara atau sengketa waris antar ahli waris. Sebagaimana yang ditambahkan Bapak B. Saragih, meskipun dalam penundaan ini di sisi lain memiliki dampak positif di antaranya eksistensi kerukunan para ahli waris serta bagi ahli waris yang masih membutuhkan harta tersebut untuk kelangsungan hidupnya akan bisa tetap hidup secara layak seperti ketika pewaris masih hidup.

Di sisi lain, juga ditemukan adanya dampak negatif penundaan pembagian harta warisan pada masyarakat muslim suku Batak Simalungun, di antaranya adalah:

a. Konflik di antara para ahli waris

Penundaan pembagian harta warisan juga tidak jarang berefek kepada konflik harta warisan, sebagaimana yang pernah terjadi sengketa di Pengadilan Agama, termasuk Pengadilan Agama Simalungun.

Mengindari berbagai potensi konflik, apabila merujuk kepada Kompilasi Hukum Islam Pasal 183, para ahli waris bisa saja mengambil jalan damai setelah masing-masing mereka menyadari porsi mereka. Jalan pengelolaan yang diambil para ahli waris juga demikian, hendaknya dilakukan setelah masing-masing ahli waris menyadari porsi mereka.

b. Adanya pengurangan sebagian hak ahli waris dari yang seharusnya

Dengan adanya penundaan dalam pembagian warisan bisa berakibat kepada pengurangan sebagian hak ahli waris disebabkan jarak antara wsfat pewaris dengan pembagian cukup lama. Faktor-faktor internal dan eksternal bisa saja mempengaruhi hal ini.

c. Adanya ahli waris yang meninggal terlebih dahulu sebelum pembagian warisan

Penundaan juga bisa berakibat kurang baik terlebih jika salah salah ahli waris wafat sebelum dilakukan pembagian, meskipun sebenarnya hal ini juga telah diakomodir oleh KHI melalui penyerahan haknya kepada ahli waris pengganti.²³²

d. Terjadi pemutusan hubungan silaturahmi

Konflik antar para ahli waris tidak jarang berefek kepada pemutusan silaturahmi antar mereka. Terlebih lagi jika konflik ini diperuncing dengan adanya provokasi dari pihak ketiga yang juga memiliki kepentingan terhadap harta waris yang ditunda tersebut.

²³² Pasal 185 (1) Ahli waris yang meninggal lebih dahulu dari pada sipewaris maka kedudukannya dapat digantikan oleh anaknya, kecuali mereka yang tersebut dalam Pasal 173.

D. Implikasi Pola Pelaksanaan Pembagian dan Pengelolaan Harta Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

Agar dapat lebih mendudukkan permasalahan dalam pembahasan ini, penulis mencoba melakukan paparan definisi terkait kata implikasi ini, sehingga tidak melahirkan pemahaman ganda (*isytirak*) dalam kata ini pada pembahasan ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian, akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya.²³³

Menurut Irfan Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.²³⁴ Implikasi ini merupakan dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan yang biasanya pada penelitian.

Berdasarkan paparan diatas, yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat hukum yang terjadi atau ditimbulkan dari suatu peristiwa pembagian warisan di masyarakat muslim Suku Simalungun dalam ruang lingkup hukum Islam.

1. Musyawarah Dalam Penentuan Pembagian Warisan

Kekeluargaan bilateral dalam sistem hukum waris Islam telah memberikan harta waris kepada setiap ahli waris yang dapat terhubung kepada ayah dan ibunya.²³⁵

Anak, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan harta waris ketika ayahnya meninggal dunia atau ibunya meninggal dunia (QS. alNisa': 7). Sedangkan pada QS. anNisa' : 11 dan 176 dijelaskan bahwa hak ahli waris laki-laki dua kali lebih besar daripada hak ahli waris perempuan, namun penerapan ini

²³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1998), h. 114

²³⁴ M. Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 14-115

²³⁵ Al-Yasa Abu Bakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah*), h. 17

sudah banyak masyarakat meninggalkannya.²³⁶ Pada dasarnya sistem hukum waris yang paling rinci adalah sistem hukum waris Islam yang menuntut kepatuhan umat Islam untuk melaksanakannya sebagai cerminan ketaatannya kepada Allah swt (QS. alNisa' 13-14) yang terlihat pada redaksi "*tilka hududullah*" adalah ketentuan bagian (1/2, 1/3, 1/4, 1/6, 1/8, 2/3 dan 2 ; 1 yang terkandung dalam QS. alNisa' 11, 12 dan 176. Muhammad Quraishy Shihab mengatakan bahwa ayat ini adalah ancaman bagi yang durhaka terhadap ketentuan pembagian harta waris secara Islam, kekal dalam neraka, baginya siksaan yang menghinakan.²³⁷

Pembagian harta waris secara musyawarah merupakan tradisi masyarakat termasuk kalangan masyarakat muslim suku Simalungun yang turun-temurun menerapkan hal ini dan telah melakoninya sejak dari para orang tua terdahulu mereka. Pembagian harta waris secara musyawarah lebih didasarkan pada rasa kekeluargaan dan usaha pembagian harta yang berkeadilan di antara para ahli waris. Pembagian dilakukan diawali dengan cara musyawarah di tingkat keluarga yang dipimpin oleh abang tertua bersama para adik maupun kakak mereka. Musyawarah ini biasanya dilakukan tidak lama pasca kepergian orang tua mereka. Sebagaimana yang kerap terjadi, musyawarah ini menghasilkan suatu kesepakatan tentang pembagian maupun pemanfaatan harta warisan. Hasil rapat ini yang kemudian menjadi dasar yang dibawa kepada pihak pemerintahan desa untuk mengawali langkah legitimasi pembagian harta warisan. Dengan kata lain, setelah musyawarah ini dilakukan dan hasilnya diserahkan kepada pihak pemerintah desa, maka Kepala desa mengeluarkan surat keterangan penetapan ahli waris sekaligus besarnya bagian yang akan diterima oleh masing-masing ahli waris yang memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Akan tetapi bila tidak ditemukan kesepakatan maka dilakukan di tingkat yang lebih tinggi. Apabila musyawarah tersebut belum menghasilkan kesepakatan, maka pembagiannya dapat diselesaikan dengan menghadirkan tokoh adat dan atau tokoh agama,

²³⁶ Munawir Sjadzali, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 2

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 367-368.

ataupun diselesaikan di tingkat lebih desa, dan kemudian ke tingkat Kecamatan dan seterusnya hingga ke Pengadilan Agama setempat.²³⁸

Dalam Alquran, Allah Swt., memerintahkan manusia untuk melakukan musyawarah untuk mengambil berbagai rumusan atau keputusan dari suatu problematika yang terjadi. Allah berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran: 159)

Allah berfirman,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS al-Syura: 38)

Menurut hemat penulis, pembagian warisan dengan melalui metode musyawarah ini termasuk kepada pembagian harta warisan berdasarkan hukum Islam (non faraidh), dalam hal ini musyawarah. Karena, musyawarah itu sendiri merupakan bagian dari perintah ajaran agama. Namun idealnya musyawarah ini dilakukan dan diambil keputusan di dalamnya setelah dilakukan pembagian harta warisan secara faraidh dan diberitahukan kepada para ahli waris bagian yang akan didapat dari pembagian secara *faraidh*.

Pernyataan diatas berbeda dengan hasil penelitian tentang Praktik Kewarisan dalam Tradisi Masyarakat Muslim di Kota Gorontalo (Telaah Menurut

²³⁸ Pembagian harta waris melalui cara musyawarah merupakan tradisi masyarakat secara turun-temurun diwarisi dari orang tua terdahulu. Pembagian harta waris secara musyawarah lebih didasarkan pada perasaan bahwa besarnya bagian dengan sama-rata dan penyelesaiannya dilakukan di tingkat keluarga yang otoritasnya dipegang oleh tokoh adat maupun tokoh agama bagi kalangan masyarakat yang lebih mengarah kepada pembagian secara faraid. Pembagian dilakukan diawali dengan cara musyawarah di tingkat keluarga. Apabila belum ditemukan kesepakatan, atau ditemukan adanya ketidakadilan dalam ketetapan hasil rapat, maka biasanya para ahli waris memanggil tokoh adat atau tokoh agama untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini. Namun, apabila belum juga ditemukan kesepakatan di antara para ahli waris, maka dilakukan di tingkat kelurahan dan seterusnya sampai Pengadilan Agama

Hukum Islam). Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Pongoliu ini menyimpulkan adanya pelaksanaan pewarisan pada komunitas tersebut yang menyalahi hukum Islam, di antaranya pembagian dengan cara musyawarah. Meskipun menurut beliau dalam penelitian diatas, dua metode pembagian (termasuk musyawarah) masih bisa diterima dalam perspektif Hukum Islam.

Memang musyarawah dalam pembagian warisan ini bukan termasuk perbuatan yang tercela. Namun dalam implementasinya, tidak jarang terjadi dominasi anak laki-laki tertua dari pewaris terkadang mengakibatkan perselisihan dan perbedaan pendapat yang tajam antar para ahli waris, disebabkan adanya beberapa tendensi yang dimiliki satu atau beberapa pihak yang terlibat di dalamnya.

Pembagian dengan cara musyawarah boleh saja dilakukan asalkan tidak dimaksudkan untuk menentang hukum waris Islam, bila memungkinkan boleh pula menetapkan bagian untuk masing-masing ahli waris dengan porsi sama-rata asalkan mengikuti petunjuk Kompilasi Hukum Islam dan petunjuk *takharruj*. Hal ini bukanlah sesuatu yang melanggar aturan sistem hukum waris Islam, jika para ahli waris sebelumnya telah mengetahui bagiannya secara syariat lalu bersepakat membaginya kepada semua ahli waris dengan bagian sama-rata. Pembagian secara musyawarah tidak dapat diterima bila tidak mengikuti petunjuk Kompilasi Hukum Islam pasal 183 atau petunjuk *takharruj* dalam hukum waris Islam.

2. Pembagian Harta Warisan Secara Merata Terhadap Semua Ahli Waris

Di lapangan sering terjadi pembagian warisan dilakukan secara merata antar beberapa ahli waris. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan penetapan pembagian warisan berdasarkan faraidh yang sifatnya adalah *ijbari*.

Adanya perbedaan besarnya bagian antara ahli waris yang satu dengan ahli waris yang lainnya karena nilai manfaat dan keadilan itu sendiri.²³⁹

Menurut Amir Syarifuddin, bagian-bagian itu sebagai manifestasi asas keadilan berimbang dimana semua ahli waris dapat mewarisi secara berimbang

²³⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 134.

sesuai dengan keseimbangan tanggungjawab dalam kehidupan rumah tangga. Bagian ahli waris laki-laki dapat dibedakan dengan bagian ahli waris perempuan, karena laki-laki berkewajiban berkerja menafkahi anak, istrinya dan orang-orang dalam tanggungannya.²⁴⁰ Berdasarkan hal ini, system pembagian waris yang dilakukan dengan mendistribusikan bagian kepada masing-masing ahli waris dengan cara sama (merata) tidak sesuai dengan ketentuan sistem hukum waris Islam. Adapun pendapat yang membenarkan bagian merata berarti menghilangkan fungsi Alquran dan hadis. Di samping itu, pendapat ini tidak dapat diterima karena menyalahi konsep ijtihad sebenarnya.

Menurut Yusuf al-Qardawi, tidak boleh membuka pintu ijtihad dalam hukum yang telah ditetapkan berdasarkan dalil Alquran yang sudah qath'i hanya dengan alasan realitas budaya dan struktur sosial yang sudah berubah tersebut. Karena ketentuan bagian-bagian waris sudah qath'i yang didasarkan pada keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing ahli waris. Hukum yang sudah qath'i harus tetap dalam posisinya yang qath'i begitu pula hukum yang zhanniy. Tidak boleh mengubah hukum yang qath'i menjadi hukum yang zhanniy atau mengubah hukum zhanniy menjadi hukum yang qath'i.²⁴¹

Muhammad Syahrur²⁴² tidak mempermasalahkan bagian-bagian waris tersebut, tetapi menurutnya bagian-bagian waris itu tidak dapat digeneralisasi bila tidak mengikuti kelipatannya. Bagian-bagian itu masuk dalam kategori batas maksimal dan minimal sekaligus.

الحد الأعلى والحد الأدنى معا

Batas maksimal adalah bagian untuk ahli waris laki-laki dan batas minimalnya adalah bagian untuk ahli waris perempuan (QS. al-Nisā' [4] ayat 11, 12 dan 176). Hal ini terlihat pada perbedaan bagian anak laki-laki dan perempuan atau cucu laki-laki dan perempuan, perbedaan bagian ayah dan ibu, perbedaan bagian saudara laki-laki dan perempuan dan perbedaan bagian suami dan istri.

²⁴⁰ Syarifudin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 35.

²⁴¹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 132- 133.

²⁴² Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Muā'şirah*, (Damascus: al-Ahali li al-Ṭaba'ah wa al-Naṣr wa al-Tawzī', 1990), h. 457-462

Bagian 66.6% bagi ahli waris laki-laki merupakan batas maksimal, bagian 33.3% bagi ahli waris perempuan merupakan batas minimal.

Salah satu hikmah penetapan bagian waris laki-laki itu sama dengan bagian waris dua orang perempuan adalah karena laki-laki selain memerlukan nafkah dirinya sendiri, juga memerlukan nafkah untuk istri, anak atau anak-anaknya (keluarga). Di sinilah terletak alasannya mengapa laki-laki harus mendapatkan dua bagian. Sedangkan perempuan, dia hanya akan menafkahi dirinya sendiri, sedangkan jika ia menikah maka nafkah kehidupannya akan dijamin oleh suaminya. Oleh sebab itu, ada ungkapan yang mengatakan bahwa bagian kewarisan perempuan akan tetap saja lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki tatkala dihubungkan dengan masalah pemberian nafkah.²⁴³

Muhammad Ali al-Shabuni (w. 2021) mengemukakan, salah satu hikmah dari pelipatan bagian warisan laki-laki yang sama dengan bagian dua orang anak perempuan atau bagian suami yang dua kali-lipat lebih besar daripada bagian istri, ialah karena kebutuhan suami/ayah untuk membiayai kehidupan rumah tangganya—di samping pengelolaan aset perniagaan, usaha ekonomi, dan pertanggungjawaban lainnya—jauh lebih besar dibandingkan dengan harta yang dibutuhkan istri/anak perempuan. Dia (laki-laki) itu benar-benar memerlukan pembiayaan kehidupan yang lebih banyak/besar seiring dengan sejumlah kewajiban (tanggung jawab) yang lebih berat dibandingkan dengan tanggung jawab kaum perempuan. Oleh sebab itu laki-laki lebih membutuhkan harta kekayaan daripada perempuan.²⁴⁴

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, mengemukakan, perbedaan bagian kewarisan antara laki-laki dan perempuan terutama didasarkan atas pertimbangan perbedaan fungsi masing-masing yang mana laki-laki berfungsi sebagai *qawwamah ar-rijal ala an-nisa'*. Makna *qawwamah ar-rijal ala an-nisa'* sebagaimana yang terdapat dalam QS. an-Nisa' (4) ayat 34 adalah kaum laki-laki dibebani tanggung jawab untuk memelihara, melindungi serta bekerja keras untuk kaum perempuan,

²⁴³ Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Ahkam* (Tafsir al-Manar), Jld. 4 (t.t: t.p., t.t), h. 406

²⁴⁴ Muhammad Ali As-Sabuni, *Shaafwah al-Tafasir*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 265.

serta berkhidmat kepada mereka, atau secara garis besar kaum laki-laki berjuang sampai titik darah penghabisan juga demi pengabdian diri terhadap kaum perempuan (istri atau ibu dari anak-anaknya). Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *al-qawamah* adalah sebuah beban taklif bagi laki-laki. Satu hal yang perlu diingatkan di sini ialah bahwa yang dimaksud dengan makna *bi ma faddala Allahu ba'dhum ala ba'din* bukanlah kelebihan gratis yang Allah berikan kepada laki-laki di atas kaum perempuan sebagaimana umumnya orang memahami penggalan ayat tersebut. Jika memang seperti itu maksudnya maka redaksi ayat tersebut akan berubah menjadi *bi ma faddala ar-rijal ala an-nisa*. Ini menunjukkan bahwa *al-qawamah* (perlindungan) memiliki kelebihan yang harus diperjuangkan oleh kaum laki-laki itu sendiri, dengan pengorbanan yang tidak ringan, yang harus dilakukan dengan kerja keras dan bahkan dengan mempertaruhkan segalanya, termasuk nyawanya.²⁴⁵

Senada dengan paparan diatas, Muhammad Quraish Shihab mengatakan, agama Islam membebaskan kepada laki-laki membayar mahar, memberikan nafkah istri dan anaknya, sedangkan perempuan tidak dibebani apa-apa. Laki-laki membutuhkan istri, karena itu dia wajib membayar mahar dan menafkahnya. Sebaliknya perempuan butuh suami, tetapi tidak ada kewajiban membayar mahar dan menafkahi suaminya. Bila laki-laki wajib membayar mahar dan wajib menafkahi perempuan, maka pantaslah bagian ahli waris laki-laki dilebihkan dari ahli waris perempuan. Beliau melanjutkan, ketentuan hukum dapat berubah sesuai dengan perubahan waktu dan tempat disebabkan oleh perubahan 'illat. Namun, harus ada syarat bagi apa yang dinilai sebagai 'illat dan ada perbedaan antara apa yang dinamai 'illat dan apa yang dinamai hikmah. Sedangkan al-Qur'an ketika mengakhiri salah satu uraiannya dalam QS. al-Nisā' [4] ayat 11: ...*(tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu*.²⁴⁶

²⁴⁵ Muhamad Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Fatawa Kullu ma Yahumm al-Muslim fi-Hayatihi wa-Yaumih wa-Ghaddihi*, (Beirut: Dar al-Qalam, t.t.), h. 400

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 57

Quraish Shihab menegaskan, ayat ini menunjukkan bahwa nalar manusia tidak akan mampu mendapatkan hasil terbaik bila kepadanya disertai wewenang menetapkan besarnya bagianbagian yang harus diterima masingmasing ahli waris. Ini menunjukkan bahwa ada tuntunan agama yang bersifat *ma'qūl al-ma'na* adalah tuntunan yang dapat dijangkau nalar dan ada juga yang tidak dapat dijangkau.²⁴⁷

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, ketentuan bagian bagian waris didasarkan pada keseimbangan hak dan tanggungjawab sebagai bentuk keberpihakan hukum waris Islam terhadap perempuan bukan hanya setara, melainkan melebihi apa yang diharapkan untuk mendapatkan rasa keadilan.²⁴⁸

Namun tentunya, pembagian merata bukan mustahil dilakukan dalam pembagian warisan. Karena, latar belakang para ahli waris bisa berbeda antara satu dengan lainnya atau antara satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda. Bisa saja pembagian merata dilakukan, namun pembagian ini dilakukan pasca masing-masing ahli waris mengetahui porsi pembagian harta warisan sebelumnya. Ketika sudah diketahui, maka bisa saja salah satu atau masing-masing pihak memberikan bagiannya (baca: hibah) kepada pihak lain, sehingga semua pihak mendapatkan harta warisan secara merata.

Berdasarkan hal ini, setiap ahli waris yang mendapatkan warisan perlu mendudukan bagian mereka berdasar kepada pembagian *faraidh*, lalu kemudian melakukan musyawarah untuk penentuan pembagian yang disepakati oleh masing-masing ahli waris. Pada saat sebelum lahirnya kesepakatan yang terdapat dalam musyawarah tersebut, maka porsi masing-masing ahli waris berdasar kepada bagian *faraidh* dapat disubsidi ke beberapa pihak yang menurut peserta musyawarah layak mendapatkan bagian yang lebih disebabkan berbagai faktor seperti ekonomi maupun lainnya. Subsidi yang dimaksud disini adalah dengan memberikan sedikit bagiannya kepada pihak yang membutuhkan melalui cara-cara yang juga merujuk kepada perspektif hukum Islam seperti akad tertulis sebagai bukti bagi semua pihak atas adanya pemberian (subsidi) ini.

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 582.

²⁴⁸ Al-'Alamah bin 'Abdurrahman al-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab* (Bandung: Harsyimi, 1980), h. 408-409

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, penentuan pembagian secara merata melalui musyawarah ini seyogyanya dilakukan setelah diketahui bagian atau porsi masing-masing ahli waris sesuai panduan dalam KHI, lalu salah satu atau beberapa dari mereka bisa menghibahkan sebagian dari porsinya kepada pihak yang membutuhkan dengan memanfaatkan akad syariah yang sesuai seperti hibah maupun sejenisnya. Akad inilah yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh semua pihak, dan dapat menjadi bukti kesepakatan, sehingga tidak melahirkan permasalahan yang bisa saja timbul di kemudian hari kelak.

3. Penundaan Pelaksanaan Pembagian Warisan

Ada terjadinya penundaan pembagian harta waris terlihat pada masuknya berbagai perkara sengketa waris di Pengadilan Agama. Salah satunya yang ditangani oleh Pengadilan Agama Simalungun di dekade Juni-Juli 2020, sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan fenomena ini terjadi di beberapa kalangan masyarakat muslim suku Batak Simalungun. Oleh sebab itu, penundaan pembagian warisan disebabkan masih adanya salah satu orang tua atau masih ada, para ahli waris yang masih kecil tidak layak dilakukan, mengingat dari hal ini bisa melahirkan berbagai mudharat di kalangan masyarakat. Bagian sang ibu tentunya sudah ada ditetapkan dalam KHI Pasal 178 yaitu mendapat seperenam bagian bila ada anak atau dua saudara atau lebih. Bila tidak ada anak atau dua orang saudara atau lebih, maka ia mendapat sepertiga bagian. Sementara terkait anak yang masih kecil, penerimaan dan penjagaan harta warisnya bisa dilakukan oleh wali yang bisa diambil dari keluarga pewaris. Dalam hukum adat Suku Batak Simalungun, namboru bisa melakukan penjagaan harta si anak serta menyerahkannya saat si anak sudah besar. Pasal 184 KHI menyatakan, Bagi ahli waris yang belum dewasa atau tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, maka baginya diangkat wali berdasarkan keputusan Hakim atas usul anggota keluarga.

Secara umum, penundaan pembagian harta waris sering dianggap merupakan perbuatan bertentangan dengan prinsip *ijbar* dimana harta pewaris dengan sendirinya beralih kepada ahli waris dengan jumlah bagian berdasarkan ketentuan Alquran, hadis Nabi Saw., ijmak dan qiyas. Karena itu, pewaris maupun ahli waris tidak boleh menentukan sendiri besarnya bagian-bagiannya dan tidak boleh untuk merubahnya.²⁴⁹ Prinsip *ijbar* dalam pembagian harta waris merupakan bentuk dari perintah Allah untuk segera melakukan pembagian harta waris bila terjadi kematian.²⁵⁰

Prinsip *ijbar* adalah merupakan bentuk dari keadilan distribusi yang dengan adanya kematian pewaris, dengan sendirinya harta pewaris beralih kepada ahli waris dengan tidak membedakan kepada siapa harta waris itu akan didistribusikan.²⁵¹

Bisa jadi akan terjadi berbagai hal yang tidak diinginkan pada objek waris tersebut, sehingga berefek kepada munculnya masalah antar ahli waris. Pemanfaatan yang dilakukan sebagian ahli waris terhadap tanah waris yang belum dilakukan pembagian waris juga kerap melahirkan problematika baru ke depannya, seperti munculnya kecemburuan dari sebagian ahli waris lain maupun lainnya yang disebabkan ketidakmerataan pengelolaan maupun lain sebagainya.

Adapun penundaan pembagian harta warisan yang juga dilakukan beberapa keluarga dalam masyarakat muslim Suku Simalungun berdasarkan musyawarah mereka disebabkan adanya keinginan untuk menjaga dan melestarikan harta benda pewaris agar tidak segera diperjualbelikan oleh ahli waris merupakan suatu perbuatan yang perlu dianalisa mendalam terkait praktiknya.

Boleh jadi hal ini terjadi didasari kekhawatiran harta benda yang menjadi peninggalan harta orang tua jika dibagi dan kemudian dijual, yang secara tidak langsung nantinya bisa mengakibatkan hilangnya kepemilikan harta tersebut dari

²⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 18

²⁵⁰ *Ibid*

²⁵¹ Suhrawardi K. Lubis & Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam (Lengkap Dan Praktis)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 137

tangan ahli waris dikarenakan menjual tanah tersebut disebabkan berbagai faktor, sehingga budaya di wilayah tersebut seiring dengan perjalanan waktu akan berubah dan mengganggu adat kebiasaan yang sudah lama dijalankan di daerah tersebut. Terlebih dengan masuknya pemilik modal besar secara perlahan dikhawatirkan akan menggusur para penduduk asli di wilayah tersebut yang sekaligus akan memudahkan berbagai adat kebiasaan yang sudah berlaku sejak nenek moyang mereka.

Pada akhirnya para ahli waris mengelola harta bersama warisan tanpa ada pembagian harta tersebut sebelumnya. Melalui musyawarah yang telah dilakukan, mereka mengelola bersama harta warisan dengan penetapan yang disepakati bersama. Hal inilah yang dikemukakan Bapak B. Saragih, dimana salah satu dampak positif penundaan warisan, dimana akan menciptakan kerukunan para ahli waris serta bagi ahli waris yang masih membutuhkan harta tersebut untuk kelangsungan hidupnya akan bisa tetap hidup secara layak seperti ketika pewaris masih hidup. Tentunya hal ini harus dilakukan dengan kesepakatan dan tidak ada paksaan di dalamnya.

Suatu tujuan yang bersifat baik tentunya harus juga dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tidak melanggar aturan. Apabila penundaan disebabkan keinginan untuk menjaga harta warisan suatu bagian dari kebaikan, namun tentunya dalam melaksanakannya diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam arti, penundaan pembagian warisan harus dilakukan setelah masing-masing ahli waris menyadari pembagian, sesuai amanat KHI Pasal 183 yang menyatakan para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya. Perdamaian yang dimaksud disini adalah bagian dari pengambilan solusi jalan damai (*sulh*) yang juga dibenarkan dalam Islam.

Dari sini dapat dilihat penundaan warisan ini dan pengelolaan bersama sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing ahli waris senada dengan kemaslahatan yang merupakan tujuan hukum Islam.

Ditilik dari teori evolusi hukum faktor *amkinah* (tempat), *al-azminah* (zaman), *al-ahwal* (keadaan), *al-niat* (niat/kemauan), dan *al-awaid* (adat) dapat

mempengaruhi dan mengubah paradigma hukum, sehingga hukum itu bisa tetap dinamis, responsif dan adaptabilitas yang tinggi terhadap tuntutan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Lokasi harta warisan yang berada dalam wilayah perkebunan atau pertanian yang subur layak dipertahankan sebagai mata pencaharian sekaligus mempertahankan sumber daya alam untuk dapat dinikmati banyak orang mengharuskan penundaan terjadi dengan tujuan kemaslahatan banyak pihak termasuk keluarga dan mata pencahariaan. Karena jika semua harta warisan dijual untuk kemudian dibagi sesuai porsi pembagian warisan akan mengakibatkan wilayah tersebut berpotensi kekurangan lahan pertanian yang bisa dijadikan pembangunan pemukiman oleh kontraktor yang berinvestasi di bidang property. Masyarakat muslim yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan dapat tetap mempertahankan tanah warisan dengan cara menunda pembagian warisan, karena ada kekhawatiran jika dijual akan mengakibatkan kehilangan harta dalam bentuk tanah dan beralih kepemilikan kepada pihak lain. Ditambah lagi, berbagai wilayah di Indonesia yang awalnya berbentuk perkebunan atau pertanian telah berubah menjadi pemukiman sehingga meminimalisir potensi pertanian yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang hidup di wilayah agraris.

Ditinjau dari faktor *al-azminah* (zaman), tidak dapat dipungkiri di masa sekarang banyak pemodal yang datang ke berbagai wilayah perkampungan untuk merayu masyarakat menjual tanahnya demi kepentingan investasi, sehingga pada akhirnya banyak kalangan masyarakat pertanian yang kemudian berpindah tempat karena lahan pertanian mereka yang berasal dari tanah warisan yang telah diolah dalam jangka waktu bertahun-tahun oleh para leluhur berpindah ke tangan inventor dan kemudian dijadikan pemukiman (property) atau dijadikan tempat pengembangan infrastruktur kontemporer. Kalau ini dibiarkan akan mengakibatkan mafsadah bagi banyak pihak. Oleh sebab itu, penundaan warisan dengan tujuan menghindari penjualan tanah warisan oleh para ahli waris dapat dikategorikan salah satu faktor perubahan hukum.

Dari perspektif *al-ahwal* (keadaan), penundaan pembagian warisan ini juga dapat dijadikan dasar agar keadaan suatu lokasi agraris dapat dipertahankan untuk

kemaslahatan manusia yang lebih besar dan tidak serta merta dianggap melanggar aturan hukum. Dalam perspektif masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang mendapatkan harta warisan yang relatif luas (seperti keluarga Bapak Saragih, Bapak Luddin Purba dan lainnya) jika semuanya mesti harus dijual untuk dibagikan nilainya kepada para ahli waris akan berakibat kehilangan potensi sumber daya alam yang seyogyanya dapat dipertahankan untuk kemaslahatan orang banyak.

Kemudian perlu diperhatikan disini, bahwa faktor *al-niat* (niat/kemauan) untuk mempertahankan warisan keluarga dan budaya harus benar-benar ada dalam diri para ahli waris yang memilih melakukan penundaan pembagian harta peninggalan. Kalangan yang memiliki harta warisan yang relatif luas harus benar-benar memiliki niat penundaan untuk mempertahankan sumber daya alam dan budaya yang terkandung di dalam wilayah tanah warisan tersebut.

Faktor *al-awaid* (adat) dapat juga bisa mempengaruhi dan mengubah paradigma hukum, sehingga hukum itu bisa tetap dinamis, responsif dan adaptabilitas yang tinggi terhadap tuntutan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini penundaan pembagian warisan. Penulis melihat adat pada komunitas masyarakat Muslim Suku Simalungun yang melakukan penundaan pembagian harta warisan yang relatif luas demi menjaga eksistensi tanah warisan tidak serta merta dianggap melakukan pelanggaran hukum warisan Islam. Karena kebiasaan atau adat ini mengandung unsur menjaga kemaslahatan banyak pihak di kalangan manusia, yang harus tetap terjamin konsumsi harian mereka melalui pengelolaan tanah warisan sebagai lahan pertanian atau perkebunan dan lainnya. Berdasarkan observasi penulis, di samping untuk lahan pertanian dan perkebunan, lahan tanah yang berasal dari objek warisan di kalangan masyarakat Muslim Batak Suku Simalungun dimanfaatkan juga dalam bidang peternakan, baik itu ikan lele, ikan gurami dan lainnya serta peternakan hewan lainnya. Tentunya penundaan warisan dimana harta warisannya dikelola untuk lahan pertanian, perkebunan dan bahkan peternakan seperti ini mengandung unsur kemaslahatan bagi banyak pihak, baik masyarakat sekitar tanah tersebut maupun masyarakat luas lainnya yang juga menikmati hasil pertanian, perkebunan dan peternakan yang dilakukan pada wilayah tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, Sarjono Soekanto mengemukakan bahwa Arnold M. Rose membagi bentuk teori dalam perubahan hukum, yaitu: (1) Adanya perubahan hukum dalam masyarakat disebabkan adanya penemuan-penemuan di bidang teknologi, adanya konflik antara kebudayaan, dan munculnya gerakan sosial.

Adanya perkembangan teknologi kontemporer menuntut pembagungan berbagai infrastruktur di berbagai wilayah, yang notabene bisa mengikis kebudayaan suatu masyarakat disebabkan kehidupan yang muncul setelahnya bersifat lebih majemuk. Tanah-tanah warisan bisa saja dijual oleh para ahli waris untuk mendapatkan keuntungan sesaat. Namun dibaliknya, berbagai problematikan sosial yang bisa saja akan muncul. Ditambah lagi, adanya penemuan baru dalam bidang iptek diharapkan bisa membantu pengelolaan harta warisan dapat dilakukan dengan baik.

Bila dilihat seksama, teori kedua juga bisa menjadi acuan perubahan hukum pada sikap penundaan pembagian harta warisan. Dimana, ada kemaslahatan mempertahankan eksistensi suatu budaya pada suatu komunitas tertentu untuk menjaga harta benda peninggalan agar terhindar dari pemindahtanganan kepada pihak lain. Pada realitas masyarakat Muslim Suku Simalungun terjadi penundaan distribusi harta warisan disebabkan adanya keinginan dari masyarakat untuk tidak kehilangan harta warisan pasca dilakukan pembagian kepada para ahli warisnya, disebabkan faktor ekonomi maupun lainnya. Demikian juga terkadang ada ahli waris yang berada jauh dari posisi tanah warisan, sehingga menyulitkan dirinya mengelola tanah tersebut, sehingga tergoda untuk menjual harta benda tersebut meski tidak membutuhkan hasil dari penjualan hartanya.

Dengan semakin banyak tanah yang terjual oleh ahli waris dan seiring dengan munculnya percampuran budaya, bisa jadi budaya lokal secara perlahan akan hilang dan berganti kepada budaya baru yang bertolak belakang dengan budaya asli setempat.

Dalam perspektif hukum sebagai alat rekayasa sosial (*social enggining, redistributive, innovative*), kehidupan masyarakat senantiasa berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi disebabkan faktor

budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, hukum dapat mengokohkan suatu kebiasaan untuk membentuk suatu kondisi baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Banyaknya masyarakat yang pada akhirnya berpindah ke wilayah terpencil disebabkan tanah-tanah warisan yang dijual kepada pihak pemodal membuat beberapa kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun berusaha menjaga eksistensi mereka agar tidak terusir dari kampung halaman sebagaimana yang sudah terjadi pada beberapa etnis di Indonesia seperti Betawi, Melayu dan lain sebagainya. Hal ini juga bagian dari menjadi kemaslahatan, yang bisa bersandar kepada kaidah,

درء المفسد أولى من جلب المصالح.²⁵²

Dimana, mafsadah yang telah pernah timbul di berbagai kalangan masyarakat etnis tertentu di Indonesia yang kemudian akhirnya berpindah ke wilayah pesisir, mengingat harta benda yang mereka dapatkan dari warisan dan peninggalan para pendahulu habis terjual, sehingga memaksa mereka untuk tinggal di wilayah sudut-sudut kota asli mereka. Hal ini disebabkan sikap mereka yang menjual sedikit demi sedikit harta peninggalan para leluhur dan enggan memiliki opsi memanfaatkan dan mengelola harta warisan para pendahulu mereka.

Namun tentunya pembagian harta warisan sebaiknya tetap dilakukan segera sembari berkomunikasi dengan ahli waris untuk mencari solusi terbaik, sesuai amanat KHI Pasal 183. Dalam perspektif pengolahan, bisa saja tanah peninggalan dikelola bersama oleh ahli waris dengan tentunya setelah masing-masing mereka menyadari bagian mereka, dan melakukan musyawarah mengambil opsi tidak menjual tanah warisan kepada pihak selain ahli waris serta mempertahankan eksistensi harta warisan demi menjaga kenangan dan budaya setempat.

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan akad syariah di dalam pembagian dan pengelolaan harta warisan, sehingga segala

²⁵² Ali Haidar, *Duraru al-Hukkam (Syarh Majallah al-Ahkam)*, Riyadh: Daru Alim al-Kutub, 2003, h. 27

bentuk yang terkait dengan pengelolaan harta warisan dapat berjalan sesuai hukum Islam, baik itu dalam bentuk jual beli, *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (perkongsian), dan lainnya.

4. Penetapan Pembagian Harta Melalui Wasiat Orang Tua Sebelum Wafat

Sebelum memaparkan tentang praktik penetapan pembagian warisan melalui wasiat dan atau hibah di kalangan masyarakat muslim Suku Simalungun, ada baiknya penulis mencoba mengemukakan paparan terkait konsep wasiat itu sendiri. Hal ini disebabkan, banyak masyarakat mengklaim harta peninggalan yang didapatkannya berdasarkan wasiat orang tuanya atau pemberi wasiat. Ada ditemukan *isytirak* (makna ganda) dalam penetapan pemberian harta sebelum wafat, dimana terkadang dapat bermakna hibah dan terkadang bermakna wasiat.

Hibah sebagaimana yang dikemukakan di dalam buku “Subulussalam”²⁵³ adalah *mashdar* dari kata kerja *wahaba*, yang pengertiannya secara syariat adalah kepemilikan suatu benda melalui suatu akad tanpa ada imbalan yang dilakukan semasa hidup.

Hibah secara bahasa adalah berasal dari kata *wahaba-wahban-hibah* yang artinya pemberian.²⁵⁴ Ada pendapat lain yang menyatakan, hibah adalah suatu bentuk kebaikan yang dimanfaatkan si penerima baik itu berbentuk harta maupun lainnya.²⁵⁵ Kamal Hamdi menyatakan, secara bahasa hibah adalah suatu bentuk *tabarru'* dan kebaikan kepada orang lain meski tanpa dalam bentuk uang atau sesuai yang bisa dimanfaatkan.²⁵⁶

Menurut Wahbah Zuhaily,²⁵⁷ pada dasarnya hibah, sedekah, hadiah dan *athiyah* termasuk hibah menurut bahasa. Dengan kata lain, pengertian hibah

²⁵³ Al-Shan'ani, *Subulussalam: Syarh Bulughul Maram*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2006), Jld. 3, h. 248

²⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Munawwir, 1997), h. 1584

²⁵⁵ Ali Haidar, *Duraru al-Hukkam (Syarh Majallatul Ahkam)*, (Riyadh: Daru Alami al-Kutub, 2003), Jld. II, h. 389

²⁵⁶ Kamal Hamdi, *al-Mawarits Wal Hibah Wal Washiyah*, (Iskandariyah: Mansya' al-Ma'arif, 1998), h. 154

²⁵⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh Islami wa Adillatuhu*, Jilid V, (Damaskus: Daru al-Fikr al-Mu'ashir, 2004) h. 2980.

menuut bahasa hampir sama dengan pengertian sedekah, hadiah dan athiyah. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut

1. Jika pemberian kepada orang lain dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan diberikan kepada orang yang sangat membutuhkan tanpa mengharapkan pengganti pemberian tersebut dinamakan sedekah.
2. Jika pemberian tersebut dimaksudkan untuk mengagungkan atau karena rasa conta, dinamakan hadiah.
3. Jika diberikan tanpa maksud yang ada pada sedekah dan hadiah dinamakan hibah.
4. Jika hibah tersebut diberikan seseorang kepada orang lain saat ia sakit menjelang kematiannya dinamakan *athiyyah*.

Secara terminologi, hibah adalah

عقد يفيد التملك بلا عوض حال الحياة تطوعاً.²⁵⁸

Akad yang menjadikan kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilaksanakan dengan sukarela.

Menurut Said Sabiq, hibah adalah,

عقد موضوعة تملك الإنسان ماله لغيره في الحياة بلا عوض

Akad yang objeknya pemberian harta oleh seseorang kepada orang lain di waktu hidupnya tanpa adanya imbalan. Definisi lain menyatakan, hibah merupakan pemberian kepemilikan sesuatu selamanya, dimana dianggap juga sumbangan atau pemberian yang si pemberi tidak mengharapkan apa-apa dibalik pemberiannya tersebut.²⁵⁹ Senada dengan ini, Kamal Hamdi juga mengemukakan hibah adalah kepemilikan harta secara gratis atau tanpa adanya imbalan yang dilakukan semasa hidup.²⁶⁰

Wahbah Zuhailly di dalam buku “*Al-Muamalah Al-Maliyah al-Mu’ashirah*” menyatakan, akad *hibah* merupakan akad sumbangan (*tabarru’*) tanpa

²⁵⁸ *Ibid*

²⁵⁹ Muhammad Bakar Ismail, *Al-Fiqh al-Wadhih*, Jld. III, Terjm. M. Zuhirsyan dkk, (Selangor: Berlian Publications, 2008), h. 133

²⁶⁰ Kamal Hamdi, *al-Mawarits Wal Hibah*, h. 154

Lihat: Sayid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, Jld. 3, (Kairo: Maktabah Daru Al-Turats, 2002), h. 281

mengharapkan dan tidak mengambil barang ganti (pertukaran). Sebab jika *akad* ini dilakukan dengan cara pihak yang menerima barang harus memberikan atau menyerahkan barang lain sebagai tukar, maka makna akadnya secara otomatis berubah menjadi akad transaksi jual beli. Objek akad pendermaan atau sumbangan (*tabarru'*) ini biasanya seperti, uang, barang dan benda-benda, *immovable property* dan *movable property*.²⁶¹

Ali Haidar mengemukakan, hibah adalah (perpindahan) kepemilikan harta kepada orang lain tanpa ada imbalan. Menurutny hadiah dan sedekah bisa masuk ke dalam definisi ini, karena keduanya tersebut tidak keluar dari koredor hibah.²⁶² Bahkan, beliau memberikan dasar hukum hibah adalah firman Allah,

وَإِذَا حُبِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisaa: 86). Meskipun mayoritas ulama mengartikan *tahiyyah* ini dengan salam, namun beliau memaknainya dengan pemberian atau hibah.²⁶³

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, Wasiat adalah *iishaa* memberikan pesan, perintah, pengampuan, perwalian) dan secara etimologi diartikan sebagai janji kepada orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu semasa hidupnya atau setelah meninggalnya. Secara etimologi. Wasiat dimaknai dengan janji kepada orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu semasa hidupnya ataupun setelah meninggalkannya; *aushaitu lahu au ilaih*; aku memberikan pesan atau perintah untuknya; berarti aku menjadikannya sebagai *washi* (pelaksana) yang akan menguasai orang setelahnya (pihak penerima/ *mushaa alaih*). Makna ini populer dengan istilah kata *wishaayah*. Sedangkan menurut syar'i adalah pemberian seseorang untuk orang lain, berupa barang, piutang, atau sesuatu yang bermanfaat, agar si penerima wasiat menjadi pemilik pemberian tersebut sepeninggalan si

²⁶¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Muamalah Al-Maliyah Al-Mu'ashirah (Buhuts Wa Fatawa Wa Hulul)*, (Damaskus: Daru Al-Fikr, 2002), h. 507

²⁶² Ali Haidar, *Duraru al-Hukkam*, h. 390

²⁶³ Ibid, 389

pemberi wasiat. ²⁶⁴ Sayyid Sabiq mengemukakan, sebagian ulama mendefinisikan bahwa wasiat adalah mendermakan kepemilikan setelah si pemberi wasiat meninggal.²⁶⁵

Dengan kata lain, wasiat merupakan suatu kepemilikan yang berdasar kepada orang yang menyatakan wasiat dengan jalan kebaikan tanpa menuntut imbalan atau sukarela. Pemberi wasiat memberikan hak kepada seseorang untuk memiliki sesuatu baik berupa kebendaan atau manfaat secara tabarru' yang pelaksanaan pemberiannya ditunda sampai terjadinya kematian orang yang menyatakan wasiat tersebut.

Menunaikan seluruh wasiat pewaris hukumnya wajib selama tidak melebihi jumlah sepertiga seluruh harta peninggalan pewaris jika memang wasiat tersebut diperuntukkan bagi orang yang bukan ahli waris serta tidak ada protes dari salah satu atau bahkan seluruh ahli warisnya. Wasiat dilakukan setelah dikeluarkan biaya pemakaman dan dana untuk membayar hutang pewaris.²⁶⁶

Berdasarkan paparan diatas, maka apabila penetapan harta peninggalan ini adalah dalam bentuk hibah, maka tampaknya tidak ada permasalahan, mengingat hibah ini diperbolehkan dan ada dasarnya di dalam syariat. Namun, perlu digarisbawahi konsekuensi hibah tersebut adalah, si pemberi hibah telah melepas kepemilikan barang hibah setelah dirinya menghibahkan hartanya kepada pihak lainnya.

Namun, tidak jarang komunitas masyarakat salah persepsi terkait pemberian wasiat ini. Dimana, wasiat kerap diberikan juga kepada ahli waris yang diberikan pemberi wasiat sebelum wafat. Bahkan juga ada ditemukan pemberian wasiat kepada ahli waris yang melebihi sepertiga harta peninggalan, yang tentunya tidak sesuai dengan aturan dalam syariat Islam.

Sebelum wafat, seorang pewaris telah menetapkan pembagian warisan yang akan diberikan kepada para ahli waris. Pasca penetapan tersebut, biasanya ahli waris mulai memanfaatkan atau mengelola harta warisan yang diberikan

²⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. 10, h. 7440

²⁶⁵ Sayid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, Jld. 3, h. 300

²⁶⁶ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984) h. 284

tersebut. Misalnya sebidang tanah, seorang ahli waris pasca ditetapkan sebidang tanah tersebut untuknya, dirinya langsung melakukan pengolaan atau pemanfaatan terhadap tanah tersebut. Hal ini terjadi juga pada beberapa ahli waris lainnya, setelah mendapatkan penetapan pembagian harta warisan oleh si pewaris.

Jika dilihat dari bentuknya, tentunya seseorang boleh saja menetapkan pembagian tanah yang akan diberikan kepada ahli warisnya, akan tetapi hal ini tidak dapat disebut dengan istilah warisan atau wasiat. Sebab, warisan dilakukan pembagian kepada para ahli waris pasca pewaris wafat, bukan sebelumnya. Sementara wasiat dalam hukum Islam, tidak bisa diberikan kepada ahli waris.

Namun jika dilihat penerapannya di kalangan masyarakat, penerapan ini dilakukan tanpa adanya pengalihan hak langsung antara si pemilik tanah dengan orang yang diberikan. Orang tua yang memberikan tanah kepada anaknya semasa hidupnya hanya sekedar menetapkan pembagian (hibah) kepada para anaknya tanpa menggunakan akad yang jelas. Dimana, pada saat penetapan pemberian sang anak hanya memiliki kewenangan pada hak pengelolaan tanpa tanpa kepemilikan yang disertai dengan bukti peralihan hak.

Di masa sekarang ini, dimana berbagai kemajuan ditemukan dalam menghadapi berbagai perkembangan menuntut semua pihak harus beradaptasi dengan aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah. Peralihan suatu hak menuntut ada bukti yang menunjukkan transaksi tersebut sebagai dasar bagi masing-masing pihak. Hal ini senada dengan teori dalam perubahan hukum, yaitu adanya perubahan hukum dalam masyarakat disebabkan adanya penemuan-penemuan di bidang teknologi

5. Pembagian Dengan Cara Jual-Beli Beberapa Bagian Harta Warisan

Terkadang terjadi realitas bahwa harta peninggalan dari seorang pewaris harus dijual terlebih dahulu untuk memenuhi pelaksanaan pembagian harta waris (dalam bentuk dana/rupee), maka harta yang mayoritas berupa tanah tersebut akhirnya terjual dan lepas dari kepemilikan ahli waris. Hal ini disebabkan harta yang ditinggalkan seorang pewaris adalah dalam bentuk tanah yang dibagikan kepada para ahli warisnya.

Tentunya hal ini akan berakibat kepada realitas suatu etnis dari suatu suku secara perlahan akan tergusur dan pindah ke wilayah lain disebabkan adanya para makelar dan atau pendatang yang kemudian memiliki tanah tersebut, sehingga pada akhirnya budaya yang berlaku di suatu wilayah atau daerah akan secara perlahan hilang dan berganti. Adat dan budaya merupakan sesuatu yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh kalangan masyarakat sehingga anak keturunan akan tetap mengenal budaya dan adat leluhurnya.

Di samping itu, tujuan pembagian harta warisan adalah agar para ahli waris dapat terus memanfaatkan harta tersebut untuk bertahan dan melanjutkan eksistensi keluarga keturunan si pemilik harta. Dengan demikian, berbagai cara yang mengakibatkan kehilangan atau berpindah tempatnya harta warisan yang bisa dikategorikan bahaya atau mafsadah karena bisa mengarah penyalahgunaan harta dapat dicegah.

Berdasarkan hal ini, adanya jual beli harta warisan antar para ahli waris seyogyanya perlu dikedepankan daripada penjualan harta warisan kepada pihak lain sebagaimana amanat di dalam KHI, untuk kemudian dibagikan kepada para ahli waris. Salah seorang atau di antara para ahli waris dapat membeli harta bagian warisan milik saudaranya, agar kemudian bagian yang dibelinya dapat dimiliki, sedangkan ahli waris lain dapat menerima uang dari penjualan harta warisan tersebut.²⁶⁷

Namun, tentunya pelaksanaan jual beli ini harus dilakukan sesuai aturan dan panduan ajaran agama, sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang bisa saja muncul di kemudian hari. Dengan adanya nota penjualan yang jelas (baca: akad), bisa meminimalisir berbagai konflik yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Pembahasan mengenai urgensi pencatatan akad ini akan dibahas pada paparan terkait model penerapan akad pada harta warisan.

²⁶⁷ Pada pasal 189 ayat (1) disebutkan, “Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan.” Pasal (2) menyatakan, “Bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.”

E. Model Akad Syariah Pada Pembagian dan Pemanfaatan Warisan Masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun di Sumatera Utara

1. Pembagian dan Pengelolaan Harta Warisan

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pembagian harta warisan di kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun tidak jarang dilakukan pembelian objek warisan oleh ahli waris maupun pihak lain dengan tujuan memudahkan pembagian harta kepada para ahli waris, khususnya dalam bentuk dana *cash* (uang). Di tambah lagi pembagian harta dalam bentuk uang dianggap lebih sesuai bagi para ahli waris yang memang membutuhkan modal bisnis maupun untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi mereka lainnya.

Seperti realita pada keluarga Saragih yang telah dikemukakan sebelumnya, dimana emas yang menjadi kepemilikan anak perempuan sesuai kesepakatan yang dibuat, tidak bisa dipecah-pecah untuk empat anak perempuan. Kemudian, diambil keputusan agar salah seorang anak perempuan yang memiliki kemampuan untuk membeli emas tersebut, untuk kemudian hasilnya dibagikan kepada 3 orang anak perempuan lain, sementara salah seorang anak perempuan yang membeli perhiasan mendapatkan emas perhiasan karena pembelian terhadap objek warisan sekaligus mendapatkan jatah uang sebagai bagian dari warisan. Realitas ini juga terjadi pada pembagian emas perhiasan yang dilakukan para ahli waris Hj. A Damanik yang telah dipaparkan diatas.

Pembagian melalui cara pembelian emas dapat dianalogikan dengan arahan KHI pada pasal 189 tentang pengelolaan tanah, dimana ayat (2) menyatakan, “Bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.” Akan tetapi, tampaknya dalam pembelian ini perlu dibuatkan akad khusus agar memitigasi hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang. Karena biasanya penerapan ini sesuai kesepakatan atau perjanjian yang dibuat, namun tidak menutup kemungkinan ada pelanggaran dari

kesepakatan atau perjanjian tersebut, sehingga pembuatan akad resmi terkait pembelian tersebut merupakan suatu keniscayaan.

Di samping itu, juga ada pembagian objek harta peninggalan merujuk kepada cara hibah antara pewaris kepada ahli waris yang dilakukan semasa hidup pewaris, ataupun hibah antara sesama ahli waris saat pelaksanaan pembagian warisan. Hibah yang dimaksud terakhir ini juga terkadang berkaitan pada pembagian bagi rata yang menjadi model pembagian yang dipilih para ahli waris. Dimana porsi yang lebih besar memberikan sebagian porsinya kepada pihak lain, sehingga semua pihak mendapatkan porsi yang sama.

Peneliti juga menemukan bentuk pembagian warisan dengan cara salah satu pihak memberikan sejumlah dana tertentu, agar para ahli waris tertentu tidak mendapatkan bagian yang menjadi kepemilikannya berdasarkan pembagian warisan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Taufan Purba yang memberikan dana sebesar Rp. 20.000.000 kepada ahli waris lainnya, agar mereka tidak mendapatkan salah satu bagian harta waris dalam bentuk rumah warisan keluarga.

Tampak masih sangat banyak masyarakat yang belum mengetahui berbagai bentuk pembagian dan pengelolaan harta warisan yang dapat dilakukan sesuai perspektif hukum Islam di kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun, sebagaimana kekurangpahaman masyarakat terkait penerapan wasiat, hibah dan sejenisnya, sehingga pada akhirnya terjadi kesalahan bahkan perselisihan dalam penerapan pembagian dan pengelolaan warisan itu sendiri.

Berbagai bentuk pembagian warisan diatas baik dalam bentuk jual beli (guna pembagian warisan dalam bentuk cash), hibah (baik antara pewaris engan ahli waris dan antar semasa ahli waris) maupun pembayaran sejumlah dan kepada pihak ahli waris lain sama sekali tidak dilakukan dengan memanfaatkan akad syariah yang sudah ditetapkan keabsahannya oleh para ulama. Terlebih lagi, semua kegiatan tersebut tidak dibarengi dengan catat-mencatat yang disetujui dan ditandatangani semua pihak terkait. Akan tetapi lebih kepada sekedar transaksi lisan saja tanpa bukti otentik.

Sedangkan dalam pemanfaatan/pengelolaan harta warisan, ditemukan adanya pengelolaan bersama harta warisan yang mirip dengan sebagaimana pada sistem hukum waris adat kolektif. Dimana, para ahli waris mengelola harta warisan secara bersama baik itu pengelolaan langsung maupun dengan keterlibatan pihak lain. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan keluarga Bapak B. Saragih bersama beberapa ahli waris lainnya dan juga yang ditemukan pada wilayah Sidamanik, Bah Jambi dan Merek Raya Kabupaten Simalungun. Demikian juga dengan awal mula penyebab konflik sengketa tanah yang ditangani oleh Pengadilan Agama Simalungun, dimana seorang adik yang mengelola tanah kakaknya hingga akhir hayat. Namun, saat wafat anak-anak sang adik mengklaim tanah yang selama ini dikelola Bapak mereka adalah kepemilikan sendiri, yang pada saat yang sama diklaim merupakan milik kakak kandung dari Bapak mereka.

Pada keluarga Bapak B. Saragih dan Luddin Purba juga ditemukan fenomena penundaan pembagian warisan. Dimana, pada keluarga bapak Bahtiaruddin pengelolaan tanah warisan dilakukan secara kolektif selama puluhan tahun disebabkan keinginan para ahli waris untuk menjaga asset warisan keluarga disebabkan banyak ditemukan kenangan di dalamnya. Di samping itu, alasan lainnya adalah dengan adanya pembagian menurut mereka akan memberi peluang kepada ahli waris untuk menjual harta benda warisan kepada pihak lain, sehingga dapat menghilangkan budaya suku mereka di wilayah tersebut dengan adanya kepemilikan harta warisan oleh pihak lain setelahh dilakukan jual-beli maupun lainnya.

Adapun pada keluarga Bapak Luddin Purba, penundaan pembagian warisan disebabkan faktor lain dimana masih adanya salah satu orang tua (ibu), sehingga harta benda tidak dibagikan langsung namun dikelola bersama oleh semua ahli waris sesuai kebutuhan dan didahului dengan adanya kesepakatan di antara mereka.

Fakta yang sama ditemukan sebagaimana yang didapat di wilayah Sidamanik Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Menurut Bapak Rasul Damanik (tokoh agama) banyak ditemukan di daerah domisilinya masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang menunda pembagian warisan disebabkan

pasangan pewaris masih hidup, sehingga tanah milik pewaris belum dibagikan namun dilakukan pemanfaatan dan pengelolaan oleh para ahli waris. Namun demikian, masih banyak ditemukan tanah-tanah produktif yang masing dibiarkan tidak terawat dan dikelola oleh ahli waris, disebabkan keterbatasan pengelolaan yang bisa dilakukan ahli waris.

Ditemukan juga dalam kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun adanya pemanfaatan dan pengelolaan objek warisan dalam bentuk tanah harta warisan yang disewakan kepada pihak lain untuk mengelola tanah tersebut. Hal ini sebagaimana yang dilakukan keluarga Bapak B. Saragih yang menyewakan sebagian tanah warisannya di wilayah Penggalangan-Binjai Kabupaten Serdang Bedagai kepada pihak pemilik modal etnis tertentu selama hampir puluhan tahun. Sayangnya, kegiatan ini dilakukan tanpa ada bukti otentik hanya sekedar kepercayaan yang memunculkan kecurigaan bagi ahli waris lain, terkait nilai dan pembagian hasil dari penyewaan.

Ditambah lagi adanya objek warisan yang dimanfaatkan sebagai tanah pemakaman atau lokasi lembaga sosial dan dianggap sebagai wakaf dari pewaris atau para ahli waris. Namun tidak jarang perwakafan yang sejenis menimbulkan konflik di kemudian hari antar para ahli waris. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Taufan Purba²⁶⁸ yang menyatakan ada tanah keluarga masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang awalnya diwakafkan para ahli waris, namun di kemudian hari salah satu ahli waris menggugat ke Pengadilan dan kemudian menang, sehingga tanah yang awalnya digunakan wakaf kembali berubah menjadi kepemilikan ahli waris. Demikian juga yang dikemukakan Bapak Ihwal Purba yang mengemukakan fenomena yang hamper sama pada tanah warisan yang sudah bertahun-tahun dijadikan mushalla.

Pada dasarnya kegiatan pembagian dan pemanfaatan harta warisan seperti paparan diatas bukan suatu hal yang baru di kalangan mereka. Hanya saja dalam penerapannya akad syariah belum diberdayakan secara maskimal oleh mereka,

²⁶⁸ Wawancara tanggal 30 Desember 2020 di wilayah Tambangan Paya Pasir

disebabkan kekurangpahaman mereka terhadap berbagai akad syariah yang bisa diberdayakan oleh mereka pada kegiatan ini.

Terkait pelaksanaan pembagian dan pemanfaatan harta warisan yang sudah terjadi di kalangan masyarakat Muslim, mereka melakukannya dengan ketetapan dan tindakan sederhana tanpa memberdayakan berbagai akad syariah yang ada. Ditambah lagi kegiatan ini dilaksanakan tanpa ada tercatat, sehingga mengurangi keabsahan kegiatan yang bisa menjadi masalah baru kelak nantinya di kemudian hari.

Dalam penelitian ini, akan diupayakan menguraikan penerapan model akad syariah yang bisa digunakan masyarakat dalam pembagian maupun pengelolaan tanah harta warisan.

Dalam paparan selanjutnya, akan dilakukan penjelasan yang diuraikan terkait model akad syariah yang dapat diberdayakan pada pembagian dan pemanfaatan warisan masyarakat muslim suku Batak Simalungun Sumatera Utara. Dalam paparan penjelasan berikut, penulis berupaya memberikan penjabaran terkait akad syariah pada dua kegiatan (pembagian dan pemanfaatan harta warisan).

2. Model Akad Syariah Pada Pembagian Warisan

Kompilasi Hukum Islam mengamanahkan para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya.²⁶⁹ Disamping itu, pada pasal lainnya disebutkan, Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan. (2) Bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.

²⁶⁹ Pasal 183 KHI

Dalam penerapan kesepakatan perdamaian dalam pembagian harta warisan dapat dilakukan dengan menggunakan akad syariah pada proses distribusi harta warisan. Di tambah lagi untuk menjalankan Pasal 189 ayat 2 perlu untuk direalisasikan proses peralihan hak para ahli waris kepada salah satu ahli waris yang mampu membayar harganya sesuai prinsip muamalah Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merumuskan akad syariah dalam peralihan hak milik harta warisan baik antar ahli waris maupun dengan pihak lainnya.

a. Akad Jual Beli (Murabahah)

Adanya akad jual beli dalam proses pelaksanaan pembagian warisan adalah pengejawantahan dari KHI pasal 189 Pasal (2) menyatakan,²⁷⁰ “Bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.”

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pelaksanaan pembagian harta warisan tersebut tidak jarang menggunakan sistem jual beli antar sesama para ahli waris. Hal ini disebabkan kepemilikan sebidang tanah warisan oleh salah seorang ahli waris misalnya tidak utuh disebabkan adanya kepemilikan saudaranya pada tanah tersebut. Karena, sebidang tanah tersebut berdasarkan pembagian warisan masih dimiliki oleh saudaranya atas dasar pembagian warisan yang sama. Biasanya realita ini terjadi pada pembagian warisan berdasarkan hukum Islam dengan menggunakan sistem *faraidh*. Karena yang dihitung adalah persentasi pembagian yang terkadang masih terikat satu bidang tanah antara dua ahli waris.

Dalam penerapannya, akad jual beli ini bisa dilakukan dengan memberdayakan akad murabahah. Kata ini sendiri berasal dari Bahasa Arab *al-ribh* yang berarti keuntungan. Adanya bentuk (*wazan*) mufa’alah yang berarti saling, sehingga secara Bahasa artinya adalah saling menguntungkan. Sementara

²⁷⁰ ayat (1) disebutkan, “Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan.”

secara istilah murabahah artinya menjual barang sesuai dengan harga pembelian dengan menambahkan keuntungan tertentu.²⁷¹ Senada dengan ini, Ibnu Rusyd mendefinisikan murabahah dengan jual beli yang mana pihak penjual menyerahkan informasi kepada pembeli mengenai harta pokok pembelian barang dan tingkat keuntungan yang diinginkan.²⁷²

Dengan demikian, murabahah dapat dimaknai dengan bentuk jual beli dimana penjual memberikan informasi kepada pembeli mengenai biaya yang terkait dengan objek penjualan disertai biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya disertai keuntungan yang menyertainya.

Allah berfirman,

أَحَلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Albaqarah: 275)

Dalam konteks pembagian warisan, para ahli waris bisa mengambil kesepakatan untuk menjualkan bagian harta warisan yang akan dibagikan kepada pihak lain maupun kepada salah satu ahli waris. Dengan adanya harga yang didapat para ahli waris, maka harga tersebut dapat disitribusikan kepada masing-masing ahli waris yang layak mendapatkan sesuai porsi pembagian.

Misalnya, harta warisan yang berbentuk tanah atau emas yang akan dibagiakan kepada para ahli waris, dapat dijualkan terlebih dahulu kepada salah satu ahli waris yang memiliki kemampuan atau pihak lain yang mengkehendaki pembelian objek tersebut, untuk kemudian hasil penjualan (berupa uang) dapat diberikan sesuai porsi kepemilikan ahli waris terhadap objek warisan.

Dalam komunitas masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang memegang teguh adat dengan enggan menjual harta warisan (karena menjunjung tinggi nilai budaya dan kenangan yang terdapat didalamnya), maka dalam penerpakan akad ini dapat dilakukan dengan adanya salah satu ahli waris berperang sebagai pembeli objek warisan untuk kemudian hasil penjualan harta warisan dibagikan kepada para ahli waris sesuai porsi yang ditetapkan baik itu

²⁷¹ Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jld. V, h. 420

²⁷² Ibnu Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid*, Jld. II, h. 175

faraidh, maupun kesepakatan antar keluarga. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada keluarga Bapak Taufan Purba yang ditinggalkan pewaris harta yang relatif sangat luas di wilayah Paya Pasir Serdang Bedagai Sumatera Utara. Dimana pada keluarga tersebut dan beberapa keluarga komunitas Muslim masyarakat Batak Suku Simalungun lainnya, peninggalan orang tua berupa emas selalu diberikan berdasarkan kesepakatan kepada anak perempuan dan dijadikan hak untuk mereka. Salah seorang dari ahli waris perempuan menjadi pembeli dari emas peninggalan tersebut untuk kemudian nilai jualnya diberikan kepada semua ahli waris yang berhak mendapatkan pembagian tersebut, sehingga emas peninggalan tersebut masih dan dikuasi oleh ahli waris pembeli peninggalan emas tersebut.

Dari sisi maqashid syariahnya, akad jual beli dibolehkan dalam Islam karena untuk memenuhi hajat pembeli untuk memiliki barang dan jasa serta sekaligus memenuhi hajat penjual yang nantinya bisa mendapatkan keuntungannya. Namun, jika penjual menjual barangnya secara tidak tunai pada waktu tertentu kemudian sebelum jatuh tempo penjual membeli kembali secara tunai, maka transaksi ini tidak dibolehkan karena substansi akad ini adalah pinjaman berbunga.²⁷³

Akad jual beli ini harus bersifat jelas sebagaimana setiap akad kesepakatan lainnya yang harus diketahui oleh semua pihak agar tidak menimbulkan perselisihan di antara mereka. Untuk mencapai *maqshud* (tujuan) ini, syariat Islam memberlakukan ketentuan *tautsiq* (pengikatan) dalam berbagai akad *muamalah maliah*, termasuk adanya keharusan transaksi tercatat (*kitabah*) dan disaksikan para saksi (*isyhad*) dan boleh bergaransi, agar muncul kerelaan dari masing-masing pihak.²⁷⁴

Menurut Muhyiddin Ahmad, *maudhu'u al-Aqd* merupakan tujuan disyariatkannya suatu akad tertentu yang berbeda antara suatu akad dengan akad lainnya. Dalam perspektif maqashid atau tujuan akad, akad berujuan untuk memberikan (*tamlik*) barang dengan harta secara *dawam* atau tidak temporal.²⁷⁵

²⁷³ Ismail Hasani. *Nadzariyatu al-Maqashid 'Inda al-Imam ath-Thahir bin Asyur*, (Kairo: International Institute of Islamic Thought (IIIT), Cet. I, h. 220-221

²⁷⁴ Ismail Hasani. *Nadzariyatu al-Maqashid 'Inda al-Imam ath-Thahir bin Asyur*, h. 176

²⁷⁵ Muhyiddin Ahmad, *Nadzariyyatu al-Aqd*, (Jeddah: Dallah Baraka, 2007), h. 30

Jual beli dalam harta warisan ini juga telah dituangkan di dalam KHI Pasal 189 Ayat 2 yang isinya, “Bila ketentuan tersebut pada ayat (1) pasal ini tidak dimungkinkan karena di antara para ahli waris yang bersangkutan ada yang memerlukan uang, maka lahan tersebut dapat dimiliki oleh seorang atau lebih ahli waris yang dengan cara membayar harganya kepada ahli waris yang berhak sesuai dengan bagiannya masing-masing.”

Jadi penerapan akad jual beli ini realistis untuk diterakan oleh para ahli waris, agar salah satu atau beberapa ahli waris dapat membeli harta warisan untuk kemudian hasil penjualannya dibagikan kepada ahli waris lain yang memerlukan uang.

Dalam teori akad-akad perpindahan hal milik (*tamlikat*) ada 5 (lima) tujuan (maqashid syariah) pada penentuan ketentuan sah dan tidaknya akad tersebut. Kelima maqashid ini adalah distribusi (*rawaj*), jelas (*wudhuh*), terpelihara (*hifdz*), stabil (*tsabat*) dan adil (*‘adil*).²⁷⁶

Ditinjau dari sisi distribusi, akad ini harus benar-benar memberikan porsi perpindahan hak (jual beli) antara si penjual dengan si pembeli, sehingga si penjual tidak memiliki kembali barang yang sudah diberikan. Porsi ini dapat dituangkan di dalam akad yang dibuat sebagai perikatan antara penjual dan pembeli, sehingga begitu disepakati jual beli tersebut, kepemilikan berpindah kepada si pembeli.

Dalam bentuk kejelasan (*wudhuh*), akad ini harus bersifat jelas menuangkan semua yang terkait objek dan kehendak yang akan dilakukan. Dalam sisi terpelihara (*hifdz*), akad ini harus benar-benar menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat. Di samping itu akad juga harus bersifat stabil, dimana akad itu sendiri diadakan untuk mengatur stabilitas kegiatan manusia dalam kegiatan transaksi bermuamalah sesuai dengan aturan syara’. Stabilitas akad ditentukan oleh ada tidaknya perubahan nilai mata uang/objek warisan. Hal itu karena perubahan nilai mata uang dapat merusak keseimbangan pertukaran yang

²⁷⁶ Oni Sahroni&Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*, h. 71.
Lihat: Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, Jld. VI, Edisi 2, IRTI-IDB. h. 179
Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, Majallatu Dirasah Islamiyah, h. 179

ada dalam akad dengan pembayaran ditunda. Ditambah lagi, akad tersebut harus dan juga memberikan keadilan bagi masing-masing pihak.

b. Akad Hibah

Hibah merupakan bagian dari bentuk kebajikan dan membiasakannya dengan ikhlas merupakan suatu karakter mukmin sejati. Sebagaimana yang dinyatakan oleh hadis yang telah ditakhrij diatas, bahkan pada benda-benda yang ringan dan sederhana pemberian hadiah ini sangat dianjurkan. Dengan adanya pemberian hadiah tersebut kepemilikan benda yang dihibahkan menjadi milik orang yang menerimanya.

Dengan kata lain, apabila seseorang memberikan harta miliknya kepada orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan yang dilakukan semasa hidup, maka orang itu telah menghibahkan hartanya kepada orang lain.²⁷⁷ Tujuan akad hibah adalah memberikan (*tamlik*) harta kepada orang lain secara cuma-cuma tanpa imbalan.²⁷⁸

Hibah dan hadiah adalah bagian dari ajaran Islam yang disyariatkan berdasarkan firman Allah, *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; bertakwa.* (QS, Albaqarah: 177)

Dengan kata lain, hibah merupakan pemberian sesuatu yang dilakukan oleh si pemilik harta sebelum meninggal dunia. Maka ketika orang tua sebelum wafat mengumpulkan semua anak-anaknya dan ingin memberi harta atau bagi-bagi harta kepada mereka maka akad yang seperti ini disebut dengan hibah.

Hibah ini juga bisa dilaksanakan dalam proses pembagian harta warisan, salah satunya untuk memenuhi bentuk pembagian sama rata. Di samping itu, penunjukkan orang tua terhadap harta dalam bentuk warisan kepada ahli waris semasa hidupnya bisa dikategorikan hibah. Namun pada peneraannya, pewaris

²⁷⁷ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 303

²⁷⁸ Muhyiddin Ahmad, *Nadzhariyyatu al-Aqd*, h. 30

hanya menunjuk tanah warisan untuk dikelola bukan menyerahkan hibah tanah tersebut kepada salah satu ahli waris.

1. Hibah Antara Pewaris dan Ahli Waris

Sebagaimana dikemukakan diatas, hibah merupakan pemberian yang diberikan sebelum meninggal dunia. Orang tua selaku pewaris bisa memberikan harta bendanya kepada anak-anaknya dengan nama hibah, namun pemberiannya dilakukan sebelum wafat, dan kepemilikannya langsung berpindah saat itu juga. Harta yang sudah dihibahkan itu secara otomatis kepemilikan hartanya langsung berpindah ke tangan si penerima.

Misalnya, ketika orang tua berkata kepada salah seorang anak, “Rumah ini sekarang menjadi milik kamu” maka secara otomatis kepemilikan rumah tersebut sudah berpindah ke tangan sang anak tersebut.

Namun perlu diperhatikan disini, bisa jadi surat-suratnya masih atas nama orang tua, makaseyogyanya apabila orang tua hendak menghibahkan sesuatu kepada anaknya sebaiknya menghadirkan beberapa saksi dari anak-anaknya yang lain atau orang lain.

Surat hibah resmi perlu dibuatkan, agar kedudukan hibah ini dianggap kuat nantinya secara hukum negara dan sesuai kemaslahatan baik bagi pemberi maupun penerima.

Terkait hadis diatas mengenai larangan menarik kembali hibah yang telah diberikan, jumhur ulama berpendapat haram hukumnya menarik kembali hibah yang telah diberikan, jika diberikan tanpa ada imbalan. Namun, ada pengecualian dalam hal ini antara ayah kepada anaknya. Sang ayah boleh menarik kembali pemberian yang diberikan kepada anaknya, jika belum memanfaatkan pemberian tersebut ataupun belum bertambah. Sebenarnya hibah tidak dibolehkan menarik kembali apa yang telah diberikan. Namun, disebabkan adanya syubhat hak antara anak dan ayahnya, maka Malikiyah memperbolehkan menariknya kembali. Ibu dalam posisi ini adalah sama seperti ayat menurut jumhur ulama. Tidak ada perbedaan antara anak yang sudah dewasa maupun yang masih muda.²⁷⁹ Kompilasi

²⁷⁹ Muhammad Bakar Ismail, *Al-Fiqh al-Wadhih*, Jld. III, Terjm. M. Zuhirsyan dkk, (Selangor: Berlian Publications, 2008), h. 144

Hukum Islam (KHI) juga telah menekankan hal ini di pasal 212 bahwa “Hibah tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orang tua kepada anaknya.”

2. Akad Hibah Sesama Ahli Waris

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, hibah merupakan salah satu akad syariah yang diperbolehkan dan mubah untuk dilakukan dan dipraktikkan. Pada pembagian harta warisan secara merata khususnya, terkadang mengharuskan adanya kerelaan salah satu pihak dari ahli waris untuk memberikan sebagian dari miliknya kepada pihak lain. Pemberian ini dapat dikategorikan hibah dan seyogyanya dilakukan secara akad tertulis.

Misalnya, seorang ahli waris mesti memberikan sedikit dari bagian kepemilikan harta warisan kepada ahli waris lain, sehingga bisa didistribusi harta waris secara merata kepada para ahli waris. Contoh kasus konkritnya, pada harta waris yang ditinggalkan pewaris kepada dua orang ahli waris (seorang lelaki dan seorang wanita) dengan nominal Rp. 150.000.000, 000 maka ahli waris laki-laki yang sejatinya mendapatkan harta sejumlah Rp. 100.000.000,00 mesti memberikan Rp.25.000.000 bagiannya kepada ahli waris perempuan yang awalnya mendapatkan Rp. 50.000.000,00 menjadi Rp. 75.000.000,00.

Pemberian yang seperti contoh kasus diatas mesti dilakukan dengan pemberdayaan akad syariah berupa hibah. Dimana pihak laki-laki yang sejatinya mendapatkan Rp. 100.000.000,00 menghibahkan Rp.25.000.000 dari bagian tersebut kepada pihak perempuan. Pembagian ini mengindikasikan adanya pembagian harta waris kepada orang ahli waris secara merata.

Tentunya pembagian harta warisan dengan kesepakatan membagi rata harta waris tentunya bisa dilakukan, namun terlebih dahulu harus diketahui bagian dari masing-masing ahli waris melalui pembagian faraidh. Pembagian rata tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan akad hibah ini, yaitu menghibahkan sebagian dari kepemilikannya untuk pihak lain sesama ahli waris sehingga masing-masing ahli waris mendapatkan bagian yang sama rata.

3. Hibah ke Anak Angkat

Dalam beberapa kasus di lapangan ditemukan, ada anak angkat yang mendapatkan harta yang lumayan banyak dari pewarisnya. Dimana, jika ditilik

lebih lanjut hal ini dapat juga dikategorikan hibah karena pemberiannya dilakukan sebelum pewaris meninggal dunia.

Sebagaimana yang diterima oleh anak Alm. Mahmud Saragih yang bernama Irfan dan Ibu Br. Nasution di daerah Huta V Bandar Tinggi Kabupaten Simalungun yang mendapatkan harta banyak meskipun keduanya adalah anak angkat dari kedua orang tua mereka. Saudara Irfan misalnya mendapatkan harta dari peninggalan ayah angkatnya Mahmud Saragih yang tidak dilakukan akad hibah sebelum beliau wafat. Hibah ini hanya dibuatkan peralihan hak saja yang kemudian dialihnamakan di BPN (Badan Pertanahan Nasional) ke nama anak angkatnya tersebut. Ketika dikonfirmasi kepada Bapak B. Saragih (adik alm. Mahmud Saragih) yang masih hidup, beliau tidak mengetahui adanya hibah tersebut. Hanya saja ketika wafat, ada sejumlah tanah yang setahu beliau adalah milik alm. Mahmud Saragih awalnya sudah beralih kepemilikan kepada anak angkatnya Irfan Saragih.²⁸⁰ Tampaknya akad hibah tidak dilakukan dengan baik, sehingga tidak ditemukan adanya akad hibah dalam peralihan hak tersebut, hanya ada ditemukan Sertifikat Hak Milik yang menjadi dasar peralihan hak antara alm. Mahmud Saragih kepada anak angkatnya. Seharusnya untuk meminimalisir permasalahan yang bisa terjadi, akad hibah dapat diterapkan dengan baik disaksikan berbagai pihak terkait agar memitigasi permasalahan yang bisa muncul di kemudian hari.

Seperti berbagai akad lainnya, akad ini harus dilaksanakan dengan adanya pengikatan dan harus juga dilakukan dengan tercatat (*kitabah*) demi untuk menjaga kemaslahatan harta masing-masing di kemudian hari kelak.

Ditinjau dari sisi distribusi, akad ini harus benar-benar memberikan porsi perpindahan hak antara pemberi hibah dengan penerima hibah, sehingga si pemberi hibah tidak memiliki kembali barang yang sudah diberikan. Porsi ini dapat dituangkan di dalam akad yang dibuat sebagai perikatan antara pemberi hibah dan penerima hibah, sehingga begitu ditandatangani akta jual beli tersebut, kepemilikan berpindah kepada si penerima hibah.

²⁸⁰ Wawancara tanggal 3 Agustus 2021

Sementara dalam bentuk kejelasan (*wudhuh*), akad ini harus bersifat jelas menuangkan semua yang terkait objek dan kehendak yang akan dilakukan. Dalam sisi terpelihara (*hifdz*), akad ini harus benar-benar menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat.

Di samping itu akad juga harus bersifat stabil, dimana akad itu sendiri diadakan untuk mengatur stabilitas kegiatan manusia dalam kegiatan transaksi bermuamalah sesuai dengan aturan syara'. Ditambah lagi, akad tersebut harus dan juga memberikan keadilan bagi masing-masing pihak.

Dalam perspektif perubahan hukum tepatnya faktor zaman (*azminah*), penerapan akad pada hibah ini tampaknya sudah menjadi keniscayaan. Akad hibah yang dulunya bisa dilakukan secara lisan harus dibuat secara resmi agar menjadi bukti peralihan hak untuk kepengurusan administrasi kepemilikan harta. Hal ini disebabkan di masa yang canggih seperti saat ini peralihan hak harus benar-benar dilakukan dengan baik tanpa ada "permainan" di dalamnya. Dalam pemberian hibah kepada anak angkat misalnya seharusnya disaksikan semua ahli waris lain untuk meminimalisir kecurigaan dan potensi munculnya pertikaian di masa yang akan datang. Akad yang dibuat sepiutnya tidak dilakukan di "belakang" calon ahli waris. Akad yang dibuat secara resmi ini sekaligus menjadi penguat peralihan hak yang dilakukan, sehingga pihak administrasi dapat menindaklanjuti sesuai UU yang berlaku.

Hal ini juga sejalan dengan teori kemaslahatan. Dimana dengan adanya penerapan akad yang baik dan sesuai akan menjaga kemaslahatan harta yang dihibahkan. Hal ini sesuai dengan tujuan hukum Islam menjaga harta, dimana harta seorang mukmin tidak boleh diambil oleh pihak lain tanpa ada hak yang bisa bermuara kepada perbuatan memakan harta orang lain secara batil.

c. Akad Takharuj

Takharuj merupakan bentuk kesepakatan yang dapat dikategorikan akad dan dituangkan dalam suatu akad tertentu untuk dapat lebih menjaga dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat terjadi di kemudian hari.

Di kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun, praktek pengunduran ahli waris terhadap suatu objek waris disertai dengan adanya

pembayaran “tali asih” pernah terjadi, meskipun dalam penerapannya tidak mempraktikkan akad takharuj ini sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Taufan Purba di wilayah Serdang Bedagai-Tebing Tinggi. Dimana, pada objek warisan berupa rumah pewaris, yang dimiliki hak warisnya oleh 6 orang anak lelaki pewaris, Bapak Taufan Purba²⁸¹ selaku salah seorang ahli waris menyerahkan sejumlah dana cash kepada 5 (lima) orang ahli waris lainnya, agar mereka merelakan melepas hak pewarisan dari rumah warisan itu. Namun ketika ditanya tentang pelaksanaan pemberian dana ini, beliau tidak mengetahui klasifikasi dan jenisnya dalam perspektif hukum adat maupun hukum Islam. Penerapan transaksi ini juga dilakukan tanpa adanya akad resmi yang disaksikan beberapa pihak terkait untuk memperkuat posisi transaksi dan memitigasi segala permasalahan di kemudian hari.

Tampak jelas sebenarnya praktik yang dilakukan ini mengarah kepada akad takharuj, meskipun dalam praktiknya mereka yang menerapkannya tidak secara spesifik memahami praktik ini merupakan bentuk takharuj. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, praktik ini sekilas mirip dengan jual beli. Dimana, salah satu ahli waris membeli objek warisan untuk kemudian menyerahkan bagian dari harga rumah tersebut kepada para ahli waris.

Dalam penerapan *takharuj* atau *tashaluh* ini memerlukan adanya akad yang jelas dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Terlebih lagi takharuj ini agak mirip dengan jual beli atau pertukaran harta benda dengan keridhaan yang dibenarkan oleh agama Islam. Adanya akad yang jelas di antara para pihak yang terlibat dapat menjadi bukti kesepakatan dan keridhaan serta sekaligus menjadi pegangan oleh semua pihak untuk mengantisipasi berbagai perkara yang bisa saja timbul di kemudian hari kelak. Akad inilah kemudian akan membedakan antara takharuj dan jual beli dalam penerapannya.

Dalam pembahasan ini, jika ditinjau dari teori akad-akad perpindahan hak milik (*tamlikat*) yang ada 5 (lima), distribusi (*rawaj*), jelas (*wudhuh*), terpelihara

²⁸¹ Wawancara Tanggal 4 Juli 2021

(*hifdz*), stabil (*tsabat*) dan adil (*'adil*),²⁸² maka ditinjau dari sisi distribusi, akad ini harus benar-benar memberikan porsi perpindahan hak antara si pemberi dengan si penerima, sehingga si pemberi tidak memiliki kembali barang yang sudah diberikan. Porsi ini dapat dituangkan di dalam akad yang dibuat sebagai perikatan antara pemberi hibah dan penerima hibah, sehingga begitu ditandatangani akta jual beli tersebut, kepemilikan berpindah kepada si penerima hibah. Akad inilah kemudian akan membedakan antara takharuj dan jual beli dalam penerapannya.

Dalam bentuk kejelasan (*wudhuh*), akad ini harus bersifat jelas menuangkan semua yang terkait objek dan kehendak yang akan dilakukan. Dalam sisi terpelihara (*hifdz*), akad ini harus benar-benar menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat.

Di samping itu akad juga harus bersifat stabil, dimana akad itu sendiri diadakan untuk mengatur stabilitas kegiatan manusia dalam kegiatan transaksi bermuamalah sesuai dengan aturan syara'. Stabilitas akad ditentukan oleh ada tidaknya perubahan nilai mata uang/objek warisan pada saat pembayaran. Hal itu karena perubahan nilai mata uang dapat merusak keseimbangan pertukaran yang ada dalam akad dengan pembayaran ditunda. Selain itu, akad tersebut harus dan juga memberikan keadilan bagi masing-masing pihak.

Dalam perspektif keadilan, akad ini harus benar-benar diterapkan dengan menjunjung tinggi nilai keadilan. Dalam arti pelaksanaan akan ini harus proporsional meskipun tidak dilakukan secara merata. Karena, bisa saja ahli waris yang memiliki kebutuhan ekonomi lebih tinggi dapat menerima dana cash (atas pengunduran dirinya dari hak kewarisan) lebih besar dibandingkan dengan lainnya.

Kemudian, takhatuj yang awalnya cukup dilakukan dengan cara kesepakatan lisan, seharusnya dilakukan melalui suatu akad resmi peralihan hak yang disaksikan oleh pihak lain untuk memperkuat bukti persetujuan melakukan akad takhaurj ini. Lagi-lagi disebabkan kemajuan zaman yang terjadi dimana

²⁸² Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah, Majallatu Dirasah Islamiyah, Jld. VI, Edisi 2*, IRTI-IDB. H. 179

berbagai bidang transaksi dituntut adanya akuntabilitas dan menuai kemaslahatan bagi semua pihak yang terlibat.

Kemaslahatan akan diraih dengan adanya peralihan hak secara resmi melalui akad yang dapat menjadi dasar dalam pengurusan administrasi negara dalam bentuk peralihan hak.

Suatu kaidah Ushul fikih menyebutkan,

أينما وجدت المصلحة فثم شرع الله.

Dimana ada ditemukan kemaslahatan, maka disana terdapat syariat Allah.

Masalah jika sejalan dengan tujuan pembinaan hukum wajib dijadikan pegangan atau petunjuk sebagai dalil hukum yang berdiri sendiri dan tidak dipandang keluar dari jalur hukum yang lain, sebab menggunakan masalah tersebut berarti menunjang pencapaian tujuan pembinaan hukum dan sebaliknya membiarkannya berarti pula membiarkan tujuan itu, padahal membiarkan tujuan di maksud merupakan tindakan yang tak dapat dibenarkan.²⁸³

3. Model Akad Syariah Pada Pengelolaan/Pemanfaatan Harta Warisan

Amanah pasal 189 ayat (1) menyebutkan, seyogyanya tanah warisan yang kurang dari 2 ha agar dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula dan dimanfaatkan oleh para ahli waris. Untuk mempertahankan eksistensi lahan pertanian yang kurang dari 2 ha perlu ada bentuk pemanfaatan dan pengelolaan bersama yang bisa dilakukan dan sesuai dengan prinsip Islam. Dalam paparan berikut, peneliti berusaha memberikan formula pengelolaan tanah warisan sesuai dengan akad dan muamalah Islam.

a. Akad Mudharabah

Tidak sedikit masyarakat muslim suku batak Simalungun enggan menjual tanah warisan mereka. Mereka banyak yang memilih mengelola tanah tersebut daripada menjual kepada pihak di luar ahli waris. Tidak sedikit dari kalangan masyarakat muslim Suku Batak Simalungun yang mengelola harta warisan berupa tanah dari pewaris, bahkan saling mengelola bersama harta warisan mereka.

²⁸³ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 95

Namun realitas yang banyak ditemukan pengelolaannya ini tidak menerapkan akad mudharabah secara penuh, hanya sekedar melimpahkan pengelolaan harta kepada salah satu pihak ahli waris tanpa disertai penerapan akad bagi hasil atau mudharabah dalam pengelolaannya.

Sebagaimana pada pengelolaan harta warisan di keluarga Ibu Ida Damayanti Saragih di wilayah Merek Raya misalnya, salah satu ahli waris hanya mempersilahkan adiknya yang juga sesama ahli waris untuk mengelola harta warisan miliknya tanpa ada disertai akad tertentu di dalam pengelolaannya. Mengingat posisi ahli waris pemilik bagian tanah tersebut berada jauh dari daerah objek harta tanah warisan, maka dia mempersilahkan adiknya untuk mengelola tanah bagiannya, tanpa ada embel-embel akad dalam pemanfaatannya. Selama ini memang tidak ada permasalahan dalam pemanfaatan tanah tersebut yang dikelola sang adik, karena si pemilik tanah (abangnya) hidup berkecukupan di tanah rantau. Si abang juga tidak mempermasalahkan bagian dari hasil pengelolaan tanah tersebut. Namun, tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus tanpa ada akad yang jelas di antara masing-masing pihak, karena biasanya akan muncul permasalahan di level anak (cucu dari pewaris).

Akad ini juga bisa diterapkan A. Saragih alias Buyung yang notabene ahli waris Ibrahim Syaragih, yang semasa hidupnya dulunya dapat memberikan bagian tanahnya untuk dikelola para adiknya dan abangnya untuk membantu menghidupi kehidupan mereka, mengingat alm. Buyung dulunya hidup berkecukupan di tanah rantau.

Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Hakim Pengadilan Agama Kota Simalungun yang dipaparkan sebelumnya, permasalahan biasanya muncul di level cucu. Dimana pada salah satu kasus yang tengah ditanganinya, ada seorang anak dari salah satu ahli waris mengklaim tanah yang selama ini diurus oleh bapaknya adalah tanah milik bapaknya. Namun ternyata tanah tersebut adalah milik kakak sang bapak yang berasal dari pembagian warisan orang tua mereka. Dimana semasa bapaknya hidup, dia mengelola tanah kakak kandungnya untuk kemudian dilakukan bagi hasil ala kadarnya kepada sang kakak. Kesepakatan antara bapaknya dengan kakak kandung bapaknya ini dilakukan

dengan tanpa ada formalisasi atau format resmi kesepakatan sebagaimana yang seharusnya.

Pada realitas di keluarga Ibu Ida Damayanti Saragih diatas juga bisa terjadi sengketa objek tanah warisan ini. Mengingat pengelolaan harta warisan milik salah satu pewaris oleh adiknya yang tanpa didasari “hitam atas putih” bisa saja suatu saat melahirkan permasalahan. Bisa saja keluarga atau anak sang adik yang mengelola tanah tersebut mengira tanah yang selama ini dikelolah olehnya adalah tanah miliknya, sehingga saat meninggal dunia diklaim oleh ahli warisnya sebagai tanahnya, yang sebenarnya adalah tanah milik abangnya yang dikelola olehnya atas keridhaan sang abang. Maka untuk menghindari permasalahan di kemudian hari, perlu kiranya untuk membuatkan suatu akad khusus (baca: mudharabah) agar menjadi dasar pengelolaan harta yang disepakati oleh masing-masing pihak yang terkait di dalamnya.

Dalam pemanfaatan harta benda warisan, penerapan akad mudharabah ini dapat dilakukan demi untuk mempertahankan eksistensi harta warisan yang dapat dikelola bersama antar para ahli waris. Dalam masyarakat suku Batak muslim Simalungun, yang mendapatkan harta warisan dari pewaris dalam bentuk tanah, dapat menggunakan akad ini untuk mengelola tanah tersebut untuk terus menghasilkan dan dapat dinikmati bersama oleh para ahli waris.

Melalui adanya akad ini, maka ahli waris yang tidak memiliki kesempatan atau kemampuan mengelola (disebabkan jarak yang jauh dari wilayah tanah warisan maupun lainnya) dan mampu memberikan modal pengelolaan tanah dapat memberikan modalnya untuk melakukan kegiatan pengolahan tanah sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak. Adanya akad ini akan menghindari kesamaran kedudukan tanah yang pernah terjadi sebagaimana yang dikemukakan Hakim Sarifudin di atas. Melalui akad yang dilakukan secara tertulis akan jelas tampak status kedudukan tanah dan para pengelola dan pemodal pengelolaan yang ada di dalamnya.

Salah seorang ahli waris yang memiliki keluasan dalam bidang modal misalnya, dapat menjadi pemodal pada tanah yang dimiliki ahli waris lainnya. Modal yang diberikan dimanfaatkan dalam membeli benih tanaman misalnya dan

sekagus pembiayaan pada pupuk maupun pengairan pada tanah yang ditanami. Pada saat panen, keduanya (pemilik modal dan pemilik tanah) melakukan perhitungan terhadap laba keuntungan yang diperoleh dan membagikan porsi keuntungan sesuai kesepakatan yang telah dibuat dalam akad sebelumnya.

Dilihat dari sisi kebebasan dalam melaksanakan akad, pilihan opsi melakukan akad ini bisa dilakukan. Salah satu asas akad terkait hal ini adalah asas *Al-Hurriyah* (Kebebasan).

Asas ini merupakan prinsip dasar dalam hukum perjanjian islam, dalam artian para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom o making contract*). Bebas dalam menentukan objek perjanjian dan bebas menentukan bagaimana cara menentukan penyelesaian sengketa jika terjadi dikemudian hari. Para pelaku akad bebas melakukan akad ini atau sebaliknya. Dilihat dari sisi kedudukan tanah yang akan terjaga eksistensinya tanpa dijual kepada pihak lain, maka pilihan melakukan akad ini bisa dilakukan, didasari oleh kebebasan bertindak.

Asas kebebasan berkontrak didalam hukum Islam dibatasi oleh ketentuan syariat Islam. Dalam membuat perjanjian ini tidak boleh ada unsur paksaan, kekhilafan dan penipuan. Dengan kata lain, semua pelaku akad bisa memilih akad ini dengan tanpa ada unsur paksaan dengan menghindari berbagai hal yang mengarah kepada penipuan.

Selain asas *al-hurriyah*, akad ini juga dapat dilakukan dengan asas *al-musawah* (persamaan atau kesetaraan). Asas ini mengandung pengertian bahwa para pihak mempunyai kedudukan (*bargaining position*) yang sama sehingga dalam menentukan *term and condition* dari suatu akad/perjanjian setiap pihak mempunyai kesetaraan atau kedudukan yang sama. Ajaran Islam menunjukkan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum (*equality before the law*), sedangkan yang membedakan kedudukan antara orang satu dengan yang lainnya di sisi Allah adalah derajat ketakwaannya.

Berarti, segala pihak yang terkait dengan akad ini harus melakukan akad ini dengan dasar persamaan antar semua hal yang terlibat. Antara ahli waris pemberi modal dan pihak pengelola yang bisa dari kalangan ahli waris atau non-

ahli waris harus benar-benar berada dalam posisi dan kedudukan yang sama dalam melakukan akad mudharabah ini.

Demikian juga dengan asas *Al-‘Adalah* (Keadilan). Pelaksanaan asas ini dalam surat perjanjian atau akad, menuntut para pihak untuk melakukan yang benar dalam pengungkapan kehendakan dan keadaan, memenuhi semua kewajibannya. Perjanjian harus senantiasa mendatangkan keuntungan yang adil dan seimbang serta tidak boleh mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

Setiap pihak yang melakukan penerapan akad ini terhadap pengelolaan harta warisan harus benar-benar menerapkan keadilan, baik dalam porsi keuntungan, kehendak, kewajiban maupun lainnya. Keadilan dalam arti proporsional bagi setiap pihak yang terlibat meskipun tidak didapat sama rata.

Terkait porsi keuntungan misalnya, segala pihak yang terlibat harus benar-benar menuangkan unsur keadilan di dalamnya pada akad yang disepakati selanjutnya.

Ditambah lagi penerapan akad tersebut juga harus berdasarkan asas *Al-Ridha* (Kerelaan). Kerelaan masing-masing pihak dituangkan di dalam akad yang disepakati. Asas ini menyatakan bahwa segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak, harus didasarkan pada kesepakatan bebas dari para pihak, dan tidak boleh ada unsur paksaan, tekanan, penipuan dan *misstatement*. Dasar hukum adanya asas kerelaan dalam pembuatan perjanjian dapat dibaca dalam QS. An-nisa’ (4):29, yang memiliki arti sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi akan menjadi sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipakasa atau juga merasa tertipu. Bisa terjadi pada waktu akad sudah saling

meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa tertipu, artinya hilang keridhaannya, maka akad tersebut bisa batal.

الأصل في العقد رضى المتعاقدين ونتيجته ما التزمه بالتعاقد

“Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yang berakad, hasilnya adalah berlaku sahnya yang diakadkan”

Demikian juga asas *Ash-Shidiq* (Kebenaran dan Kejujuran). Di dalam Islam setiap orang dilarang melakukan kebohongan dan penipuan, karena adanya penipuan/kebohongan sangat berpengaruh dalam keabsahan perjanjian/akad. Perjanjian yang didalamnya mengandung unsur kebohongan penipuan, memberikan hak kepada pihak lain untuk menghentikan proses pelaksanaan perjanjian tersebut.

Kejujuran dan kebenaran antara kedua belah pihak yang terlibat dalam akad merupakan keniscayaan. Masing-masing pihak harus menerapkan asas ini sejak memulai akad hingga pada akhirnya. Apabila dijanjikan akan membantu modal dalam jumlah tertentu misalnya, maka nominal tersebut harus benar-benar direalisasikan. Demikian juga jika telah disepakati melakukan pengolahan tanah dalam jangka waktu tertentu, maka kesepakatan tersebut harus benar-benar diwujudkan.

Terakhir asas. *Al-Kitabah*. Asas ini yang jarang direalisasikan oleh kaum muslim, meskipun sebenarnya ini merupakan bagian dari ajaran Agama. Semua akad yang disepakati hendaknya dituangkan dalam suatu format legal akad yang disaksikan oleh saksi dan diketahui semua pihak yang terlibat baik pemerintahan maupun pribadi.

Terkait ini, Allah sudah menegaskan, *Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya*. (QS. Albaqarah: 282).

Dalam *maqashid* pencatatan utang piutang, transaksi muamalah seperti ini harus dilakukan dengan cara yang baik agar tidak menimbulkan fitnah yaitu dengan menuliskan atau melakukan pencatatan yang disertai dengan saksi pihak ketiga.

Mengenai hukum terkait mencatat hutang piutang ini, jumhur ulama seperti Malik, Abu Hanifah, Ahmad dan Syafi'i berpendapat mencatat utang piutang hukumnya Sunnah. Sedangkan menurut sebagian mereka seperti al-Thabari, an-Nakha'i, Daud, asy-Sya'bi dan Atha, mencatat utang piutang ini hukumnya adalah wajib. Ibnu Asyur merajihkan pendapat yang mewajibkan. Menurut beliau, mencatat itu bertujuan untuk mengikat hak para pihak akad dan mengantisipasi permusuhan yang bisa saja terjadi jika hutang-piutang tidak tercatat seperti gagal bayar dan lainnya. Tujuan-tujuan ini begitu penting yang menunjukkan bahwa mencatat transaksi hutang-piutang itu hukumnya wajib bukan Sunnah.²⁸⁴

Penerapan akad ini dengan menerapkan asas-asas diatas dapat dilakukan di dalam pengolahan objek warisan yang relatif luas yang sangat dimungkinkan dilakukan oleh orang yang memahami tatacara pengelolaan yang disebut *mudharib*, meskipun jumlah mereka lebih dari satu orang. Sedangkan pemilik modal yang memiliki sawah dan atau pemodal lainnya yang ikut serta di dalamnya disebut sebagai *shahibul mal* (pemilik modal). Bentuk inilah yang kerap dinamakan oleh masyarakat dengan istilah "Patungan Sawah".

Akad ini merupakan pengejawantahan dari Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 189 ayat (1) yang menyebutkan, "Bila warisan yang akan dibagi berupa lahan pertanian yang luasnya kurang dari 2 hektar, supaya dipertahankan kesatuannya sebagaimana semula, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama para ahli waris yang bersangkutan."

Model akad ini dapat diterapkan pada berbagai tanah warisan yang dibiarkan oleh para ahli waris disebabkan domisilinya yang jauh dari tanah warisan. Ketimbang dibiarkan tidak terawat dengan baik, maka tanah warisan tersebut dapat dikelola dimana pemilik tanah warisan (salah satu ahli waris) dapat menjadikannya sebagai bagian dari modal pengelolaan tanah untuk kemudian menyerahkan pengelolaannya langsung kepada pihak lain untuk mengelola tanah tersebut sehingga dapat bersifat produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

²⁸⁴ Ismail Hasani. *Nadzariyatu al-Maqashid 'Inda al-Imam ath-Thahir bin Asyur*, h. 220-221

Bentuk penerapan seperti ini tampaknya bukan hanya dapat dilakukan di pemanfaatan dan pengelolaan objek warisan di kalangan masyarakat Muslim tertentu, akan tetapi juga bisa diterapkan di berbagai kalangan masyarakat Muslim lainnya, baik di kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun maupun lainnya.

Karena memang tanah warisan yang menjadi peninggalan kalau harus senantiasa dijual oleh para ahli waris akan berakibat buruk bagi komunitas ahli waris. Dimana, kedatangan investor baru akan memaksa para ahli waris untuk berpindah tempat dari daerah tanah warisan karena biasanya investor akan menjadikan lahan tersebut sebagai pemukiman bagi para pendatang luar yang ingin mendapatkan fasilitas perumahan dan sebagainya.

Ditinjau dari sisi kemaslahatan, pelaksanaan akad ini dengan melakukannya dalam bentuk format resmi akad syariah (*mudharabah*) akan mendatangkan berbagai kemaslahatan bagi semua pihak. Semua pihak akan merasa aman dengan penerapan akad ini, karena hak dan kewajiban masing-masing pelaku sudah disepakati dan tertuang di dalam akad. Dalam perspektif *hihzu al-din*, sebenarnya dalam penerapan akad merupakan perintah agama dalam firmanNya QS. Al-Maidah: 1. Dengan melakukan akad dan menjalankannya merupakan usaha menjaga hak dan kewajiban personal masing-masing pihak yang terlibat (*hifz al-Nafsi*), sekaligus menjaga akal agar setiap yang terlibat memanfaatkan logika berfikir demi kebaikan bersama. Harta warisan yang dikelola bersama akan banyak memberikan manfaat bagi generasi keturunan sehingga dapat membantu pendidikan dan nutrisinya melalui hasil yang didapat dalam pengelolaan tanah. Terakhir, harta benda yang dikelola akan terjaga eksistensinya dan tidak ada tindakan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan di dalam Islam.

Akad ini bahkan bisa diimplementasikan pada harta benda berupa tanah yang sudah dibagi kepada ahli waris secara resmi. Dimana, para pemilik modal berupa tanah dapat menghimpun modal bibit maupun lainnya dari pihak lain untuk kemudian dikelola bersama. Dengan adanya akad ini, eksistensi tanah akan tetap

terjaga dan dikelola secara berkesimbangan dan dapat menghasilkan produksi yang akan dimanfaatkan orang banyak.

b. Akad Musyarakah

Dalam penerapan akad musyarakah, salah satu atau beberapa ahli waris dapat memberikan modal sebagian dari total keseluruhan modal yang dibutuhkan dalam pengelolaan harta dalam bentuk tanah misalnya. Penyertaan modal dapat sesuai porsi yang disepakati dengan ahli waris pemilik tanah. Misalnya, ahli waris pemodal (baik secara personal maupun kolektif) memberikan modal 70%, dan 30% sisanya berasal dari modal pemilik tanah. Pembagian hasil keuntungan, tidak harus dihitung sesuai porsi modal yang ditempatkan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan dalam akad kesepakatan awal, misalnya 60% untuk pemilik tanah dan 40% untuk pemodal. Penerapan akad musyarakah ini merupakan bentuk dari *syirkah 'inan*, yang dapat diberlakukan sesuai syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama fikih.

Penerapan akad musyarakah lainnya bisa dilakukan dengan menerapkan akad *syirkah mudharabah*. Dimana, salah seorang ahli waris bisa menjadi pemodal 100% dari dana yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanah warisan miliknya. Dimana, ahli waris pemilik modal ini disebut dengan *shahibul maal*. Kemudian, ahli waris lain tidak menyerahkan modal dalam kerjasama ini dan hanya sebagai pengelola atas pengelolaan tanah (mulai dari pembibitan, perawatan dan panen) yang dijalankan, disebut *mudharib*. Dalam penerapan akad ini, *mudharib* juga bisa berasal dari non ahli waris, dengan melibatkan pihak lain yang sudah memiliki pengalaman memadai dalam pengelolaan tanaman.

Tujuan utamanya, pemberdayaan tanah warisan dapat dilakukan secara maksimal, dan tanah yang menjadi objek warisan dapat dimanfaatkan bersama oleh orang banyak serta tidak dilakukan penjualan terhadap objek tanah warisan tersebut yang bisa saja menghilangkan kenangan dan budaya setempat disebabkan peralihan kepemilikan oleh orang lain.

Dalam hal pengelolaan harta warisan, para ahli waris yang mengelola tanah warisan juga dapat melibatkan pihak lain selain ahli waris, sehingga pengelolaan dapat lebih maksimal dilakukan. Tentunya, kesepakatan terhadap

porsi keuntungan yang akan diraih harus tertuang di dalam akad yang dibuat sebelum memulai proyek pekerjaan pengelolaan harta warisan.

Dalam menjalankan kerjasama melalui akad musyarakah ini, diperlukan pembuatan akad tertulis untuk menjadi dokumen pembuktian kesepakatan yang telah dilakukan, guna menghindari kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Kegiatan ini juga bagian dari pengamalan dari perintah Alquran, Dalam ajaran Islam, setiap perjanjian hendaknya dibuat secara tertulis, lebih berkaitan demi kepentingan pembuktian jika dikemudian hari terjadi sengketa. QS. Albaqarah:282-283 mengisyaratkan agar akad yang dilakukan benar-benar berada dalam kebaikan bagi semua pihak. Bahkan juga didalam pembuatan perjanjian hendaknya juga disertai dengan adanya para saksi.

Jika ditilik dari prinsip muamalah, akad ini merupakan akad yang bersifat mubah, yang senada dengan kaidah

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

“Pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya mubah sampai ada dalil yang menyatakan keharamannya”.

Meskipun akad ini biasanya diterapkan dalam kegiatan bisnis keuangan maupun perbankan syariah, namun masih bisa diterapkan pada kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan harta warisan oleh para ahli waris dan atau pihak non ahli waris.

Kemudian, dalam perspektif prinsip muamalah Halal, akad ini juga sesuai dengan kaidah,

الأصل في الشروط في المعاملات الحل

Hukum asli terkait syarat-syarat di dalam muamalah adalah halal.

Prinsip kaidah ini memberikan kebebasan kepada kaum muslimin untuk mengembangkan model dalam muamalah, baik akad maupun produknya. Termasuk di dalamnya penerapan pada pengelolaan harta warisan oleh para ahli waris. Dengan catatan, kegiatan ini tidak memberikan kerugian salah satu pihak yang terlibat dalam kegiatan transaksi ini.

Akad musyarakah pada pengelolaan harta warisan ini juga harus dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat dan aturan pemerintah. Mengenai ini, ada kaidah fikih yang menyatakan,

حُكْمُ الْحَاكِمِ الزَّامٌ وَيَرْفَعُ الْخِلَافَ

“Keputusan pemerintah itu mengikat (wajib dipatuhi) dan akan menyelesaikan perselisihan pendapat”.

Berdasarkan hal ini, akad ini harus benar-benar dilakukan sesuai syariat dengan tidak menyimpang dari rambu-rambu fikih yang ada. Sebaiknya juga melibatkan dan dilakukan di hadapan pihak-pihak yang dapat dijadikan representasi para pejabat berwenang, baik itu Kepala Desa maupun perangkat Pemerintahan Desa lainnya ataupun pihak notaris jika dalam bentuk yang lebih besar.

Penerapan akad ini dapat mewujudkan asas manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Bagi pihak ahli waris pemodal kegiatan ini dapat memberikan manfaat berupa keuntungan dan perputaran harta benda. Sedangkan bagi pemilik tanah, hal ini akan bermanfaat dengan tetap dikelolanya tanah tersebut yang berujung pada usaha mempertahankan eksistensi tanah secara berkesinambungan. Dengan adanya pengelolaan tanah ini, tentunya tanah ini tidak akan dijual kepada pihak lain yang akan berefek kepada hilangnya budaya setempat dan kenangan bagi para ahli waris terhadap peninggalan orang tua mereka (pewaris).

Akad ini juga dapat mewujudkan asas maslahat bagi berbagai pihak. Dalam suatu kaidah disebutkan,

دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak segala bentuk kemudaratan lebih diutamakan daripada menarik manfaat”.

Mafsadah berupa berpindahnya tanah warisan kepada pihak ketiga dapat dihindari dengan melakukan pemanfaatan tanah warisan ini semaksimal mungkin baik oleh para ahli waris maupun dengan melibatkan pihak lain non ahli waris yang terlibat dalam pengelolaan tanah.

Salah satu alasan para ahli waris biasanya menunda pembagian warisan adalah karena khawatir pasca pembagian kepada para ahli waris harta tersebut akan dijual oleh mereka, sehingga kekhawatiran besar berupa kehilangan budaya dan kenangan keluarga juga akan terjadi pasca penjualan objek warisan yang berupa tanah.

Penerapan akad ini bisa dilakukan oleh keluarga Bapak Saragih, Bapak Luddin Purba dan Ibu Ida Damayanti Saragih pada tanah peninggalan orang tua mereka yang dikelola bersama, agar dalam merealisasikan pengelolaan dapat dilakukan dengan baik dan penuh amanah serta tanggungjawab.

Dalam penerapannya, yang biasanya hanya sekedar dengan lisan perlu dirubah menjadi dalam bentuk tertulis dan tercatat dalam suatu dokumen, sesuai dengan zaman dan kondisi sekarang yang menuntut akuntabilitas dalam berbagai transaksi. Perlu kiranya merubah kebiasaan lama dalam menerapkan akad ini secara lisan menuju penerapan tertulis disebabkan berbagai kemaslahatan akan dapat diraih dengan menerapkan dokumentasi resmi terkait akad. Jika kemaslahatan akan dapat diraih oleh berbagai kalangan, maka hal ini merupakan bagian dari syariah Islam.

Kedua akad ini (baca: *mudharabah* dan *musyarakah*) merupakan bentuk *invenstasi* yang merupakan salah satu tujuan yang Allah tetapkan dan harus dicapai dalam harta yang dimiliki setiap orang. Tujuan ini didasarkan pada dalil yang tidak terbatas, di antaranya *istiqra* yang menjadi pijakan mujtahid dalam berijtihad, para ulama sudah sepakat bahwa *invenstasi* harta itu hukumnya wajib bagi setiap individu (yang memiliki kemampuan) ataupun kelompok.

Manhaj syar'i sudah sangat baik dalam mengatur hal ini, yang dapat dilihat dalam beberapa ketentuan berikut;

1. Bekerja hukumnya wajib menurut syariat Islam untuk merealisasikan maqashid syariah dalam *hifzil mal min janib al-wujud* (melindungi harta dari aspek menyediakan harta). Dengan bekerja akan menghasilkan keuntungan sebagai buah atau hasil pekerjaan yang dilakukan.

2. Pasca memiliki keuntungan, maka ia berhak untuk menggunakannya dan menyalurkannya sesuai dengan ketentuan syariah tanpa *isyraf* dan *tabdzir*.
3. Seorang mukallaf dengan keuntungan yang dimilikinya berapapun besarnya, maka harus memanfaatkan sebagiannya untuk memenuhi kebutuhan hajat legal dan kelebihannya itu harus ditabung.
4. Jika ada kelebihan harta setelah dimanfaatkan dan dikeluarkan pada beberapa kebutuhan, maka dana kelebihan ini tidak boleh didiamkan karena ini merupakan bentuk penimbunan yang tidak diperbolehkan oleh Alquran dan hadis serta bertentangan juga dengan maqashid syariah, yaitu kewajiban mengembangkan harta sehingga terjadi penambahan produksi supaya bisa merealisasikan maksud Allah dalam menyiapkan kekuatan dalam ummat ini untuk menghadapi musuh Islam.²⁸⁵

Dalam hal ini, bagi ahli waris maupun pihak lainnya yang memiliki keluasan dan kelapangan dalam bidang harta dapat membantu salah seorang ahli waris pemilik lahan pertanian/perkebunan yang berasal dari objek waris untuk menjadikan lahannya sebagai lahan yang produktif.

c. Akad Ijarah

Dalam hal ini, ahli waris yang memiliki objek warisan yang bisa disewakan dapat melakukan akad ijarah dengan ahli waris lainnya maupun pihak lain dalam bentuk penyewaan objek warisan (berupa tanah, rumah maupun lainnya).

Sebagaimana yang dilakukan keluarga B. Saragih yang telah dikemukakan sebelumnya, penerapan akad ini dapat diterapkan dan bisa menjadi dasar bagi semua ahli waris yang terlibat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan amanah. Realita yang pernah terjadi pada keluarga beliau, akad ini tidak benar-benar diterapkan dengan baik, sehingga dua ahli waris tidak ada ahli waris yang mengetahui objek tanah telah disewakan oleh abang tertua mereka. Hal ini menimbulkan praduga bagi kalangan ahli waris, meskipun tidak memperpanjang kasus ini ke meja Pengadilan.

²⁸⁵ Husein Hamid Hasan, *Maqashid asy-Syariah fi al-Hayah al-Iqtishodiyah*, h. 7

Berbagai tanah yang tidak dijual oleh para ahli waris dan ditemukan terbiarkan terbelengkhai dapat diterapkan sistem sewa, sehingga tanah warisan tersebut tetap produktif dan memberikan hasil yang bisa dimanfaatkan orang banyak.

Dalam bentuk akad *ijarah amal* (ijarah terhadap perbuatan atau tenaga manusia/ upah-mengupah) ahli waris yang menguasai suatu objek warisan dapat mengupahkan pengeloahan tanah yang merupakan objek warisan kepada pihak lain atau kepada pihak ahli waris lainnya yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Dimana, pihak pengelola akan mendapatkan jasa dari seseorang yang menyewa jasanya atas pekerjaan yang dilakukannya.

Tentunya tanah-tanah warisan yang terbengkalai dan banyak ditemukan di beberapa wilayah yang dihuni komunitas masyarakat Muslim Suku Simalungun dapat dikelola dalam bentuk akad ini sehingga tanah-tanah tersebut dapat terus produktif dan bermanfaat bagi khalayak ramai, baik dari komunitas ahli waris itu sendiri maupun pihak luar yang menyewa tanah atau mendapatkan upah atas jasa yang telah diberikan dalam pengelolaan tanah, dan bahkan hasil produktifitas tanah tersebut dapat dirasakan masyarakat luas.

Hal ini sebagaimana yang ditelakukan pengelolaan melalui upah yang dilakukan oleh Bapak Luddin Purba pada beberapa tanah warisan yang dikuasainya. Namun dalam implementasinya sewa jasa atau (pengupahan) ini belum dilakukan dengan menerapkan akad ijarah yang sesuai. Saat diwawancarai kepada yang bersangkutan, menurut beliau hal ini memang seharusnya dapat diterapkan sesuai panduan syariah untuk menjaga berbagai kepentingan semua pihak yang terlibat. Selama ini menurutnya sistem pengelolaan dalam perspektif ini kurang dipahami oleh kalangan masyarakat muslim Suku Batak Simalungun di sekitar beliau berdomisili dalam pengelolaan tanah warisan yang didapat dari pendahulu mereka.

Kebiasaan lama yang sudah dilakukan selama ini patut untuk dirubah perspektif hukumnya dengan sistem yang lebih baik, sesuai kondisi dan zaman yang senantiasa berkembang. Dalam dimensi tempat, komunitas muslim Suku Batak Simalungun tampaknya sudah layak menerapkan akad ini disertai berbagai format yang terkait dengannya. Dengan adanya para pemuda terpelajar yang dapat

dikaryakan dalam membantu menerapkan akad syariah ini dalam bingkai panduan fikih muamalah.

Teori Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkait perubahan hukum pada dasarnya mengacu kepada hakikat syariat Islam yang senantiasa berasaskan kemaslahatan manusia. Syariat hadir di bumi melalui peran Rasulullah bertujuan untuk mewujudkan keadilan hukum, kemaslahatan, dan kebajikan, sehingga, setiap aturan atau yang tidak berdasarkan kepada asas keadilan, dipandang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, kemaslahatan merupakan dasar terjadinya perubahan hukum (*taghyir al-Ahkam*).

Dalam perspektif sosiologi hukum, salah satu bentuk teori dalam perubahan hukum, yaitu adanya perubahan hukum dalam masyarakat disebabkan adanya penemuan-penemuan di bidang iptek. Urgensi dokumentasi dan akuntabilitas yang bagian dari kemajuan iptek di masa sekarang ini sangat layak diterapkan dalam berbagai sistem transaksi kaum muslimin di berbagai komunitas. Ditambah lagi teori perubahan hukum lain (konflik antara kebudayaan) yang harus diantisipasi dengan baik, agar budaya yang sudah lama berkembang di suatu wilayah dapat senantiasa ada bersama masyarakat dalam rangka pengelolaan berbagai tanah warisan yang terbengkalai dibanding tindakan menjual tanah yang akan menyebabkan gap budaya lama dengan masuknya pemodal dari luar yang memiliki budaya yang mungkin berbeda.

Menurut Bapak B. Saragih, adanya pengelolaan tanah warisan di kalangan masyarakat muslim Suku Batak Simalungun dengan tujuan mempertahankan budaya lokal dari serangan “budaya asing” merupakan bagian dari usaha masyarakat untuk mempertahankan eksistensi tanah warisan sehingga tidak mudah dijual para ahli waris pasca pembagian warisan. Pengelolaan harta warisan yang dilakukan dengan akad syariah ini mungkin bisa mencegah para ahli waris menjual tanah karena kepentingan sesaat. Beliau mengisyaratkan kekecewaan besar pada kalangan masyarakat yang telah menjual harta warisannya tanpa dikelola dengan baik untuk kehidupan para ahli waris dan keluarga mereka, sehingga berefek kepada migrasi domisili ke wilayah yang lebih terpencil atau menjalani hidup

dengan berbagai kebutuhan besar di wilayah perkotaan pasca tanah warisan dijual tanpa dikelola dan dimanfaatkan.

Dengan adanya penerapan akad ini dan dilakukan dengan catatan tertulis tentang akad ini, maka semua pihak akan tetap berusaha mengelola tanah warisan dan kemaslahatan masing-masing pihak dapat terjaga. Dalam perspektif pengelolaan harta warisan misalnya, adanya akad menjadikan para ahli waris yang memiliki hak kepemilikan terhadap aset yang disewakan kepada pihak lain bisa menjadikan akad tertulis sebagai pedoman dan pegangan masing-masing untuk memperhatikan porsi dana yang didapat dari perbuatan sewa-menyewa objek warisan.

Demikian juga dalam sistem pengupahan kerja (sewa jasa), dengan adanya akad yang tertulis akan terhindar dari berbagai bentuk pengkhianatan maupun penyelewangan dalam pengelolaan yang bisa saja terjadi disebabkan berbagai alasan tertentu baik dari si pemilik tanah maupun dari pihak pekerja.

d. Akad Wadiah

Wadiah menurut bahasa artinya adaah *taraka* (meninggalkan), yang artinya:

286

الشيء الموضوع عند صاحبه للحفظ

“Sesuatu yang ditinggalkan (dititipkan) pada orang lain oleh pemiliknya untuk dipelihara”.

Menurut Sayid Sabiq, *wadiah* diambil dari kata *wada'a as-syai'* yang bermakna: Menitipkan sesuatu. Adapun secara istilah *wadiah* adalah:

الشيء الذي يدعه الإنسان عند غيره ليحفظه

“Sesuatu yang dititipkan seseorang pada orang lain agar dipelihara”.²⁸⁷

Ali Haidar dalam Majalah Ahkam Adliyah menyatakan, Wadiah menurut istilah para fuqaha adalah barang yang diserahkan kepada orang tertentu dengan maksud untuk dipelihara.²⁸⁸

²⁸⁶ Wahbah Zuhayliy, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu* Jld. 5, h. 37

²⁸⁷ Said Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Jld. 3, h. 235

²⁸⁸ Ali Haidar, *Durar al-Hukkam: Syarh Majallatul Ahkam*, Jld. 6, h. 195, Pasal 762

Dari beberapa definisi para ulama di atas dapat disimpulkan wadiah merupakan akad antara dua orang di mana pihak pertama menyerahkan tugas dan kekuasaan kepada pihak kedua untuk memelihara barang miliknya.

Menitipkan ataupun menerima titipan hukum asalnya adalah boleh atau jaiz, Namun, hukumnya sunat bagi orang yang yakin pada dirinya mampu untuk memelihara barang titipan. Menerima titipan bisa menjadi wajib apabila *wadi'* (orang yang menitipkan barang) sangat membutuhkan, sedangkan orang yang ketika itu dan dianggap mampu menerima amanat hanya dia seorang. Hukum menerima amanat menjadi makruh terhadap orang yang mampu memelihara barang yang diamanatkan, tetapi dia tidak percaya kepada dirinya. Boleh jadi, di kemudian hari dia akan berkhianat terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Bahkan, bisa menjadi haram terhadap orang yang tidak mampu menjaga barang yang dititipkan kepadanya sebagaimanafl mestinya.

Wadiah dibolehkan dalam Islam berdasarkan firmanNya, *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.* (QS An-Nisa': 58).

Dalam hadis Nabi disebutkan, Dari Abu Hurairah ia mengatakan Rasulullah Saw. berkata: *"Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang telah mengkhianatimu."*

Merujuk kepada beberapa dalil di atas, para ulama telah sepakat tentang kebolehan menitipkan ataupun menerima titipan karena manusia membutuhkannya. Setiap orang pada suatu waktu membutuhkan pertolongan orang lain untuk memelihara barang yang ia tinggalkan.

Realitanya, memang penerapan transaksi ini jarang dilakukan, karena biasanya si pemilik tanah berada jauh dari lokasi tanah sehingga terkesan abai dengan hartanya. Namun ironisnya pada saat harta itu dijual disebabkan satu dan lain hal, malah dirinya tidak memperdulikan si penjaga barang yang mungkin saja telah mengeluarkan biaya dalam perawatan tanahnya.

Ahli waris yang memiliki tanah yang relatif lebar dari hasil warisan dapat menitipkan tanahnya kepada ahli wari lain atau pihak lain agar dapat dirawat dengan sewajarnya. Dalam penerapannya, orang yang mendapatkan amanah titipan

bisa mendapatkan sejumlah dana tertentu dari si pemilik tanah untuk melakukan perawatan tanah seperti memotong rumput dan merapikan sehingga tanah tidak terlihat terabaikan tidak terurus, yang bisa menjadi tempat yang suram dan tidak dapat dinafikan bisa menjadi sarang hewan buas yang bisa membahayakan tanah dan komunitas sekitar.

Dengan adanya orang yang diberi amanah titipan tanah ini, maka tanah tersebut akan tidak diganggu oleh pihak yang tidak bertanggungjawab atau disalahgunakan oleh pihak lain untuk kepentingan pribadi atau dijadikan tempat kemaksiatan. Bukan tidak mungkin tanah yang tidak dirawat dengan baik oleh pemiliknya (disebabkan domisili yang jauh maupun alasan lainnya) akan dapat ditanami tanaman atau dijadikan lokasi kegiatan yang dilarang UU disebabkan tidak adanya pengawasan dari pemilik tanah. Demikian juga rumah warisan yang tidak digunakan dapat terhindar dari penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab atau malah dijadikan sarang tindakan kriminal.

Adanya akad yang mengungkapkan penitipan objek warisan (rumah atau tanah) yang tidak dirawat ahli waris kepada pihak lain (baik ahli waris maupun pihak lain) akan menjadi dasar pihak penerima titipan merawat dan menjaga objek warisan tersebut sesuai kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, penerapan akad tertulis lebih autentik daripada akad lisan, dimana di dalamnya tergambar hak dan kewajiban masing-masing pihak terkait transaksi yang akan dilakukan terlebih biasanya lahan pertanian yang menjadi objek transaksi relatif luas. Penerapan akad dalam bentuk tulisan bisa menjadi dasar pembuktian bagi kedua belah pihak sekaligus pemberi penekanan terhadap pelaksanaan akad tersebut serta menjadi dasar pihak penerima titipan untuk melakukan berbagai tindakan terkait perawatan dan penjagaan barang titipan. Mengenai hal ini, Ibnu Qayyim mengemukakan,

تغير الفتوى واختلافها بحسب الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات

والعوائد.²⁸⁹

²⁸⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rab al-'Alamin*, Jld. III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 14.

Perubahan fatwa dan adanya perbedaan (hukum) tentangnya berdasarkan faktor waktu, tempat, situasi, niat, dan faktor adat (kebiasaan).

Hukum terkait penerapan akad perlu dikembangkan sesuai beberapa keadaan seperti termasuk faktor zaman. Sebagaimana dikemukakan diatas, di zaman sekarang ini perlu untuk melakukan berbagai transaksi melalui penulisan akad yang menjadi dasar bagi semua pihak yang terlibat. Sebagaimana yang dikemukakan diatas, Ibnu Asyur *merajihkan* pendapat yang mewajibkan catat mencatat dalam melakukan berbagai transaksi. Menurut beliau, mencatat itu bertujuan untuk mengikat hak para pihak akad dan mengantisipasi permusuhan yang bisa saja terjadi.²⁹⁰

Ditambah lagi di zaman sekarang ini sangat mudah bagi pelaku tindak criminal memanfaatkan lahan atau kosong untuk dijadikan tempat kegiatan yang melanggar aturan regulasi negara. Untuk mengantisipasi hal ini dibutuhkan berbagai tindakan untuk memitigasinya salah satunya dengan memanfaatkan akad wadi'ah untuk menjaga dan memelihara objek warisan (baik tanah maupun rumah) yang ditinggalkan ahli waris disebabkan domisili yang jauh dari objek warisan tersebut.

Penulis menemukan berbagai fenomena ini (baca: rumah dan tanah kosong yang tidak terawat yang berasal dari objek warisan masyarakat Suku Simalungun) yang patut dimitigasi agar tidak dijadikan tempat tindak pidana kriminal oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Untuk menjaga dan merawat barang titipan, si penerima titipan bisa saja meminta sejumlah dana kepada si pemilik barang. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemaslahatan kedua belah pihak. Si penerima titipan tidak diberatkan oleh biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam penjagaan dan perawatan barang. Demikian juga si pemilik barang titipan mendapatkan kemaslahatan dari perawatan hartanya dan hal ini dapat dikategorikan *raf'u al-harj* (menghilangkan beban) yang mesti ditanggungnya dalam merawat tanah.

²⁹⁰ Ismail Hasani. *Nadzariyatu al-Maqashid 'Inda al-Imam ath-Thahir bin Asyur*, h. 220-221

Merujuk kepada maqashid syariah, penerapan akad wadhiah pada harta benda warisan merupakan bagian dari penjagaan agama, individu, penjagaan akal, penjagaan keturunan dan harta. Penjagaan agama disebabkan ajaran agama memerintahkan manusia untuk memenuhi akad yang telah disepakati sebagaimana tertuang dalam QS. alMaidah: 1. Penjagaan akal disebabkan adanya kegiatan akad transaksi dan pengelolaan harta warisan menuntut para pihak menggunakan dan mengasah akal untuk melakukan pengelohan harta secara hukum termasuk perawatan dan lain sebagainya. Sedangkan penjagaan harta menegaskan adanya kewajiban menjaga harta orang lain dari berbagai cara pengambilan harta secara batil dan dari berbagai tindakan yang dilakukan berbagai pihak luar yang tidak bertanggungjawab. Dengan adanya akad ini menjadikan kedudukan pemilik harta jelas sebagaimana juga kedudukan penerima titipan,.

Apabila hal ini dapat diterapkan di kalangan masyarakat Muslim Suku Simalungun yang menitipkan tanah atau rumah yang berasal dari warisan kepada pihak lain (dari kalangan ahli waris maupun diluar ahli waris) untuk merawat tanah, maka eksistensi tanah dan rumah yang berasal dari harta warisan tersebut dapat terpelihara dengan baik.

e. Akad Wakaf

.Hukum Islam sesuai dengan perubahan waktu, tempat dan keadaan. Term ini sangat dikenal dalam metodologi hukum Islam karena merupakan kesepakatan para ulama. Menjadikan hukum Islam sesuai dalam berbagai keadaan menunjukkan hukum ini layak dijadikan payung hukum di berbagai tempat dan keadaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, terkait wakaf pada ranah atau harta warisan dilakukan urgensi kemaslahatan dan akuntabilitas. Untuk menjaga kemaslahatan umum khususnya menjaga aset wakaf serta mencegah pertikaian yang muncul dari penarikan harta benda wakaf yang telah diberikan misalnya atau hal-hal lainnya, maka dirasa perlu untuk menerapkan akad lebih baik dan optimal dengan mengedepankan unsur kemaslahatan dan akuntabilitas termasuk pada harta wakaf yang berasal dari tanah warisan keluarga.

Terlebih lagi pada jenis wakaf *khairiyah* yang banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Di masa sekarang ini tidak jarang ditemukan harta wakaf yang kemudian di wakafkan, dengan tujuan harta tersebut dapat terjaga dengan baik oleh pengurus wakaf dan berkesinambungan. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris ICAST (Islamic Centre For Awqaf Studies) Pesantren Modern Gontor Jabal Alam Syah hal ini perlu diperluas dan disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia, agar kiranya wakaf juga dapat dibangun dari tanah warisan sebagai bagian pemberdayaan aset umat, tentunya dengan berbagai cara-cara yang sesuai dengan panduan fikih.²⁹¹

Kalau dilihat realitas wakaf di Indonesia khususnya di Sumatera Utara, adalah ketiadaan pencatatan aset wakaf ini, sehingga berkurang pula kepedulian untuk menjaga dan merawat harta wakaf tersebut ini. Jika dilihat contoh misalnya aset wakaf di dalam masjid seperti ambal masjid yang sudah tidak digunakan di dalamnya dikarenakan ada wakaf ambal baru, maka akan banyak ditemukan ambal yang tidak digunakan lagi diletakkan sembarangan sehingga terjadi pengabaian aset wakaf masyarakat. Maka oleh karena itu, penting kiranya hal ini dapat dicegah dengan memperkuat pondasi akad dan implementasinya yang dibuat sebelum melakukan akad dan penerapan kandungannya, termasuk dalam perwakafan harta benda yang berasal dari objek warisan, demi kemaslahatan semua pihak dan akuntabilitas, untuk kemudian dilakukan akta ikrar wakaf di lembaga yang diamanahkan Undang-Undang.

Untuk itu, dalam distribusi harta warisan ke ranah wakaf, perlu dibuatkan akadnya oleh ahli waris pewakif kepada nazir yang mengelola harta wakaf, sehingga dari awal sudah jelas kedudukan objek yang diwakafkan dari harta warisan. Setelah penyerahan harta warisan-wakaf ini, berarti posisi ahli waris penerima warisan sudah terlepas dari objek warisan dan mengalihkan pengolaannya ke pihak nazir.

Dalam rangka usaha penertiban administrasi perwakafan tanah, maka juga perlu diadakan pencatatan dan pengadministrasian tanah wakaf. Upaya tertib

²⁹¹ Wawancara tanggal 3 Maret 2021

administrasi perwakafan tertuang dalam pembuatan akta ikrar wakaf (AIW), baik harta benda wakaf berupa tanah maupun benda lainnya. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977. Dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1978 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977 Tentang Perwakafan tanah milik telah diatur bahwa Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan ditunjuk sebagai Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf dan administrasi perwakafan diselenggarakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan. Kemudian pemerintah menertibkan administrasi perwakafan melalui UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf. Pencatatan dan pengabdminitrasian harta wakaf sudah dilakukan ketika waqif mengucapkan ikrar wakafnya di hadapan PPAIW. Kemudian PPIW menetapkan akta ikrar wakaf. Lalu PPAIW mengeluarkan SK Pengesahan nazhir harta wakaf tertentu

Pada pasal 29 UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf dinyatakan bahwa wakaf benda bergerak berupa uang dilaksanakan oleh waqif dengan pernyataan kehendak waqif yang dilakukan secara tertulis. Semetara itu, ikrar wakaf dilaksanakan oleh waqif kepada nazhir di hadapan pejabat Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) atau notaris yang ditunjuk sebagai PPAIW dengan disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi. Ikrar wakaf dilakukan setelah waqif menyetorkan wakaf uang kepada LKS-PWU. Pejabat LKS-PWU atau notaris menerbitkan AIW yang memuat sekurang-kurangnya data; nama dan identitas waqif, nama dan identitas nazir, nama dan identitas saksi, jumlah nominal, asal usul uang; peruntukan dan jangka waktu wakaf. Bentuk dan spesifikasi formulir AIW ditetapkan dengan keputusan Direktur Jenderal. (PMA No. 4 Tahun 2009). Adapun yang bertindak sebagai PPAIW untuk wakaf uag adalah LKS PWU yang ditunjuk Menteri Agama. (PP No. 42 Tahun 2006).²⁹²

²⁹² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rozalinda, ada sebanyak 8 (delapan) Bank Syariah yang ditunjuk oleh Menteri Agama sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang. Yaitu PT BNI Tbk Divisi Syariah dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 92 Tahun 2008, PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 93 Tahun 2008, PT Bank DKI Jakarta dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 94 Tahun 2008, PT Bank Syariah Mandiri dengan Keputusan Menteri Agama No. 95 Tahun 2008, PT Bank Mega Syariah Indonesia

Berdasarkan perspektif kemaslahatan dan akuntabilitas juga, Akta Ikrar Wakaf (AIW) yang merupakan penjabaran dari *Shighat* tampaknya dapat dijadikan rukun tersendiri sebagai representasi dari pencatatan wakaf yang dikoordinir oleh Kantor Urusan Agama Kementerian Agama. Sama seperti urgensi pencatatan nikah yang meski *shighat* atau pernyataan kehendak sudah diucapkan antara pasangan suami istri, namun pencatatannya tetap menjadi sesuatu yang penting yang dapat dikategorikan sebagai rukun dalam pernikahan.

Perbuatan mukallaf yang berhubungan dengan hukum syariat itu adakalanya bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan umum dan adakalanya untuk mewujudkan kemashlahatan khusus, demikian juga dalam perbuatan hukum wakaf ini. Apabila tujuannya kemashlahatan umat secara umum, maka perbuatan tersebut adalah hak Allah, dan apabila tujuannya kemashlahatan khusus maka perbuatan tersebut adalah hak hamba/manusia. Sebagai pengejawantahan bagian dari kemaslahatan, maka pencatatan dalam perbuatan hukum wakaf sangat urgen diterapkan, sehingga berdasarkan sisi akuntabilitas dan kemaslahatan pencatatan merupakan perbuatan yang termasuk bagian inti dari suatu perbuatan hukum.²⁹³

Untuk itu, tanah warisan yang dijadikan wakaf dengan tujuan kemaslahatan umat, seharusnya dilakukan akad secara jelas dan kemudian dibuatkan akta ikrarnya di hadapan pejabat terkait, agar para ahli waris yang sudah sepakat mewakafkan tanah warisan tidak menggugat tanah warisan tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi masyarakat untuk melakukan pengembangan harta wakaf yang berasal dari tanah warisan.

Jika penerapan akad ini dilakukan bahkan sampai kepada akta ikrar wakaf, maka tidak akan ada ahli waris yang berani mencoba menjual tanah warisan yang sudah diwakafkan sebagaimana yang pernah terjadi di kalangan masyarakat Muslim Simalungun. Ditambah lagi, apabila akad wakaf ini dilakukan tidak akan terjadi pengalihan harta wakaf yang sudah dimanfaatkan fasilitas publik atau pemerintahan sebagaimana yang pernah terjadi di wilayah wilayah Desa

dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 96: Bank Bukopin, BTN dan BPD Yogyakarta. Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 67

²⁹³ Muhammad Zuhirsyan dkk, *Penerapan Akuntabilitas dan Maslahat dalam Perspektif Hukum Wakaf*, Doktrina: Journal of Law, 3 (1) April 2020, h. 50

Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara.

Adanya akad wakaf ini akan memperkuat pengelolaan harta warisan yang dijadikan wakaf oleh para ahli waris, sehingga pengembangan dapat dilakukan sehingga lebih dapat dirasakan masyarakat secara luas. Terlebih jika akad ini dilanjutkan dengan pembuatan Akta Ikrar Wakaf dihadapan pejabat berwenang.

Dengan adanya penerapan wakaf sebagaimana yang diatur UU, tanah wakaf yang berasal dari harta warisan tidak akan diganggu gugat lagi oleh pihak ahli waris. Sebagaimana yang dituturkan Bapak T. Purba terkait wakaf yang sudah diinisiasi para ahli waris di dalam keluarganya tidak akan terjadi usaha pemindahan hak milik kepada pihak lain jika benar-benar dibuatkan akadnya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pengurusan administrasi Akta Ikrar Wakaf di lembaga pemerintah yang ditunjuk UU.²⁹⁴

Menurut beliau juga, realitas tanah wakaf yang berasal dari tanah warisan juga pernah terjadi pengalihan peruntukannya di wilayah Tebingtinggi Syahbandar pada komunitas masyarakat Muslim Suku Simalungun disebabkan tidak adanya kesepakatan dalam bentuk akad dari pihak ahli waris maupun pewaris semasa hidupnya.²⁹⁵

Pada kalangan komunitas masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun yang memiliki harta warisan yang cukup lebar, sudah menjalankan sistem perkawafan dalam bentuk yang sederhana. Sebagaimana yang dilakukan Pak Luddin Purba yang selama puluhan tahun sudah mengelola harta warisannya dalam bentuk wakaf produktif. Dimana hasil suatu lahan tertentu diperuntukkan untuk membantu masyarakat sekitar, yang menurutnya ini adalah wakaf yang diminta untuk dijalankan para pewaris semasa hidupnya. Akan tetapi dalam penerapannya sendiri belum dilakukan akad yang jelas yang kemudian bisa dijadikan dasar dalam pengurusan Akta Ikrar Wakaf di KUA.

Menurut beliau, pihaknya sudah berusaha (sesuai kemampuan dan pengetahuannya yang terbatas) menjalankan sistem wakaf dari tanah warisan yang

²⁹⁴ Wawancara tanggal 30 Desember 2020 di wilayah Tambangan Paya Pasir

²⁹⁵ *Ibid*

didapatnya dan mengurus administrasi terkait wakaf sesuai aturan UU. Namun disebabkan pemahaman yang kurang memadai, administrasi wakaf sesuai regulasi negara belum dijalankan dengan maksimal. Sampai saat ini, sberbagai lahan yang dikuasai beliau yang berasal dari warisan keluarganya tetap dikeluarkan sebagian hasilnya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Menurut hemat penulis, jika sosialisasi dan informasi tentang peralihan hak waris menjadi wakaf bisa didapat oleh beliau, nantinya sejumlah tanah warisan beliau yang cukup lebar dan tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dan sekitarnya akan dialihkan menjadi aset wakaf yang dapat memberikan kemaslahatan bagi berbagai pihak.

Beberapa akad diatas dapat diterapkan dalam proses pembagian harta warisan maupun pengelolaan harta setelahnya. Tentunya penerapan beberapa akad diatas dapat dilakukan dengan menjunjung tinggi perintah agama terkait akad yang telah banyak diulas para pakar fikih muamalah ekonomi maupun lainnya.

Meskipun masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun sebenarnya telah menerapkan beberapa akad diatas, namun belum sepenuhnya dilakukan sesuai ketentuan akad dan dilakukan dengan bentuk yang masih bersifat sederhana serta belum sesuai dengan tuntutan zaman yaitu keterbukaan dan akuntabilitas, untuk meminimalisir berbagai kemungkinan buruk yang tidak diinginkan.

Perubahan hukum dari pelaksanaan transaksi yang sederhana melalui suatu akad resmi yang terkait sistem transaksi tampaknya sudah menjadi keniscayaan. Mengingat faktor tempat, zaman, kondisi dan situasi suatu sangat memungkinkan untuk merealisasikannya. Dengan disertai niat baik dalam pengelolaan harta warisan berbasis ajaran fikih, berbagai bentuk akad ini bisa dilakukan oleh kalangan masyarakat Muslim Suku Batak Simalungun maupun komunitas lainnya. Ditambah lagi, kebiasaan melakukan akad secara sederhana bisa digantikan dengan kebiasaan melakukan akad sesuai panduan syariah.

Demi meraih kemaslahatan berbagai pihak yang merupakan tujuan hukum Islam itu sendiri, maka berbagai akad ini sangat layak diterapkan oleh kalangan masyarakat, dengan harapan pengelolaan harta warisan dapat terus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga anak cucu generasi para ahli waris dapat tetap

menikmati warisan para pendahulu mereka dan terbiasa melakukan pengelolaan harta tersebut dan bukan menjual harta warisan/

Adapun bentuk kerjasama yang paling sering dilakukan masyarakat dalam pengelolaan harta warisan adalah bentuk kerjasama penyewaan yang sering dilakukan masyarakat dalam pengelolaan harta warisan mereka disebabkan keterbatasan yang mereka miliki untuk melakukannya sendiri, ditambah lagi pengelolaan harta kepada pihak lain untuk kemudian memberikan upah tertentu kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaannya. Selain itu, sistem bagi hasil baik antara pemilik tanah (ahli waris) dengan pihak lainnya maupun kerjasama sederhana antara beberapa orang ahli waris dengan pihak lain dalam melakukan peningkatan produktifitas lahan mereka.

Sebagian kecil mereka juga ada yang memberikan hartanya digunakan untuk kepentingan bersama. Seperti misalnya menyisihkan sebagian harta yang didapat dari warisan untuk kepentingan sosial dan keummatan. Bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk mengelola sendiri serta tidak juga memiliki modal untuk melakukan pengelolaan, mengambil opsi menitip harta warisan yang berbentuk tanah kepada pihak ahli waris lainnya maupun kepada pihak yang dipercaya lainnya untuk dijaga dan dipelihara.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pembagian warisan di masyarakat muslim suku Batak Simalungun dan penerapan akad syariah yang bisa dilakukan terhadap pembagian dan pengelolaan harta warisan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pola pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat muslim suku Batak Simalungun di Sumatera Utara adalah bervariasi, baik itu melalui musyawarah, pembagian sama rata maupun sistem pembagian sesuai faraidh. Adapun pola pengelolaannya, diantara mereka banyak yang melakukan sistem bagi hasil pengelolaan harta warisan, sistem sewa menyewa dan pengupahan, penitipan dan wakaf. Ditemukan juga berbagai penundaan pembagian warisan sesuai kesepakatan yang dibuat bersama para ahli waris
2. Adanya berbagai penundaan yang dilakukan dalam pembagian warisan disebabkan berbagai faktor seperti keinginan untuk mempertahankan aset harta warisan karena ada unsur budaya atau kenangan, masih hidupnya salah pasangan pewaris (ayah/ibu ahli waris), ahli waris ada/banyak yang masih kecil, adanya Kesepakatan para ahli waris dan adanya pemahaman tentang penyelesaian pembagian warisan yang masih belum memadai.
3. Pembagian warisan dengan melalui metode musyawarah termasuk kepada pembagian harta warisan berdasarkan hukum Islam (non faraidh). Namun idealnya musyawarah ini dilakukan setelah masing-masing ahli waris menyadari porsi bagiannya sesuai faraidh. Pembagian dengan cara bagi rata bisa dilakukan dengan mengikuti petunjuk Kompilasi Hukum Islam Pasal 183 dan 189.
4. Terkait pengejawantahan Pasal 183 dan 189 KHI, ada beberapa model akad syariah yang bisa diterapkan dalam distribusi pembagian harta warisan dan pengelolaan. Model akad syariah yang bisa diterapkan pada pembagian harta warisan dengan jalan damai sesuai amanat KHI 183 adalah seperti jual beli, akad hibah dalam proses pembagian secara bagi rata maupun akad

Takharruj. Adapun terkait pengelolaan dan usaha mempertahankan harta warisan yang menjadi amanat KHI Pasal 189 ada beberapa model akad syariah yang dapat dilakukan seperti mudharabah, musyarakah, Ijarah, dan wadiah. Di samping itu wakaf yang berasal dari tanah warisan juga dapat dilakukan pada harta warisan agar memberikan berbagai kemaslahatan kepada banyak pihak. Berbagai-akad syariah ini dapat dilakukan baik antar para ahli waris maupun ahli waris dengan pihak lainnya. Sebagai suatu bentuk perubahan hukum sesuai zaman, waktu dan situasi serta kemaslahatan, maka penerapan akad ini tidak cukup dilakukan dengan lisan, namun dilakukan secara tertulis.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan pasca penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak Tokoh agama dan tokoh adat perlu bergandengan tangan dalam mensosialisasikan penerapan pembagian dan pengelolaan harta warisan sesuai hukum Islam dan KHI kepada masyarakat muslim Suku Simalungun.
2. Pemerintah dan pengambil kebijakan baik itu dari Kementerian Agama, Perguruan Tinggi berbasis hukum dan ekonomi Islam maupun pihak lainnya perlu untuk memberikan pemahaman yang meluas kepada masyarakat terkait berbagai akad-akad syariah yang ada yang bisa juga untuk diterapkan dalam pembagian dan pemanfaatan harta warisan oleh kalangan masyarakat.
3. Peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lanjutan untuk semakin menyebarluaskan penerapan akad pada berbagai bidang lain khususnya yang terkait dengan kebiasaan masyarakat Indonesia melalui pengkajian yang mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Al-Yasa. 1998. *Ahli Waris Sepertalian Darah; Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazahirin dan Penalaran Fikih Mazhab*. Jakarta:INIS
- Akkad, Abbas Mahmud. t.th. *At-Ta'fikir Faridah Islamiyah*. Kairo: Nahdhah Masri
- Al-Hadi, Abu Azam. 2017. *Fikih Muamalah Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. t.th *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rab al-'Alamin*, Jld. III. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Jaziri, Abdurrahman. 1969. *Al-Fiqh Ala Madzhahib AL-Arba'ah*. Mesir: al-Makabah al-Tijariyah
- al-Qarafi, Syihabuddin Abu Abbas Ahmad bin Idris Abdurrahman as-Sanhaji. T.th. *Al-Furuq*. Beirut: Alim Al-Maktab
- Al-Syarbaini, 1978.*Mughni Al-Muhtaj*, Jld. 2. Beirut: Dar al-Firk
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- al-Thayyar, Abdullah. 2009. *Ensiklopedi Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Maktabah al-Hanif
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1984. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Az-Zuhailiy, Al-Zuhaily, Wahbah. 2004. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damaskus: Daru Al-Fikr
- _____ 1984. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu*. Libanon: Darul Fikr
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Basyir, Ahmad Azhar. 1983. *Riba,Utang-piutang dan Gadai*. Bandung:Al- Ma'arif
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Daradjat, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqh*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Darwis, Rizal. 20017. *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum*, Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, Vol. 05 Nomor 1 Maret
- Dewi, Gemala *et al.* 2007. *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Fuad, Fokky. *Metode Penelitian Antropologi Hukum*, 13 April 2011, <http://http://uai.ac.id/2011/04/13/metode-penelitian-antropologi-hukum/>, diakses pada 10 Juni 2019, pukul 1.36 WIB.
- Jumu'ah, Muhammad Ali. 2009. *Mausu'ah Fatawa al-Muamalat Lil Masharif Wa al-Muassasah al-Maliyah al-Islamiyah* Kairo: Darussalam
- Karim, Adiwarman. 2014. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Kasmir. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utamah
- Mardani. 2006. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Penerbit Kencana
- _____. 2015. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group
- Martosedono. 1998. *Hukum Waris*. Semarang: Dahara Prize
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muslim, Ibn al-Hujaj Abu al-Hasan. T.th. *Shahih Muslim*, . Beirut: Daru Ihya al-Turats al-Arabiy
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2001. *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara. Jakarta
- Nurhasanah, Neneng dan Adam, Panji. 2017. *Hukum Perbankan Syariah: Hukum dan Regulasi*. Jakarta: Sinar Grafika

- Oemarsalim.2012. *Dasar-Dasar Hukum Waris Di Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- Rasyid. Sulaiman. 1973. *Fiqh islam*. Jakarta: al-Tahiriyah
- Rato, Dominikus. 2011. *Hukum Perkawinan dan Waris Adat di Indonesia (Sistem Kekerabatan, Perkawinan dan Pewarisan menurut Hukum Adat)*. Surabaya: Laksbang
- Rozalinda. 2016. *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sabiq, Said. 1983. *Fiqh as-Sunnah*. Libanon: Darul Fikr
- Sajuti, Thalib. 1981. *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika
- Sembiring, Rosnidar. 2021. *Hukum Waris Adat*. Depok: RajaGrafindo
- Semiawan, J.R. Raco, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo
- Shabuniy, Muhammad Ali ash. 1995. *Hukum Waris Islam*, alih bahasa S. Syakur, Surabaya: Al-Ikhlas
- Shalihah, Fithriatus. 2017. *Sosiologi Hukum*. Depok: Rajawali Press
- Sjarif, Surini Ahlan dan Elmiyah, Nurul. 2009. *Hukum Kewarisan Perdata Barat : Pewaris Menurut Undang-Undang*. Depok: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UII Press
- Sunggono, Bambang. 2007. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sonata, Depri Liber. 2014. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Kharakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum*. Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 8, No. 1

- Syafi'i, Rachmat. 2001. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia
- Tarigan, Azhari Akmal. 2018. *Hukum Yang Bergerak: Studi Pluralisme Hukum Waris Pada Masyarakat Muslim Karo*. Medan, Perdana Publishing
- Taqiyuddin, Abu Bakar bin Muhammad. tth. *Kifayat al-Akhyar*. Bandung: al-Ma'arif
- Toneko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Utsman Syahir, Muhammad. 1992. *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah*. Jordania: Dar an-Nafais
- Qadamah, Ibnu. t.th . *Al-Mughni*, Jld. 5. Riyadh, Maktabah al-Rasyidah
- Wignajodipuro, Surojo. 1995. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2002. *Hukum: Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya*, Jakarta: ELSAM dan HUMA
- Zuhirsyan, Muhammad dkk. 2020. *Penerapan Akuntabilitas dan Maslahat dalam Perspektif Hukum Wakaf*, Doktrina: Journal of Law, 3 (1) April
- Zuhri, Saifudin. 2009. *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar